

**MODEL PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM  
TERPADU**

(Antara Idealisme dan Pragmatisme)



**DISERTASI**

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**TAHUN 2019**

# **MODEL PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU**

(Antara Idealisme dan Pragmatisme)



**Oleh:**

**Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I.  
NIM. 1330016021**

**DISERTASI**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam

**YOGYAKARTA  
2019**



**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I  
N I M : 1330016021  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Desember 2018

Yang Menyatakan,



  
Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul : MODEL PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (Antara Idealisme dan Pragmatisme)

Ditulis oleh : Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I.

N I M : 1330016021

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diterima  
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam

Yogyakarta, 29 Januari 2019

a.n. Rektor  
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain  
NIP. 19490914 197703 1 001





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **NOPEMBER 2018**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **AKHSANUL FUADI, S.Ag., M.Pd.I.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1330016021** LAHIR DI **PEMALANG** TANGGAL **3 JANUARI 1978**,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**


~~PUJIAN (GUM LAUDE)~~ / **SANGAT MEMUASKAN** / ~~MEMUASKAN\*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE – 630**

YOGYAKARTA, 29 JANUARI 2019

A.N. REKTOR  
KETUA SIDANG,

  
**PROF. DR. H. ISKANDAR ZULKARNAIN**  
NIP. 19490914 197703 1 001

\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Disertasi berjudul : MODEL PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (Antara Idealisme dan Pragmatisme)

Nama Promovenda : Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I.  
N I M : 1330016021

( *Akhsanul Fuadi* )

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

( *Iskandar Zulkarnain* )

Sekretaris Sidang : Dr. Phil. Sahiron, MA.

( *Sahiron* )

Anggota : 1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.  
(Promoto/Penguji)

( *Noorhaidi* )

2. Dr. Sabaruddin, M.Si.  
(Promoto/Penguji)

( *Sabaruddin* )

3. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
(Penguji)

( *Ahmad Arifi* )

4. Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.  
(Penguji)

( *Abd. Rachman Assegaf* )

5. Dr. Istiningsih, M.Pd.  
(Penguji)

( *Istiningsih* )

6. Prof. Dr. H. Anik Ghuftron, M.Pd.  
(Penguji)

( *Anik Ghuftron* )

Diujikan di Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 29 Januari 2019

Waktu : Pukul 11.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,58

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum Laude)~~ / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~







**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

## **PENGESAHAN PROMOTOR**

Promotor : Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.

Promotor : Dr. Sabaruddin, M.Si.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**MODEL PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU**  
(Antara Idealisme dan Pragmatisme)

yang ditulis oleh:

N a m a : Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I  
N I M : 1330016021  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada 2 November 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi Terbuka.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Desember 2018  
Promotor,



Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**MODEL PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU**  
(Antara Idealisme dan Pragmatisme)

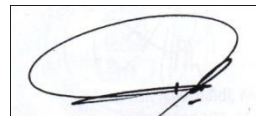
yang ditulis oleh:

N a m a : Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I  
N I M : 1330016021  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada 2 November 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi Terbuka.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Desember 2018  
Promotor,



Dr. Sabaruddin, M.Si.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**MODEL PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU**  
(Antara Idealisme dan Pragmatisme)

yang ditulis oleh:

N a m a : Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I  
N I M : 1330016021  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada 2 November 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi Terbuka.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Desember 2018  
Penguji,



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### MODEL PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (Antara Idealisme dan Pragmatisme)

yang ditulis oleh:

Nama : Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I  
NIM : 1330016021  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada 2 November 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi Terbuka.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Desember 2018  
Penguji,



Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, MAg.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### MODEL PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (Antara Idealisme dan Pragmatisme)

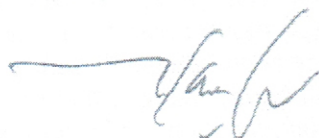
yang ditulis oleh:

Nama : Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I  
NIM : 1330016021  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada 2 November 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi Terbuka.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Desember 2018  
Penguji,



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

## ABSTRAKS

### Model Pendidikan Sekolah Islam Terpadu (Antara Idealisme dan Pragmatisme) Akhsanul Fuadi, NIM. 1330016021

Fenomena menarik dalam perkembangan dunia pendidikan adalah munculnya sekolah Islam terpadu (SIT). Sekolah ini berusaha memadukan ayat-ayat qauliyah dengan ayat-ayat kauniah, yang menolak sekularisasi dan sakralisasi dalam pendidikan. Disertasi ini mengungkap, bagaimana realitas pelaksanaan pemikiran ideal ini, setelah sekolah ini berdiri lebih dari 20 tahun. Disertasi ini adalah penelitian lapangan yang juga menggunakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Teori yang digunakan untuk membedah ini adalah teori hibridasi dan sustainability, di mana untuk dapat survive ternyata lembaga pendidikan harus mau untuk mengkombinasikan antara idealismenya dengan tuntutan “pasar” yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SIT merupakan model pendidikan yang mengkombinasikan idealismenya dengan sistem pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat sehingga melakukan akomodasi dan hibridasi dalam pendidikan. Hal ini dibuktikan bahwa: *pertama*, SIT pada hakikatnya adalah sekolah yang mengadopsi kurikulum nasional ditambahkan dengan muatan agama, atau diperkaya dengan pendidikan moral Islam melalui penyisipan nilai-nilai dan kode-kode (simbol) Islam yang dikemas secara sistematis. *Kedua*, SIT didirikan pada tahun 1993, dengan latar belakang dari keinginan yang kuat dari para aktivis dakwah untuk menyekolahkan putera-puteri mereka di sekolah Islam yang bermutu, karena mereka merasakan “gagal”nya sistem pendidikan yang ada saat itu. *Ketiga*, Beberapa faktor yang mempengaruhi model pendidikan di SIT, yaitu : visi dan misi para pendirinya serta tuntutan kualitas nilai/moral. Diantara kuatnya faktor visi tersebut adalah koreksi epistemologi, pembaharuan metodologi dan gerakan ideologi. Ketiga hal tersebut nampak pada seluruh aktifitas dan kegiatan di SIT. Akan tetapi, saat ini dengan semakin berkembangnya SIT, ketiga hal tersebut mulai luntur karena tujuan-tujuan pragmatis. *Keempat*, Sekolah Islam terpadu berusaha untuk selalu menyelaraskan nilai pembaharuan dalam bingkai pendidikan dalam beberapa aspek, Akan tetapi, aspek-aspek ini tidak semuanya berjalan dengan baik sesuai aturan yang ada. *Kelima*, Keterpaduan ideologi tarbiyah dengan ke-Indonesia-an ini muncul karena ada kesamaan visi antara pendidikan yang dilahirkan oleh gerakan ini, dengan visi pendidikan yang dicanangkan pemerintah Indonesia. *Keenam*, Sekalipun sekolah Islam terpadu awal munculnya adalah kritik terhadap pendidikan nasional, akan tetapi SIT dalam banyak hal juga menjadi pengikut dari sistem pendidikan Nasional. Meleburnya SIT ke dalam sistem pendidikan Nasional ini lebih banyak dipengaruhi oleh tujuan-tujuan pragmatis, sekalipun dalam beberapa hal idealisme sekolah Islam terpadu sebagai gerakan ideologi ini tetap dipertahankan. SIT semakin berkembang karena bersamaan dengan munculnya komunitas kelas menengah muslim.

*Keyword: Model Pendidikan, Hibridasi, Sustainability, Idealisme, Pragmatisme*

## ABSTRACT

A Model of Education of Integrated Islamic Schools  
(Between Idealism and Pragmatism)  
Akhsanul Fuadi, SID. 1330016021

The emergence of Integrated Islamic Schools (IIS) whose founders, the Islam missionary endeavor activists, were disappointed at the education system that separates science and moral piety is an interesting phenomenon in the development of education. The schools try to unify both written (*qauliyah*) and seen (*kauniyah*) acts, which deny secularism and sacredness in education. This dissertation revealed whether the idea has been well-implemented as the schools have been existing for over 20 years. Combined with literature study, this field research uses qualitative method. Data were obtained through observation, deep interview, and document analysis, and, using hybrid and sustainability theory, were explored. It was discovered that in order to survive, an education institution must combine idealism with the demand of the market.

The study showed that IIS is a market-accommodating institution and hybridizes education as shown that first, IIS is a school adopting both the national curriculum and the religious teaching. The Islamic moral values and symbols are blended systematically through intracurricular, cocurricular and extracurricular activities. Second, IIS was first established in 1993 due to the strong need from Islam preacher activists to send their children to qualified Islamic schools. This group of people sensed that the existing system failed. Third, factors influencing teaching model in IIS, among others, are vision and mission of the founding fathers and the demand for the high quality of morals/values. As the schools grow bigger, the strength of the vision shown by correcting the epistemology, updating methodology and ideology is fading because of pragmatic goals. Fourth, IIS always attempts to synchronize the new values in the education framework in some aspects regardless of the government's rules. Fifth, the integration between teaching ideology and Indonesians (*ke-indonesia-an*) appears because of vision similarity between the state and the activists. Sixth, although Integrated Islamic Schools were previously established to criticize national education, they, in many aspects, follow the national system. The blend of the systems is due to pragmatic reasons, even though the schools keep some of their idealisms. The Integrated Islamic Schools keep growing as middle-class Muslim community grows.

Keyword: Model of Education, Hybridization, Sustainability, Idealism, Pragmatism

## ملخص

نماذج التعليم في المدارس الإسلامية المتكاملة  
(بين المثالية والبراغماتية)  
أحسن الفؤادي، رقم القيد: 1330016021

ظاهرة مثيرة للاهتمام في تطوير العالم التربوي هي نشأة المدارس الإسلامية المتكاملة. فقد نشأت هذه المدارس لعدم اقتناع مؤسسيها الناشطين في الدعوة بنظام التعليم المنفصل بين تقدم العلوم والتكنولوجيا وفنائل الأخلاق. وحاولت هذه المدارس دمج الآيات القولية والآيات الكونية التي رفضت العلمنة والتقييد في التعليم. والأطروحة حاولت اكتشاف مدى واقع إنجاز هذا التفكير المثالي، بعد أن مرت أكثر من 20 عاما من بداية نشأة المدارس الإسلامية المتكاملة. وتعد الأطروحة بحثا ميدانيا وأديبا باستخدام المنهج النوعي. وجمع البيانات من خلال الملاحظات والمقابلات المتعمقة وتحليل الوثائق. والنظرية المستخدمة هي نظرية التهجين والاستدامة بحيث أن تكون قادرة على البقاء لابد للمؤسسات التربوية من دمج المثالية ومتطلبات السوق الحالية.

ومن النتائج التي توصل إليها هذا البحث يتبين أن المدارس الإسلامية المتكاملة هي مؤسسة تربوية تقوم بتنفيذ عملية استيعاب متطلبات السوق الحالية بحيث يتم تهجينها في التعليم. وقد ثبت ذلك من خلال: *أولاً*، أن المدارس الإسلامية المتكاملة أساسيا مدارس تتبنى مناهجًا وطنية مضافة بالمحتويات الدينية، أو مثرية بتعليم الأخلاق الإسلامية عن طريق إدخال القيم والرموز الإسلامية التي يتم تعيبتها بشكل منظم وتجريها من خلال الموضوعات العامة والدينية في الأنشطة المنهجية، وتدقيق المنهجية، واللامنهجية. *ثانياً*، تم تأسيس المدرسة الإسلامية المتكاملة للمرة الأولى عام 1993، للرياسة القوية من الناشطين في الدعوة لإرسال أبنائهم وبناتهم إلى المدارس الإسلامية الحيدة، لأنهم شعروا بفشل نظام التعليم الحالي. *ثالثاً*، من العوامل التي تؤثر على نماذج التعليم في المدارس الإسلامية المتكاملة هي: رؤية ورسالة المؤسسين ومتطلبات جودة القيم والأخلاق. ومن أقوى عوامل الرؤية هو الإصلاح المعرفي، وتجديد المنهجية، والحركات الإيديولوجية. وتلك الأمور الثلاثة لاحت في جميع الأنشطة في المدارس الإسلامية المتكاملة. ولكن، في هذه الأيام الأخيرة مع التطور المتنامي للمدارس الإسلامية المتكاملة بدأت تلك الأمور الثلاثة تتلاشى بسبب الأهداف البراغماتية. *رابعاً*، تسعى المدارس الإسلامية المتكاملة إلى موازنة قيم التجديد في إطار التعليم في الجوانب المتعددة، إلا أن هذه الجوانب لا تسير على ما يرام وفقاً للقواعد الحالية. *خامساً*، الانضمام بين أيديولوجية التربية والإندونيسية يتحقق بسبب وجود رؤية مشتركة بين التربية التي تولدتها هذه الحركة، ورؤية التربية التي أعلنتها الحكومة الإندونيسية. *سادساً*، على الرغم من أن المدارس الإسلامية المتكاملة في أوائل نشأتها تعتبر انتقاداً على التربية الوطنية، ولكن في كثير من النواحي أصبحت أتباعاً لنظام التعليم الوطني. واندماج المدارس الإسلامية المتكاملة في نظام التعليم الوطني يتأثر كثيراً بالأهداف البراغماتية، على الرغم من أن مثالية المدارس الإسلامية المتكاملة كحركة أيديولوجية في بعض النواحي لا تزال محقظة عليها. وتتطور المدارس الإسلامية المتكاملة لأنها تتزامن مع ظهور مجتمع الطبقة المتوسطة الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: نماذج التعليم، التهجين، الاستدامة، المثالية، البراغماتية.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN<sup>1</sup>

### A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 serta 0543 b/U/1987 pada tanggal 22 Januari 1988 daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	<b>Tidak dilambangkan</b>	Tidak dilambangkan
ب	ba'	<b>B</b>	Be
ت	ta'	<b>T</b>	Te
ث	s\ a'	s\	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	<b>J</b>	Je
ح	h{ a	<b>h}</b>	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	<b>Kh</b>	Ka dan ha
د	dal	<b>D</b>	De
ذ	z\ al	z\	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	<b>R</b>	Er
ز	zai	<b>Z</b>	Zet
س	sin	<b>S</b>	Es
ش	syin	<b>Sy</b>	Es dan ye
ص	s} ad	s}	Es (dengan titik di bawah)

<sup>1</sup>Dikutip dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Penulisan Disertasi*, 2015, 38 – 42.

ض	d}ad	<b>d}</b>	De (dengan titik di bawah)
ط	t}a	<b>t}</b>	Te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a'	<b>z}</b>	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	<b>Gh</b>	Ge dan Ha
ف	fa'	<b>F</b>	Ef
ق	qaf	<b>Q</b>	Qi
ك	kaf	<b>K</b>	Ka
ل	lam	<b>L</b>	El
م	mim	<b>M</b>	Em
ن	nun	<b>N</b>	En
و	wawu	<b>W</b>	We
ه	ha'	<b>H</b>	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	<b>Y</b>	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

Huruf dan Tanda	Ditulis
متكلمين	Mutakallimi>n
عدة	'iddah

### C. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Ditulis
◌َ	Fathah	a

◌ِ	Kasrah	i
◌ِ◌ِ	Dammah	u

#### D. Vokal Panjang

Huruf dan Tanda	Nama	Ditulis
مالك	Fathah + Alif	a> ma>lik
ترضى	Fathah + Ya Sukun	a> tard}a>
رحيم	Kasrah + Ya Sukun	i> rah{i>m
علوم	Dammah + Wawu Sukun	u> 'ulu>m

#### E. Vokal Rangkap

Huruf dan Tanda	Nama	Ditulis
عليكم	Fathah + Ya' Sukun	Ai 'alaikum
موز	Fathah + Waw Sukun	Au mauzun

#### F. Vokal Pendek Berurutan pada Satu Kata yang Dipisahkan oleh Apostrof

Huruf dan Tanda	Ditulis
أأنت	a'anta
أحكمت	uh}kimat
لئن شكرتم	la'in syakartum

#### G. Ta' Marbutah

1. Jika sukun ditulis dengan h

Huruf dan Tanda	Ditulis
جامعة	ja>mi'ah



Jika setelah ta' marbutah ada kata sandang al dan kalimat kedua terpisah, maka ta' marbutah ditulis dengan h.

Huruf dan Tanda	Ditulis
كرامة الأولياء	Kara>mah al-auliya'

2. Jika ada harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis dengan t

Huruf dan Tanda	Ditulis
زكاة الفطر	Zaka>tul fitri

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Jika ada Alif Lam Qomariyah

Huruf dan Tanda	Ditulis
الفرقان	al-Furqa>n
الحمد	al-H{ amdu

2. Jika ada Alif Lam Syamsiyah

Huruf dan Tanda	Ditulis
الربا	ar-riba>
السلام	as-sala>m

Jika ada Alim Lam Syamsiyah, maka cara penulisa Alif Lam adalah dengan dengan menggandakan huruf syamsiyah dan huruf l (el) dihilangkan.

## I. Penulisan Kata-kata dalam Kalimat Lengkap

Huruf dan Tanda	Ditulis
تعريف المضاربة	ta'ri>f al-mud}a>rabah
فقه المعاملة	fiqhu al-Mu'a>malah
قرأ مُجَّد الكتاب	qara'a Muh}ammadun al-Kita>b

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, pujian hanya milik Allah, dan syukur hanya untuk-Nya yang telah melimpahkan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan disertasi ini. Alhamdulillah penulis diberi kekuatan lahir dan batin sehingga *binashrillah*, melalui bimbingan promotor, dapat menuangkan dan mencurahkan ide, gagasan serta pemikiran yang akhirnya disertasi ini dapat terselesaikan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan yang sangat berarti sejak persiapan sampai dengan selesainya penulisan disertasi ini dengan diiringi do'a semoga amal baik tersebut mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Doktor, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesainya disertasi ini.
2. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., dan Dr. Sabaruddin, M.Si. selaku Promotor yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dengan sabar, tekun, telaten memberi koreksi, saran, masukan, dan motivasi tiada henti kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini, serta mendidik penulis untuk menjadi intelektual yang berisi.
3. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., Prof. H. Abd. Rachman Assegaf, MAg., dan Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Penguji Ujian Tertutup yang telah memberikan ilmu yang berharga, masukan dan perbaikan berkualitas demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
4. Segenap guru besar dan dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberi bekal dan ilmunya bagi penyusun untuk menjadi dewasa dalam berfikir, berdzikir dan berbuat.

5. Segenap karyawan/karyawati Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala pelayanan dan bantuan.
6. Kepada ayah, ibu, istri, putra-putriku (Qi Faza 'Izzal Hasan dan Kuni Mayumi Afifia Qisthi) dan semua saudaraku, terimakasih untuk segala do'a, dukungan dan kasih sayang yang selama ini mereka berikan.
7. Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Terpadu dan seluruh praktisi sekolah Islam terpadu yang telah memberikan waktu demi terselesaikannya penulisan disertasi ini.
8. Seluruh teman-teman Doktor Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam angkatan 2013, yang telah memberikan saran dan pendapat.
9. Semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu yang berperan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala yang setimpal dan berlipat ganda dari Allah Swt, Amin.

Yogyakarta, 17 Desember 2018  
Penulis

Akhsanul Fuadi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
PENGESAHAN REKTOR .....	iv
DEWAN PENGUJI .....	v
PENGESAHAN PROMOTOR .....	vi
NOTA DINAS .....	vii
ABSTRAK .....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xix
DAFTAR ISI .....	xxi
DAFTAR TABEL .....	xxiii
DAFTAR GAMBAR .....	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxv
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	16
F. Metode Penelitian .....	28
G. Sistematika Pembahasan .....	34
BAB II    PROFIL SEKOLAH ISLAM TERPADU .....	37
A. Makna Sekolah Islam Terpadu .....	37
B. Sejarah Sekolah Islam terpadu .....	42
C. Prinsip dan Karakteristik Sekolah Islam Terpadu .....	57
BAB III    FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MODEL PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH ISLAM TERPADU .....	71
A. Visi, Kemampuan dan Pengalaman Para Pendiri Sekolah Islam Terpadu .....	71
B. Sistem Nilai .....	92
BAB IV    MODEL PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU .....	101
A. Model Institusi Sekolah Islam Terpadu .....	103

	1. Sistem Fullday School .....	103
	2. Sistem Boarding School .....	111
	3. Pendidikan Berbasis Keluarga (Pemberdayaan Orang Tua) .....	128
	B. Managemen Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu .....	143
	C. Aspek Tujuan di Sekolah Islam Terpadu .....	165
	D. Aspek Kurikulum di Sekolah Islam Terpadu .....	180
	E. Aspek Metode Pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu .....	204
	F. Aspek Pendidik di Sekolah Islam Terpadu .....	225
	G. Aspek Peserta Didik di Sekolah Islam Terpadu .....	235
	H. Aspek Sarana di Sekolah Islam Terpadu .....	239
	I. Aspek Evaluasi di Sekolah Islam Terpadu .....	245
<b>BAB V</b>	<b>SEKOLAH ISLAM TERPADU : ANTARA IDEALISME DAN PRAGMATISME .....</b>	<b>251</b>
	A. Mendialogkan Ideologi Tarbiyah Dengan Ke-Indonesia-an ....	251
	B. Keterpaduan Sekolah Islam Terpadu Dengan Sistem Pendidikan Nasional.....	264
	C. Sekolah Islam Terpadu dan Kelahiran Kelas Menengah Muslim.....	298
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>311</b>
	A. Kesimpulan .....	311
	B. Saran/Rekomendasi .....	315
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>319</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>331</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>355</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Struktur Program Unggulan dan Pengembangan Diri, *194*
- Tabel 2 Kelompok Mata Pelajaran Tingkat SMA, *196*
- Tabel 3 Struktur Program SMAIT, *198*
- Tabel 4 Contoh format pantauan aktifitas harian guru, *233*
- Tabel 5 Munculnya Kelas Menengah Muslim, *300*



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Idealisme Sekolah Islam Terpadu, 189

Gambar 2 Hibridasi Sekolah Islam Terpadu, 271



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kurikulum 2013 SDIT di Yogyakarta, 331
- Lampiran 2 Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama, 332
- Lampiran 3 Struktur Program SMAIT Kelas X, 333
- Lampiran 4 Struktur Program SMAIT Kelas XI dan XII, 334
- Lampiran 5 Dimensi dan Kualifikasi Lulusan SMP, 335
- Lampiran 6 Dimensi dan Kualifikasi Lulusan SMPIT di Yogyakarta, 336
- Lampiran 7 Mata pelajaran SMP IT di Yogyakarta, 337
- Lampiran 8 Struktur Program Unggulan dan Pengembangan Diri, 338
- Lampiran 9 Struktur Program Unggulan dan Pengembangan Diri SMPIT di Yogyakarta, 339
- Lampiran 10 Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama, 340
- Lampiran 11 Cakupan Kelompok Mata Pelajaran untuk Kurikulum SMAIT, 342
- Lampiran 12 Rapor Guru SMPIT di Yogyakarta, 344
- Lampiran 13 Panduan Pemberdayaan Orang Tua (Parenting School), 346



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia pendidikan, terlebih setelah reformasi bergulir, muncul fenomena baru, yaitu sekolah-sekolah yang menggunakan istilah sekolah Islam terpadu,<sup>1</sup> berupa TKIT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu), SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu) dan SMAIT (Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu). Fenomena ini menarik, karena tiga puluh tahun yang lalu, menyekolahkan anak-anak di Sekolah Islam boleh jadi bukan prioritas utama para orang tua Muslim perkotaan. Tapi, sekarang sekolah Islam terpadu (SIT) telah menjadi favorit di banyak tempat di Indonesia, terutama di kota-kota besar, dimulai dari jenjang Kelompok bermain atau taman kanak-kanak

---

<sup>1</sup>Sekolah Islam Terpadu menurut para pendiri, adalah lembaga pendidikan Islam yang didukung dengan sumber daya manusia (pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa) sarana prasarana, serta fasilitas pendukung lainnya untuk menghasilkan lulusan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara terampil, memiliki kekokohan spiritual (iman dan/atau Islam), dan memiliki kepribadian akhlak mulia. Dalam konteks historis, sekolah Islam terpadu sesungguhnya mempunyai akar kesejarahan yang tidak terputus yang dilakukan oleh nabi, sahabat, dan para ulama' terdahulu. Sekolah Islam terpadu lahir karena "kegelisahan" perlunya rekonstruksi epistemologi, metodologi, kelembagaan, dan personality. Adapun kurikulum sekolah Islam terpadu yang menjadi keunikan adalah kurikulum yang terintegrasi dalam proses belajar-mengajar yang bersifat suplemen yang kemudian disebut *muwasaffat* yang berjumlah 10 ajaran pokok yaitu; *salim al-Aqidah, shalih al-Ibadah, matin al-Khuluq, qadiru al-Kasbi, musaqof al-Fikri, qowiyu al-Jism, mujahidu li al-Nafsi, munaddhom li al-Syuunihi, harisun 'ala waktihi, nafi'un 'ala ghoirih*. Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif-Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 42. Akan dipaparkan secara lengkap pada bab Sekolah Islam Terpadu; Makna dan Sejarah.

(KBIT/TKIT), pendidikan dasar (SDIT), menengah (SMPIT), hingga atas (SMAIT). Sekolah Islam terpadu ini pertama kali berdiri pada tahun 1993. Kelahiran sistem pendidikan Islam Terpadu ini masih tergolong muda untuk sebuah sekolah. Sekolah Islam terpadu muncul dalam rangka menjawab problem krusial yang melanda terhadap proses pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan dan pengajaran saat itu, yaitu adanya dualisme sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan modern yang cenderung sekuler, dan sistem religi yang cenderung tradisional dan sulit berkembang. Karena masalah yang ada di hadapan umat Islam dalam dunia pendidikan adalah permasalahan dualisme pendidikan tersebut.<sup>2</sup>

Para pendiri sekolah Islam terpadu berpendapat, bahwa keberadaan sekolah Islam terpadu ini sekurang-kurangnya memiliki dua makna strategis. Pertama, menghapus stigma sekolah Islam kurang bermutu sehingga meningkatkan kepercayaan diri umat Islam terhadap sistem pendidikan Islam. Kepercayaan terhadap sistem pendidikan dan pengajaran Islam adalah tak lain kepercayaan terhadap Islam sebagai sebuah pandangan hidup. “Di masa ketika gempuran sekularisme dan liberalisme sedemikian besarnya seperti sekarang ini, keyakinan yang kokoh terhadap pandangan hidup Islam memberikan daya

---

<sup>2</sup>The most crucial crisis faced by the contemporary Muslim world is rooted in the problem of educational dualism i.e. the existence of two systems of education, namely the national, modern secular system and the traditional, Islamic religious system. Solehah, Bt. Hj. Yaacob, *The Concept Of An Integrated Islamic Curriculum And Its Implications For Contemporary Islamic Schools*, Artikel, International Islamic University Malaysia, 2009.

imunitas yang besar bagi keberlangsungan tata nilai kehidupan Islam di negeri ini. Karena itu, jika di dalam dunia pendidikan pandangan hidup yang Islam dapat diimplementasikan dengan penuh percaya diri, maka dengan sendirinya hal itu akan membuka peluang untuk diterapkannya pandangan hidup Islam pada bidang kehidupannya. Artinya, keberhasilan sekolah Islam terpadu akan menguatkan jati diri umat Islam untuk merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam berbagai sisi kehidupan.

Kedua, lembaga pendidikan Islam terpadu (sekolah Islam terpadu) dijadikan benteng yang menjaga serta menguatkan akidah dan akhlak generasi muda umat Islam dari pengaruh agama atau ideologi lain. “Di era ledakan informasi seperti saat ini, setiap orang tidak terkecuali generasi muda menghadapi gempuran informasi yang bertubi-tubi tanpa henti. Nyaris tidak mungkin seseorang saat ini dapat sepenuhnya mengisolasi dirinya dari informasi, kecuali dia meninggalkan semua interaksinya dengan kehidupan sosial di sekitarnya. Masalahnya, sebagian informasi tersebut merupakan informasi yang buruk dan tidak penting. Karena itu, melalui lembaga pendidikanlah, informasi luar yang jauh berseberangan dan tidak searah dengan ajaran Islam dapat secara efektif disaring atau ditangkal. Dengan demikian, sekolah Islam terpadu memiliki peran ganda: sebagai agen Islamisasi dan pada saat yang sama agen “desekularisasi atau dewesternisasi”.

Keberadaan sekolah Islam terpadu ini pun diselaraskan dengan adanya Undang-Undang, sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengakomodasi dua model sekolah formal tingkat dasar dan menengah, yaitu sekolah berbasis agama Islam tau madrasah (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan) dan sekolah umum (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan).<sup>3</sup>

Secara administratif, sekolah Islam terpadu sebagian ada yang memilih jalur sekolah umum dan sebagian yang lain mengambil jalur madrasah.<sup>4</sup> Namun demikian, sekolah Islam terpadu bukanlah sekolah umum atau madrasah biasa karena sekolah Islam terpadu menggabungkan kurikulum sekolah umum dan madrasah, sehingga menuntut waktu belajar yang lebih panjang (*fullday* atau *berasrama/boarding school*) juga bukan pesantren dalam pengertian tradisional yang berorientasi pendidikan agama saja, karena memberi perhatian cukup besar untuk ilmu pengetahuan umum. Maka itu, sebutan “Islam

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya, Pasal 11 ayat 1 juga menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Dalam kaitan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu sesuai amanah Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum menjadi salah satu bagian yang substansi dalam pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan dan pelaksanaannya harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, tantangan global dan lain sebagainya.(Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11)

<sup>4</sup>Pasal 17 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Terpadu” tak lain sebuah “brand” yang disematkan untuk menjadi penanda dan identitas bahwa sekolah Islam terpadu bukanlah sekolah umum atau madrasah biasa, melainkan yang membawa misi mengatasi kelemahan sekolah negeri yang minim muatan agama Islamnya dan madrasah yang cenderung lemah dalam pengetahuan umumnya. Pendek kata, sekolah Islam terpadu antara lain adalah sebuah sekolah formal yang didirikan masyarakat (swasta) yang berupaya mengintegrasikan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum.

Walaupun ada yang menggunakan istilah “madrasah”, namun hampir semua sekolah Islam terpadu menggunakan nama “sekolah”. Penggunaan nama “sekolah”, bukan menggunakan “madrasah” sementara sekolah Islam terpadu menyatakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam, tentulah punya maksud tertentu. Apakah karena sekolah lebih memiliki nilai jual dari pada madrasah atau karena agar menjadi unik sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Bisa juga karena tujuan-tujuan yang modern atau pragmatis, di mana pada saat itu madrasah adalah kelembagaan dalam pendidikan yang dianggap kebanyakan masyarakat sebagai lembaga “kelas dua”, sementara sekolah lebih menjual dan diberi label Islam terpadu, agar berbeda dengan sekolah-sekolah Islam yang telah ada sebelumnya, seperti sekolah Muhammadiyah atau sekolah Ma’arif milik Nahdlatul Ulama.

Sekolah Islam Terpadu tersebut disamping memiliki beberapa kelemahan dianggap mempunyai kelebihan dan

kekuatan sehingga sekolah Islam terpadu layak untuk disebut sebagai salah satu model pendidikan Islam. Ia merupakan proses akulturasi pemahaman ideologi Islam *kaffah* yang diusung oleh pendirinya dengan kebijakan nilai-nilai ke-Indonesia-an yang menjadi rujukan sistem nasional pendidikan. Sekolah Islam Terpadu yang diselenggarakan saat ini dimulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK), sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Jenjang TK diperuntukkan bagi anak-anak dibawah usia 6 tahun, dimulai dari usia 6 bulan, sedangkan jenjang SD adalah tempat belajarnya anak usia 6-12 tahun sebagai kelanjutan dari jenjang TK dan SD.

Menurut para pendiri, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) adalah suatu sistem persekolahan pada jenjang usia sekolah menengah yang berupaya menerapkan azas-azas kurikulum yang benar, kontinue, efektif, integrative, seimbang dan profesional dengan memperhatikan azas-azas pedagogis dan psikologis dengan karakteristik kelembagaan, dan karakteristik PBM,<sup>5</sup> dan integrasi (pemaduan) sistem pendidikan umum (sekolah) dan model pesantren. Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu atau SMAIT merupakan kelanjutan dari SMPIT yang di dalamnya penuh dengan nilai-nilai pembelajaran dan pendidikan agar para siswa yang mempunyai keterampilan agama dan mahir dalam ilmu umum.

---

<sup>5</sup>Mujidin, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT), Paradigma Model Kelembagaan dan Aplikasinya dalam PBM*, Makalah, tanggal 26 April 2005, 3-4.

Setelah berkembang dalam kurun waktu lebih dari 20 (dua puluh) tahun, terjadi tarik menarik antara kepentingan ideal sekolah Islam terpadu sebagaimana dirancang dan divisikan oleh para pendiri dengan kepentingan-kepentingan strategis yang seringkali menarik sekolah ini ke dalam pragmatisme tujuan pendidikan. Oleh karena itu sekolah Islam terpadu tetap menjadi fenomena menarik untuk dikaji lebih mendalam dari berbagai sisi, terlebih bagaimana proses *hibridasi* dan *sustainability* dari sekolah Islam terpadu ini bisa berjalan, sehingga sekolah Islam terpadu tetap mampu bertahan, bahkan menjadi sekolah yang menarik minat masyarakat.

Disertasi ini menggali secara mendalam model pendidikan Islam yang dilakukan oleh sekolah Islam terpadu. Ada empat masalah besar penelitian yang akan dianalisis, yaitu bagaimana sejarah berdirinya sekolah Islam terpadu, bagaimana model pendidikan di sekolah Islam terpadu, bagaimana keterpaduan pemikiran “tarbiyah” dengan ke-Indonesiaan serta bagaimana pola integrasi pendidikan Islam terpadu dengan sistem pendidikan nasional, sebagai bagian dari hibridasi pendidikan. Fokus kajian mencakup seluruh sekolah Islam terpadu yang ada di Yogyakarta, karena Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang merupakan induk organisasi sekolah Islam terpadu dilahirkan di Yogyakarta, akan tetapi observasi ini terbatas di sekolah Islam terpadu pertama di Yogyakarta pada masing-masing jenjang, sebagai bentuk model pendidikan Islam. Diantara jenjang yang dijadikan contoh untuk

diteliti karena merupakan sekolah Islam terpadu pertama di Yogyakarta adalah TKIT Muadz bin Jabal, yang berdiri tahun 1993, SDIT Lukman al-Hakim yang berdiri tahun 1995, SMPIT Abu Bakar yang berdiri tahun 2001 dan SMAIT Abu Bakar yang berdiri tahun 2003. Sebagai pelengkap data, selain ke-empat sekolah yang pertama ini, observasi juga dilakukan pada sekolah-sekolah Islam terpadu lainnya, seperti sekolah Islam terpadu Al-Khairat, Sekolah Menengah Pertama Masjid Syuhada, dan Salman Al-Farisi. Sekolah-sekolah ini diteliti, selain karena termasuk sebagai sekolah Islam terpadu yang awal muncul (pertama) di Yogyakarta sesuai jenjangnya masing-masing, di mana sekolah-sekolah yang pertama kali muncul biasanya selalu dijadikan acuan atau model bagi pengembangan sekolah-sekolah sejenisnya, juga karena sekolah-sekolah tersebut menggunakan sistem pendidikan Islam terpadu dengan pertimbangan kompleksitas dan luasnya sekolah Islam terpadu jika diteliti secara menyeluruh. Sementara sekolah Islam terpadu lainnya, seperti Al-Khairat, Sekolah Menengah Pertama Masjid Syuhada dan Salman al-Farisi, juga merupakan sekolah-sekolah yang lahir berdekatan mengikuti sekolah Islam terpadu yang ada sebelumnya, dan mempunyai model yang tidak jauh berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Disertasi ini berawal dari ketertarikan dalam mengamati perkembangan sekolah Islam terpadu yang semakin berkembang dari waktu ke waktu, dan walaupun sudah banyak yang mengkaji lembaga pendidikan tersebut, namun masih layak diungkap,



bagaimana sesungguhnya model pendidikan yang dilakukan oleh sekolah Islam terpadu sehingga mempunyai daya tarik yang kuat. Adapun rumusan masalah yang hendak digali dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang melatar belakangi berdirinya sekolah Islam terpadu dan mempengaruhi model pendidikan Islam pada sekolah Islam terpadu?
2. Bagaimana model pendidikan sekolah Islam terpadu, dalam perspektif sistem pendidikan terkait model institusi, tujuan, materi pembelajaran, metode, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, dan evaluasi?
3. Bagaimana proses hibridasi pendidikan, yaitu integrasi pemahaman ideologi tarbiyah dengan keindonesiaan?
4. Mengapa sekolah Islam terpadu menyelaraskan diri dengan sistem pendidikan nasional?
5. Bagaimana keterkaitan antara sekolah Islam terpadu dengan munculnya komunitas kelas menengah muslim?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Layaknya sebuah penelitian ilmiah yang tidak terlepas dari tujuan diciptakannya penelitian, tak terkecuali penelitian ini. Adapun secara garis besar penelitian ini mempunyai tujuan mengembangkan teori atau konsep terdahulu, kemudian menguji kembali teori tersebut setelah diimplementasikan dalam penelitian yang bertujuan untuk :

1. Mengetahui secara mendalam makna dan sejarah sekolah Islam terpadu sebagaimana yang diinginkan para pendiri serta menggali faktor-faktor yang mempengaruhi model pendidikan pada sekolah Islam terpadu.
2. Menggali model pendidikan sekolah Islam terpadu, dalam perspektif sistem pendidikan terkait dengan model institusi, tujuan, materi pembelajaran, metode, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, dan evaluasi, serta apa saja implikasi model pendidikan Islam tersebut.
3. Menemukan proses hibridasi pendidikan, yaitu proses integrasi pemahaman ideologi tarbiyah dengan ke-Indonesiaan.
4. Menemukan keterpaduan sekolah Islam terpadu dengan sistem pendidikan nasional sebagai bagian dari hibridasi pendidikan Islam terpadu dengan sistem pendidikan nasional
5. Menemukan keterkaitan antara sekolah Islam terpadu dengan munculnya kelas menengah muslim.

Adapun manfaat yang ingin dihasilkan dalam disertasi ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam bidang sistem pendidikan Islam, khususnya dalam hal model, konsep, manajemen/pengelolaan dan kurikulum pendidikan Islam terpadu, dalam tataran teori atau praktis. Pada aspek teoretis, munculnya teori atau konsep baru dalam penelitian ini selain dapat memperkaya khazanah teori-teori dalam penelitian di bidang pendidikan Islam, juga dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoretik untuk menjelaskan, mengembangkan dan mengevaluasi

konsep, dan model pendidikan Islam terpadu, di mana di dalamnya terdapat manajemen/pengelolaan, institusi, proses, pendidik, peserta didik, sarana, evaluasi dan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Manfaat praktis hasil disertasi ini adalah untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif atau solusi permasalahan sistem pendidikan saat ini khususnya dalam bidang tersebut. Manfaat lainnya adalah memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengambil kebijakan dan keputusan khususnya dalam masalah konsep, dan model pendidikan, manajemen/pengelolaan dan kurikulum untuk melaksanakan pendidikan serta untuk memperhatikan aspek-aspek yang selama ini terlewatkan, sehingga dari penelitian ini pula muncullah evaluasi dan refleksi untuk dapat mengambil keputusan lebih lanjut dalam mempertahankan, meningkatkan hal-hal positif yang sudah baik serta mengganti kebijakan lama yang tidak efektif dengan kebijakan baru yang lebih baik. Disamping hal tersebut, hasil disertasi ini akan memberikan gambaran yang akurat bagaimana mendirikan institusi pendidikan, bagaimana memajukan dan mengambil peran-peran strategis dalam menerapkan kebijakan pendidikan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pada saat ini menggali kemajuan pendidikan Islam adalah salah satu masalah yang penting dan krusial yang menjadi pemicu kebangkitan pendidikan Islam. Institusi, manajemen, kurikulum,

pengelolaan/proses pendidikan, dan lain sebagainya merupakan alat penting dalam proses memunculkan model pendidikan dalam mencapai tujuannya. Karenanya, permasalahan terkait sekolah Islam terpadu sebagai hal yang baru dalam dunia pendidikan selalu menarik untuk dijadikan obyek penelitian, meskipun penelitian tentang sekolah Islam terpadu sudah banyak dilakukan. Di antara penelitian sekolah Islam terpadu adalah: Disertasi dengan judul “Sekolah Islam Terpadu, Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan” yang ditulis oleh Suyatno, yang menjelaskan tentang akar dan ideologi sekolah Islam terpadu serta konsep pendidikannya. Penelitian dengan judul “Islamisasi Pendidikan Formal: Sekolah Islam Terpadu dan Tren Baru di Lembaga Pendidikan Formal di Indonesia” yang ditulis oleh Noorhaidi Hasan, yang mengungkapkan bahwa sekolah Islam terpadu pada dasarnya mengadopsi kurikulum nasional, yang diperkaya dengan beberapa mata pelajaran agama tambahan dan pendidikan moral Islam melalui penyisipan nilai-nilai dan kode Islam yang sistematis dan melakukan keduanya di antara subyek umum dan agama dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.<sup>6</sup> Penelitian Noorhaidi Hasan dengan judul “Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia”. Tulisan ini mengungkapkan bahwa salah satu penyebab tumbuhnya sekolah Islam terpadu adalah reaksi terhadap ketidakpuasan yang berkejang atas sistem pendidikan di Indonesia, yang telah lama

---

<sup>6</sup>Noorhaidi Hasan, *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*, Paper dipresentasikan di S. Rajaratnam School Studies, Singapura, 11 Februari 2009

dirasakan tidak memadai dalam memenuhi tuntutan kekinian.<sup>7</sup> Disertasi dengan judul “Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu, Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Insantama Cendikia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta”, yang ditulis oleh Agus Retnanto, yang menggali nilai budi pekerti yang berlakunya di lembaga pendidikan Islam terpadu.<sup>8</sup>

Sedangkan penelitian mengenai model dan pembaharuan pendidikan Islam sebagai bagian dari hibridasi pendidikan yang dijadikan kajian pustaka adalah beberapa jurnal dan buku yang ditulis antara lain : *Education Hybridization of Pesantren and its Challenges in Rural Industrialization* yang ditulis oleh Syamsul Hadi dalam *Jurnal Pendidikan Islam* : Volume 5, Nomor 2, Desember 2016/1438, yang menjelaskan eksistensi, kondisi kelembagaan dan keberlanjutan institusi pesantren di desa yang mengalami urbanisasi akibat industrialisasi dan budaya modernitas. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam merespon instrumentasi (kepentingan) negara dan tuntutan pasar pendidikan yang cenderung pragmatis PP. Manbail Futuh melakukan strategi hibridasi dan modifikasi pendidikan, yaitu mengadopsi kebijakan politik pendidikan negara serta

---

<sup>7</sup>Noorhaidi Hasan, *Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia*, dalam *Studia Islamika* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), 77.

<sup>8</sup>Agus Retnanto, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu, Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Terpadu Insantama Cendikia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), iv

mengakomodasi preferensi masyarakat terhadap pendidikan umum yang berbasis pesantren. Hibridisasi pendidikan merupakan diversifikasi unit-unit pendidikan (agama dan umum) di lingkungan pesantren.<sup>9</sup> Buku tentang Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas yang ditulis oleh Sutrisno. Dalam buku ini kita akan mampu mengenal berbagai masalah serius dan kronis dalam dunia pendidikan yang patut direnungkan dan dicari solusinya bersama-sama, misalnya, hilangnya ruh pendidikan di kalangan *stakeholder* pendidikan, terpisahnya ilmu agama dan ilmu umum, modernisasi pendidikan Islam di dunia pesantren, madrasah, sekolah, hingga perguruan tinggi Islam, penyempurnaan pendidikan Islam kritis dan kreatif, pengembangan pendidikan Islam dalam keluarga, pengembangan pendidikan berorientasi iman, takwa, dan akhlak al-karimah.<sup>10</sup> Disertasi, Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo, yang ditulis oleh Ali Ghufron, menjelaskan tentang proses pembelajaran yang dijalankan di pondok pesantren Lirboyo Kediri dan pembaharuan pendidikannya sehingga tetap diminati oleh masyarakat dan selalu berkembang walaupun model pembelajaran “salaf”/tradisional tetap dilaksanakan ditengah modernitas pendidikan. Bertahannya lembaga pendidikan tradisional di pesantren Lirboyo ketika dipersandingkan dengan

---

<sup>9</sup>Syamsul Hadi, *Education Hybridization of Pesantren and Its Challenges in Rural Industrialization*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016/1438, 261-285.

<sup>10</sup>Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), iv.

sistem kelembagaan dalam pendidikan yang dianggap lebih modern, yaitu MTS, MA, SD, SMP, dan SMA Ar-Risalah adalah dikarenakan tiga hal. Pertama, lembaga pendidikan tradisional ini masih sesuai dengan kecenderungan sosio-kultural komunitas lingkungannya, yaitu masyarakat yang menganggap berfaham ahlu sunnah wal jama'ah. Kedua, lembaga pendidikan tradisional tersebut terbukti mampu melahirkan santri yang mahir dalam kitab kuning yang dianggap sebagai “ilmunya ulama salaf” yang dipercayai kebenarannya. Ketiga, dikarenakan tradisi dan norma yang dikembangkan lembaga tradisional tersebut memungkinkan lestari kharisma kyai, maka lembaga pendidikan tradisional tersebut dipertahankan.<sup>11</sup>

Sementara penelitian mengenai sekolah Islam terpadu sebagai model pendidikan Islam yang merupakan hibridasi pemahaman ideal (Islam *kaffah*) yang dimiliki sekolah Islam terpadu dengan pendidikan nasional masih perlu dan menarik untuk dilakukan. Untuk itulah disertasi ini, menggambarkan bagaimana model sekolah Islam terpadu. Meskipun beberapa tulisan di atas, baik mengenai model pendidikan sebagai bagian dari hibridasi pendidikan maupun mengenai sekolah Islam terpadu tersebut menggambarkan pola pendidikan dan pembaharuan yang nantinya akan banyak diambil sebagai literatur, tetapi model dan pola maupun bentuk pendidikan yang

---

<sup>11</sup>Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 165.

ditulis dalam kajian pustaka di atas masih perlu diperdalam lagi untuk mengungkap model pendidikan Islam yang diletakkan oleh sekolah Islam terpadu.

### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori sebagai pisau yang digunakan untuk membedah dan menganalisis data tentang model pendidikan di sekolah Islam terpadu adalah teori hibridasi dan sustainability.

Penggunaan teori hibridisasi dalam disertasi ini berdasarkan pernyataan Lestari dan Dewi serta Rahim, bahwa hibridisasi diyakini terbukti secara akurat untuk menghasilkan varietas bibit unggul.<sup>12</sup> Pada awalnya, hibridisasi hanya digunakan pada bidang ilmu natural sains seperti pertanian, peternakan, algoritma distribusi dan keilmuan alamiah lainnya. Sudirman Numba menggunakan hibridisasi untuk menganalisis segregasi genom DNA pada tanaman ketang.<sup>13</sup> Wartono Hadie menggunakan hibridisasi untuk meningkatkan produktifitas ikan patin antar spesies.<sup>14</sup> Asyrofa Rahmi menggunakan hibridisasi

---

<sup>12</sup>Lestari, dkk, *Pra Kemuliaan Aneka Kacang Dalam Mendukung Proses Pemuliaan Untuk Perakitan Varietas Unggul Baru, Pre-Breeding of Legumes to Support Breeding Procces for Developing Newly Improved Variety*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 51-62.

<sup>13</sup>Sudirman Numba, dkk, *Analisis Pola Segregasi DNA Genom Kloroplas Hasil Hibridasi Somatik Tanaman Kentang Menggunakan Teknik RAPD (Random Amplified Polymorphic DNA)*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 75-85.

<sup>14</sup>Wartono Hadie, dkk, *Catatan Singkat Efektivitas Persilangan Dalam Peningkatan Produktivitas Ikan Patin Melalui Hibridisasi Antar Spesies (The Effectivity of Crossbreeding to Improve Productivity of Catfish through Interspecific Hybridization)*, (Masyarakat Iktiologi Indonesia, 2010), 10.



algoritma genetika dengan variabel *neighborhood* pada optimasi biaya distribusi.<sup>15</sup>

Akan tetapi dalam dekade terakhir ini hibridasi mulai banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial humaniora. Bayu Pramono menggunakan hibridisasi dalam menganalisis karya sastra fiksi dan sains, sehingga sastra tidak hanya fokus pada bumbu romatisme *life figure* “who” yang begitu sentimental dan dramatis, tetapi juga penggunaan literatur bidang ilmiah tertentu sehingga fiksi juga harus rasional.<sup>16</sup> Andi Wahyono menggunakan hibridisasi untuk mengembangkan manajemen Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Pendidikan Tinggi Umum (PTU) umum, sehingga keduanya menyatu.<sup>17</sup> Syamsul Hadi menggunakan hibridisasi untuk menganalisis kebijakan pesantren dalam mengadopsi kebijakan politik pendidikan negara serta mengakomodasi preferensi masyarakat terhadap pendidikan umum.<sup>18</sup> Mengacu pada penggunaan hibridisasi dalam berbagai bidang tersebut, disertasi ini menggunakan hibridisasi untuk mengawinsilangkan pendidikan qauliyah dengan kauniyah yang diadopsi dari pemikiran ideologi tarbiyah dengan ke-Indonesiaan

---

<sup>15</sup>Asyrofa Rahmi, dkk, *Hibridisasi Algoritma Genetika Dengan Variable Neighborhood Search (VNS) Pada Optimasi Biaya Distribusi*” dalam Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer vol. 4, cet. 2, 2017, 87. <http://jtiik.ub.ac.id/index.php/jtiik/article/view/287>.

<sup>16</sup>Pramono, dkk, *Fenomena Hibridasi Sains Dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 2.

<sup>17</sup>Andi Wahyono, *Kebijakan Pendidikan Islam : Hibridasi Lembaga Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 115.

<sup>18</sup>Syamsul Hadi, *Education Hybridization of Pesantren and Its Challenges in Rural Industrialization*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016/1438, 261-285.

sehingga menemukan varietas keilmuan baru hasil perkawinan silang keduanya.

Pengunaan hibridisasi dalam disertasi ini dapat ditempatkan sebagai langkah yang lebih progresif di bidang integrasi ilmu dan agama. Selama ini kajian ilmu dan agama hanya didominasi oleh tiga kluster pendekatan, yakni Islamisasi ilmu, pengilmuan Islam dan Integrasi-interkoneksi. Syed Naquib al-Attas menghubungkan agama, khususnya Islam dan ilmu dengan konsep islamisasi ilmu. Hal serupa juga dilakukan oleh Agus Purwanto dalam bukunya *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, sebaliknya, Kuntowijoyo menghubungkan agama dan ilmu dengan konsep pengilmuan Islam, dimana teks-teks normatif dalam Islam menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amin Abdullah menggabungkan agama dan ilmu dengan cara memadukan keduanya (islamisasi ilmu dan pengilmuan Islam) melalui konsep filosofisnya yang terkenal dengan istilah, “integrasi-interkoneksi”. Kajian ilmu agama dan ilmu umum yang ketiga ini, yaitu integrasi-interkoneksi inilah yang akan turut dijadikan untuk memotret keterpaduan ilmu agama dengan ilmu umum di sekolah Islam terpadu, sekalipun ketiga kluster pendekatan tersebut pada dasarnya bersifat umum untuk memadukan agama dan semua ilmu, belum spesifik pada dua bidang ilmu tertentu saja. Titik tekan disertasi ini adalah mengungkap bagaimana pola kombinasi antara pemikiran pendidikan Islam terpadu yang oleh sebagian orang dianggap

mewakili ideologi tarbiyah dengan sistem pendidikan nasional untuk diterapkan dalam sekolah Islam terpadu.

Hibridasi pendidikan adalah salah satu strategi adaptasi pendidikan terhadap perubahan. Hibridisasi pendidikan dapat dikatakan untuk mempromosikan dua sumber budaya untuk melengkapi pendidikan, yaitu pendidikan tarbiyah dan pendidikan Indonesia yang membentuk identitas kolektif, di mana nilai-nilai pendidikan tarbiyah dapat dipertahankan tanpa menyangkal keunggulan sistem pendidikan nasional dan pendidikan modern lainnya. Keduanya bisa berjalan dengan lancar dan saling melengkapi. Ini adalah untuk mempertahankan adagium “*al-muhafadhatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-'akhdzu bi al-jadid al-ashlah*”, melestarikan tradisi lama sambil mengadopsi tradisi baru yang lebih baik. Sebagai model pendidikan modern dan kursus publik yang dianggap memberikan keuntungan bagi masa depan siswa (generasi muda Muslim), sekolah Islam terpadu tidak keberatan untuk mengadopsi model pendidikan yang telah ada, seperti yang telah dikatakan oleh para pendiri sekolah Islam terpadu.

Selain teori hibridasi pendidikan yang dikemukakan di atas, teori yang digunakan untuk menganalisis kemampuan sekolah Islam terpadu untuk terus bertahan, bahkan memajukan institusi pendidikannya adalah teori sustainability yang merupakan bagian dari teori kebijakan dan teori manajemen, yaitu

manajemen mutu terpadu atau biasa dikenal dengan *total quality managemen*.

Dalam konsep manajemen, manajemen mutu terpadu (MMT) dalam pendidikan dapat diartinya sebagaimana pendapat para ahli, antara lain: Menurut Tjiptono dan Anastasia Diana (1995) ialah suatu pendekatan dalam usaha memaksimalkan daya saing melalui perbaikan terus menerus atas jasa, manusia, produk dan lingkungan. MMT sebuah konsep yang berupaya melaksanakan system manajemen mutu kelas dunia.<sup>19</sup>

MMT adalah suatu konsep manajemen yang telah dikembangkan sejak lima puluh tahun lalu dari berbagai praktek manajemen serta usaha peningkatan dan pengembangan produktivitas. Di masa lampau, literatur manajemen berfokus pada fungsi-fungsi kontrol kelembagaan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, perekrutan staf, pemberian arahan, penugasan, strukturisasi dan penyusunan anggaran. Konsep manajemen ini membuka jalan menuju paradigma berpikir baru yang memberi penekanan pada kepuasan pelanggan, inovasi dan peningkatan mutu pelayanan secara berkesinambungan. Faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya "perubahan paradigma" adalah menajamnya persaingan, ketidak-puasan pelanggan terhadap mutu pelayanan dan produk, pemotongan anggaran serta krisis ekonomi. Meskipun akar TQM berasal dari model-model perusahaan dan industri, namun kini penggunaannya telah

---

<sup>19</sup>Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, Cet. I, 2015), 15.

merambah sturuktur manajemen, baik di lembaga pemerintah maupun lembaga nirlaba termasuk di dalamnya adalah lembaga pendidikan.<sup>20</sup>

Dalam hal ini sebuah lembaga, tidak terkecuali sekolah Islam terpadu melalui jajarannya harus terus melakukan perbaikan terus menerus agar dapat terus berkelanjutan dalam kelembagaannya. Manajemen mutu terpadu pendidikan (MMTP) menurut West Burhan (1997) ialah semua fungsi dari organisasi sekolah ke dalam falsafah holistis yang di bangun berdasarkan konsep mutu, kerja tim, produktifitas dan prestasi serta kepuasan pelanggan. Pelanggan yang dimaksud dalam hal ini adalah seluruh sakeholders, terutama para siswa dan orang tua.<sup>21</sup>

Pendidikan mengandung makna pesan pesan nilai yang jauh lebih agung dan bermakna. Secara filosofis mutu merujuk kepada upaya yang terus menerus dan berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan, yaitu seluruh sakeholders, terutama para siswa dan orang tua.<sup>22</sup> Namun seperti yang dikatakan *guru mutu* di atas bahwa mutu terkait erat dengan manajemen. Maka mutu pendidikan adalah keberhasilan totalitas layanan pendidikan dalam menghantarkan peserta didik untuk

---

<sup>20</sup><http://www.bloggerch.com/2007/04/total-quality-management-tqm-ringkasan.html>. diunduh 13 November 2018, pukul 16.30

<sup>21</sup>Ahmad Ali Riyadi, *Total Quality Management In Education; Manajemen Mutu Pendidikan*, alih bahasa dari Edward Salllis, *Total Quality Management In Education*, Pengantar Penerjemah, (Yogyakarta: IRCiSod, 2015), 5.

<sup>22</sup>*Ibid.*

memiliki nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupannya. Manajemen mutu terpadu pendidikan menerapkan beberapa prinsip dalam aplikasinya. Di antara prinsip umum Manajemen Mutu Terpadu meliputi:

1. Organisasi yang memfokuskan pada ketercapaian kepuasan pelanggan (*Customer Focus Organization*).

Organisasi dalam hal ini manajemen lembaga pendidikan harus dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya organisasi dan sistem yang ada untuk menciptakan aktivitas terhadap tercapainya kepuasan pelanggan (pelanggan yang dimaksud untuk lembaga pendidikan adalah para siswa dan orang tuanya). Tercapainya kepuasan pelanggan meliputi seluruh *stakeholders* lembaga pendidikan, baik yang berada didalam organisasi maupun di luar organisasi.

2. Keterlibatan seluruh partisipan organisasi (*People Organization*)

Seluruh komponen di dalam suatu organisasi harus dilibatkan. Artinya seluruh sivitas organisasi harus selalu berusaha untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Perbaikan bukan hanya dari pihak kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, tetapi semua sivitas sekolah harus memiliki komitmen untuk melakukan perbaikan. Dengan kata lain semua sivitas sekolah harus dilibatkan dalam upaya memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para pelanggan.

3. Pendekatan yang menekankan pada perbaikan proses  
(*Process Approach*)

Kurangnya dukungan sistem informasi dan alat ukur keberhasilan MMT berasumsi bahwa *output* akhir suatu organisasi tidak semata-mata dilihat secara parsial, tetapi suatu proses yang panjang. Proses tersebut dilakukan secara sadar oleh setiap individu. Kegiatan tersebut juga dilakukan saling terkait satu dengan lainnya sehingga menghasilkan *output* organisasi. Jelasnya tamatan atau lulusan bukan semata-mata produk tenaga akademik, atau karyawan sajak, tetapi menyangkut proses yang melibatkan tenaga akademik, karyawan, kepala sekolah, murid, orang tua, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat luas, yang tentu saja proporsinya berbeda satu sama lainnya.

4. Penerapan manajemen dengan menggunakan pendekatan sistem (*System Approach*)

Dalam konteks organisasi, upaya menyempurnakan proses tertentu harus dikaitkan dengan proses lainnya. Oleh karena pihak-pihak yang terkait dengan proses tersebut merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilakukan oleh tenaga pengajar semata, tetapi harus pula melibatkan aspek ketatausahaan, kepemimpinan, fasilitas, dan penciptaan organisasi yang optimal atau mendukung.



5. Langkah perbaikan yang dilakukan secara terus menerus  
(*Continual Improvement*)

Inti perbaikan yang dilakukan secara terus menerus oleh lembaga sekolah adalah adanya *human resources empowerment* baik bagi tenaga edukatif maupun administratif. Realitas menunjukkan belum seluruhnya pemimpin organisasi menyadari arti pentingnya pemberdayaan tenaga akademik dan administratif. Para pimpinan sering lebih mementingkan pengembangan fasilitas atau pengembangan fasilitas. Hal ini ditunjukkan oleh adanya anggaran pendidikan dan pelatihan untuk kedua tenaga tersebut tidak setidak-tidaknya kurang berimbang dibandingkan dengan anggaran pembangunan fisik.

6. Penerapan pengambilan keputusan didasarkan fakta  
(*Factual Appreciation Making*)

Manajemen Mutu Terpadu-MMT berdasarkan pada kepuasan pelanggan. Oleh karenanya maka orientasi MMT harus mendasarkan pada fakta yang diinginkan oleh pelanggan. Pada sisi lain kepuasan berkaitan dengan kualitas. Implikasinya kualitas kepuasan tersebut harus dapat diukur dan dapat dilakukan *monitoring* setiap saat. Dengan demikian, pemimpin organisasi harus dapat menciptakan dan mengembangkan alat ukur sebagai keberhasilan suatu lembaga.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, (London: 1993),  
8.

Selain beberapa teori yang telah disebutkan di awal, teori sustainability, juga digunakan untuk menganalisis kasus perubahan paradigma atau strategi untuk menjaga keberlangsungan sekolah Islam terpadu, bahkan menjadi sekolah yang terus diminati masyarakat karena mutu pendidikan yang ada di dalamnya dengan tetap mengadopsi kebijakan sistem pendidikan nasional.

Istilah keberlanjutan (*sustainability*) menurut Jenkins dimaknai sebagai suatu kapasitas untuk mempertahankan beberapa entitas, hasil, atau proses sepanjang waktu. Konsep keberlanjutan adalah suatu konsep yang inklusif dan ambigu karena ia dengan tepat membawa ketergantungan masyarakat ekologis ke dalam relasi moral dengan sistem ekonomi dan politik. Sustainability menghubungkan batas terdalam (*inner limits*) kebutuhan manusia kepada batas terjauh (*outer limits*) sumber-sumber alam. Untuk menciptakan dan memelihara keberlanjutan, modal-modal tersebut harus seimbang di masyarakat. Sementara itu, keberlanjutan dalam konteks organisasi menurut Sampurno hanya dapat terjadi jika organisasi memiliki kemampuan yang efektif untuk mengembangkan dan mengelola sumber daya serta meningkatkan kapabilitas inovasinya sehingga organisasi tersebut memiliki keunggulan kompetitif yang sustainable. Organisasi dikatakan memiliki keunggulan kompetitif berkelanjutan (*sustained competitive advantage*) jika organisasi melaksanakan *value creating strategy*

yang tidak dilaksanakan secara bersamaan oleh pesaing yang ada atau pesaing potensial serta bila organisasi lain tidak mampu meniru keunggulan dari strategi termaksud.

Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk keterpaduan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum di sekolah Islam terpadu, adalah teori yang menjadi jargon dari UIN Sunan Kalijaga, yaitu teori integrasi-interkoneksi yang dipopulerkan oleh Amin Abdullah. Integrasi-interkoneksi merupakan upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora).<sup>24</sup> Dalam implementasinya, ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sains-teknologi, atau ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora, atau ilmu-ilmu sains-teknologi dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora. Tetapi, yang terbaik adalah mempertemukan ketiganya (ilmu-ilmu agama (Islam), ilmu-ilmu sains-teknologi, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora). Interaksi antara ketiga disiplin ilmu tersebut akan memperkuat satu sama lain, sehingga bangunan keilmuan masing-masing akan semakin kokoh.<sup>25</sup> Upaya mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut diperkuat dengan disiplin ilmu filsafat. Filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) digunakan untuk mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut.

---

<sup>24</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 92-93.

<sup>25</sup>*Ibid.*

Sebagaimana fenomena yang terjadi bahwa Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini yang dilakukan oleh kalangan intelektual muslim, tidak lepas dari kesadaran beragama. Secara totalitas ditengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa ummat Islam akan maju dapat menyusul menyamai orang-orang barat apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Disamping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara islami. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Tuhan, kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi “penyebab” terjadinya malapetaka yang merugikan manusia.

Dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia.

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan interdisciplinary dan interkoneksi dalam integrasi interkoneksi antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Bukan masanya sekarang disiplin ilmu-ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula sebaliknya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Disertasi ini dilakukan dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian lapangan di samping menggunakan penelitian pustaka -untuk memperoleh gambaran konsep pendidikan Islam secara lengkap dan ideal- dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Posisi Penulis adalah sebagai *insider*, di mana penulis merupakan pelaku dari keberadaan sekolah Islam terpadu, akan

tetapi dalam disertasi ini penulis seobyektif mungkin mengungkapkan data yang ada dan dianalisis sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Dalam disertasi ini dilaksanakan penggalian data melalui berbagai sumber dengan berbagai metode, di antaranya penulis berdiskusi dengan beberapa pendiri sekolah Islam terpadu sebagai informan utama, para pengurus yayasan pendidikan Islam terpadu, para pimpinan sekolah, para guru, para siswa dan orang tua, serta masyarakat yang dapat dijadikan sebagai informan dalam penggalian data sekolah Islam terpadu.

Selain itu, Penulis menggali data melalui literatur-literatur yang menegaskan keberadaan sekolah Islam terpadu baik data yang ditulis langsung oleh para pendiri (yang biasanya masuk sebagai pengurus JSIT/Jaringan Sekolah Islam Terpadu), atau buku-buku yang dijadikan rujukan pengelolaan sekolah Islam terpadu sebagai data pelengkap. Untuk menyempurnakan data tersebut, juga dilakukan observasi langsung di lapangan, termasuk di dalamnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah Islam terpadu.

Penggalian data melalui purposive sampling yaitu mengambil semua kasus yang mungkin sesuai dengan kriteria tertentu melalui penggunaan berbagai metode. Dalam hal ini, informasi yang disampaikan oleh pendiri sekolah Islam terpadu, pengurus yayasan, pimpinan sekolah, para guru, orang tua dan

siswa dikaitkan dengan realitas atau fakta yang ada untuk dianalisis sebaik mungkin.

Selain purposive sampling, penggalan data ini juga menggunakan snowball sampling yaitu mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya. Informasi yang disampaikan oleh berbagai sumber dicari keterkaitan antara informasi yang satu dengan lainnya.

#### **a. Subjek Penelitian**

Dalam disertasi ini diperlukan subjek penelitian yang dijadikan sebagai informan. Subjek dipilih dan difokuskan pada orang-orang yang kompeten dan paham terhadap data-data yang dicari dan diperlukan dalam penelitian ini. Informan dalam disertasi ini di antaranya adalah pendiri sekolah Islam terpadu yang paling mengetahui landasan filosofis berdirinya sekolah Islam terpadu dengan visi, misi dan tujuannya, pengurus yayasan, pimpinan, guru, orangtua di sekolah Islam terpadu yang pertama di Yogyakarta dan para praktisi di lapangan.

#### **b. Metode Analisis Data**

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, diproses, diorganisis dan diurutkan, dengan harapan agar data itu lebih bermakna. Untuk mencapai semua itu maka dibutuhkan kesungguhan, kesabaran, ketekunan, semangat, ketelitian dan kecermatan. Agar penyusunan data dapat diinterpretasikan, maka peneliti menggunakan kreativitas sehingga dihasilkan data yang



mudah dibaca. Selanjutnya teknik analisis yang digunakan dalam disertasi ini adalah teknik analisis data yang menurut Miles dan Huberman, analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajiandata, dan penyimpulan dari data yang tersaji atau verifikasi. Analisis dalam disertasi ini dilaksanakan berbarengan waktunya dengan proses pengumpulan data, diantaranya adalah:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebagai proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang berasal dari data-data yang tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan peneliti sejak pengumpulan data berlangsung, kemudian selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisis, menulis memo). Reduksi merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data dengan mendiskripsikan sekelompok informasi tersusun yang memberikan arahan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya dapat berbentuk matriks, grafik, diagram, tabel dan bagan yang semuanya itu

dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang dengan mudah dipahami.

### 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan interpretasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Sedangkan cara-cara yang digunakan bervariasi dapat menggunakan perbandingan kontras, pengklasifikasian/pengelompokan, dan menggabung-gabungkan satu sama lain.<sup>26</sup> Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan.

Teknik Triangulasi digunakan untuk mencapai keabsahan data/kredibilitas. Cara ini dilakukan dengan maksud menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi nyata yang terdapat dalam konteks suatu studi ketika pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Selanjutnya dengan triangulasi ini peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan, kepercayaan data dapat dilakukan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Matthew B. Miles, A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, cet. Ke-1 (Jakarta: UI- Press, 1992), 16-21.

<sup>27</sup>*Ibid*, 332.

Ilustrasi singkat dari proses penelitian; pengumpulan data berlangsung saat penelitian berada di lapangan, data diperoleh dari wawancara, dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pada saat berlangsung tanya jawab peneliti mencatat jawabannya, dari jawaban tersebut kemudian dipilih yang sesuai dengan fokus dan disederhanakan, kemudian ditransformasikan dan disusun dalam bentuk fokus-fokus. Setiap jawaban dari informan, selalu disusul dengan pertanyaan baru yang muncul saat proses wawancara, demikian seterusnya, proses wawancara mendata.

Kemudian hasil reduksi yang berupa kumpulan fokus disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data ini selalu dilacak, diperbaharui dan disempurnakan selama penelitian maupun setelah penelitian untuk selanjutnya dicari makna dengan berdasarkan kajian teoritik dan temuan. Setiap fokus ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat sementara, diverifikasi, dilacak ulang kemudian diperbaiki dan dikembangkan selama dan sesudah penelitian menjadi sebuah kesimpulan.

### **c. Tahapan Penelitian**

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti langsung memasuki topik disertai dengan langkah-langkah deskripsi, reduksi dan seleksi. Pada langkah pertama, yaitu tahap deskripsi dilakukan pendeskripsian apa saja yang diperoleh dari subjek penelitian. Pada tahap ini biasanya diperoleh data yang cukup banyak yang bersifat variatif dan belum tersusun secara

jelas. Langkah kedua, yaitu tahap reduksi, dilakukan dengan reduksi data. Proses reduksi ini dilakukan untuk memfokuskan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah ketiga yaitu seleksi, fokus pada masalah yang telah ditentukan sehingga menjadi lebih jelas dan konkret kemudian dikonstruksikan menjadi suatu bangunan pengetahuan dan informasi yang baru yang bermanfaat dalam penelitian ini.

Untuk lebih melengkapi data dan meyakinkan data-data yang telah diperoleh digunakan pula teknik dokumentasi. Teknik ini berkaitan erat dengan data yang terdokumentasikan seperti buku panduan sekolah Islam terpadu yang dikeluarkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu, buku panduan di masing-masing sekolah, dan segala hal yang menjadi kebijakan sekolah termasuk visi, misi, tujuan dan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam disertasi ini terbagi menjadi tujuh bab di mana masing-masing bab tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya yaitu :

Bab Pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab Kedua berisi tentang sejarah sekolah Islam terpadu dengan beberapa contoh model sekolahnya

Bab Ketiga berisi dinamisasi pendidikan di sekolah Islam terpadu, yang meliputi : faktor-faktor yang mempengaruhi model pendidikan di sekolah Islam terpadu

Bab keempat berisi tentang model pendidikan Islam di sekolah Islam terpadu yang meliputi : model institusi (meliputi : sistem *fullday school*, sistem *boarding school* dan pendidikan berbasis keluarga/pemberdayaan orang tua), model manajemen di sekolah Islam terpadu, serta menjelaskan model aspek-aspek pendidikan di sekolah Islam terpadu yang meliputi : aspek tujuan, aspek kurikulum, metode pembelajaran, aspek pendidik, peserta didik, aspek sarana, aspek evaluasi.

Bab kelima berisi sekolah Islam terpadu, antara idealisme dan pragmatisme: mendialogkan ideologi tarbiyah dengan ke-Indonesia-an, keterpaduan sekolah Islam terpadu dengan sistem pendidikan nasional, dan keterkaitan sekolah Islam terpadu dengan munculnya kelas menengah muslim.

Bab keenam adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran atau rekomendasi



## BAB II

### PROFIL SEKOLAH ISLAM TERPADU DI INDONESIA

#### A. Makna Sekolah Islam Terpadu

Menurut para pendiri, sekolah Islam terpadu pada dasarnya adalah sekolah yang berusaha mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan dan ajaran Islam dalam balutan konsep pendidikan Islam yang berdasar pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep operasional sekolah Islam terpadu merupakan perwujudan dari proses pembudayaan, penurunan (pewarisan) dan optimalisasi (pengembangan) nilai-nilai agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi.<sup>1</sup>

Sukro Muhab menyampaikan, sekolah Islam terpadu adalah sekolah yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan yang mengintegrasikan ayat-ayat *kauniyah* yang diwakili oleh pendidikan umum dan ayat-ayat *qauliyah* yang diwakili oleh pendidikan agama menjadi satu ikatan kurikulum dalam rangka melahirkan generasi yang utuh. Keterpaduan dalam metode pembelajaran merupakan “misi” yang diusung, sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Misi ini menjadi penekanan pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Islam terpadu. “Implikasi dari keterpaduan ini membutuhkan berbagai macam strategi pengembangan sebagai bagian dari metode pendekatan proses pembelajaran yang kaya,

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan M. Zahri, Ketua Umum JSIT Indonesia periode ke-3, Depok, 10 Desember 2017.



variatif, dan pemanfaatan atau menggunakan perangkat media serta sumber belajar yang luas”.<sup>2</sup>

Dalam tataran praktis sebagai bentuk aplikasi sekolah Islam terpadu dimaknai sebagai sekolah yang berusaha keras melakukan terobosan dalam pembelajaran melalui pendekatan pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, seluruh mata pelajaran dan program (aktifitas) sekolah menurut Mujidin tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Meniadakan dikotomisasi ilmu pengetahuan, meniadakan terpisahnya ilmu pengetahuan, meniadakan ”sekularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan terlepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun ”sakralisasi” dimana ajaran Islam diajarkan terpisah dari konteks kemaslahatan kehidupan kekinian dan kedisinian (masa kini dan masa depan). Mata pelajaran yang sifatnya umum, seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, Jasmani/kesehatan, keterampilan dikemas dengan berpijak, dan berpedoman pada nilai-nilai ke-Islam-an. Sementara di pelajaran diniyah/keagamaan, bangunan kurikulum penuh dengan konteks kekinian, kedisinian/kearifan lokal, kebermanfaatan, dan kemaslahatan yang diaplikasikan dengan pendekatan integratif.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Sukro Muhab, dkk, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia, 2017), 6.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Mujidin, Dewan Pembina JSIT Indonesia, 12 Desember 2017.

Dengan bahasa lain, semua guru di sekolah Islam terpadu adalah “guru agama” dan semua guru agama di sekolah Islam terpadu adalah “guru mata pelajaran”, ketika memasuki tataran ini, idealnya semua guru mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa dan sebagainya menguasai materi-materi keagamaan agar mampu diinternalisasikan dalam kegiatan belajar mengajar, demikian juga dengan guru agama, harus menjadi sosok yang berwawasan luas sehingga mampu mengkaitkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan nyata yang seiring dengan perkembangan zaman.

Idealisme seperti ini, merupakan pekerjaan rumah yang tidak ringan bagi sekolah Islam terpadu, karena sampai dengan saat ini tidak semua perguruan tinggi -yang merupakan “jasa” penyedia guru- mampu melahirkan lulusan seperti yang digambarkan oleh sekolah Islam terpadu. Sehingga akan menjadi problem tersendiri dalam merealisasikan idealisme sekolah Islam terpadu.

Sekolah Islam terpadu juga ingin mengoptimalkan ranah berpikir, sikap dan keterampilan. Implikasi dari keterpaduan ini menuntutnya melakukan pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas, mengena dan aplikatif. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, pembelajaran di sekolah Islam terpadu direalisasikan dengan pendekatan berbasis problem

solving yang melatih siswa memiliki kemampuan “*hots*”<sup>4</sup> sehingga mampu berpikir kritis, sistematis, logis dan solutif. Selain itu juga berbasis kreatifitas yang mengasah siswa untuk berfikir orisinal, rasional, kreatif dan imajinatif, terampil melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh masalah bagi diri dan lingkungannya.<sup>5</sup>

Senada dengan Mujidin, Ahmad Agus Sofwan menyatakan bahwa : sekolah Islam terpadu adalah sekolah yang ingin menghasilkan lulusan yang *syamil, mutakamil*, utuh menyeluruh, mempunyai kecerdasan berfikir, kematangan bertindak, kesesuaian dalam ucapan dan perbuatan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.<sup>6</sup>

Sekolah Islam Terpadu menitikberatkan juga terhadap pelibatan optimal dan keikutsertaan (partisipasi) aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. Dalam tataran ini, komunikasi aktif “tri pilar pendidikan” harus terus diupayakan, sehingga menghasilkan sinergi yang berbuah manis untuk mencapai tujuan yang dicitakan.<sup>7</sup> Pola ini merupakan proses

---

<sup>4</sup>Hots diartikan sebagai, “*high order thinking skill*”, bagaimana siswa mempunyai nalar pemikiran yang tinggi

<sup>5</sup>*Ibid*

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ahmad Agus Sofwan, Dewan Pembina JSIT Indonesia, 24 November 2017 di kantor yayasan pendidikan Islam Abu Bakar Yogyakarta. Ia menambahkan bahwa : Sekolah Islam terpadu juga memadukan aspek pendidikan *aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah*. Artinya, Sekolah Islam Terpadu berupaya mendidik siswa menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlaq mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari.

<sup>7</sup>Optimalisasi dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran juga terus-menerus diupayakan dan

“kawin silang” pemikiran pendiri sekolah Islam terpadu dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang sudah dianggap sebagai bagian penting dari sistem pendidikan Nasional. Pola hibridasi yang diterapkan dalam bagian ini adalah dengan pelibatan aktif para orangtua yang dimaksudkan untuk memperkaya dan memberi perhatian yang utuh dalam proses pendidikan putra-puteri mereka. Sementara itu, untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di tengah masyarakat, maka kegiatan silaturahmi dan kunjungan ataupun interaksi ke luar sekolah seyogyanya juga dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan *sosial project*.<sup>8</sup>

Keterlibatan masyarakat (apalagi masyarakat sekitar sekolah Islam terpadu), menjadi sebuah “beban” tersendiri bagi sekolah Islam terpadu. Karena biasanya dalam masyarakat umum, keberadaan sekolah pastilah menjadikan “ketidaknyamanan” dalam lingkungan mereka, seperti menimbulkan kebisingan, kepadatan, kemacetan, dan kebersihan lingkungan. Menjadi fenomena yang sangat bagus apabila sekolah Islam terpadu ini mampu “menaklukan” masyarakat sekitar, sehingga akan terjadi kesepahaman dan kebersamaan antara sekolah, masyarakat dan orang tua.

Dengan sejumlah pengertian di atas, dapatlah didefinisikan bahwa secara substantif sekolah Islam terpadu adalah sekolah Islam yang dilahirkan dengan tujuan berusaha

---

menjadi perhatian sekolah Islam terpadu sehingga terjadi kerjasama yang konstruktif dalam membentuk kompetensi dan karakter siswa.

<sup>8</sup>*Ibid.*

mengintegrasikan nilai dan ajaran Islam dalam satu bangunan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan optimalisasi pelibatan secara aktif dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta lingkungan sekitar (masyarakat) dalam melahirkan peserta didik yang berkarakter.

## **B. Sejarah Singkat Sekolah Islam Terpadu**

Sejarah kemunculan sekolah Islam terpadu sebenarnya dapat ditelusuri dari gerakan kebangkitan Islam di kampus perguruan tinggi umum negeri di era 1970-an, terutama yang berada di pulau Jawa. “Di masa itu berlangsung perkembangan dakwah Islam yang signifikan di kampus-kampus umum seperti ITB, UI, IPB, UGM Universitas Brawijaya, dan lainnya. Semarak dakwah Islam ini dimulai dengan dilangsungkannya shalat Jum’at di kampus yang pertama kali dipelopori oleh Bang ‘Imad (Muhammad ‘Imaduddin ‘Abdul Rahi) di kampus ITB pada awal dekade 1960-an. Beliau adalah alumni Teknik Elektro ITB yang belakangan diangkat sebagai dosen agama Islam di ITB. Kegiatan shalat Jum’at ini selanjutnya dikembangkan dengan upaya pembangunan masjid kampus. Meskipun banyak pihak yang menentang dan penuh lika-liku, masjid di kampus umum pertama berhasil direlisasikan tahun 1972. Presiden Soekarno menamainya Masjid Salman, diambil dari nama sahabat Nabi Saw yang terkenal karena kecerdasannya, Salman Al-Farisi itu kemudian menjadi tonggak semaraknya dakwah Islam di perguruan tinggi umum,

sebuah gerakan Islamisasi sekaligus desekularisasi kampus umum”.<sup>9</sup>

Ternyata, Keberhasilan menyelenggarakan shalat jum'at dan berdirinya masjid di kampus ITB ini dengan segera menjalar ke kampus-kampus umum lainnya di Indonesia. Kemudian, secara perlahan kegiatan dakwah Islam semakin berkembang dan tidak hanya terbatas pada shalat Jum'at, tetapi juga diwarnai oleh tumbuhnya kegiatan pengkajian Islam, baca dan tulis al-Qur'an kursus bahasa Arab, shalat tarawih di bulan Ramadhan, bakti sosial, serta kegiatan lainnya yang terus berkembang hingga saat ini. Wendi Zaman menegaskan :

“Sekarang, praktis dakwah Islam bukan suatu yang asing lagi di kampus umum seperti masa sebelum 1960-an. Bahkan, di banyak kampus lembaga dakwah di kampus telah diakui sebagai salah satu unit kegiatan intra-kampus. Dari kegiatan dakwah ini munculah tokoh-tokoh cendekiawan Muslim yang memiliki ghirah keislaman yang tinggi meski dibesarkan oleh kurikulum pendidikan di perguruan tinggi umum yang cenderung sekuler.”<sup>10</sup>

Eksistensi cendekiawan Muslim dari kampus umum ini semakin diakui setelah didirikannya ICMI pada 7 Desember 1990 yang tokoh-tokohnya banyak yang merupakan alumni perguruan

---

<sup>9</sup>Jimly Asshiddiqie, *Bang 'Imad: pemikiran dan gerakan dakwahnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 10.

<sup>10</sup>Wendi Zarman, *Sekolah Islam Terpadu dan Agenda Islamisasi Pendidikan*, (Jakarta: Islamia, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, 2014), 91.

tinggi umum seperti Bang ‘Imad, Amien Rais, Adi Sasono, Muslimin Nasution, Achmad Tirrosudiro, dan lain-lainnya”.<sup>11</sup>

Wendi Zaman menegaskan juga bahwa :

“Keberadaan dakwah Islam di kampus umum dalam kurun satu-dua dekade kemudian menimbulkan gelombang baru kaum terdidik Muslim baru Indonesia. Jika sebelumnya kaum Muslim yang fanatik dengan agama kebanyakan berasal dari intitusi Islam seperti pesantren, madrasah, IAIN, perguruan tinggi Islam, atau ormas Islam, maka gelombang baru ini berasal dari kaum menengah terdidik lulusan pendidikan tinggi umum yang dulu sering diidentifikasi sebagai golongan abangan”.<sup>12</sup>

Ghirah mereka cukup tinggi meski secara pengetahuan masih di bawah alumni pesantren. Mereka pada umumnya tidak bekerja di lembaga-lembaga Islam tradisional, melainkan para profesional yang berprofesi sebagai bankir, insinyur, dosen, pegawai negeri, pengusaha lainnya. Selain itu, secara sosial mereka merupakan kaum urban dan secara ekonomi tergolong kaum menengah”.<sup>13</sup>

Kaum terdidik Muslim baru ini mulai merasakan adanya kebutuhan sekolah Islami model baru untuk anak-anak mereka setelah berkeluarga dan memiliki keturunan. Hal ini karena

---

<sup>11</sup>Zaman, *Sekolah Islam Terpadu* ....., 91.

<sup>12</sup>*Ibid*, 91.

<sup>13</sup>*Ibid*, 92.



sekolah-sekolah umum (negeri ataupun swasta) yang ada dianggap kurang Islami dan sangat minim waktu pelajaran agamanya. Sementara, di sisi lain madrasah atau pesantren dianggap kurang dalam memberi bekal pengetahuan umum yang berguna bagi kehidupan duniawi mereka. Dari sinilah muncul model sekolah Islam baru yang mencoba menjembatani kelemahan sekolah umum dan sekolah Islam tradisional. Maka, disebutlah sekolah ini dengan Sekolah Islam Terpadu, yang artinya memadukan pengetahuan umum dan pengetahuan Islam. Sekolah ini tampil dengan manajemen modern yang lebih rapi, pola pendidikan mutakhir, dan dilengkapi sarana-prasarana yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah umum unggulan lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya model sekolah ini dianggap mampu menjawab kebutuhan sekolah bagi golongan baru Muslim terdidik tersebut sehingga mendorong pendirian sekolah-sekolah serupa ke seluruh pelosok Indonesia.

Sekolah Islam Terpadu pertama kali didirikan dilatar belakangi dari keinginan yang kuat dari para aktivis dakwah untuk menyekolahkan putera-puteri mereka di sekolah Islam yang bermutu. Para pendiri Sekolah Islam Terpadu bermaksud mendirikan sekolah Islam yang dapat mendidik putera-puteri mereka dengan pendidikan yang efektif.<sup>14</sup> Para pendiri Sekolah Islam Terpadu berpendapat bahwa sebagian besar sekolah-sekolah Islam yang dikelola oleh masyarakat tampil dalam kondisi

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Fahmi, Pendiri Sekolah Islam Terpadu, Depok, 12 Desember 2017.

fasilitas yang menyedihkan, model pembelajaran yang membosankan, tidak menjadikan nilai dan pesan Islam sebagai pedoman pengembangan kurikulum.

Lebih jauh, para pendiri<sup>15</sup> sekolah Islam Terpadu berpendapat bahwa beberapa kelemahan yang menonjol dari sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah (sekolah negeri) ataupun yang diselenggarakan oleh masyarakat (sekolah swasta, terutama yang berciri khas Islam) adalah: (1) Keterlepasan isi (*content*) kurikulum umum yang diajarkan di sekolah-sekolah dari nilai dan ajaran Islam. Dalam bahasa para pendiri Sekolah Islam Terpadu, kurikulum pendidikan yang ada, pada umumnya mengidap penyakit sekuler: memisahkan diri dari ajaran agama Islam. Kondisi ini dipertegas dengan adanya muatan-muatan kurikulum yang dianggap menyimpang dari ajaran aqidah Islam, seperti misalnya kisah-kisah legenda rakyat yang sarat dengan nuansa *takhayul*, *khurafat*, bahkan *syirik*. Pelajaran ekonomi yang seluruhnya berkiblat kepada faham ekonomi kapitalis, sosialis ataupun liberalis: yang menghalalkan riba. Padahal Islam memiliki pandangan sendiri tentang masalah ekonomi yang sangat berbeda prinsipnya, (2) Metode pembelajaran sederhana, interaksi guru dan siswa lebih banyak dilakukan di dalam ruang kelas dan dominan menggunakan metode ceramah (guru menjelaskan dengan media buku dan

---

<sup>15</sup>Berdasarkan wawancara dengan beberapa pendiri Sekolah Islam Terpadu, tanggal 12 Desember 2017 dan telaah dokumen sejarah pendirian Sekolah Islam Terpadu.

papan tulis). Pembelajaran tidak banyak menggunakan keterampilan berfikir, (3) Sumber dan media pembelajaran yang terbatas, kebanyakan guru dan siswa hanya berbekal buku teks pelajaran, beberapa alat peraga sederhana, (4) Iklim sekolah yang kurang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pola interaksi siswa putra dan putri yang cenderung bebas, tanpa hijab, banyak guru yang merokok, (5) Lingkungan sekolah yang kurang memperhatikan aspek kesehatan, keamanan, keindahan dan kenyamanan. Tempat jajan anak-anak sekolah yang kotor dan tidak terkontrol (banyak menggunakan bahan tambahan: pewarna, pengawet, penguat rasa, minyak goreng bekas), (6) Pola hubungan sekolah dan orangtua yang kurang terbina. Orangtua kurang terlibat dan dilibatkan dalam berbagai program dan kegiatan sekolah, (7) Minimnya program riset dan pengembangan sekolah, sehingga keberadaannya dari tahun ke tahun cenderung tidak berkembang. Lemahnya kemampuan mengadaptasi dan mengadopsi teknologi pembelajaran, pengembangan kurikulum ataupun pengelolaan (manajemen) berbasis mutu.<sup>16</sup>

Inspirasi untuk membangun sekolah Islam yang bermutu didorong oleh dua hal utama yang paling mendasar. Pertama, keinginan mendirikan sekolah yang terbebas dari faham *sekularisme*, yang melepaskan (tidak mengintegrasikan) antara pendidikan umum dari pendidikan agama. Hal ini sering diungkapkan oleh salah seorang pendiri yang menegaskan bahwa

---

<sup>16</sup>*Ibid*

ciri khas Sekolah Islam Terpadu terletak pada kurikulum yang memadukan antara *ayatul qauliyah*, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang tertera dalam al-Qur'an dan *ayatul kauniyah*, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta. Kedua, pemahaman para pendiri tentang kriteria keefektifan sekolah (*school effectiveness*) yang didapat dari artikel dan literatur yang memuat hasil riset terhadap sekolah-sekolah bermutu yang tersebar di seluruh dunia. Semangat mengembangkan sekolah bermutu semakin meningkat, ketika para pendiri Sekolah Islam Terpadu berkesempatan melihat langsung beberapa Sekolah Islam modern, yang ada di beberapa tempat seperti: Sekolah Rendah Islam Al Amin Kuala Lumpur Malaysia, *Islamic School* London, *Islamische Schule* Berlin, *KingFahd Islamic School*, Sydney yang dikelola berdasarkan kriteria keefektifan (*school effectiveness*) sebagaimana layaknya sekolah-sekolah kelas dunia lainnya.<sup>17</sup>

Bermula dari lima satuan sekolah dasar, yaitu: SDIT Nurul Fikri Depok, SDIT Al Hikmah Jakarta Selatan, SDIT Iqro Bekasi, SDIT Ummul Quro Bogor dan SDIT Al Khayrot Jakarta Timur. Kelima sekolah terpadu tersebutlah yang memprakarsai lahirnya sekolah lain, dan kelima sekolah inilah yang menjadi spirit kelahiran dan cikal bakal model penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu, yang kemudian berkembang pesat di berbagai wilayah di seluruh Indonesia.<sup>18</sup> Perkembangan jumlah dan

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan bapak Sapto, Divisi Luar Negeri Jaringan sekolah Islam Terpadu Indonesia, 10 Desember 2017

<sup>18</sup>Wawancara dengan bapak Fahmi, Pendiri Sekolah Islam Terpadu di Indonesia, Pembina JSIT Indonesia, tanggal 10 Desember 2017

persebaran Sekolah Islam Terpadu dari tahun ke tahun menunjukkan jumlah yang sangat mengesankan. Hingga tahun 2017, jumlah Sekolah Islam Terpadu yang berada dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia telah berjumlah: 2.115 sekolah dengan rincian 876 level TKIT/PAUD, 814 sekolah level Sekolah Dasar, 343 sekolah level SMP, dan 82 sekolah level SMA yang tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara.<sup>19</sup>

Tidak berbeda jauh dengan lahirnya sekolah Islam terpadu yang berdiri di wilayah Jakarta, sekolah Islam terpadu di Yogyakarta, menurut Eri Masruri,<sup>20</sup> berdiri atas dasar *ijtihad* (kajian mendalam) para pendiri yang memandang perlu dan penting untuk menawarkan sebuah alternatif pendidikan Islam secara terpadu. Pendidikan Islam terpadu dibangun dan didirikan atas dasar kajian adanya problem atau kesalahan paradigma pendidikan Islam yang selama ini berlangsung. Pendidikan Islam saat ini diibaratkan bagaikan mozaik tak berwarna, terlihat jelas lukisannya akan tetapi sulit dibaca alur dan bentuknya. Secara fisik lembaga pendidikan Islam jelas keberadaannya, namun secara konseptual sulit dibedakan dengan lembaga pendidikan lain pada umumnya. Kalaupun ada perbedaaan secara spesifik yang dapat dilihat, hal itu hanyalah sebatas dataran teknis operasionalnya, seperti pakaian seragam dan beberapa materi

---

<sup>19</sup>Data diperoleh dari data base yang dikelola oleh Suhartono, Sekretaris Jendral Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, Depok, 10 Desember 2017.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Eri Masruri Ketua Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, Selasa, tanggal 13 Oktober 2015 di kantor yayasan, dan lengkapnya dapat dibaca pada makalah, Eri Masruri: *Membangun Paradigma Baru pendidikan Islam "Islam Terpadu" Sebuah Alternatif*.

pelajaran tambahan sebagai muatan lokal. Secara filosofis, pada umumnya pendidikan Islam masih terjebak pada arus utama paradigma pendidikan, yaitu pencerdasan manusia dalam konteks kognisi. Akibatnya, jarang ditemukan produk lulusan yang spesifik (Islami) yang seharusnya menjadi unggulan komparatif lembaga pendidikan itu sendiri.<sup>21</sup>

Rekonstruksi yang nampak dari ijtihad di atas adalah diwujudkan dengan lahirnya sekolah Islam terpadu di Yogyakarta, yaitu dengan lahirnya TKIT Muadz bin Jabal Yogyakarta pada tahun 1993 yang berkampus di Kota Gede Yogyakarta. Dua tahun kemudian, yaitu tahun 1995, berdirilah SDIT Lukman Al-Hakim di Jl. Timoho Yogyakarta. Tahun 2001 SMPIT Abu Bakar lahir yang kampusnya terletak di Jl. Veteran Gang Bekisar No 716Q Kalangan Pandeyan Umbul Harjo. Tahun 2003 lahir SMAIT Abu Bakar Yogyakarta di Jl. Rejowinangun Pilahan Kotagede Yogyakarta.<sup>22</sup>

Pada mulanya, konsentrasi sekolah Islam terpadu di Yogyakarta ini fokus pada pembinaan dan pengembangan kepribadian muslim dengan sistem *fullday school* di TKIT Muadz bin Jabal, SDIT Lukman Al-Hakim dan sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar, SMA IT Abu Bakar, dan tawaran rekonstruksi metodologi pembelajaran yang didasarkan pada visi dan misi Islam. Meskipun harus menggunakan dan melalui kaca

---

<sup>21</sup>*Ibid*

<sup>22</sup>Data diambil dari dokumentasi buku panduan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, edisi 2016, 3.

pandang dan pisau analisis pandangan yang berbeda dengan Islam, hal ini sudah tampak terutama di dalam proses pendidikan dan pembinaan siswa baik di dalam kelas, di asrama, di masjid, maupun kegiatan di luar sekolah, misalnya kuliah kerja dakwah, Tradisi peribadatan, MABIT dan Apel Malam Sabtu, meskipun hal tersebut masih perlu dilengkapi dan disempurnakan dengan media-media pembelajaran yang lain. Tawaran rekonstruksi yang belum tampak adalah rekonstruksi mengubah pijakan dasar (epistemologi) seluruh jenis ilmu dan hanya berdasarkan semangat misi yang diemban Islam. Demikian pula, rekonstruksi struktur dan materi ilmu disesuaikan dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah, ini juga belum ditemukan corak dan ragamnya, terutama yang berkenaan dengan materi atau bahan ajar yang diajarkan kepada para siswa.<sup>23</sup>

Suzaina Kadir, seorang peneliti dari Lee Kuan Yew School of Public Policy, Singapore, mengungkapkan pandangannya tentang fenomena Sekolah Islam Terpadu yang berkembang di Indonesia. Ia mencermati bahwa perkembangan Sekolah Islam Terpadu merupakan suatu *trend* yang fenomenal yang ada di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dengan

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Eri Masruri Ketua Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, Selasa, tanggal 13 Oktober 2015 di kantor yayasan, dan lengkapnya dapat dibaca pada makalah, Eri Masruri, *Membangun Paradigma Baru pendidikan Islam "Islam Terpadu" Sebuah Alternatif*.



semangat menolak fenomena sekuler dalam filosofi pendidikannya.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, Suzaina Kadir mengatakan bahwa Sekolah Islam Terpadu berkembang di kota-kota besar dan diminati oleh kalangan menengah ke atas dan dari kalangan muslim professional. Para penyelenggara sekolah Islam terpadu (pengurus yayasan) kebanyakan dari kalangan muslim terdidik yang memiliki tingkat kesadaran Islam yang baik dan kecewa dengan pendidikan “Islam” pada umumnya.<sup>25</sup>

Menurut para pendirinya<sup>26</sup>, Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang bertekad keras untuk menjadikan nilai dan ajaran Islam terjabarkan dalam seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah. Sebagaimana yang tertuang dalam buku resminya<sup>27</sup>, falsafah yang digunakan dalam penyelenggaraan sekolah Islam terpadu berintikan:

- a. Falsafah pendidikan yang dijadikan pijakan dan keyakinan dalam penyelenggaraan sekolah adalah: (1) Meyakini bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas dakwah yang

---

<sup>24</sup>Dari materi (handout) yang disajikan dalam suatu conference di Singapore tentang Pendidikan Islam di Asia Tenggara, khususnya tentang fenomena perkembangan pesat Sekolah Islam Terpadu. Lihat di internet [http://conference.nie.edu.sg/2009/downloads/suzaina\\_kadir\\_2009rp\\_religion\\_panel\\_address.pdf](http://conference.nie.edu.sg/2009/downloads/suzaina_kadir_2009rp_religion_panel_address.pdf). disampaikan oleh Bpk. Fahmi, Pendiri Sekolah Islam Terpadu, 12 Desember 2017.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Para pendiri SIT adalah para aktivis dakwah, alumni dari Universitas Indonesia dan IKIP Jakarta yang berhimpun dalam komunitas pengajian Islam.

<sup>27</sup>Tim Perumus JSIT Indonesia, *Sekolah Islam Terpadu, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2005), 10.

merupakan pekerjaan mulia dan menuntut dedikasi, loyalitas dan kerja keras, (2) Pendidikan diselenggarakan dengan tulus ikhlas, dedikasi yang tinggi dan cara-cara yang bijak dan dipandang sebagai kewajiban menjalankan perintah Allah SWT: mengajak, menuntun manusia menuju ke jalan Allah' (QS : 16:125), (3) Menjalankan aktivitas pendidikan merupakan amanah yang diterima dari orangtua siswa, dan menunaikan amanah merupakan perintah Allah SWT, yang harus ditunaikan dengan baik, professional dan penuh tanggung jawab "Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya" (An-Nisa': 58), (4) Pendidikan pada hakikatnya adalah mengajarkan seluruh kandungan Islam (Al Qur'an dan Hadis) sebagai satu kesatuan "Ilmu Allah".<sup>28</sup>

Oleh karenanya seluruh kandungan kurikulum di Sekolah Islam Terpadu dikembangkan berdasarkan keyakinan dan pandangan yang terpadu dan bersendikan ke-tauhid-an Allah SWT. Sekolah Islam Terpadu berupaya untuk mengintegrasikan ilmu Allah yang tersurat dalam al-Qur'an dan al-Hadis (*'ulumul qauliyah*) dengan nilai *kauniyah* dan *qauliyah* dalam bangunan kurikulum. Pesan dan ajaran Islam yang terkandung dalam referensi al-Qur'an, hadits nabi ataupun kitab-kitab klasik yang masyhur diintegrasikan ke dalam isi kurikulum pelajaran

---

<sup>28</sup>*Ibid.*

umum/non agama. Mengedepankan keteladanan yang baik (*qudwah hasanah*) dalam membentuk karakter peserta didik melalui perilaku seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, utamanya dalam aspek *'ubudiyah* dan *akhlaqiyah*.

- b. Misi dan tujuan utama<sup>29</sup> pendirian Sekolah Islam Terpadu adalah mewujudkan sekolah yang secara efektif mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuh-kembangkan potensi fitrah anak didik menuju visi pembentukan generasi yang 'taqwa' dan berkarakter pemimpin sebagaimana tersurat dalam al-Qur'an Surah *Al Furqon* ayat: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.<sup>30</sup>

Dengan mengacu kepada visi pembinaan generasi sebagaimana yang dipesankan dalam al-Qur'an itu, Sekolah Islam Terpadu kemudian memperkuatnya

<sup>29</sup>Wawancara dengan bapak Ch. Mahmud, Dewan Penasihat Sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta, 12 Mei 2017.

<sup>30</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: 1984) surat al-Furqon ayat 74.

dengan pesan-pesan lain dalam al-Qur'an yang memberikan kerangka pemikiran yang lebih utuh dalam upaya pencapaian visi pendidikannya, yaitu: (1) Karakter *'Abid*: yang selalu menempatkan posisi manusia sebagai hamba yang selalu ta'at menjalankan segala perintah Allah, dan menjauhi segala larangannya, (2) Karakter *Khalifah*: yang siap menjalankan misi ke'risalah'an manusia yaitu, mengelola dan memelihara kehidupan dan (3) Karakter *Ulul Albab*; karakter yang memiliki sifat Dzikir dan Fikr.

Dengan berpijak kepada falsafah yang merujuk kepada pesan-pesan pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'anul Karim, sekolah Islam terpadu menegaskan misi pendidikannya yaitu: (1) Menuntaskan sasaran pembelajaran yang dicanangkan pemerintah dalam konteks kurikulum nasional, (2) Mengajarkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan standar tahsin dan tartil (membaca sesuai aturan hukum tajwid), dan kemampuan menghafal al-Qur'an (*tahfizhul Qur'an*) dengan standar minimal dua juz setiap tingkatan satuan pendidikan, (3) Memperkuat Pembelajaran Agama Islam, dengan memperkaya konten kurikulum yang mengarah kepada pemahaman dasar akan ajaran Islam dan pembinaan *fikrah, mauqif* dan *suluk Islamiyah*, (4)

Melakukan proses Islamisasi dalam proses pembelajaran.<sup>31</sup>

Tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu adalah membentuk 10 karakter utama kepada seluruh peserta didik, yaitu<sup>32</sup>: (1) *Salimul Aqidah*: memiliki aqidah Islam yang lurus sesuai al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, (2) *Sohihul Ibadah*: mempunyai konsep ibadah yang benar dan mengamalkannya, (3) *Matinul Khuluq*: berakhlak mulia, (4) *Qodirun 'alal Kasbi*: mandiri dalam segala hal, (5) *Mutsaqoful Fikri*: cerdas dan mencerdaskan, (6) *Qowiyul-jismi*: sehat dan kuat jiwa dan raga, (7) *Mujahadah li Nafsihi*: bersungguh-sungguh dalam menggapai prestasi, (8) *Munazhom fi Syu'nihi*: tertib dan teratur dalam kehidupan, (9) *Harisun 'alal waqti*: selalu memanfaatkan dan mengatur waktu dengan kegiatan yang bermanfaat, (10) *Nafi'un li Ghorih*: bermanfaat bagi orang lain.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Sukro Muhab, dkk, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, Edisi Keempat, (Jakarta: JSIT Indonesia, 2017), 10.

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>Penjelasan dari tujuan ini adalah sebagai berikut : (1) *Salimul Aqidah*: Meyakini Allah SWT sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap, dan perilaku bid'ah, khurafat dan syirik, (2) *Sohihul Ibadah*: Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi: sholat, shaum, tilawah al-Qur'an, dzikir dan do'a sesuai petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah, (3) *Matinul Khuluq*: Menampilkan perilaku yang santun, tertib, disiplin, sabar, gigih dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari, (4) *Qodirun 'alal Kasbi*: Mandiri dalam memenuhi keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya, (5) *Mutsaqoful Fikri*: Memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya

### C. Prinsip dan Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang bertekad keras untuk menjadikan nilai dan ajaran Islam terjabarkan dalam seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah. Prinsip-prinsip penyelenggaraan sekolah Islam terpadu:

1. Sekolah Islam terpadu dalam operasionalnya berdasarkan prinsip umum, prinsip Islamisasi, prinsip manajemen dan prinsip operasional pembelajaran
2. Prinsip umum adalah meliputi prinsip demokratis, keadilan, integratif, inovatif, keteladanan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik
3. Prinsip Islamisasi adalah nilai-nilai keislaman yang bersifat robbaniyah (QS 3:79)
4. Prinsip manajemen adalah nirlaba, independen, profesional dan akuntabel
5. Prinsip operasional pembelajaran yang diperkaya dengan nilai-nilai keislaman yang mengacu kurikulum nasional.<sup>34</sup>

---

berpengetahuan luas dan menguasai kompetensi akademik dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi, (6) *Qowiyul-jismi*: Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang berguna untuk dirinya dan orang lain, (7) *Mujahadah li Nafsihi*: Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam mengejar prestasi sekolah, (8) *Munazhom fi Syu'nihi*: Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban; berani dalam mengambil risiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah, (9) *Harisun 'alal waqti*: Selalu memanfaatkan dan mengatur waktudengan kegiatan yang bermanfaat, (10) *Nafi'un li Ghorih*: Peduli kepada sesama dan lingkungan serta memiliki kepekaan untuk membantu orang lain.

<sup>34</sup>Sukro Muhab, *Standar Mutu Jaringan Sekolah Islam terpadu, edisi keempat*, (Jakarta: 2017), 10.

Penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah Islam terpaduharus menarik, memotivasi, menyenangkan, menumbuhkan animo belajar dan menggairahkan. Untuk itu, maka seluruh proses kegiatan belajar mengajar mestilah dibangun dalam kerangka yang proporsional. Setidaknya ada enam prinsip umum yang digarap, yaitu *robbaniyah*, *integratif*, *stimulatif*, *fasilitatif*, *Inovatif*, dan *motivatif*. Selain itu, ada juga prinsip operasional, prinsip pengalaman belajar, dan prinsip Islamisasi.<sup>35</sup>

Terkait dengan prinsip *robbaniyah*, prinsip ini diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi Rabbani yang sangat dekat dengan Allah dalam kondisi apapun, baik dalam keadaan berdiri, berbaring maupun dalam keadaan duduk. Generasi rabbani akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai cinta kepada Allah dan rosulnya dalam tataran amal yang kongkrit (al-Qur'an berjalan).<sup>36</sup>

Dalam praktiknya, KBM di sebuah sekolah Islam terpadu mengacu pada nilai-nilai robbani. Aktivitas robbaniyah dalam berlangsung secara terus menerus selama proses pembelajaran. Bentuk aktivitas rabaniyah meliputi aplikasi dzikir, fikir, tadabbur, dan aplikasi amal. Dengan proses yang berlangsung demikian maka diharapkan dapat mencetak generasi yang memiliki keseimbangan dalam penguasaan nilai-nilai kauliyah dan kauniyah.

---

<sup>35</sup>Fahmy Alaydrus, dkk, *Standar Konsep Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia, 2010), 3.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Bapak Fahmi, Pendiri Sekolah Islam Terpadu, Depok, 12 Desember 2017.



Para praktisi di sekolah Islam terpadu, sesungguhnya kesulitan dalam menerjemahkan prinsip *robbaniyah*, karena istilah *robbaniyah* itu sendiri membutuhkan tafsiran dari sekolah Islam terpadu yang disepakati dan mudah dipahami. Sehingga, dalam praktik pembelajaran, para guru menafsirkan *robbaniyah* ini sesuai dengan pemahaman mereka. Ada yang menerjemahkan *robbaniyah* dengan diaplikasikan dalam pendidikan karakter, ada yang memahami bahwa untuk merealisasikan *robbaniyah* ini adalah tugas dari kegiatan mentoring, dan lain sebagainya sehingga dalam tataran praktis, prinsip ini belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai idealisme yang ada.

Prinsip operasional menekankan pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan, mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, mengembangkan kreatifitas siswa, meningkatkan skill pengamalan ilmu dan teknologi, menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, belajar sepanjang hayat, perpaduan kompetisi, kerja sama, dan solidaritas.<sup>37</sup>

Terkait dengan prinsip Islamisasi, ini merupakan faktor dan kunci utama yang membedakan Sekolah Islam Terpadu dengan sekolah yang lainnya. Dalam hal proses pembelajaran, tujuan utama Islamisasi adalah membentuk kesadaran dan pola pikir yang integral dalam perspektif Islam. Siswa selalu diajak

---

<sup>37</sup>*Ibid*

berfikir dan memahami bahwa seluruh fenomena alam yang terbentang dan segala permasalahan serta dinamika yang muncul tidak dapat dilepaskan dari peran Allah SWT: Yang Maha Bijaksana, Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Pengatur alam raya. Dengan Islamisasi pembelajaran, diharapkan terjadi hubungan emosional yang kuat antara obyek bahasan, murid dan nilai-nilai Islam.<sup>38</sup>

Beberapa pedoman di bawah ini, dapat dijadikan acuan bagi upaya memberikan pijakan dan nuansa Islam dalam kegiatan belajar-mengajar:

- a) Aplikasi Paradigma Robbaniyah dalam Pembelajaran. Seluruh aspek dalam proses pembelajaran berdasarkan sepenuhnya pada nilai-nilai robbaniyah sehingga seluruh proses pembelajaran menjadikan anak didik lebih dekat dengan Allah sebagai Robbnya.
- b) Dalam implikasinya, masjid merupakan pusat kegiatan, baik fisik maupun akademik, lihat kegiatan pertama Rosul ketika hijrah membangun masjid (sebelum membangun yang lain). Dalam aktivitas akademik semua ilmu harus mengacu dan merupakan aplikasi dari aqidah (sujud, bentuk fisiknya masjid).<sup>39</sup>
- c) Penyusunan Program Pengajaran :
  - 1) *Ruhiyah-aqliyah dan jasadiyah* seimbang. Program pembelajaran perlu dirancang secara komplementatif

---

<sup>38</sup>Alaydrus, dkk, *Standar Konsep*....., 2010, 3.

<sup>39</sup>*Ibid*, 4.

sinergis antara kegiatan di Masjid, kelas dan lingkungan. Kegiatan di masjid hendaknya disusun dengan pola *ruhiyah-akademik*. Untuk kegiatan di kelas menggunakan pola *akademik-rukhiyah*. Sedangkan kegiatan di laboratorium, pusat-pusat industri, kegiatan kemasyarakatan dan lapangan menggunakan pola ketrampilan fisik dan akadedmik. Dengan pola tersebut diharapkan terbangun pribadi yang utuh

- 2) Kegiatan teoritik dan praktek saling melengkapi, dan seimbang. Teori harus ada prakteknya dan dari praktik ditarik teoritiknya
- 3) Abstrak harus dikongkritkan, dibuat medianya, dibuat prototipenya, dibuat modelnya dan pada gilirannya menghasilkan teknologi dalam segala hal/bidang.
- 4) Disusun dalam kegiatan yang berat diimbangi yang ringan, fisik ke psikis, psikis ke ruhiyah, dari rukhiyah ke keterampilan. Misal awal masuk tahfid, matematika, bahasa (di kelas) dan pindah ke masjid (rukhiyah) kemudian pelajaran habis duhur sampai asar biasanya kegiatan ketrampilan-fisik- lab dan lain-lain.
- 5) *Indoor dan outdoor* diseimbangkan, dalam hal ini pembelajaran hendaknya memandang bahwa seluruh lingkungan adalah kelasnya, *all the world is my classroom*.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid*

Terkait keseimbangan kegiatan *indoor dan outdoor*, perlu pembekalan yang lebih intens lagi kepada para guru atau pengelola kegiatan di sekolah Islam terpadu. Kenyataannya, tidaklah mudah mengaplikasikan program ini, karena sebagian besar para guru masih beranggapan pembelajaran adalah di kelas, dan kelas adalah sebuah ruangan yang dijadikan sebagai tempat untuk belajar. *Mindset* seperti ini masih dimiliki oleh pelaksanaan di sekolah Islam terpadu, sehingga dominasi kegiatan *indoor* lebih terlihat dari pada kegiatan *outdoor*.

Prinsip penyelenggaraan SIT dapat juga disesuaikan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU pendidikan yang menegaskan bahwa: pendidikan harus diwujudkan sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi sehingga melaksanakan proses pendidikan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap semua warga negara.<sup>41</sup>

Selain prinsip-prinsip di atas, sekolah Islam terpadu juga memiliki karakteristik-karakteristik. Karakteristik utama yang

---

<sup>41</sup>UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 berbunyi : Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.<sup>41</sup> Dalam ayat berikutnya disebutkan bahwa : “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan”.

memberikan penegasan akan keberadaannya. Karakteristik yang dimaksud adalah:<sup>42</sup>

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis.

Penyelenggaraan sekolah dan proses pendidikannya hendaknya menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai rujukan dan *manhaj asasi* (pedoman dasar). Proses pendidikan yang dijalankan harus mampu mengarahkan dan mengoptimalkan potensi fitrah manusia agar mendekat dan mencintai nilai-nilai kebenaran dan kebajikan sehingga dapat mengenal potensi dirinya sebagai hamba Allah yang sejati, yang siap melaksanakan amanah dakwah sebagai perwujudan dari mengemban risalah yang diberikan kepadanya sebagai *khalifah lillah fil ard*.

Oleh karena itu, pendidikan diterjemahkan sebagai suatu proses pembinaan segala potensi manusia sebagai hamba Tuhan yang bermoral, memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, berfikir, dan berkarya, mempunyai fisik yang sehat, kuat dan berketerampilan tinggi untuk membangun kemaslahatan diri dan lingkungannya. Dengan karakteristik ini, Sekolah Islam Terpadu tampil menjadi sekolah yang dengan jelas pijakan filosofisnya, sehingga juga menjadi jelas arah, visi, misi dan tujuan pendidikannya, yaitu: pembentukan karakter (*muwashofat*) siswa ke arah pembentukan *'abid* yang mampu menjalankan kepemimpinan (*khalifah*).

Untuk merealisasikan visi ini diperlukan perangkat-perangkat yang tidak sederhana, mulai dari rancangan kurikulum

---

<sup>42</sup>Alaydrus, dkk, *Standar Konsep* ....., 5

yang kuat, pelaksanaan kurikulum, monitoring dan evaluasi, panduan kegiatan sekolah yang mengarah pada idealisme tersebut serta beberapa sarana fisik lainnya. Tidaklah mudah melaksanakan idealisme ini, karena *'abid* yang mampu menjalankan tugasnya sebagai pemimpin adalah idealisme yang masih *abstrak* sehingga kesulitan dilaksanakan.

## 2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.

Seluruh muatan pelajaran dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui pengintegrasian dalam bangunan nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. Artinya, manakala seorang pendidik mengajarkan ilmu pengetahuan umum seharusnya ilmu pengetahuan tersebut sudah disiapkan dengan perspektif bagaimana al-Qur'an atau as-Sunnah membahasnya.<sup>43</sup>

Dengan demikian tidak ada lagi ambivalensi ataupun dikotomi ilmu. Murid belajar apa pun, selalu dalam kemasam tata hubungan dengan nilai-nilai Islam. Jadilah Islam sebagai landasan, bingkai dan inspirasi bagi seluruh proses berfikir dan belajar. Sekaligus, integrasi nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum ini meniadakan atau membersihkan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Integrasi nilai Islam ke dalam bingkai kurikulum tidaklah hanya sekedar mengkaitkan materi pelajaran dengan ayat-ayat al-Qur'an atau hadits/sunah. Yang dimaksud dengan integrasi nilai

---

<sup>43</sup>*Ibid*

Islam dalam pembelajaran adalah bagaimana secara nyata pembelajaran itu dapat mewujudkan perilaku seseorang seperti yang tertuang dalam nash al-Qur'an atau hadits (*afektif*). Mengkaitkan materi pelajaran dengan ayat al-Qur'an atau hadits Rasulullah masih termasuk dalam ranah *kognitif*. Dan sementara itulah yang terjadi dalam proses KBM di sekolah Islam terpadu, itupun belum semua melaksanakannya. Akan tetapi, untuk sebuah lembaga pendidikan yang berbentuk "sekolah", tidak ada salahnya jikalau mengatakan bahwa hal ini termasuk sebuah kelebihan di sekolah Islam terpadu.

Seyogyanya, nilai-nilai al-Qur'an ini harus tertanam dalam diri pendidik/guru, karyawan dan peserta didik (civitas akademika) melalui pembiasaan perilaku yang berakhlak mulia, dari pembiasaan ini akan muncul kebiasaan yang mewariskan menjadi sebuah budaya atau kultur, sehingga dampak dari mobilisasi kultural akan mampu menciptakan perubahan-perubahan kultural untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan peninggalan budaya yang kondusif bagi masyarakat.<sup>44</sup>

### 3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.

Kemampuan guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang metodologis, efektif dan strategis sangat

---

<sup>44</sup>Sebagaimana ditulis Azra dalam teori sistemnya, mobilisasi kultural, yaitu : modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan kultural menuntut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembaharuan (Azra, *Pendidikan Islam.....*), 33-34.



menentukan ketercapaian efektifitas dan kualitas (mutu) sekolah Islam. Pendekatan pembelajaran mestilah berpedoman kepada prinsip-prinsip belajar, azas-azas psikologi pendidikan serta perkembangan kemajuan teknologi instruksional. Sekolah Islam terpadu harus mampu memicu dan memacu siswa menjadi pembelajar yang produktif, kreatif dan inovatif. Model pembelajaran harus didekati dengan cara-cara yang bervariasi, menggunakan berbagai pendekatan, sumber dan media belajar yang kaya.<sup>45</sup> Dalam bab berikutnya akan dipaparkan bagaimana metode pembelajaran sebagai bagian dari model pendidikan sekolah Islam terpadu.

4. Mengedepankan keteladanan dalam menumbuhkan dan pembentukan karakter peserta didik.

Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Ada korelasi antara keteladanan dan hasil belajar. Keteladanan yang baik yang ditampilkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan akan mempengaruhi hasil belajar para siswa. Inilah yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada ummatnya, sehingga menghasilkan ummat terbaik. Ini pula yang harus dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan agar menghasikan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Artinya ketika sekolah telah menetapkan kedisiplinan dalam kehadiran di sekolah dan kedisiplinan dalam berpakaian bagi peserta didiknya, maka tentunya yang pertama kali memberi contoh

---

<sup>45</sup>Fahmy Alaydrus, dkk, *Standar Konsep* ....., 2010, 6

dalam kedisiplinan tersebut hendaknya dimulai dari seluruh tenaga kependidikan. Demikian pula dalam interaksi sehari-hari.

5. Menumbuhkan iklim dan lingkungan yang baik (*biah solihah*) : mewujudkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran.<sup>46</sup>

Nilai-nilai Islam dihidupkan dan diaplikasikan oleh seluruh warga sekolah: guru, karyawan, murid, orangtua/wali murid. Kebersihan lingkungan harus senantiasa terjaga, perilaku terpuji menjadi bagian yang harus melekat pada seluruh aktifitas siswa, peribadahan harus sudah menjadi bagian yang membudaya di lingkungan sekolah Islam terpadu.<sup>47</sup>

6. Melibatkan peran-serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.<sup>48</sup>

Untuk kesuksesan bersama, orang tua diminta turut berpesarn sesuai dengan keahliannya (profesinya). Hal ini didorong dalam rangka pengembangan dan pengayaan kegiatan pendidikan dalam berbagai aneka program. Maka, harus ada kerjasama yang sistematis dan efektif antara guru dan orang tua.

---

<sup>46</sup>Fahmy Alaydrus, dkk, *Standar Konsep* ....., 2010, 6

<sup>47</sup>*Ibid*, 5. Lingkungan sekolah harus marak dan ramai dengan segala kegiatan dan perilaku yang terpuji seperti: terbiasa dengan menghidupkan ibadah dan sunnah, menebar salam, saling hormat-menghormati dan menyayangi dan melindungi, bersih dan rapih. Di sisi lain lingkungan sekolah juga harus terbebas dari segala perilaku yang tercela seperti umpatan, caci-maki, kata-kata yang kotor dan kasar, iri, hasad dan dengki, konflik berkepanjangan, kotor dan berantakan, egois, ghibah. Ditambahkan pula bahwa Seluruh dimensi kegiatan sekolah senantiasa bernafaskan semangat nilai dan pesan-pesan Islam. Optimalisasi dari ajaran Islam tercermin dari perilaku dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, pempungisian mesjid, aktivitas belajar mengajar, berbagai kegiatan sekolah baik reguler ataupun non reguler.

<sup>48</sup>*Ibid*, 6.

Orang tua dan bersatu padu dalam meningkatkan kualitas sekolah. Pemberian bantuan dan dorongan dari orang tua, mutlak diperlukan, baik itu secara individual kepada putera-puterinya maupun kesertaan mereka terlibat di dalam sekolah dalam serangkaian program yang sistematis. Peningkatan performance sekolah banyak dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua.

Pengembangan kurikulum, pengayaan program kelas, peningkatan sumber daya pendanaan, pemantauan bersama kinerja siswa, proyek ekshibisi, perayaan, peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan organisasi dan manajemen adalah beberapa program kerjasama dengan orangtua yang dapat dikembangkan. Sebagai data, sekolah Islam terpadu menyelenggarakan program interaksi intensif dan kerjasama dengan orang tua, dalam pertemuan rutin yang disebut dengan istilah POMG (pertemuan orang tua murid dan guru), yang dilaksanakan minimal sebulan sekali.

7. Mengutamakan nilai ukhuwwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.<sup>49</sup>

Kekerabatan dan ukhuwwah para guru dan karyawan sekolah dibangun di atas prinsip nilai-nilai Islam. Saling mengenal satu sama lain (ta'aruf), saling memahami (tafahum) segala karakter, gaya dan tabiat, persoalan dan kebutuhan, kekurangan dan kelebihan; dan saling membantu (ta'awun) adalah pilar-pilar ukhuwwah yang mesti ditegakkan. Husnudzan, menunaikan

---

<sup>49</sup>*Ibid*, 7.

kewajiban hak-hak ukhuwwah dan membantu segala kesulitan sesama guru/karyawan adalah realisasi dari ukhuwwah.

8. Membangun budaya bersih, rawat, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri.

Kebersihan bagian dari iman, kebersihan pangkal kesehatan. Hadis dan slogan yang sangat bersahaja selayaknya menjadi budaya sekolah Islam terpadu. Sejalan dengan itu kebiasaan rapih, tertib teratur (runut), serta tidak berantakan akan mengantarkan kita pada lingkungan yang sehat dan asri. Ruang kelas dan selasar (koridor), dinding dan lantai, pintu, jendela, dan kamar mandi, halaman sekolah harus bersih; tidak boleh kotor dan berdebu. Halaman sekolah hendaknya indah dan asri.<sup>50</sup>

9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.

Sistem penjaminan mutu di lembaga wajib dimiliki agar mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem penjaminan mutu ini diselenggarakan berdasar pada standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat. Program di sekolah harus memiliki perencanaan strategis yang jelas, berdasarkan visi dan misinya yang luhur yang mengarah pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi murid.<sup>51</sup>

Saat ini, masalah “kendali” mutu menjadi permasalahan tersendiri di sekolah Islam terpadu. Di tambah lagi dengan semakin berkembangnya sekolah Islam terpadu di berbagai

---

<sup>50</sup>*Ibid*

<sup>51</sup>*Ibid*

wilayah di Indonesia. Padahal, mutu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah lembaga. Tidak adanya “penjamin” mutu di sekolah Islam terpadu, akan menjadikan idealisme yang diusungnya menjadi semakin tidak jelas karena tidak dengan mudah dipahami pelaksana di sekolah.

10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Sekolah membuat program dan fasilitas yang menunjang munculnya kebiasaan profesional di kalangan kepala sekolah, guru dan karyawan profesi dalam berbagai bentuk kegiatan ilmiah: budaya membaca, diskusi, seminar, pelatihan, studi banding. Budaya profesionalisme ditandai dengan adanya peningkatan idealisme, ghirah (motivasi), kreativitas dan produktivitas dari kepala sekolah, para guru ataupun karyawan dalam konteks profesi mereka masing-masing.<sup>52</sup>

Ke-sepuluh ciri atau karakteristik tersebut menjadi pedoman bagi sekolah Islam terpadu yang merupakan suatu pendidikan berbasis dakwah atau gerakan da’wah berbasis pendidikan. Diharapkan, seluruh masyarakat memahaminya, dan sekaligus menjadikan kesepuluh karakteristik ini sebagai pembeda yang dapat memilah mana-mana sekolah Islam terpadu yang baik sesuai dengan standar mutu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan mana pula yang kurang memenuhi atau bahkan tidak memenuhi standar mutu yang diterapkan oleh JSIT.

---

<sup>52</sup>*Ibid*

### BAB III

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MODEL PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU

Setidaknya ada dua faktor besar yang mempengaruhi model pendidikan di sekolah Islam terpadu, yaitu : visi, kemampuan dan pengalaman para pendiri serta kualitas tuntutan moral atau nilai. Berikut ini penjabarannya :

### A. Visi, Kemampuan dan Pengalaman Para Pendiri Sekolah Islam Terpadu

Sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu sekolah Islam terpadu; makna dan sejarahnya, menurut Eri Masruri, sejarah pendidikan Islam terpadu di Yogyakarta berkait erat dengan adanya sekolah Islam terpadu yang muncul di wilayah Jakarta dan sekitarnya, yaitu pada awal pendiriannya didasarkan pada hasil *ijtihad* (kajian mendalam) para pendiri yang memandang perlu dan penting untuk menawarkan sebuah alternatif pendidikan Islam secara terpadu.<sup>1</sup> Pendidikan Islam terpadu dibangun dan didirikan atas dasar kajian adanya problem atau kesalahan paradigma pendidikan Islam yang selama ini berlangsung.

“Pendidikan Islam saat ini, terlihat jelas lukisannya akan tetapi sulit dibaca alur dan bentuknya. Secara fisik

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Eri Masruri, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, Selasa, tanggal 13 Oktober 2015 di kantor yayasan.

lembaga pendidikan Islam jelas keberadaannya, namun secara konseptual sulit dibedakan dengan lembaga pendidikan lain pada umumnya. Kalaupun ada perbedaaan secara spesifik yang dapat dilihat, hal itu hanyalah sebatas dataran teknis operasionalnya, seperti pakaian seragam dan beberapa materi pelajaran tambahan sebagai muatan lokal. Secara filosofis, pada umumnya pendidikan Islam masih terjebak pada arus utama paradigma pendidikan, yaitu pencerdasan manusia dalam konteks kognisi. Akibatnya, jarang ditemukan produk lulusan yang spesifik (Islami) yang seharusnya menjadi unggulan komparatif lembaga pendidikan itu sendiri”.<sup>2</sup>

Kondisi seperti ini tentu menyedihkan karena warga negara ini mayoritas penduduknya adalah muslim. Sementara lembaga pendidikannya, yang seharusnya menjadi institusi strategis sebagai penentu arah peradaban, justru terkooptasi oleh realitas sosiokultural yang tidak islami. Dinyatakan oleh pendiri bahwa pendidikan Islam secara paradigmatic tengah dihadapkan pada problema yang tidak sederhana.

Problem-problem tersebut meliputi, (1) disorientasi, (2) alienasi, (3) materialisasi/simplikasi, dan (4) sekularisasi (berupa sekuler *qauliy*, sekuler *kauniy*, *religius labelling*, dan *modern*

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Eri Masruri Ketua Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, Selasa, tanggal 13 Oktober 2015 di kantor yayasan.

*labelling*).<sup>3</sup> Berikut ini penjelasan masing-masing problem tersebut :

Problem disorientasi terjadi terutama dipicu oleh kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat dan pesat sehingga memaksa setiap orang atau komunitas masyarakat untuk menyesuaikan, mengisi peluang, dan mengembangkan realitas yang tercipta secara cepat pula. Sementara, Islam sebagai panduan hidup belum *mengejawantah* atau membumi ke dalam realitas kehidupan. Oleh karena itu, kultur masyarakat bergeser ke arah *industrial centris*, yaitu aktivitas mesinal (industri) menjadi tuntutan bahkan menjadi sentral dalam kehidupan, sedangkan sumber daya lain baik alam maupun manusia diletakkan sebagai komponen tuntutan tersebut. Problem ini secara perlahan akan mengakibatkan terjadinya disorientasi dunia pendidikan, yaitu dari orientasi ideal pendidikan dalam jangka panjang menjadi berorientasi pragmatis dalam jangka pendek. Orientasi ideal pendidikan dalam jangka panjang bertujuan untuk mengembangkan harkat martabat manusia sebagai *abdullah* dan *khalifah* Allah swt. di muka bumi yang artinya manusia yang siap mengembangkan dan memanfaatkan teknologi bagi keselamatan atau keislaman alam semesta. Sebaliknya, orientasi pragmatis

---

<sup>3</sup>Eri Masruri, *Membangun Paradigma Baru pendidikan Islam "Islam Terpadu" Sebuah Alternatif*, "Makalah disampaikan dalam diskusi terbatas, Rabu 14 Oktober 2015", 1.



jangka pendek sekadar untuk menyediakan kebutuhan industry dengan orientasi jangka pendek mencetak manusia siap pakai.<sup>4</sup>

Problem alienasi berkenaan dengan salah satu faktor penyebabnya, yaitu tingginya tingkat produksi dan kompetisi sebagai ekses masinalisasi industri modern, terutama di sektor informasi dan hiburan, yang menjadikan masyarakat secara psikologis senantiasa terprovokasi dan mengakibatkan karakter masyarakat menjadi keras, labil, bahkan massif. Dengan demikian, masyarakat sebagai bagian integral dari pendidikan sebagai tempat nilai keluhuran yang seharusnya ditemukan dan dikembangkan menjadi jauh dari keadaan idealnya. Problem ini pada gilirannya akan berimbas pada alienasi pendidikan yang tak terhindarkan karena pendidikan dan masyarakat secara sosiokultural benar-benar terpisahkan. Nilai etik (moralitas) menjadi eksklusif, yaitu hanya berlaku di lingkungan masing-masing. Pada satu peran, lingkungan pendidikan menjadi semacam *padepokan suci* dengan nilai etik (moralitas) yang harus dijaga, sementara di peran lainnya, masyarakat adalah kawasan bebas dengan kepribadian yang boleh buruk dan harus dimaklumi.<sup>5</sup>

Problem alienasi juga menjadi diskusi di sekolah Islam terpadu itu sendiri, karena pada dasarnya, ketika sekolah itu ingin aman dari pengaruh lingkungan sekitar, maka akan “menjauhkan”

---

<sup>4</sup>Eri Masruri, ....., 2015, 2.

<sup>5</sup>*Ibid*, 2.

diri dari pengaruh masyarakat. Sekolah dipagari sedemikian rupa, agar siswa aman berada di dalam lingkungannya. Di sadari atau tidak sekolah Islam terpadu juga larut dalam problem ini, mereka membuat aturan “kawasan berbusana muslim/muslimah, kawasan bebas asap rokok”. Maka aturan ini dipahami bahwa hanya di kawasan ini sajalah orang-orang berbusana muslim dan tidak merokok, sementara di luar kawasan tersebut diperbolehkan.

Tidak mau terjebak dengan problem ini, pendiri yayasan sekolah Islam terpadu di Yogyakarta, seperti yayasan Muadz bin Jabal, Lukman al-Hakim, Abu Bakar menggulirkan program sosial dan dakwah yang bertujuan untuk mencabut “keterasingan” siswa dari lingkungannya. Artinya siswa bukanlah berada dalam lingkungan yang eksklusif, akan tetapi mereka secara nyata berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga harus membaaur dengan masyarakat. Walaupun dalam kegiatan ini nampak belum terorganisir dengan baik dan masih membutuhkan keseriusan dari para pengagasnya. Dengan strategi ini, yaitu penerapan manajemen dengan menggunakan pendekatan sistem (*System Approach*), yang dalam konteks kelembagaan, adalah upaya menyempurnakan proses tertentu harus dikaitkan dengan proses lainnya. Oleh karena pihak-pihak yang terkait dengan proses tersebut (sekolah, orang tua dan masyarakat) merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilakukan oleh tenaga pengajar semata, tetapi harus pula melibatkan seluruh komponen yang terlibat.

Problem materialisasi atau simplikasi yang akhir-akhir ini nampak pada pola kehidupan yang hedonis materialistik cenderung memprioritaskan upaya pemenuhan kebutuhan materi secara dominan dan berlebihan. Mayoritas masyarakat terlalu sibuk dengan mencari dan berburu materi yang dianggap sebagai simbol kesejahteraan dan tercukupinya fasilitas kenikmatan hidupnya. Sebaliknya, kebutuhan rohani, termasuk di dalamnya pendidikan, cenderung terabaikan. Keadaan yang demikian mengakibatkan terjadinya pengalihan tanggung jawab pendidikan secara tidak proporsional, yaitu keluarga lebih banyak menjadikan institusi pendidikan sebagai tumpuan daripada mitra dalam menjalankan tugas pendidikannya.<sup>6</sup>

Dalam konteks ini, banyak ditemukan fenomena, yaitu sedikit sekali keluarga yang dengan penuh kesadaran mendesain rumah dan lingkungan untuk kepentingan pendidikan anak karena menganggap bahwa tugas mendidik menjadi kewajiban institusi dan mereka merasa sudah sepenuhnya menyerahkan hal tersebut kepada institusi sekolah, sehingga selesailah tugas mereka selaku “pendidik utama”. Tugas keluarga hanyalah menyediakan sebagian biaya yang diperlukan oleh lembaga. Keluarga pada akhirnya berfungsi sebagai tempat singgah bagi individu-individu yang terpisah jauh dalam perjalanan panjang yang sibuk dan melelahkan, sehingga keluarga justru tidak menyadari bahwa ia

---

<sup>6</sup>*Ibid*, 2

telah melepaskan peran utamanya sebagai basis utama dan pertama pendidikan anak.

Di sisi lain, institusi pendidikan telah mengalami disorientasi, yaitu rela menggulung erat idealisme demi memperoleh dukungan atau keuntungan. Apalagi yang tampak logis, misalnya untuk biaya operasional, sekolah membutuhkan dana tidak sedikit, gaji guru yang layak, sarana prasarana yang memadai, program yang berkualitas yang semuanya tidak bisa diperoleh tanpa dukungan masyarakat. Oleh karena itu, penyesuaian program agar sesuai dengan tuntutan selera masyarakat meskipun untuk itu harus menanggalkan idealismenya sebagai institusi penentu arah peradaban, inilah praktek sustainability yang dijalankan oleh sekolah Islam terpadu. Jika praktek ini tidak diimbangi dengan langkah perbaikan yang dilakukan secara terus menerus (*continual improvement*) pada gilirannya pendidikan benar-benar terimplikasikan menjadi sekedar jualan sekolah yang interaksi antar komponennya, seperti guru, karyawan, siswa, dan masyarakat tidak lebih dari sekedar jual beli jasa. Hal ini tentunya jauh dari sifat hubungan sosial mulia yang didasarkan atas cita-cita bersama.

Problem sekularisasi ialah terpisahnya religiusitas dari realitas dunia. Hal ini akan mempengaruhi sebuah institusi yang hanya melakukan kajian *qauliah* dan cabangnya tanpa ada upaya sinkronisasi dengan realitas sosiokultural, baik konseptual maupun pragmatis. Wujudnya adalah institusi yang biasanya

sangat menjaga kemurnian garis pemahaman dan proses pembelajaran pada pola doktriner, otoriter, *output* yang dihasilkan cenderung fatalis, *jumud*, dan fanatik. Sementara, sekuler *kauni* berlawanan dengan sekuler *qauli* yang berkenaan dengan institusi yang hanya memfokuskan kajiannya pada persoalan duniawi. Kajian nilai-nilai religius hanya dihadirkan sebagai kepantasan sosial karena basis kultural peserta didiknya yang religius atau keberadaannya di tengah komunitas religius. Apabila ini yang terjadi, *output* yang dihasilkan cenderung berkarakter materialistik dan ambisius. Lebih lanjut, hal ini akan mengarah pada *religius labelling* dengan menjadikan modernitas sebagai program formal sekuler sebagai basis kajian, tetapi secara formal tetap melabelkan Islam sebagai identitasnya”.<sup>7</sup>

Nilai religius dihadirkan sebagai wacana terpisah di dalam proses pembelajaran dan tidak ada target karakter bagi peserta didik sehingga *output* cenderung bersifat *hipokrit*. Hal ini berbalikan dengan *religius labelling* di mana institusi berbasiskan religius tetapi dalam pengembangannya mengadopsi sistem pendidikan sekuler secara utuh. Modernitas dilabelkan dengan cara menghadirkan program kajian sekuler secara penuh dan mandiri sebagai sebuah institusi, yaitu institusi sekuler di dalam institusi religius. Dengan demikian, tidak ada koreksi konseptual secara sistemik dan yang ada hanya perimbangan kultural dari

---

<sup>7</sup>*Ibid*, 3.

basis religiusnya yang bersifat parsial defensif yang berakibat pada *output* yang bersifat sekuler.<sup>8</sup>

Realitas di atas menyadarkan para pendiri, betapa pendidikan Islam sedang dililit kemelut. Persoalannya sudah begitu kompleks, tidak lagi terbatas pada aspek teknis operasional saja, tetapi sudah menyangkut sistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk mengatasi problema tersebut diperlukan paradigma baru, yaitu sebuah upaya komprehensif yang dilakukan secara bersama, menyeluruh, dan terpadu. Bersama, artinya semua pihak (lembaga, keluarga, masyarakat, dan negara) sadar akan tanggung jawab dan ikut mengambil peran optimal dalam upaya tersebut yang sudah tentu harus sesuai dengan kapasitas dan otoritas masing-masing. Menyeluruh, artinya upaya yang dilakukan meliputi seluruh komponen (orientasi, tujuan, materi, metode, sarana prasarana, pelaku dan lingkungan/masyarakat). Terpadu, artinya ada koordinasi, sinkronisasi, dan integrasi, baik antarkomponen maupun levelnya, yaitu timbulnya kesadaran bahwa setiap komponen dan level memiliki peran strategis yang tak terpisahkan dengan landasan nilai dan tujuan yang sama. Jika hal ini benar-benar dilaksanakan, maka penerapan teori *sustainability* yang berprinsip pada keterlibatan seluruh partisipan organisasi (*people organization*) menjadi kebijakan yang diberlakukan dalam sekolah Islam terpadu. Seluruh komponen di dalam suatu sekolah Islam terpadu harus dilibatkan. Artinya

---

<sup>8</sup>*Ibid*

seluruh civitas sekolah Islam terpadu harus selalu berusaha untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Perbaikan bukan hanya dari pihak kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, tetapi semua civitas sekolah harus memiliki komitmen untuk melakukan perbaikan. Dengan kata lain semua civitas sekolah harus dilibatkan dalam upaya memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para orang tua dan siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sekularisasi yang sedang dilawan oleh sekolah Islam terpadu merupakan perjuangan yang membutuhkan kesabaran, karena tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memahami kepada semua komponen akan ini. Kenyataannya, dalam beberapa hal sekolah Islam terpadu terlalu larut dalam “kepanikan” sekularisasi ini, yang menjadikan adanya ketidakberimbangannya menghadapi “ancaman” ini dengan mengabaikan aksi real di dataran praktis

Dalam konteks inilah fenomena sekolah Islam terpadu, sebagai sebuah paradigma baru, menarik untuk dicermati. Menurut Mujidin<sup>9</sup> upaya-upaya paradigmatic sekolah Islam terpadu berupa beberapa rekonstruksi yang meliputi (1) rekonstruksi pijakan dasar (epistemologi) jenis-jenis ilmu pengetahuan, (2) rekonstruksi metodologi pembelajaran yang didasarkan pada visi dan misi Islam, (3) rekonstruksi

---

<sup>9</sup>Mujidin, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SIPIT): Paradigma-Model Kelembagaan dan Aplikasinya dalam PBM*, makalah tanggal 26 April 2015, 4.

kelembagaan, dan (4) pengembangan kepribadian muslim<sup>10</sup>. Keempat rekonstruksi ini dipandang oleh para pendiri relevan sebagai ciri-ciri sekolah Islam terpadu.

Rekonstruksi konsep ilmu dimulai dengan mengubah pijakan dasar (epistemologi) seluruh jenis ilmu dan hanya berdasarkan semangat misi yang diemban Islam serta mengubah struktur materi ilmu disesuaikan dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah. Rekonstruksi metodologi pembelajaran didasarkan pada visi dan misi Islam, meskipun harus menggunakan atau melalui kaca pandang dan pisau analisis pandangan yang berbeda dengan Islam. Seluruh yang ada dalam pendidikan Islam dan aktivitasnya, terutama dalam proses pembelajaran dan sikap perilaku pendidik, mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman. Dengan ungkapan lain fokus dan sasaran utama adalah Islamisasi ilmu.<sup>11</sup>

Rekonstruksi kelembagaan meliputi tampilan fisik (yang diutamakan masjid), tampilan asesoris seluruh ruang dan seluruh yang ada di dalamnya yang merupakan derivasi utama, baik makro maupun mikro, termasuk tampilan guru/ustadz sampai tampilan kamar kecil semuanya mencerminkan cahaya Ilahi, tampilan pusat dan unit kegiatan diabdikan untuk membuka misteri alam dan jiwa manusia untuk mempercepat ketauhidan, dan tampilan jabatan sebagai penentu kebijakan dan pembuat

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Mujidin, Ketua Yayasan Muadz bin Jabal dan Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Selasa, tanggal 5 April 2016.

<sup>11</sup>*Ibid*, 4.



perencanaan, baik secara makro maupun mikro, dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.<sup>12</sup>

Rekonstruksi pengembangan pribadi muslim memerlukan jangka waktu yang panjang dan melalui proses evolusi yang merupakan hasil dan pengaruh timbal balik rekonstruksi pertama dan kedua, berupa personal-personal muslim yang salih dan taqwa yang selanjutnya akan menghasilkan lembaga/lingkungan serta ilmu yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Untuk melakukan keempat rekonstruksi tersebut diperlukan pula konsep pendidikan Islam terpadu atau sekolah Islam terpadu yang secara paradigmatis mengacu kepada lima prinsip dasar kehidupan (pedoman, status, tujuan, kewajiban, dan dakwah) manusia sebagai berikut: (1) kesempurnaan Islam sebagai *dien*, (2) status manusia sebagai khalifah di muka bumi, (3) tugas manusia sebagai *abdullah*, (4) kewajiban orang tua mendidik anak, dan (5) kewajiban dakwah.<sup>13</sup>

Kesempurnaan Islam sebagai *dien* sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran, al-Maidah : 3, yang artinya: “..... pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu...”.<sup>14</sup> Pesan ayat ini jelas bahwa Islam sebagai pedoman hidup, Islam telah disempurnakan oleh Allah

---

<sup>12</sup>*Ibid*

<sup>13</sup>Eri Masruri, *Membangun Paradigma Baru pendidikan Islam “Islam Terpadu” Sebuah Alternatif*, Makalah, 7-8.

<sup>14</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta : 2007), 106

swt. Kesempurnaan tersebut meliputi keluasannya yang mencakup seluruh aspek kehidupan, fleksibilitasnya yang mampu menembus batas-batas peradaban, strukturnya yang memudahkan pemahaman, spiritnya yang mampu membangkitkan ketaatan, keadilannya yang menentramkan, kedalamannya yang membijakkan, dan ketinggian yang mencerdaskan.

Status manusia sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan QS. al-Baqarah : 30, yang artinya: “*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.*<sup>15</sup> Khalifah adalah status yang mulia sekaligus amanah yang sangat berat yang tidak satu pun makhluk sanggup menerimanya. Oleh karenanya Allah swt.telah menyempurnakan penciptaan manusia dengan melekatkan segenap kelebihan, yaitu kehendaknya (emosinya) yang bebas sehingga melahirkan dinamika, akal yang dinamik sehingga melahirkan rekayasa, jasadnya yang lentur dan kuat sehingga dapat melahirkan karya, dan hatinya yang fitri sehingga melahirkan keadilan. Kelebihan-kelebihan berupa potensi kualitatif yang membutuhkan pengembangan secara optimal dan komprehensif sehingga tugas-tugas kekhilafan dapat dilakukan.

Tugas manusia sebagai *abdullah* disebutkan di dalam QS: al-Dzariat : 56, yang artinya: “*...Dan Aku tidak menciptakan jin*

---

<sup>15</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : 2007), 98

*dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*".<sup>16</sup> Pesan ini jelas kehendak Allah atas hidup manusia agar tetap dalam keadaannya yang baik (selamat/Islam). Betapa pun kreatifnya manusia memenuhi kebutuhan atau keinginannya, betapa pun bebasnya manusia merancang dinamika hidupnya, semuanya harus dalam kerangka ketetapan Allah swt. Oleh karena itu, sikap ketundukan jiwa harus selalu ditumbuhkan dari kesadarannya akan kebesaran Allah swt.

Kewajiban orang tua mendidik anak sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad saw., yang artinya *"setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan di Yahudi, Nasrani, atau Majusi"*. Demikianlah maka pendidikan anak adalah kewajiban yang melekat kepada setiap orang tua dan tidak seorangpun dapat melepaskannya kecuali akan mendapatkan kerugian nyata.

Kewajiban dakwah disebutkan di dalam QS. Al-Tahrim : 6, yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*.<sup>17</sup> Di samping itu juga disebutkan dalam sebuah hadis Nabi, yang artinya: *"sampaikanlah dariku walau satu ayat"*.<sup>18</sup> Pesan ini jelas bahwa Islam mewajibkan bagi setiap manusia untuk selalu melakukan perbaikan-perbaikan dalam kehidupan sosialnya. Tidak diperkenankan seorang bersikap individual atau mementingkan

---

<sup>16</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : 2007), 523

<sup>17</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : 2007), 543

<sup>18</sup>Hadits Rasulullah saw

kebaikan diri sendiri tanpa mempedulikan kebaikan masyarakatnya. Oleh karena itu, dakwah selain menjadi kewajiban pribadi setiap orang, pendidikan juga menjadi kewajiban bersama seluruh masyarakat. Atas dasar inilah, pendidikan yang diselenggarakan di sekolah Islam terpadu di arahkan agar tidak melepaskan diri dari konsep dakwah.

Kelima prinsip dasar konsep sekolah Islam terpadu kemudian berkembang dengan bingkai ke-Indonesiaan, sebagai bagian dari hibridasi pendidikan dalam rangka mempertahankan keberlangsungan lembaga. Hal ini kemudian dikembangkan dengan ciri keterpaduan yang meliputi (1) keterpaduan kurikulum, (2) keterpaduan iman, ilmu, dan amal, (3) keterpaduan pengelolaan, dan (4) keterpaduan program.<sup>19</sup> Adapun penjabaran dari prinsip-prinsip tersebut di atas adalah sebagai berikut :

(1) Keterpaduan kurikulum.

Sebagai konsekuensi logis dari konsep hidup untuk ibadah adalah tidak adanya dikotomi dunia-akhirat. Setiap aktivitas harus merupakan representasi kerja kekhilafahan atau pemelihara dunia sekaligus pengabdian kepada Allah swt. yang berimplikasi pada kebahagiaan akhirat. Hal demikian akan terwujud hanya jika alam semesta sebagai realitas objektif dipahami sebagai fenomena dari realitas hakiki kekuasaan-Nya. Setiap interaksi yang terjadi secara

---

<sup>19</sup>Eri Masruri, *Membangun Paradigma Baru pendidikan Islam "Islam Terpadu" Sebuah Alternatif*, Makalah, 8.

fisik, mental, atau intelektual senantiasa dalam rangka dan berdampak kepada pengagungan Dzat Pencipta.

Kerangka pemahaman tersebut menjadi landasan rancangan kurikulum dan tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik dan kecerdasan intelektual, tetapi mengembangkan seluruh potensi fitri secara *kaffah*, yaitu kecerdasan intelektual, kekuatan dan keterampilan fisik, kematangan sosio-emosional, serta sikap jiwa yang tunduk kepada hukum Allah swt. yang berupa keimanan dan ketakwaan.

Pada tataran operasional hal itu membawa konsekuensi bahwa seluruh aktivitas diposisikan sebagai proses belajar mengajar yang dirancang guna mengembangkan fikir dan dzikir secara bersamaan dan seluruh komponen pembelajaran harus saling terintegrasi satu dengan yang lain sehingga membentuk jaring laba-laba (*spider web*) pembelajaran.

Saat ini, melaksanakan keterpaduan kurikulum masih menjadi kesulitan tersendiri bagi pelaksana. Dalam beberapa kesempatan, ditemukan guru Bahasa Arab, yang mengajar Bahasa Arab tanpa dikaitkan dengan konteks kekinian, sang guru hanya mengajarkan materi tanpa ada kontekstualisasi.<sup>20</sup>

Keterpaduan kurikulum ini memerlukan pengawalan yang ketat dari seluruh para pendiri. Visi ini tidaklah boleh hanya berhenti menjadi sebuah opini yang “melangit” yang dimiliki oleh para pendiri. Harus ada yang mampu “membangunkan” visi ini,

---

<sup>20</sup>Observasi pembelajaran Bahasa Arab di Kelas 8 E, SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, November 2017

karena bagaimanapun akan terjadi *distorsi* pemahaman dari atas ke bawah, sehingga pengawalan ketat harus dilaksanakan. Mengapa demikian?, karena realitasnya para guru bukanlah lahir dari generasi yang *integratif*. Perubahan kebijakan dari keterpaduan kurikulum sebagaimana diciptakan oleh pendiri nampak terjadi pada proses akomodatif dalam rangka menjaga keberlangsungan (*sustainability*). Karena realitas yang ada (ketersediaan SDM, aturan resmi kedinasan), maka hal ini menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian. Oleh karena itu, keterpaduan kurikulum yang diberlakukan di sekolah Islam terpadu disesuaikan dengan tingkat kebutuhan pada saat itu dengan tetap menjaga kualitas penerapan ideologi Islam *kaffah* yang menjadi jargon dari gerakan tarbiyah. Keterpaduan kurikulum ini selanjutnya akan mampu mempertahankan keberlangsungan lembaga bahkan meningkatkan tingkat kepercayaan pemerhati pendidikan.

(2) Keterpaduan iman, ilmu, dan amal.

Ketiga hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Kedalaman ilmu sangat menentukan kesempurnaan iman dan dari kedua itu berbuah amalan baik. Sebaiknya amalan baik akan menjadi inspirasi (*wasilah*) ilmu, sehingga iman pun semakin bertambah dalam. Iman yang dalam akan melahirkan ilmu dan berbuah amal kebaikan.

Kerangka pemahaman konseptual ini membawa konsekuensi setiap aktivitas dalam proses belajar mengajar

diformat dalam satu kesatuan, yaitu iman, ilmu, dan amal, sehingga setiap informasi yang berupa materi pembelajaran tidak hanya dihadirkan sebagai wacana, tetapi dihadirkan secara utuh dengan aktualisasinya.<sup>21</sup>

Pada dataran operasional, hal itu dituntut adanya (a) komitmen ke-*uswah*-an (konsisten perilaku) seluruh jajaran, terutama pendidik (ustadz-ustadzah) yang merupakan aktualisasi nilai-nilai yang diajarkan karena yang pertama akan dilihat siswa adalah diri pengajar/guru, (b) penegakan kontrol nilai-nilai moral melalui sistem komunikasi berkualitas (penegakan *amar makruf nahi mungkar*) antar personal yang tidak terbatas hanya di lingkungan dan ketika sekolah saja, (c) penguasaan kontekstualitas (kemampuan aplikatif) ustadz-ustadzah terhadap materi yang diajarkan, dan (d) ketersediaan program dan sarana-prasarana praktikum. Keempat komponen tersebut harus dimiliki, karena merupakan komponen penting dalam keterpaduan iman, ilmu, dan amal. Jika salah satu komponen tersebut tidak ada maka akan menjadi timpang.

### (3) Keterpaduan pengelolaan.

Keempat tuntutan di atas (pada tataran operasional sekolah) membawa konsekuensi paradigmatik pada pengelolaan proses belajar mengajar. Dalam hal ini setiap aktivitas harus dipandang sebagai proses pendidikan, sehingga proses belajar-mengajar harus dipahami tidak terbatas hanya tatap muka di dalam ruang kelas saja, tetapi berlangsung sejak ketika siswa

---

<sup>21</sup>Eri Masruri: ....., 9.

datang ke sekolah sampai ketika mereka pulang ke rumah dan begitu sebaliknya. Dengan demikian, setiap sesuatu baik peristiwa, barang, maupun orang (siswa, guru, pengurus yayasan bahkan tamu yang berada di lingkungan sekolah) harus selalu diposisikan sebagai media, objek, dan sekaligus subjek pendidikan yang setiap aktivitasnya dikoordinasikan (disinkronkan) ke dalam proses pendidikan.<sup>22</sup>

(4) Keterpaduan program.

Keberhasilan sebuah program sangat tergantung dengan tingkat konsistensi dan kontinuitas penyelenggaraannya. Dalam konteks pendidikan di mana proses itu berjalan sepanjang masa (sejak kandungan sampai liang lahat), koordinasi program antartiga pilar utamanya, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, menjadi prasyarat yang tidak bisa ditinggalkan. Hal demikian dapat dipenuhi hanya jika semua pihak meletakkan pendidikan sebagai kewajiban, sehingga relasi antar ketiga faktor inti bersifat kemitraan.

Sekolah merupakan institusi dakwah (sosial) yang sedang melakukan tugas perbaikan (pendidikan) yang bekerja sama dengan keluarga dalam menyiapkan kemampuan anak (generasi penerus) untuk mengambil peran masa depan (membangun peradaban). Dalam hal ini, sekolah seharusnya berinisiatif dengan merumuskan serangkaian program yang korelatif dan sinergis dengan melibatkan keluarga (orang tua/wali siswa) dan masyarakat secara optimal karena program yang lebih spesifik

---

<sup>22</sup>*Ibid*, 10.



pendidikan, membutuhkan potret dari para pemerhati pendidikan, dan orang tua serta masyarakat adalah “sosok” yang tepat yang harus dimanfaatkan keberadaannya oleh sekolah dengan bekerja sama.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas pendidikan Islam terpadu atau disebut juga sekolah Islam terpadu secara historis dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, pendidikan Islam terpadu atau sekolah Islam terpadu termasuk sekolah Islam terpadu di Yogyakarta merupakan hasil perjuangan tiada henti dan *ijtihad* para pendiri yang hasilnya menuntut adanya sebuah alternatif untuk mendirikan sekolah Islam terpadu sebagai solusi terhadap berbagai problem pendidikan yang kompleks dan komprehensif pada umumnya. Problem-problem dimaksud adalah disorientasi, alienasi, materialisasi/simplikasi, dan sekularisasi (berupa sekuler *qauliy*, sekuler *kauniy*, *religius labelling*, dan *modern labelling*).

Kedua, beberapa rekonstruksi yang dilakukan meliputi rekonstruksi pijakan dasar (epistemologi) jenis-jenis ilmu pengetahuan, rekonstruksi metodologi pembelajaran yang didasarkan pada visi dan misi Islam, rekonstruksi kelembagaan, dan pengembangan kepribadian muslim.

Ketiga, untuk merealisasikan rekonstruksi berbagai komponen itu diperlukan juga konsep pendidikan Islam terpadu atau sekolah Islam terpadu yang secara paradigmatis berdasar pada lima prinsip dasar kehidupan (pedoman, status, tujuan,

---

<sup>23</sup>*Ibid*, 11.

kewajiban, dan dakwah) manusia, yaitu sebagai berikut: (1) kesempurnaan Islam sebagai *dien*, (2) status manusia sebagai pemimpin di muka bumi, (3) tugas manusia sebagai *abdullah*, (4) kewajiban orang tua mendidik anak, dan (5) kewajiban dakwah.

Keempat, kelima prinsip dasar konsep sekolah Islam terpadu itu dikembangkan dengan ciri keterpaduan yang meliputi (1) keterpaduan kurikulum, (2) keterpaduan iman, ilmu, dan amal, (3) keterpaduan pengelolaan, dan (4) keterpaduan program.

Kelima, beberapa tawaran para pendiri sekolah Islam terpadu tersebut di atas merupakan alternatif pemecahan permasalahan pendidikan Islam yang secara garis besar belum nampak wujud konkretnya. Rekonstruksi yang nampak diwujudkan adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian muslim dengan sistem *fullday school* di sekolah-sekolah Islam terpadu seperti TKIT Muadz bin Jabal, SDIT Lukman Al-Hakim dan sistem *boarding school* seperti di SMP IT Abu Bakar, SMA IT Abu Bakar, dan tawaran rekonstruksi metodologi pembelajaran yang didasarkan pada visi dan misi Islam.

Meskipun harus menggunakan dan melalui kaca pandang dan pisau analisis pandangan yang berbeda dengan Islam, hal ini sudah tampak terutama di dalam proses pendidikan dan pembinaan siswa baik di dalam kelas, di asrama, di masjid, maupun kegiatan di luar sekolah, misalnya *we care we share*, kuliah kerja dakwah, tradisi peribadahan, MABIT dan Apel Malam Sabtu, meskipun hal tersebut masih perlu dilengkapi dan disempurnakan dengan media-media pembelajaran yang lain.

Tawaran rekonstruksi yang belum tampak adalah rekonstruksi mengubah pijakan dasar (epistemologi) seluruh jenis ilmu dan hanya berdasarkan semangat misi yang diemban Islam. Demikian pula, rekonstruksi struktur dan materi ilmu disesuaikan dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah, ini juga belum ditemukan corak dan ragamnya, terutama yang berkenaan dengan materi atau bahan ajar yang diajarkan kepada para siswa. Permasalahan ini muncul karena realitasnya sebagian besar tenaga pendidik di sekolah Islam terpadu belum mampu menyerap semua ide dasar berdirinya sekolah Islam terpadu.

#### B. Sistem Nilai

Hampir semua sekolah Islam terpadu menjadikan nilai karakter/moral/akhlaq islami sebagai prinsip dasar pendidikan.<sup>24</sup> Mencuatnya isu pendidikan karakter dalam lima tahun terakhir semakin memberi angin segar bagi sekolah Islam terpadu yang sejak awal berkomitmen pada pembinaan akhlak Islami. Situasi ini sesungguhnya memberi kesempatan bagi sekolah Islam terpadu untuk memberi andil yang lebih besar bagi dunia pendidikan Indonesia. Hal itu didasarkan pada argumentasi atau pertimbangan sebagai berikut :

---

<sup>24</sup>Hal ini pernah ditemukan oleh Maksudin, dalam disertasinya yang berjudul : *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School Di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta* yang ditulis pada tahun 2007. Lihat Maksudin, 157. Temuan ini berdasarkan wawancara Peneliti dengan pendiri sekolah Islam terpadu.

1. Sesuai dengan visi dan misi yang diembannya, menurut pendiri dan pengelola, sekolah Islam terpadu memprioritaskan prestasi akademik di samping mengedepankan moral, etika dan pembinaan karakter (akhlak) para siswa dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat siswa.<sup>25</sup>
2. Tujuan pendidikan di sekolah Islam terpadu sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya (bab sekolah Islam terpadu di Indonesia), secara garis besar mencakup empat hal berikut ini :

Pertama, menyelenggarakan sekolah menengah pertama yang mengintegrasikan ayat *qauliah* dengan ayat *kauniah*, iman dan ilmu dengan amal, dan mengintegrasikan aspek *fikriah* dan *ruhiah* dengan *jasadiyah*. Rumusan ini berarti menolak prinsip dikotomi ilmu karena antara ayat qauliyah, yang terimplementasikan dalam ilmu agama dan ayat kauniah yang direpresentasikan dalam ilmu umum merupakan satu kesatuan yang tidak dipisah-pisahkan dan dibeda-bedakan; iman dan ilmu diintegrasikan dengan amal. Integrasi ini dapat dipahami sebagai satu kesatuan, yaitu aspek *ruhiah-jasadiyah*, kebutuhan ruhani, dan jasmani pada hakikatnya harus seimbang. Nilai moral yang terdapat pada rumusan tujuan pertama, meliputi nilai integrasi, nilai interkoneksi, dan nilai keseimbangan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid*, 158

<sup>26</sup>*Ibid*, 159.

Kedua, menyelenggarakan sekolah berbasis Islam yang melahirkan siswa yang memiliki aqidah yang “selamat”, beribadah secara benar, berakhlak mulia, berpikir logis dan mempunyai daya nalar yang ilmiah, mandiri dalam segala hal, kreatif, disiplin serta berbadan sehat lagi kuat. Rumusan tujuan ini mencakup nilai keimanan, nilai ibadah (Islam), nilai *ihsan* (akhlak), nilai kecerdasan, nilai kepribadian, nilai kemandirian, nilai kreatif, nilai disiplin, dan nilai kesehatan.

Ketiga, menyelenggarakan sekolah sesuai jenjangnya yang mendorong sivitas akademika untuk tumbuh menjadi pribadi yang bersemangat, penuh kasih sayang, empatik, bertindak sepenuh hati (bersungguh-sungguh), dan senantiasa belajar. Rumusan tujuan ini mencakup nilai semangat, nilai kasih sayang, nilai empati, nilai ketulusan, dan nilai prestasi.

Keempat, melahirkan generasi muslim berkualitas yang berilmu, berwawasan luas dan global, bermanfaat bagi umat dalam rangka mewujudkan kebangkitan dan kejayaan Islam serta kaum muslimin. Rumusan ini mengandung nilai regenerasi muslim, nilai ilmiah, nilai kreatif, dan nilai global, nilai manfaat bagi umat manusia, serta nilai kejayaan Islam dan umat Islam.<sup>27</sup>

3. Untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan sekolah Islam terpadu tersebut, disusunlah buku Panduan Pendidikan di masing-masing sekolah, seperti contoh di SMP IT Abu Bakar yang mengatur aktivitas para siswa. “Panduan itu meliputi tata aturan kehidupan bersekolah dan berasrama.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

Butir peraturan yang mengatur aktivitas para siswa di SMP IT Abu Bakar yang di dalamnya terkandung pula penyebaran dan intensitas nilai-nilai moral”.<sup>28</sup>

4. Permasalahan inti atau pokok pendidikan terletak pada nilai moral. Nilai moral merupakan ruh atau jiwa setiap proses dan hasil pendidikan. Secara filosofis sesungguhnya di balik fenomena empiris di situlah nilai berada. Setiap fenomena empiris tersembunyi di dalamnya nilai moral dan oleh karena itu, nilai moral itu bersifat netral tidak terikat pada ada atau tidaknya pelaku dan nilai moral tidak terbatas oleh ruang dan waktu keberlakuannya sepanjang tempat dan waktu.<sup>29</sup>
5. Nilai menurut konsep dasarnya adalah sesuatu yang menunjuk pada kualitas makna, benar-salah, baik-buruk, indah-tak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terdapat secara utuh (terkandung) di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, peristiwa (termasuk di dalamnya norma). Semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai berdasarkan pertimbangan kemanusiaan dan ketuhanan, yaitu norma-norma yang dibuat oleh manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan). Oleh karena itu,

---

<sup>28</sup>Sebagaimana tertuang dalam Buku Panduan SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, edisi 2006-2015 dengan beberapa kali mengalami revisi.

<sup>29</sup>Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem*....., 160

nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili kata benda abstrak, misalnya keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Di dalam teori, nilai sebagai kata benda banyak dijelaskan dalam klasifikasi atau kategorisasi nilai dan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai yang berarti nilai yang diusahakan bukan sebagai harga yang diakui keberadaannya.<sup>30</sup>

6. Nilai tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Nilai sebagai inti proses dan tujuan pembelajaran yang terkandung dalam kata *value* dirasionalkan sebagai tindakan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan strategi belajar nilai dilakukan melalui lima tahapan sesuai dengan masing-masing huruf pada kata *value*, yaitu: (1) *value identification* (identifikasi nilai), (2) *activity* (aktivitas), (3) *learning aids* (alat bantu belajar), (4) *unit interaction* (interaksi kesatuan), dan (5) *evaluation segment* (bagian penilaian).<sup>31</sup> “Dalam menerapkan nilai ini, dibutuhkan prinsip-prinsip yang mendasar, yang salah satunya adalah pembimbingan terhadap para siswa”.

---

<sup>30</sup>*Ibid*, 160

<sup>31</sup>*Ibid*.

Sebagaimana disampaikan Maria Noor, guru SMPIT Abu Bakar Yogyakarta.<sup>32</sup>

Sementara Salim, Ketua BPH Yayasan menambahkan :

“Pendidikan nilai didasarkan pada prinsip membimbing, mengarahkan, dan prinsip menjaga fitrah anak. Oleh karena itu, dalam proses mengajar dan belajar (PMB) guru berfungsi sebagai *software* yang dilengkapi dengan sarana prasarana sebagai *hardware*. Hal yang utama bagi guru adalah memiliki kompetensi, baik pedagogi, personal, profesional, maupun sosial, lebih-lebih guru adalah seorang muslim yang taat beribadah. Mereka mengintegrasikan semua pelajaran yang diampu dengan nilai-nilai moral. Misalnya biologi ilmu dari Allah, Allah memberikan fitrah kepada setiap manusia. Dalam menerangkan tentang akar misalnya, seorang guru memberikan pembimbingan bagi para siswa untuk mencontoh nilai-nilai kebaikan yang ada dalam akar, misalnya pantang menyerah, disiplin, dan karakter lainnya”.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Maria Noor CB, Pimpinan SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Kamis, 20 Desember 2017.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Salim, Ketua BPH Konsorsium Yayasan Mulia (Abu Bakar) Kamis, 20 Desember 2017.



Contoh lain adalah : dalam penggunaan bahasa Indonesia misalnya saat bertelepon dengan cara sopan, bicara sopan, pilihan kata yang baik dan intonasi pembicaraan yang jelas dan sopan atau hormat.<sup>34</sup>

Pada kenyataan, menurut Eko Budi Lestari, terjadi tarik menarik antara kepentingan menerapkan nilai secara utuh kepada para siswa, atau tujuan pragmatis memahami siswa untuk memperoleh nilai yang baik dalam akhir kegiatan pembelajaran -biasanya diakhiri dengan UAS/UKK atau UN- sehingga tidak semua guru berhasil menyampaikan integrasi nilai ini ke dalam bingkai pembelajaran. Hal ini wajar, karena beberapa faktor, yaitu: (a) tidak semua guru memahami pentingnya menerapkan nilai ini ke dalam bingkai pembelajaran karena latar belakang pendidikan mereka yang heterogen, (b) padatnya materi yang harus disampaikan kepada para siswa, sehingga membutuhkan waktu yang banyak dalam penyampaian mater, alhasil, penyampaian nilai hanya sebatas pemikiran.<sup>35</sup>

Berdasarkan hal ini, penting sekali bagi sekolah Islam terpadu untuk melakukan pendidikan dan pelatihan kepada seluruh pendidik agar semuanya memahami pentingnya nilai yang diberikan kepada peserta didik

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Maria Noor CB.

<sup>35</sup>Disampaikan Eko Budi Lestari, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam wawancara dengan peneliti, Sabtu, 2 Desember 2017

sehingga idealisme ini senantiasa bisa dilaksanakan. Tanpa itu semua, maka perubahan sistem nilai sebagaimana digagas oleh para pendiri sekolah Islam terpadu di mana pendidikan akan mampu menanamkan nilai sebagai alternatif bagi sistem nilai dengan memperluas peta kognitif peserta didik, adalah hanya sebuah cita-cita belaka. Perluasan wawasan ini akan merupakan pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya semangat untuk berprestasi, yang jika hal ini luput dari perhatian maka visi ideal ini sulit diwujudkan sekolah Islam terpadu.





## BAB IV

### MODEL PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU

Sekolah Islam Terpadu senantiasa mengambil kebijakan yang berbeda dari awal berdirinya, hingga saat ini. Perubahan-perubahan kebijakan sebagai salah satu strategi agar tetap “eksis” dengan pola *sustainability* terus menerus dilakukan. Hibridasi pendidikan dalam sekolah Islam terpadu ini nampak dalam kombinasi pola kebijakan yang diambil yang kemudian menjadi model pendidikan, yang seringkali merupakan kombinasi antara kepentingan strategis dengan idealisme yang dibangun. Dalam pola pendidikannya, sekolah ini juga menganut berbagai pola disesuaikan dengan zamannya. Menurut Zuhairini, ada tiga pola pendidikan Islam, yaitu : *pertama*, pola pendidikan Islam yaitu berorientasi modern di Eropa. Yakni mendirikan sekolah dengan model pendidikan Eropa (baca: barat), yang meliputi sistem dan konten (isi) pendidikan. *Kedua*, pola yang berpandangan/berorientasi dan bertujuan pada puritanisasi,<sup>1</sup> yaitu membawa ajaran Islam ke ranah suci, yang harus dijauhkan dari propaganda-propaganda dunia luar yang dianggap akan mengotori prinsip-prinsip ajaran Islam, tanpa meninggalkan ijtihad-ijtihad hukum kontemporer. *Ketiga*, pola berorientasi pada kekayaan dan sumber daya bangsa masing-masing dan yang bersifat

---

<sup>1</sup>Puritanisasi adalah pemurnian kembali ajaran Islam dengan membuka pintu ijtihad seluas-luasnya dan meletakkan akal pada kedudukan yang tinggi.

nasionalisme”.<sup>2</sup> Sustainability dalam pendidikan yang dipakai oleh sekolah Islam terpadu nampak pada perubahan-perubahan kebijakan yang terjadi dari waktu ke waktu agar mampu menjadi lembaga pendidikan yang tetap menjadi lembaga yang favorit dan tidak kehilangan pasar. Terkait dengan pola ini, disimpulkan bahwa perubahan fungsional dan antar sistem menjadi keniscayaan dalam tahapan modernisasi yang dilalui dalam proses pendidikan, yang pada tingkat konsep dapat dirumuskan dengan menggunakan pendekatan sistem-sistem (*system approach*). Ada tiga variabel dalam improvisasi pendidikan, yaitu modernisasi administratif, diferensiasi struktural, dan ekspansi kapasitas.<sup>3</sup> Disamping itu, untuk menganalisis model institusi ini juga menggunakan berbagai indikator modernitas yang diajukan oleh Inkeles, yaitu : bebas dari kekuasaan tradisional dan antidogmatis dalam berpikir, memperhatikan masalah publik, terbuka terhadap pengalaman baru, yakin terhadap sains dan nalar, berencana, tanggap, berorientasi masa depan, mampu menunda kepuasan, dan aspirasi tinggi, berpendidikan, berbudaya, dan professional.<sup>4</sup> Adapun diantara ciri modernitas yaitu : rasional, demokratis, terbuka dan memaklumi keberagaman (toleransi), berwawasan luas, berorientasi ke depan (*future oriented*) dan tidak melihat ke

---

<sup>2</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 117.

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), 34-35

<sup>4</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terjemahan Alimandan dari *The Sociology Of Social Change*,(Jakarta: Prenada, 2005), 154

belakang (*backward looking*).<sup>5</sup> Berikut ini model pendidikan yang dilakukan oleh sekolah Islam terpadu :

#### A. Model Institusi Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu

##### 1. Sistem Fullday School

Ciri khas sekolah Islam terpadu adalah sistem *fullday school*nya. Sistem *fullday school* adalah model pendidikan yang diterapkan oleh sekolah Islam terpadu, sistem ini menurut Sukro Muhab, tercipta karena konsekwensi muatan dan materi kurikulum lebih banyak yang dikemas sedemikian rupa sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan lebih panjang dari sekolah-sekolah kebanyakan.<sup>6</sup> Sistem sekolah ini memberikan kesempatan panjang bagi semua civitas akademika untuk berinteraksi secara utuh. Sistem pembelajaran seperti ini merupakan model baru karena meningkatkan kualitas pembelajaran. *Fullday School* bukanlah sekolah yang hanya didefinisikan sekolah sehari penuh, yang rentang waktunya sangat panjang dari pukul 07.00-15.00 wib saja tanpa adanya landasan filosofis dan arah tujuan yang kuat.<sup>7</sup> Sistem ini didasari oleh minimnya interaksi antara sekolah, siswa dan orang tua sehingga memerlukan adanya pembaharuan institusi, agar ada keterpaduan sistem anntara sekolah, siswa dan orang tua. Sistem keterpaduan inilah menuntut *fullday school* sebagai model pendidikan Islam

---

<sup>5</sup><http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=226>, diakses pada tanggal 24 Januari 2007, dalam Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di .....*, 35.

<sup>6</sup>Pemaparan Sukro Muhab, Ketua JSIT Indonesia periode 2013-2017, pada loka karya PAI di Garut, Kamis, 28 Oktober 2016.

<sup>7</sup>*Ibid*

terpadu. Model ini dilaksanakan agar para orang tua dan siswa yang merupakan “pasar” yang dibidik benar-benar menikmati proses pendidikan di sekolah Islam terpadu yang menerapkan pola manajemen *customer focus organization* yaitu sebuah organisasi di lembaga pendidikan yang memfokuskan pada ketercapaian kepuasan siswa dan orang tua, yang dalam manajemen mutu terpadu disebut dengan pelanggan. Organisasi dalam hal ini manajemen harus dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya organisasi dan sistem yang ada untuk menciptakan aktivitas terhadap tercapainya kepuasan pelanggan. Tercapainya kepuasan pelanggan meliputi seluruh *stakeholders* lembaga pendidikan, baik yang berada didalam organisasi maupun di luar organisasi

Di saat pemerintah masih akan menggulirkan *fullday school*, sekolah Islam terpadu sudah menerapkannya sejak kelahiran sekolah ini. *Fullday school* menjadi “viral” dan hangat diperbincangkan setelah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy mengutarakan gagasan itu di Universitas Malang, Jawa Timur, Ahad, 7 Agustus 2016.<sup>8</sup> Ia menegaskan bahwa *Fullday school* dapat membendung pengaruh-pengaruh buruk yang diterima anak saat orang tua sibuk bekerja dan tidak sempat mengawasi. Selama satu hari di sekolah banyak hal yang bisa dipelajari anak-anak mereka untuk menambah wawasan.

---

<sup>8</sup>Erdi Nasrul, berita di Republika, Fokus Publik, Jum’at, 19 Agustus 2016.

Menurut Mujidin<sup>9</sup> model pendidikan Islam terpadu sebenarnya mempunyai akar historis Qurani dan Nabawi yang kuat dan belajar dari aplikasi Islam yang dilakukan oleh para ulama yang utuh dalam memandang Islam dan belum terkontaminasi oleh sekularisme dan perspektif dikotomis. Berikut ini, berturut-turut, secara ringkas, dikemukakan akar sejarah model pendidikan Islam Terpadu, yang meliputi (1) fenomena kepribadian utuh para nabi, (2) fenomena *khalifah-arrosyidin*, (3) fenomena di kalangan *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*, dan (4) fenomena *output* pendidikan di Indonesia.

Fenomena kepribadian utuh para nabi, misalnya Nabi Musa as. yang dikenal sebagai politikus, Nabi Nuh as. yang dikenal teknolog, Nabi Sulaiman as. sebagai presiden yang adil dan mempunyai kedalaman spiritual, Nabi Yusuf as. yang ahli ekonomi, Nabi Isa as. yang dikenal sebagai dokter, dan lebih-lebih nabi kita Muhammad saw.<sup>10</sup>

Fenomena *khalifah-arrosyidin*. Para khalifah dapat diklasifikasikan berdasarkan aspek penguasaan ilmu agama sejak khalifah Abu Bakar ra., Umar ra., Utsman ra., sampai Ali bin Abi Thalib ra., tentunya mereka ahli agama, dari aspek spesifikasi keahlian dapat dikatakan bahwa khalifah Ali merupakan cendekiawan, Umar merupakan jendral, dan aspek secara umum

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Mujidin, pengurus Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Selasa, tanggal 5 April 2016. Lebih lengkap baca di dalam makalahnya, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SIPIT): Paradigma-Model Kelembagaan dan Aplikasinya dalam PBM*, Makalah yang ditulis tanggal 26 April 2015.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Mujidin, pengurus Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Selasa, tanggal 5 April 2016.



para khalifah sebagai orang yang memiliki kemampuan integral dalam memimpin negara.<sup>11</sup>

Fenomena di kalangan *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*, misalnya Imam al-Ghazali yang wafat tahun 1111 M, pada zaman itu sudah begitu banyak menghasilkan buku. Salah satu bukunya, *Ihya Ulumuddin*, sekarang masih menjadi referensi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi empat buku tebal.

Fenomena *output* pendidikan di Indonesia. Fenomena *output* pendidikan di Indonesia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua kurun waktu, yaitu sebelum zaman penjajahan dan setelah zaman penjajahan. Sebelum zaman penjajahan Belanda, pendidikan tidak tercampur dengan kolonialisme. Pada zaman ini pendidikan Islam di Indonesia bisa melahirkan tokoh seperti Teuku Umar, Imam Bonjol, dan Pangeran Diponegoro. Mereka dengan berpegang teguh pada ajaran Islam memiliki keberanian melawan penjajah. Di samping itu, dikenal sosok Fatahilah sebagai salah seorang arsitek tata kota Jakarta yang indah dan menarik. Sesudah masuk campur tangan Belanda, Belanda menyeleksi semua buku bacaan dan hanya buku *fiqh* dan tasawuf saja yang boleh dipelajari, sehingga menghasilkan *output* yang parsial (tidak utuh), sektoral (bagian) atau perifer (sepotong-sepotong), yang vatalistik (sangat terbatas pengetahuan), yang meninggalkan atau lari dari dunia empirik. Dengan kata lain, *output* yang ada diibaratkan seperti

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Mujidin, *Ibid*

mengenakan kaca mata kuda. Artinya, hanya mengetahui satu bidang keilmuan saja atau tidak utuh, tidak menyeluruh, atau tidak integratif. Kiranya dapat dikatakan kebanyakan pendidikan Islam sekarang adalah seperti model ini.<sup>12</sup>

Hasil nyata yang dirasakan oleh dunia (apalagi dunia ilmu) dari sistem pendidikan Islam yang utuh dan terpadu yaitu angka Arab (0-1-2 dst), tahun Hijriyah, bukan tahun Masehi, nama-nama hari di Indonesia (Ahad, Senin "*Isnaeni*" hari kedua dll), arsitek model Spanyol, aljabar, dan lain-lain yang semua ini adalah hasil para *tabi'ut tabiin*. Apabila kita melihat hasil pendidikan yang dicontohkan Rasul dan para sahabatnya, dalam waktu yang relatif singkat dapat mengubah peta *super power* dunia ketika itu, yaitu dari Romawi dan Persia ke budaya Islam, kita seharusnya meneladani dan berusaha merancang lembaga pendidikan Islam yang serupa.

Akan tetapi, dari sekian keberhasilan tokoh yang dipaparkan di atas ada yang lahir karena sistem pendidikan yang baik (*by design*), dan ada yang "*by accident*" yaitu, lahirnya generasi yang utuh ini karena memang pribadi tersebut memang mempunyai tradisi keilmuan yang tinggi sehingga menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tersistem dengan baik, oleh karena itu, sistem pendidikan harus didesain agar mampu melahirkan generasi yang utuh.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Mujidin, pengurus Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Selasa, tanggal 5 April 2016

Agar pembelajarannya terpadu dan utuh, maka pilihan *fullday school* sebagai keniscayaan untuk men-*design* program pendidikan, dan inilah yang menjadi ciri khas sekolah Islam terpadu. Penerapan ini dianggap sebagai perwujudan modernisasi administratif, bahwa untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan diferensiasi sosial, teknik, dan manajerial, maka modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan. Antisipasi dan akomodasi tersebut dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi, dan implementasi kebijaksanaan pendidikan. Program *fullday school* ini memungkinkan anak belajar lama di sekolah, dan akan sampai rumah dengan waktu pulang kerja orangtuanya, kajian agama di sekolah akan bisa lebih dipertanggungjawabkan karena dipantau oleh sekolah. Di sekolah Islam terpadu, para siswa diajak melakukan aktifitas pembelajaran sehari penuh dengan variasi pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa agar para siswa tidak jenuh bahkan merasa betah di sekolah. Salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai proses pembelajaran baik in door maupun outdoor adalah pendidikan berbasis sentra untuk TKIT, kajian dan diskusi terarah untuk siswakelas 4-6 SDIT, 7-9 SMPIT dan kelas 11-12 SMAIT.

Dengan kata lain, program *fullday school* yang menjadi “ikon” sekolah Islam terpadu merupakan perwujudan dari produk kawin silang: hibridasi pendidikan, yang merupakan perpaduan dari sistem pendidikan yang lazim pada umumnya, dengan “pesantren” (lebih tepat jika disebut dengan madrasah diniyyah) yang menekankan pada penguatan pendidikan umum ala sekolah

umum (negeri/swasta) sesuai dengan standar nasional pendidikan dan penguatan materi agama dan menginternalisasikan muatan agama tersebut dalam bingkai pelajaran umum.

Program *fullday school* ini, bagi orangtua yang tinggal di perkotaan, merupakan pelayanan yang menguntungkan. Panjangnya waktu belajar sekolah Islam terpadu ini justru terasa menguntungkan karena mereka terlalu sibuk sehingga seringkali tidak punya waktu untuk mengurus anak-anak mereka.<sup>13</sup> Inilah yang disebut dengan pengambilan keputusan didasarkan fakta (*factual appreciation making*) yang diadopsi dalam MMT untuk menjaga *sustainability* sekolah Islam terpadu yang memahami bahwa realitas pasar yang ada membutuhkan sekolah yang mau melayani pendidikan dengan waktu yang sesuai dengan “jam kerja” para orang tua, sehingga para orang tua menjadi nyaman.

Sehingga di sinilah letak keunikannya, meskipun saat ini pemerintah Indonesia menawarkan biaya sekolah negeri yang semakin murah, bahkan di beberapa kota sudah mulai menggratiskannya, namun kenyataannya sekolah Islam terpadu secara umum masih tetap dibanjiri peminat. Padahal tidak sedikit sekolah Islam terpadu yang mematok biaya yang tinggi.<sup>14</sup> Hal ini

---

<sup>13</sup>Bahkan tidak sedikit orangtua yang rela berpisah dengan anaknya yang masih belia dengan anaknya di sekolah Islam terpadu berasrama (atau pesantren) demi memberi mereka rasa aman terhadap kemungkinan anak-anak mereka terlibat dalam kenakalan remaja dan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

<sup>14</sup>Saat ini ada salah satu sekolah Islam terpadu di kota Bandung yang mematok biaya masuk hingga Rp 70 juta. Pada umumnya sekolah Islam terpadu yang cukup punya nama di kota Bandung mematok biayamasuk dari belasan hingga puluhan juta, dengan biaya bulanan di atas Rp 500 ribu hingga beberapa juta. Besaran

merupakan situasi yang jarang terjadi sebelumnya di mana sekolah Islam terbilang sebagai sekolah murah karena selalu dikaitkan dengan dakwah Islam yang menekankan keikhlasan dan kesederhanaan perkembangan ini bukan saja menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan Islam di Indonesia tetapi juga menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah negeri.

Tetapi yang namanya proses, tidak semuanya berjalan mulus, proses hibridasi yang dilakukan oleh sekolah Islam terpadu dengan melakukan kombinasi pendidikan sehingga melahirkan sistem *fullday*-nya menemui kendala-kendala yang menjadi nilai ideal pendidikan menjadi berkurang. Di antara kelemahan sistem ini yang kemudian muncul adalah proses pendidikan yang tidak berimbang antara tri pilar pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat), karena sebagian besar waktu produktif siswa telah habis di sekolah. Selain itu, dalam sistem ini kemudian banyak orang tua yang “pasrah bongkokan” terhadap sekolah sehingga keberadaan sekolah menjadi “penjual jasa” bagi keberhasilan siswa. Kendala ini harus diantisipasi oleh sekolah Islam terpadu agar tetap mampu melaksanakan sistem *fullday* dengan tetap menjadikan para orang tua sebagai pendidik yang utama, dan menjadikan masyarakat/lingkungan menjadi laboratorium pendidikan. Kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi keniscayaan, sekalipun lembaga ini

menyelenggarakan program *fullday school* di mana siswa lebih banyak berada di sekolah.

## 2. Sistem Boarding School

Sistem *boarding school* merupakan model pendidikan yang diselenggarakan di sekolah Islam terpadu, bahkan sebagian besar sekolah level SMP dan SMA adalah *boarding school*, seperti : SMP dan SMAI Abu Bakar Yogyakarta, SMPIT dan SMAIT Baitussalam Sleman, SMPIT Ibnu Mas'ud Kulon Progo, SMPIT dan SMAIT Nurul Fikri Jakarta, SMPIT dan SMAIT Nur Hidayah Solo, Ibnu Abbas Klaten dan sebagainya. Sebagai contoh data adalah SMPIT Abu Bakar dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, yang menyelenggarakan sistem *boarding school* selain sistem *fullday school* yang sudah sangat mapan. Sistem *boarding school* yang diterapkan di SMPIT dan SMAIT Abu Bakar berbeda dengan sistem *boarding school* pada umumnya, di mana asumsinya *boarding school* adalah pesantren yang semua hal dikonsentrasikan untuk kegiatan keagamaan, tetapi di sekolah Islam terpadu tetap memadukan nilai keagamaan dengan nilai-nilai umum yang dilaksanakan dalam setiap aktifitasnya.

Menurut *encyclopedia* dari Wikipedia,<sup>15</sup> *boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut kemudian belajar di dalamnya. Materi agama dan beberapa mata pelajaran lainnya diajarkan di program *boarding school* dengan mengkombinasikan

---

<sup>15</sup>Encyclopedia from Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding-school>, diakses 15 Mei 2016.

tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka.

Sementara, dalam bahasa aplikatif, *boarding school* adalah istilah lain dari pesantren. Secara garis besarnya dapat dikemukakan ada dua rumusan tentang ciri-ciri pesantren. Pertama, seperti yang dirumuskan oleh Direktorat Jenderal pembinaan kelembagaan Agama (Ditjen Binbaga) Islam Departemen Agama dan ke dua, rumusan yang dibuat oleh Zamakhayari Dhofier.

Rumusan pertama, membagi pondok pesantren menjadi tiga tipe, yaitu : pesantren tipe A, pesantren tipe (B); dan pesantren tipe C.<sup>16</sup> (1). Pesantren Tipe A, memiliki ciri-ciri : para santri belajar kepada dan bertempat tinggal bersama kyai, belum mempunyai kurikulum tepat, pengajaran diberikan secara individual. tidak menyelenggarakan pendidikan madrasah. (2) Pesantren Tipe B, memiliki ciri-ciri : para santri belajar kepada dan bertempat tinggal bersama kyai, sudah mempunyai kurikulum tetap, pengajaran yang diberikan kyai bersifat aplikatif dan diberikan dengan menggunakan metode pengajaran klasikal pada waktu-waktu tertentu, pengajaran pokok diselenggarakan di madrasah dan terdiri atas pengetahuan agama dan pengetahuan umum. (3) Pesantren Tipe C, memiliki ciri-ciri : para santri bertempat tinggal bersama kyai, tetapi secara formal tidak belajar

---

<sup>16</sup>Lihat Zaini Ahmad Syis (Ed.), 9-10 , dan juga A. Anton Timur Djaelani, "Pembinaan Pondok Pesantren," dalam Abd. Rahman Shaleh (Ed.), *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R. I., 1980), 54.

kepada kyai, fungsi kyai hanya sebagai pengawas dalam pembinaan akhlaq, para santri belajar di madrasah atau di luar pondok pesantren.

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*.<sup>17</sup> Pesantren *salafi* memiliki ciri-ciri : menggunakan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya, kurikulum terdiri atas materi khusus pengajaran agama, sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual (*sorogan*) dan klasikal (*waton, bandongan* atau *halaqah*). Pesantren *khalafi* memiliki ciri-ciri : kurikulum terdiri atas pelajaran agama dan terdapat juga pelajaran-pelajaran umum, di lingkungan pesantren dikembangkan madrasah atau sekolah umum, adakalanya tidak mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).<sup>18</sup>

Di dalam sistem *boarding school*, sekolah sudah ditetapkan ruang atau area untuk aktivitas yang berbeda-beda sepanjang waktu. Aktivitas sehari-hari disampaikan dan dijelaskan oleh pengurus *boarding school*. Program *boarding school* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari waktu ke waktu aktivitas dijadwalkan beberapa macam kegiatan terstruktur yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Norma atau aturan dan jadwal yang sudah diketahui oleh para siswa harus

---

<sup>17</sup>Zahamsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 41.

<sup>18</sup>*Ibid.*



diikuti dengan sungguh-sungguh dan bila terjadi kegagalan dikenakan sanksi atau hukuman.<sup>19</sup>

Ruang-ruang yang ada di *boarding school*, meliputi ruang asrama tempat para siswa tinggal selama pendidikan berlangsung, ruang makan tempat para siswa makan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, ruang atau aula studi tempat para siswa melakukan kegiatan akademik, fasilitas untuk mencuci dan kamar mandi, dan gudang untuk menyimpan barang-barang. Di samping itu, *boarding school* juga menyediakan tempat bermain bagi para siswa.<sup>20</sup> Dengan demikian suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *boarding* paling tidak memenuhi dua komponen, yaitu fisik dan nonfisik.

Komponen fisik meliputi sarana dan prasarana di antaranya sarana ibadah, ruang belajar (ruang kelas), ruang tinggal (asrama) dengan ukuran ruang tidur dan tempat tidur tertentu. Luas lantai minimum untuk setiap siswa di asrama, bilik, dan kamar tidur juga ditentukan. Ketentuan tersebut di atas merupakan kesepakatan penyelenggara *boarding school*. Hal itu merupakan petunjuk atau panduan yang ditetapkan oleh departemen pendidikan. Barangkali dapat diamati bahwa tidak semua sekolah berasrama di seluruh dunia memenuhi standar dasar minimum itu, meskipun sekolah itu memiliki daya tarik yang tinggi.

---

<sup>19</sup>Eri Masruri, *Sekolah Islam Terpadu : Boarding School Mencari Format Ideal Pembelajaran*, makalah disampaikan dalam forum diskusi pendidikan berbasis Boarding School, 16 Juli 2016, 1.

<sup>20</sup>*Ibid*, 2.

Komponen nonfisik berkenaan dengan beberapa program aktivitas yang terjadwal secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan berikut sanksi-sanksinya, dan pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru, program pilihan yang ditawarkan, dan mutu layanan yang berupa lingkungan yang kondusif, yakni tertib, aman, dan nyaman).

Pada era globalisasi yang marak dengan kemajuan ilmu, teknologi, dan informasi, sekolah-sekolah sistem *boarding school* dengan begitu rinci menawarkan berbagai program pendidikan melalui beberapa media, baik media elektronik maupun media cetak, yang berisi gambaran ringkas tentang berbagai hal, dari visi dan misi lembaga pendidikan, program unggulan, tenaga pendidik profesional, tawaran beasiswa, fasilitas sekolah, sampai pada prestasi yang telah diraih oleh sekolah. Oleh karena itu, orang tua dan siswa dapat memahami makna *boarding school* dengan beberapa pertimbangan dan perbandingan sebelum mereka memilih dan menentukan *boarding school* sebagai lembaga pendidikan bagi anaknya.

Tradisi dan sejarah lahirnya *boarding school* banyak dijadikan sebagai panduan pendidikan karakter di setiap sekolah. Tradisi dan sejarah ini juga dapat memberikan pengaruh positif kepada siswa-siswa yang ingin masuk *boarding school*. Di samping itu, sejarah dan tradisi ini dapat dijadikan jaringan bagi orang-orang yang telah sukses dalam kehidupan untuk menciptakan komunitas dan membentuk sistem komunikasi di antara mereka.

Pendidikan pada umumnya menerima tujuan *boarding school*. *Boarding school* memperkenalkan misi masing-masing secara tegas dan tidak hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi lebih baik (*better oriented*). Oleh karena itu, *boarding school* dalam menyelenggarakan pendidikan akademik cenderung lebih baik daripada sekolah pada umumnya.

Dengan uraian dan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *boarding school* dengan segala komponen yang ada, baik fisik maupun nonfisik, memiliki kelebihan, khususnya berkenaan dengan program-program unggulan yang ditawarkan dan kesesuaiannya bagi pendidikan karakter, atau pendidikan nilai moral (pendidikan akhlak). Hal yang demikian itu tentu saja merupakan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi orang tua atau wali siswa dan para siswa dalam memilih dan memasuki lembaga pendidikan sistem *boarding school*. Proses transformasi pemikiran ideologi Islam *kaffah* yang menjadi acuan sekolah Islam terpadu seharusnya mampu diterapkan secara utuh pada program ini, namun kenyataannya, banyak kendala di lapangan yang mengakibatkan belum optimalnya proses ini.

Dipilihnya sistem *boarding school* di beberapa sekolah Islam terpadu (sebagai contoh SMPIT Abu Bakar dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta) oleh para pendirinya dari perspektif historis tidak dibangun dan mengacu pada *Boarding School* Britania Klasik sebagaimana *Boarding School* pada umumnya yang berada di negara-negara lain, akan tetapi terdapat “titik

temu” dengan *boarding school* yang ada di dunia ini.<sup>21</sup> Titik temu antara sistem *boarding school* yang diterapkan oleh sekolah Islam terpadu dengan pesantren (*boarding school*) yang ada di Indonesia, adalah semata karena mengikuti keinginan “pasar”, di mana saat ini, keresahan para orang tua semakin tinggi manakala menjumpai anak-anaknya sekolah di sekolah-sekolah yang tidak berasrama karena semakin gencarnya pengaruh negatif di usia remaja. Oleh karena itu, secara tegas dapat dikatakan bahwa *boarding school* di SMPIT Abu Bakar dan SMAIT Abu Bakar tidak terpengaruh secara langsung oleh *boarding school* pada umumnya, tetapi *boarding school* tersebut lebih dilandasi pada kepentingan pragmatis mengakomodir keresahan masyarakat, walaupun dalam berbagai sisi, sistem *boarding school* sekolah Islam terpadu ini juga ingin mengacu pada sejarah pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. dengan model *suffah* dan model lembaga pendidikan Islam *Madrasah Nidhamiah*, serta lebih merupakan integrasi sistem sekolah dengan pesantren.<sup>22</sup> *Boarding school* di SMPIT Abu Bakar dan SMAIT Abu Bakar memang terdapat kemiripan dengan *boarding school* pada umumnya terutama dalam tata ruang, aktivitas yang terjadwal selama 24 jam, dan fasilitas-fasilitas yang ada. Misalnya, *boarding school* pada umumnya telah menetapkan

---

<sup>21</sup>Sukamto, Pendiri Sekolah Islam Terpadu di DIY, Bidang Penelitian dan Pengembangan SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, masukan pada Saresehan Hasil Penelitian, tanggal 16 Januari 2016

<sup>22</sup>Wawancara dengan Agus Sofwan, Departemen Pendidikan dan SDM Konsorsium Yayasan Mulia dan mantan Kepala SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, Selasa tanggal 7 Pebruari 2016, di Ruang Kantor Konsorsium Komplek SMPIT Abu Bakar Yogyakarta.

ruang-ruang, aktivitas-aktivitas terjadwal dari waktu ke waktu, mengutamakan prestasi/unggul, dan berbagai tawaran program ekstrakurikuler. Hal ini ditemukan di SMPIT Abu Bakar dan SMAIT Abu Bakar. Di samping itu, terdapat juga kemiripan dalam orientasi pembinaan karakter diri siswa atau lebih populer di SMPIT Abu Bakar dan SMAIT Abu Bakar disebut dengan istilah pembinaan *akhlakul karimah* dan pembinaan keagamaan secara spesifik serta latihan beberapa keterampilan siswa dalam berbahasa, *tahfidz al-Qur'an*, *tahsin al-Qur'an* serta keterampilan-keterampilan yang lain dalam kerangka pengembangan pribadi muslim.

Terasa sulit mengklasifikasikan *boarding school* yang diselenggarakan di sekolah Islam terpadu, ke dalam istilah pesantren yang diutarakan oleh kementerian agama atau oleh Zamakhsyari Dhofier. Ia tidak masuk ke dalam pesantren tipe A, atau tipe B, atau tipe C, sebagaimana klasifikasi dari kementerian agama, dan sulit juga mengkategorikan ia ke dalam klasifikasi pesantren salafi atau khalafi, karena *boarding school* yang diselenggarakan oleh sekolah Islam terpadu merupakan komponen “pendukung” dari keberadaan sekolah yang menginginkan ada keterpaduan dalam proses pendidikan.

Hampir semua sekolah Islam terpadu, terlebih sekolah dengan program *boarding school* menjadikan program tahfidz al-Qur'an sebagai program unggulan. Hal ini berangkat dari tradisi pendidikan Islam yang menjadikan pengajaran al-Qur'an sebagai program utama pendidikan. Program ini beberapa tahun ini

menjadi semakin populer dan menaikkan gengsi sekolah Islam terpadu. Boleh jadi, hal ini didorong oleh berita-berita seputar anak-anak Palestina meskipun hidup terkepung, kekurangan makanan, dan setiap saat berda dalam bahaya, namun mereka mampu menjadi hafidz-hafidzah di usia belia. Beberapa sekolah Islam terpadu menargetkan hafalan hingga 30 juz, namun sebagian besar hanya beberapa juz saja. Biasanya yang menargetkan hafal 30 juz adalah sekolah Islam terpadu yang menerapkan sistem *boarding school*. Kegiatan menghafal tersebut biasanya dilakukan setiap hari selama satu sampai dua jam dan dijadikan sebagai pelajaran pembuka sebelum kegiatan belajar-mengajar lainnya dilakukan. Sedangkan untuk sekolah Islam terpadu berasrama waktunya lebih lama lagi, biasanya di pagi buta setelah subuh atau di malam hari sebelum tidur.

Sebelum sekolah Islam terpadu muncul, umumnya pengajaran al-Qur'an murid-murid sekolah negeri tidak diperoleh di sekolah, melainkan masjid-masjid atau orang tua mendatangkan sendiri guru mengaji. Pendekatan ini memiliki kelemahan karena sifatnya yang non formal, sehingga keseriusan siswa mempelajarinya tidak terlalu tinggi. Apalagi jika orangtua siswa itu sendiri kurang memberi dorongan kepada anaknya untuk tekun belajar. Hal ini diperburuk dengan lemahnya manajemen pendidikan masjid id Indonesia, sehingga program pendidikan al-Qur'an cenderung dilakukan seadanya. Hal ini berbeda dengan program tahfidz al-Qur'an di sekolah Islam terpadu yang

umumnya dikelola secara serius karena menjadi bagian dari kurikulum sekolah.

Maraknya program tahfidz di sekolah Islam terpadu ini tentunya merupakan terobosan yang menggembirakan mengingat hal ini telah demikian lama diabaikan oleh sekolah-sekolah negeri. Sebagaimana, diketahui sekolah-sekolah umum, baik negeri maupun swasta, hanya menyediakan waktu pelajaran agama selama dua jam per-pekan. Jumlah ini sangat jauh dari memadai, apalagi dalam dua jam itu juga dipakai untuk menyampaikan materi dasar keislaman lainnya, sehingga banyak generasi muda yang meski telah selesai pendidikan SMA tapi masih belum bisa membaca al-Qur'an. Namun, dengan adanya sekolah Islam terpadu, kini semakin banyak ditemukan anak-anak yang masih belum baligh telah hafal beberapa juz al-Qur'an dan bahkan tidak sedikit di antaranya yang telah hafal 30 juz.

Meski mampu menaikkan pamor pengajaran al-Qur'an, program tahfidz al-Qur'an di sekolah Islam terpadu hendaknya dilakukan secara berimbang dengan memperhatikan kategori kurikulum fardu 'ain dan fardu kifayah. Seyogyanya program menghafal al-Qur'an ini tidak menyita terlalu banyak waktu murid sehingga kurikulum fardu 'ain nya menjadi kurang diperhatikan. Untuk tingkat SD kurikulum yang didominasi oleh peajaran menghafal Al-Qur'an masih merupakan hal yang tepat karena kewajiban-kewajiban agama para siswa di tingkat ini belumlah ada atau belum banyak. Namun, untuk tingkat SMA pelajaran menghafal al-Qur'an seyogyanya tidak didominasi

kurikulum terlalu besar, sebab perlu ada ruang untuk ilmu-ilmu fardu ‘ain yang perlu mendapat perhatian seperti akidah, akhlak, fiqih, sejarah Islam, dan bahasa Arab yang sangat penting bagi kemaslahatan hidup dan agama siswa tersebut. Termasuk dalam hal ini juga pemahaman para siswa sekolah Islam terpadu terhadap sekularisme, liberalisme, pluralisme, feminisme, dan aliran sesat yang mengingat semakin besarnya ancaman pemikiran dewasa ini. Sebab, Muslim tidaklah berdosa bila ia tidak hafal lima atau sepuluh juz al-Qur’an. Tapi ia dapat terperosok pada kesesatan bahkan kefukuran jika tidak dibekali pengetahuan yang cukup mengenai ideologi tersebut di atas.

Selain mengunggulkan program *tahfidzul qur’an*, berdasarkan data di lapangan (di antara mata pelajaran yang dikaji di *boarding school* SMPIT Abu Bakar dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta), sekalipun mengatasnamakan sebagai *boarding school* “modern” disesuaikan dengan kebutuhan yang ada seperti dan banyak mengadopsi dari beberapa muatan kurikulum pesantren yang diselenggarakan pesantren-pesantren *tradisional* atau *salaf*, Bahasa Arab, Nahwu (kitab Jurmiah), Shorof, Hadits (kitab Arbain Nawawi), Fiqh (kitab safinatunnajah).<sup>23</sup> Di sekolah Islam terpadu, pembelajaran beberapa ilmu tersebut tidak begitu mendalam, bahkan cenderung hanya berjalan “ala kadarnya” sekedar menggugurkan kewajiban. Hal ini terjadi karena tidak adanya target “khatam” untuk kitab-kitab yang dikaji, atau ada

---

<sup>23</sup>Data pelajaran yang diselenggarakan di SMPIT Abu Bakar program *boarding school*, tahun 2015-2016 (dokumentasi SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, 2016).



kenaikan jenjang kitab bagi siswa atau santri yang belajar di dalamnya. Sebagian besar para santri SMPIT Abu Bakar program boarding school ini belum sepenuhnya mampu menerima materi-materi yang diajarkan ini dengan penuh tanggung jawab, karena memang “niatan” mereka bersekolah di lembaga ini bukanlah untuk pesantren murni, tetapi lebih karena ingin mengejar kesuksesan dalam bidang akademik, tanpa mengabaikan nilai akhlak mulia yang diterapkan.<sup>24</sup>

Secara umum pesantren lebih kuat dalam hal *qauliah* dan sekolah umum lebih kuat dalam hal *kauniah*. Kombinasi dan integrasi kedua kelebihan itu kemudian menghasilkan sistem *boarding*. Sistem *boarding* menguatkan *kauniah* dan *qauliah* atau *diniyyah* secara seksama atau seimbang. Menurut Eri Masruri<sup>25</sup> konsep *boarding* untuk SMPIT Abu Bakar dan SMAIT Abu Bakar sudah mantap dilaksanakan. Dalam rangka pembaharuan pendidikan Islam inilah, sistem boarding yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum akan lebih sempurna dalam proses pembelajaran dan pendidikan kepribadian yang baik yang ada di dalamnya. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan wali murid SMPIT Abu Bakar Yogyakarta :

“perhatian besar para orang tua saat ini adalah bagaimana menyekolahkan anaknya di sekolah yang tepat untuk memberikan pendidikan moral pada mereka. Saat ini

---

<sup>24</sup>Observasi dilapangan, dikuatkan dengan wawancara siswa alumni, Ahmad Zakki Qi Faza, Rabu, Oktober 2016

<sup>25</sup>Wawancara dengan Masruri, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Selasa, tanggal 5 April 2016.

tawaran program *boarding school* menarik untuk saya ikuti karena program ini memberikan jaminan pendidikan selama 24 jam. Karena yang menjadi keprihatinan orang tua sekarang bukan lagi masalah kepintaran akademis melainkan kepribadian. Anak pintar jika tidak didukung kepribadian yang baik maka belum tentu jadi orang yang bermanfaat. Oleh karena itu ketika saya mencari sekolah untuk anak saya yang paling menjadi perhatian adalah bagaimana sekolah menanamkan kepribadian yang baik bagi siswanya. Dan menurut saya yang dapat menjadikan anak menjadi baik hanya faktor agama”.<sup>26</sup>

Diakui oleh kepala sekolah SMPIT Abu Bakar Yogyakarta<sup>27</sup> bahwa penyelenggaraan sekolah dengan sistem *boarding* (asrama) memiliki permasalahan yang sangat banyak. Namun demikian, penyelesaian setiap permasalahan yang timbul selalu merujuk pada aturan yang ada karena pada prinsipnya aturan dibuat untuk dipatuhi. Setiap siswa yang melanggar aturan akan mendapatkan imbas pada penilaian formal, khususnya untuk pelajaran PAI, karena nilai PAI sangat dipengaruhi oleh akhlak keseharian siswa. Jika terdapat pelaksanaan akhlak yang tidak baik, sementara kognitif baik, akan senantiasa dikaitkan antarkeduanya. Pada prinsipnya konsep aturan harus dipenuhi,

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Nina Situmorang, orang tua siswa dari SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, April 2016.

<sup>27</sup>Wawancara dengan kepala sekolah, Rabu, 6 April 2016, didukung data dari buku panduan sekolah.

ditaati, dan dipraktikkan atau diapresiasi dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh perilaku *mbandel* atau melanggar aturan akan dikenakan sanksi, baik secara fisik maupun nonfisik, seperti sanksi tarbiyah yang berupa penghafalan surat-surat pendek atau penghafalan doa-doa.

Segala aturan sudah disosialisasi kepada semua pihak, baik pimpinan sekolah, wali kelas, pembina asrama, para guru, para karyawan, orang tua siswa, maupun para siswa. Masing-masing wali kelas memiliki buku catatan pelanggaran aturan. Aturan-aturan yang ada di dalam buku panduan dibuat berdasarkan pengalaman di lapangan dan pengoperasionalannya lebih bersifat progresif. Artinya, apabila di lapangan ditemukan kenyataan yang tidak cocok atau tepat dengan aturan yang ada, untuk menyelesaikan permasalahan di SMP IT Abu Bakar *Boarding School* dapat diambil kebijakan atau penyelesaian permasalahan yang lebih tepat. Kepala Sekolah menambahkan :

“Tujuan *boarding* antara lain ialah (1) melatih kemandirian, (2) membangun karakter/kepribadian muslim, dan (3) *survive* (tidak mudah putus asa). Untuk mencapai tujuan tersebut ditempuh beberapa upaya, yaitu (a) *support* keluarga sejak mendaftar, (b) anak-anak membuat kesepakatan tidak terpaksa, (c) surat kesanggupan untuk memenuhi aturan-aturan di *boarding* yang ditandatangani anak dan orang tua anak, dan (d) kiat-kiat dini yang dilakukan sekolah yang berkenaan dengan (1) sistem tes masuk penerimaan yang

memungkinkan anak akan mudah akrab atau sebaliknya, (2) siswa sejak seleksi menginap, (3) saling *ta'aruf* selama dua hari satu malam, (4) anak-anak itu dapat memutuskan untuk terus atau tidak sekolah di *Boarding*, (5) pembina asrama sebagai pengganti fungsi orang tua (pernah ada orang tua ikut menungguhi anaknya di asrama hingga satu minggu). Padahal yang terbaik anak-anak setelah mantap segera ditinggalkan di asrama”.<sup>28</sup>

Menurut Ibu Maria, Wakil Kepala Sekolah bidang kepegawaian<sup>29</sup>, di asrama ada pembina asrama yang senantiasa mendampingi para siswa dalam segala hal kehidupan di asrama. Di kelas ada wali kelas sejak pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00. Di luar kelas, pada pukul 15.00 sampai dengan 07.00, siswa melakukan kegiatan di asrama. Eko Budi Lestari, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum<sup>30</sup>, menambahkan bahwa keberhasilan pembelajaran sistem *boarding school* tidak cukup di dalam kelas dan di luar kelas, tetapi juga keberhasilan di lingkungan (*biah hasanah*) SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta.

Tantangan sistem *boarding school* di era milenium yang serba digital ini adalah sulitnya “menahan” para siswa dari kebutuhan *gadget*, bermain *game online*, dan lain sebagainya yang merupakan dampak dari kemajuan teknologi. Akibatnya,

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan kepala sekolah, Rabu, 6 April 2016

<sup>29</sup>Wawancara dengan Ustadzah Maria Wakasek II, Rabu 6 April 2016

<sup>30</sup>Wawancara dengan Eko Budi Lestari Wakasek I, Rabu, 6 April 2016

para siswa yang seharusnya berada di sekolah dan asrama, jikalau tidak dipantau dengan seksama akan memanfaatkan waktu untuk keluar asrama bermain *game online*. Dan hal ini pernah terjadi di sekolah Islam terpadu program *boarding school*, termasuk di SMPIT Abu Bakar Boarding School. Karena HP, Laptop dilarang di sekolah, maka kebutuhan akan “bertemu” dengan HP ini menjadi sebuah keinginan yang tidak bisa ditahan-tahan lagi. Alhasil, beberapa di antara mereka mencuri-curi waktu untuk keluar ke arena permainan online. Atau ketika ada kesempatan, para siswa ini akan sembunyi-sembunyi membawa HP dan menggunakannya sesuai keinginan mereka.

Pengalaman ini menjadikan para pendiri kemudian berijtihad kembali, bagaimana menyelenggarakan pendidikan dengan sistem *boarding school* atau pesantren, tetapi siswa tetap akrab atau setidaknya tidak terasing dengan kemajuan teknologi. Bagaimana membekali siswa agar mampu memanfaatkan teknologi seperti laptop dan HP dengan baik. Ijtihad ini menghasilkan sebuah rumusan untuk menyelenggarakan sekolah berbasis asrama untuk usia SMA tetapi para siswa diperkenankan membawa HP dan laptop, dengan aturan tertentu di mana HP dan laptop dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran. Sehingga pada tahun 2017, diselenggarakanlah SMAIT Abu Bakar berbasis pesantren yang berada di wilayah Wates, Kulon Progo, dengan nama Pesantren Sains SMAIT Abu Bakar *Boarding School* Kulon Progo.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar ditilik dari aspek pendidikan dan keasramaan, meskipun sulit untuk dikategorikan dalam klasifikasi menurut kementerian Agama dan Zamahsyari Dhofier, secara fungsional tidak jauh berbeda dengan *boarding school* yang ada di negara-negara lain. Diakui oleh masing-masing lembaga bahwa pendidikan yang diselenggarakan dengan *boarding school* memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Karakteristik dan keunikan yang dimiliki sistem ini justru menjadi ciri khas yang menarik untuk dikembangkan dan dijadikan prioritas atau program unggulan bagi masing-masing lembaga pendidikan yang ditawarkan kepada khalayak secara luas.

Akan tetapi, kelemahan sistem boarding di sekolah Islam terpadu berdasarkan pengamatan yang ada adalah kurang kuatnya penguasaan *kafa'ah* keilmuan dalam bidang agama seperti yang lazim ditanamkan pada pesantren-pesantren yang telah tumbuh sebelumnya, misalnya pesantren "*salaf*" yang didirikan oleh Nahdlatul Ulama atau pesantren modern lainnya. Hal ini memungkinkan, karena sebagaimana dipaparkan sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa alumni, rata-rata para siswa bersekolah ke sekolah Islam terpadu, bukanlah mengejar ilmu agama (sekalipun mereka memilih program boarding/asrama), tetapi mengejar kemampuan akademik, sehingga sulit bagi sekolah Islam terpadu program *boarding* untuk mengkondisikan

hal ini. Inilah pekerjaan rumah tersendiri bagi sekolah Islam terpadu.

### 3. Pendidikan Berbasis Keluarga (Pemberdayaan Peran Orang Tua)

Pemberdayaan orang tua sangat dibutuhkan oleh berbagai lembaga, tidak terkecuali di dalam Al Quran, banyak sekali pesan yang Allah SWT berikan untuk para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam al-Qur'an Surat At Tahrim: 6, Allah SWT menegaskan: "... *Hai orang yang beriman selamatkanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka....*" Begitu juga misalnya dalam QS.An Nisa: 9, "*dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*".<sup>31</sup>

Selain al-Quran, hadits Nabi pun banyak yang memberikan isyarat penekanan terhadap pendidikan, antara lain, Rasul bersabda, "setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka tergantung orangtuanya lah (bagaimana mendidiknya) dia akan menjadai Yahudi, Nasrani, atau Majusi". Dalam riwayat lain, Amru bin Syu'aib menceritakan dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perintahkan anak-anakmu melakukan shalat (wajib) saat mereka berusia sepuluh tahun, dan

---

<sup>31</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 2007), 78

pisahkan tempat tidur mereka saat itu (HR Abu Dawud dengan sanad yang baik).<sup>32</sup>

Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah Tri Pilar Pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam pendidikan anak. Pendidikan formal dilakukan di sekolah. Pendidikan informal dilaksanakan di keluarga dan pendidikan non formal di masyarakat. Semua orang tua menginginkan kesuksesan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, sukses pendidikan anak, tidak dapat hanya digantungkan pada pendidikan formal, tanpa memperhatikan pendidikan informal yang berlaku dalam keluarga dan pendidikan nonformal yang ada di masyarakat. Ketiganya harus bersinergi.

Pada realitasnya, tri pilar pendidikan belum berdiri kokoh dan belum bersinergi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari lima persoalan sebagai berikut:

- a. Orientasi pendidikan keluar dari orientasi idealnya yakni jangka panjang.

Untuk mengembangkan harkat martabat manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah fil ardi* orientasi pendidikan menjadi orientasi pragmatis jangka pendek sekadar “mencetak manusia siap pakai, untuk memenuhi kebutuhan industri”. Pendidikan tidak lagi berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor tetapi hanya fokus pada pengembangan kognitif saja.

---

<sup>32</sup>Dikutip dari kitab Riyadush Shalihiin, Dar Al-Fikr, tt., 29



Akibatnya, keimanan dan karakter anak tidak lagi menjadi fokus dalam proses pendidikan. Prestasi anak hanya diukur dari aspek akademik semata. Sukses lembaga atau yayasan hanya diukur dari sejauh mana dapat mengantarkan anak dalam proses industri dan memetik keuntungan materi seperti posisi kerja dan produktivitas finansial.<sup>33</sup>

- b. Pendidikan dan masyarakat secara sosiokultural terpisahkan.

Nilai etik (moralitas) menjadi eksklusif, hanya berlaku di lingkungannya masing-masing. Di satu sisi, lingkungan pendidikan menjadi “padepokan suci” yang tidak boleh tercermar dengan kotornya “dunia luar”, di mana di dalamnya penuh moralitas suci dengan nilai etik yang “harus” dijaga. Sementara di sisi lain, masyarakat menjadi kawasan bebas dengan moralitas yang ‘boleh’ buruk dan harus dimaklumi apa adanya. Kondisi demikian secara psikologis tentu saja tidak baik dan berpengaruh sangat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Sebab yang terajarkan adalah “penghargaan semu”, bahkan “penentangan” terhadap nilai-nilai luhur itu sendiri. Secara tidak sadar, kondisi semacam ini sedang menyusupkan pemikiran ke dalam benak mereka, sehingga tertanam logika “di sekolah harus jadi

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Masruri, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Selasa, tanggal 5 April 2016.

orang baik, karena sekolah adalah tempat suci, boleh tidak baik, asal tidak di sekolah”. Atau “setelah lulus sekolah nanti boleh berbuat sebebas mungkin”. Dengan kata lain di sekolah harus menaati etika kesopanan, sementara di masyarakat bebas berbuat apa saja.<sup>34</sup>

- c. Pola kehidupan masyarakat yang hedonis materialistik, cenderung memprioritaskan upaya pemenuhan kebutuhan materi secara dominan dan mengesampingkan kebutuhan ruhani.

Sebagian besar masyarakat terlalu sibuk dengan memperkaya diri, perhatian pada anak hanyalah cukup dengan memberikan fasilitas “dunia”, sehingga perburuan materi, sebagai fasilitas kenikmatan hidup menjadi pilihan utama. Sebaliknya, kebutuhan anak dalam sisi ruhani termasuk di dalamnya pendidikan akhlak/karakter terabaikan. Akibatnya, pendidikan betul-betul disederhanakan menjadi sekadar “tangga untuk memetik” materi. Anak ditingkatkan kemampuannya untuk mendapatkan materi sebanyak-banyaknya. Kemudian dipersempit menjadi hanya pengajaran formal di sekolah, dan diperjualbelikan sebagai komoditas yang sangat menjanjikan, sehingga arah dan kontennya pun selalu disesuaikan dengan selera pasar (masyarakat).<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Masruri, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Selasa, tanggal 5 April 2016.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Eri Masruri.

d. Fungsi edukatif keluarga menurun.

Hal ini disebabkan kebanyakan orang tua lebih mengutamakan kecerdasan kognitif anak sehingga pendidikan seolah hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Padahal mendidik anak adalah kewajiban setiap orang tua, yang harus dipertanggungjawabkan secara personal dihadapan Allah SWT. Sehingga tanggungjawab, usaha, dan peran orang tua adalah sebuah keniscayaan. Keluarga seharusnya menjadi sekolah pertama bagi anak-anak dan orang tua sebagai guru utamanya. Akan tetapi pada kenyataannya, sangat banyak orang tua yang tidak mendisain lingkungan dan komunikasi keluarganya secara edukatif. Akibatnya, keluarga kehilangan fungsi utamanya sebagai basis pembentukan karakter anak. Akibatnya pula, anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang nyaris tidak mendapatkan perlakuan edukatif sehingga fitrah kemuliaannya sebagai makhluk paling mulia (*ahsanu taqwim*) tidak berkembang.

e. Ikatan ideologis antara masyarakat, sekolah dan keluarga hilang.

Padahal sebagai tri pilar pendidikan, seharusnya hubungan antarketiganya terjalin di atas ikatan ideologis, dimana ide tentang peradaban masa depan menjadi cita-cita bersama. Apabila ketiganya proaktif mengambil peran dan bersinergi dalam program yang terpadu dan

berkesinambungan, cita-cita generasi robbani akan terwujud.<sup>36</sup>

Sayangnya hubungan seperti ini pada saat sekarang hampir hilang. Hubungan keluarga, sekolah dan masyarakat telah bergeser. Tidak lagi bersifat idiologis, tetapi lebih bersifat pragmatis bisnis. Kepedulian keluarga dan masyarakat terhadap institusi (sekolah) dan sebaliknya kepedulian institusi terhadap keluarga siswa dan masyarakat pun, menjadi hilang. Interaksi antara ketiganya tidak dipenuhi dengan kepedulian. Akan tetapi, sebaliknya dipenuhi dengan berbagai tuntutan. Dengan demikian, semakin sulit diharapkan tercipta sinergi positif antara ketiganya.

Agar pendidikan berkalan efektif, efisien, dan optimal, tripilar pendidikan harus berfungsi dan bersinergi secara baik. Oleh karena itu, sekolah Islam terpadu harus menginisiasi terjadinya sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hubungan sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat dalam sekolah Islam terpadu harus dibangun di atas ikatan ideologis. Pendidikan anak dan pendidikan generasi bangsa diselenggarakan secara padu, untuk kepentingan bersama yakni membangun peradaban masa depan yang lebih islami, sehingga semua pihak memiliki semangat

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Masruri, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Selasa, tanggal 5 April 2016.

yang tinggi untuk memberikan kontribusi dan bersinergi. Untuk mensukseskan hal ini diperlukan pemberdayaan orang tua, dan berikut ini pemaparannya :

### 1) Pengertian dan Tujuan Pemberdayaan

Sekolah Islam terpadu dihadirkan untuk mengubah peradaban masa depan. Oleh karena itu, Sekolah Islam terpadu harus bisa keluar dari problematika tersebut di atas. Pilar sekolah-keluarga-masyarakat, sebagai Tri Pilar Pendidikan harus bersinergi di atas ikatan ideologis dan menjadikan pendidikan anak sebagai fokus tanggung jawab bersama. Berbagai program pemberdayaan, yakni usaha untuk meningkatkan kapasitas, kepedulian, dan peran serta orang tua siswa dan masyarakat harus dirancang dan dilaksanakan sehingga proses pendidikan bisa berjalan efektif. Dengan demikian, pemberdayaan orang tua dan masyarakat sekolah Islam terpadu memiliki tujuan untuk: menyelaraskan pendidikan di keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta mengoptimalkan dan mensinergikan kontribusi orang tua dan masyarakat dalam menyukseskan pendidikan anak (visi, misi, dan program lembaga).<sup>37</sup>

### 2) Cakupan Pemberdayaan

Program pemberdayaan orang tua siswa mencakup :

---

<sup>37</sup>Sukro Muhab, *Standar Mutu: Kekhasan Sekolah Islam Terpadu, Edisi Keempat*, (Jakarta: JSIT, 2017), 13.

(a) **Penyadaran** : pemberdayaan orang tua siswa adalah serangkaian upaya untuk menyadarkan pada orang tua terhadap kewajibannya mendidik anak, yakni:

- (1) Bahwa kewajiban tersebut bersifat personal dan tidak bisa dialihkan kepada orang lain atau lembaga.
- (2) Bahwa sekolah pertama bagi anak adalah keluarga dan setiap orang tua adalah guru utamanya.
- (3) Bahwa untuk membentuk karakter positif anak, keluarga harus dikelola dengan paradigma pendidikan yang terpadu dan kuat.
- (4) Bahwa lembaga atau sekolah hanyalah *partner* orang tua dalam melaksanakan kewajibannya untuk mendidik anak.
- (5) Bahwa untuk membangun peradaban masa depan yang lebih islami, sekolah-keluarga-masyarakat harus berperan aktif dan bersinergi.<sup>38</sup>

(b) **Pencerahan**

Pemberdayaan orang tua siswa dan masyarakat adalah serangkaian program untuk memberikan pencerahan kepada orang tua siswa dan masyarakat, baik secara paradigmatik, teoritik, maupun metodik agar pendidikan dalam keluarga dan masyarakat berjalan efektif, yakni :

---

<sup>38</sup>*Ibid*, 14

- (1) Agar orang tua dan masyarakat memiliki semangat dan kreativitas dalam mengelola keluarga sebagai ‘sekolah’ pertama bagi anaknya.
- (2) Agar tata kelola keluarga dan masyarakat terbebas dari perilaku yang berpotensi menimbulkan karakter negatif atau memandulkan potensi positif pada jiwa anak.

(c) Perbaikan

Pemberdayaan orang tua siswa adalah serangkaian kegiatan untuk mengubah paradigma keluarga siswa dan masyarakat, dari sekedar “tempat berkumpul dan beristirahat” menjadi “sekolah” bagi anak.

- (1) Agar tata kelola keluarga dan masyarakat baik fisik, program, maupun anggaran mengutamakan aspek pendidikan terutama dalam pembentukan karakter positif anak.
- (2) Agar pendidikan yang berjalan di setiap keluarga siswa dan masyarakat bisa selaras dan bersinergi dengan pendidikan di sekolah.<sup>39</sup>

3) Aspek pemberdayaan

Pemberdayaan orang tua dan masyarakat di sekolah Islam terpadu meliputi empat aspek:

---

<sup>39</sup>*Ibid*, 15

- (a) Aspek orang tua/wali sebagai pendidik utama bagi anak di keluarganya.

Aspek ini sangat penting diberdayakan, sebab pola interaksi/perilaku orang tua berpengaruh sangat signifikan dalam proses pendidikan anak terutama pembentukan karakter. Apabila pola interaksi orang tua edukatif, proses pendidikan di sekolah berjalan lebih efektif. Sebaliknya, apabila interaksi/perilaku orang tua tidak edukatif, proses pendidikan di sekolah pun tidak efektif karena banyaknya benturan nilai yang terjadi. Ibarat sedang mendirikan bangunan, sulit tegak karena bangunan baru yang masih basah terus saja digoncang dan dirobuhkan.

Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya harus diberdayakan, agar sekolah tidak menjelma menjadi tempat penitipan anak dan guru menjadi baby sister-nya sehingga keluarga bisa menjadi “sekolah” pertama bagi anak dan orang tua sebagai guru utamanya.<sup>40</sup>

Program ini meliputi aspek:

- (1) Kepribagian Muslim (*syakhsiah islamiyah*)

(a) Peningkatan kualitas keimanan

(b) Peningkatan kualitas pemahaman Islam

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Kepala Departemen Pemberdayaan Keluarga, Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, Selasa, 16 Oktober 2016



- (c) Peningkatan kualitas *amaliyah*
- (d) Peningkatan kemampuan dasar baca tulis Al Quran

(2) Kepribadian Pendidik

- (a) Peningkatan kesadaran sebagai *uswah*
- (b) Peningkatan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan anak
- (c) Peningkatan pemahaman psikologi perkembangan
- (d) Peningkatan pemahaman metodologi pendidikan anak
- (e) Peningkatan kualitas perilaku edukatif
- (f) Peningkatan ketrampilan pengelolaan pendidikan keluarga
- (g) Peningkatan kesabaran dalam mendidik anak.<sup>41</sup>

(3) Aspek orang tua/wali sebagai pendidik umat

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari lingkungannya. Oleh karena itu, perilaku individualistik yang hanya mementingkan 'kebaikan' bagi diri sendiri dan keluarga serta mengabaikan kehidupan sosial adalah penyimpangan dari fitrah kehidupan

---

<sup>41</sup>Sebagaimana tertulis dalam program pemberdayaan orang tua, konsorsium yayasan MULIA, yang mempunyai 10 sekolah Islam terpadu dari TKIT sampai SMAIT, 3.

yang pasti akan berbuah keburukan baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.

Oleh karena itu, dalam aspek orang tua sebagai pendidik umat, sekolah Islam terpadu harus melakukan pemberdayaan, sehingga setiap orang tua bisa peduli, berdaya, dan ikut mengambil peran dalam proses perubahan. Program ini meliputi aspek:

- (a) Kepribadian Sosial
  - 1) Peningkatan kesadaran dan tanggung jawab orang tua siswa terhadap pola kehidupan masyarakat
  - 2) Peningkatan semangat dan keberanian orang tua dan masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan
  - 3) Peningkatan semangat dan keberanian orang tua dan masyarakat dalam menegah *ke-mungkar-an*
- (b) Keterampilan Sosial
  - 1) Peningkatan ketrampilan hidup bermasyarakat
  - 2) Peningkatan ketrampilan ber-*amar ma'ruf nahi mungkar*
  - 3) Peningkatan kemampuan membangun kehidupan masyarakat.
- (c) Aspek Finansial

Orang tua siswa sekolah Islam terpadu secara finansial memiliki potensi sangat besar. Potensi besar tersebut tidak otomatis menjadi daya dukung bagi terwujudnya visi misi sekolah Islam terpadu. Hal ini disebabkan masih banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya di sekolah Islam terpadu dengan motivasi pribadi seperti ini anaknya baik dan pragmatis karena sekolah Islam terpadu full day atau boarding school.

Oleh karena itu, agar potensi finansial orang tua siswa optimal sebagai daya dukung, harus diupayakan pemberdayaan. Pemberdayaan aspek finansial meliputi:

- 1) Peningkatan kesadaran dan kedisiplinan orang tua siswa terhadap kewajiban finansial kepada lembaga
- 2) Peningkatan partisipasi finansial orang tua/wali siswa dalam pelaksanaan program yayasan/ sekolah Islam terpadu
- 3) Peningkatan kerja sama usaha profit antara orang tua siswa dengan sekolah Islam terpadu.

(d) Aspek Jaringan

Latar belakang profesi, afiliasi politik, sosial, dan budaya orang tua siswa yang

beragam juga menjadi potensi yang sangat besar. Keberagaman akan memperluas jaringan yang dapat disinergikan dengan program SIT. Program pemberdayaan untuk meningkatkan koneksi dan sinergi antar jaringan profesi, sosial, politik, dan bisnis orang tua/wali siswa dengan yayasan/SIT harus dilakukan. Aspek pemberdayaan jaringan meliputi:

- 1) Peningkatan kerjasama untuk publikasi
- 2) Peningkatan kerjasama untuk pengembangan usaha
- 3) Peningkatan kerjasama untuk pelatihan.

#### 4) Model Pemberdayaan

Pemberdayaan orang tua/wali siswa sekolah Islam terpadu dilakukan dengan model edukasi dan pelibatan orang tua. Edukasi dapat dijalankan melalui beberapa program, yaitu : *parental Training*/seminar parenting, *parentingschool*/Sekolah orang tua, kursus baca tulis al-Quran, *family gathering*, dan mabit. Pelibatan, yakni pelibatan orang tua/wali siswa dalam melalui beberapa program, yaitu : kelas motivasi/profesi, pendampingan kegiatan sosial siswa (*social project*), dan even sekolah.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Data lengkap program pemberdayaan orang tua di sekolah Islam terpadu ada di dalam lampiran yang berisi rumusan dan aplikasi kegiatan pemberdayaan orang tua.

## 5) Pengelolaan Pemberdayaan Orang Tua

Pemberdayaan orang tua siswa dan masyarakat dikelola oleh yayasan penyelenggara SIT khususnya bidang sosial dan dakwah yang bekerjasama dengan manajemen sekolah dan komite sekolah, dengan prinsip sinergi untuk sukses visi-misi SIT.

### a) Prinsip

Prinsip yang perlu diperhatikan adalah:

- (1) Sinergi untuk menyukseskan visi-misi sekolah Islam terpadu. Setiap program pemberdayaan orang tua dan masyarakat harus sesuai dan mendukung visi-misi sekolah Islam terpadu. Karenanya perencanaan dan pelaksanaannya menjadi otoritas yayasan.
- (2) Terstruktur dan terencana. Program pemberdayaan orang tua dilakukan secara terencana dan bertingkat sehingga terukur pencapaiannya.
- (3) Tidak menambah beban manajemen sekolah Islam terpadu. Program pemberdayaan orang tua dilaksanakan oleh bidang khusus dari yayasan penyelenggara sekolah Islam terpadu sehingga secara teknis tidak menambah manajemen sekolah Islam terpadu.

- (4) Tidak mengganggu proses belajar mengajar. Program pemberdayaan orang tua dilaksanakan di waktu dan tempat yang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
- (5) Tidak menambah kewajiban finansial orang tua. Pembiayaan untuk program pemberdayaan orang tua tidak boleh menjadi kewajiban baru bagi orang tua siswa. Partisipasi orang tua dalam pembiayaan harus dilakukan secara sukarela.
- (6) Akuntabel dan transparan. Penggalangan dan penggunaan dana pemberdayaan orang tua harus dilakukan secara transparan dan akuntabel, dengan melakukan pelaporan secara terbuka sekali setiap bulan.

## **B. Manajemen Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu**

Sekolah Islam terpadu menerapkan beberapa pola manajemen. Adapun Model manajemen di sekolah Islam terpadu tertuang dalam data sebagai berikut :

Secara garis besar sekolah Islam terpadu di Yogyakarta didirikan berdasarkan enam prinsip, yaitu kerjasama, kesederhanaan, keseriusan, dakwah, kontinuitas, dan keterpaduan. Berikut ini penjelasan masing-masing prinsip itu :

### **1. Prinsip Kerjasama**

Sebagaimana pernah dipaparkan sebelumnya, menurut Eri Masruri<sup>43</sup> sekolah Islam terpadu pertama di Yogyakarta, seperti SMP IT Abu Bakar dalam perspektif historis tidak bisa dilepaskan dengan TK IT Muadz bin Jabal, SD IT Lukman al-Hakim, dan demikian juga dengan SMA IT Abu Bakar, tidak bisa dilepaskan dari SMPIT Abu Bakar dan dua lembaga di bawahnya, meskipun secara yuridis formal masing-masing berdiri di bawah yayasan yang berbeda. Personalia pengurus yayasan semua sekolah tersebut sama, hanya posisinya yang berbeda pada setiap yayasan. Hal itu diperkuat oleh pendapat Agus Sofwan<sup>44</sup> yang menyatakan bahwa pendirian SDIT pada tahun 1995/1996 ini juga diprakarsai oleh para pendiri yang sama yang dengan penuh optimis akan lahir, berkelanjutan, dan berkembang menjadi SDIT Lukman al-Hakim. Di samping itu, berdasarkan data dokumentasi<sup>45</sup> yang diperoleh, personalia penyelenggara (yayasan) SMP IT Abu Bakar adalah sebagai berikut. Yayasan itu dibina oleh Drs. H. Sunardi Syahuri dan Ir. Cholid Mahmud, M.T. dan diketuai oleh Drs. Eri Masruri. Sekretaris yayasan dilaksanakan oleh Muhaimin, S.H., K.N. dan bendahara yayasan dipegang oleh H. Suranto, M.T.. Bidang pendidikan dan pengajaran dikelola oleh Drs. Ahmad Agus Sofwan dan Drs. Mujidin, M.Psi., sedangkan

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Eri Masruri, Selasa tanggal 25 Januari 2016, di kantor yayasan di Jalan Timoho, Gang Delima no 2

<sup>44</sup>Wawancara dengan Agus Sofwan, Selasa tanggal 8 Pebruari 2016, di Kantor Konsorsium Komplek SD Lukman al-Hakim Yogyakarta.

<sup>45</sup>Dokumentasi SMP IT Abu Bakar yang diperoleh tentang Ijin Operasional SLTP IT Abu Bakar Ygoyakarta tahun 2001/2002.dan buku Panduan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

bidang penelitian dan pengembangan dipimpin oleh Dr. Sukamta dan Dr. H. Adam Pamudji Rahardja, M.Sc.

Menurut Eri Masruri, pendiri yayasan itu terdiri atas enam orang, yaitu Eri Masruri, Mujidin, Sukamto, Boedi Dewantara, Adam Pamuji, Muhaimin, dan Ahmad Agus Sofwan. Mereka berdiskusi serius, berijtihad, dan sampai pada kesimpulan untuk mendirikan taman kanak-kanak Islam terpadu. Persiapan dan kesiapan mendirikan taman kanak-kanak Islam terpadu itu boleh dikatakan bermodalkan hasil ijtihad dan spirit yang dilandasi keyakinan bahwa akan datang pertolongan Allah (*nasrun min Allah*).<sup>46</sup>

Menurut Eri Masruri<sup>47</sup> salah satu pertimbangan lahirnya beberapa yayasan antara lain sebagai berikut. Dengan didirikan beberapa yayasan di Yogyakarta yang mencoba membangun pendidikan dengan paradigma baru pendidikan Islam, yang disebutnya sebagai sekolah Islam terpadu, orang akan menangkap adanya suatu kebangkitan. Sebagai rintisan awal yang mendorong untuk menyelenggarakan sekolah Islam terpadu adalah kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak (pada waktu itu dari sebagian pendiri pada umumnya memiliki anak usia pendidikan taman kanak-kanak atau TK). Mereka merasa kasihan kepada

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Eri Masruri, Selasa tanggal 25 Januari 2016, di kantor yayasan di Jalan Timoho, Gang Delima no 2

<sup>47</sup>Wawancara dengan Eri Masruri, Selasa tanggal 25 Januari 2016, di kantor yayasan di Jalan Timoho, Gang Delima no 2



anak-anak apabila pendidikannya diserahkan kepada sekolah TK saja.

Prinsip kerjasama di antara para pendiri itu sudah dimulai sejak mencetuskan dan mendiskusikan pendidikan anak-anak sebagai tanggung jawab orang tua. Hal itu mereka wujudkan dengan mengikutsertakan anak-anak sebagai murid sekolah TK IT (misalnya, Bapak Mujidin, Bapak Eri Masruri dan Bapak Muhaimin). Demikian pula, murid-murid SD IT berasal dari anak-anak pendiri sebanyak tujuh anak dari jumlah delapan anak pada tahun pertama. Sebagian murid SMP IT juga berasal dari anak pendiri sekolah (misalnya, anak Bapak Kamsul Abraha, anak Bapak Eri Masruri, dan anak Bapak Muhaimin).

Selanjutnya, dilakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga Islam, yaitu dengan *Ma'had Islami* di Kotagede sejak masa rintisan TK IT Mu'adz bin Jabal, kemudian rintisan SD Lukman al Hakim yang pada awalnya pendidikan dilakukan di balkon Masjid Muadz bin Jabal dan sekarang berlokasi di Timoho Umbulharjo. Berikutnya pendiri lembaga ini bekerjasama dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Propinsi DIY yang dipimpin oleh H. Sunardi Syahuri sejak masa-masa perintisan, yaitu sejak didirikannya TK IT Mu'adz bin Jabal sebagai hasil bersinerginya tiga lembaga, yaitu Pendiri TK IT Mu'adz bin Jabal, *Ma'had*

*Islami*, dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) DIY sampai sekarang.<sup>48</sup>

Kerja sama antara para pendiri dan Badan Wakaf DDII Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diketuai oleh Bp. H. Sunardi Syahuri sejak mendirikan SMP IT Abu Bakar terus berlanjut. Periode berikutnya kerja sama itu diwujudkan dengan pendirian SMA IT Abu Bakar. Dengan demikian, para pendiri dan lembaga-lembaga yang sudah ada tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah Islam terpadu di Yogyakarta. Bentuk kerja sama yang lain ialah kerja sama antara pendiri dan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta serta dengan Jaringan Sistem Islam Terpadu yang berpusat di Jakarta dan di kota-kota yang lain. Dalam hal pengembangan SDM yang dilakukan dalam berbagai bentuk pelatihan, para pendiri bekerjasama dengan Yayasan Nurul Fikri Jakarta. Kerja sama tersebut juga termasuk dalam hal bimbingan belajar khususnya untuk siswa kelas tiga.<sup>49</sup>

Bentuk kerjasama lain juga dilakukan dengan instansi atau lembaga terkait seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional, terutama dalam hal penggunaan fasilitas praktik laboratorium pada masa awal perintisan sekolah ini. Kerjasama dengan masyarakat di lingkungan sekolah juga dilakukan. Di samping kerja sama dalam menangani permasalahan ketertiban dan keamanan lingkungan,

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Eri Masruri.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Eri Masruri.

lembaga ini juga bekerja sama dengan perorangan, yaitu dalam hal pemanfaatan rumah warga sebagai asrama. Sebagai contoh, di SMP IT Abu Bakar sistem *Boarding School* memiliki tujuh asrama untuk para siswa dan lima di antaranya adalah asrama milik warga masyarakat, sebagaimana pernyataan dari Ibu Yani, tetangga sekolah yang rumahnya dijadikan sebagai asrama siswa :

“Alhamdulillah, adanya SMPIT Abu Bakar sangat membantu perokonimian keluarga kami. Anak kami sekolah dan saya bisa membangun rumah seperti ini, salah satunya adalah karena bekerjasama dengan SMPIT Abu Bakar, rumah kami di sewa, warung jajanan kami menjadi laris karena keberadaan sekolah. Walaupun ada warga yang sering menceritakan kekurangan SMPIT Abu Bakar, tapi bagi kami SMPIT Abu Bakar adalah sekolah yang baik”.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa para pendiri dalam mendirikan sekolah Islam terpadu dari jenjang pendidikan pra sekolah sampai jenjang pendidikan SMA telah berkerja sama dengan berbagai pihak terkait. Selain itu lembaga ini juga berkoordinasi dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Perwakilan Yogyakarta yang diketuai oleh Bapak H. Sunardi Syahuri. Oleh karena itu, dalam kerja sama tersebut terdapat pertemuan dua elemen yaitu Dewan Dakwah Islamiyah

---

<sup>50</sup>Pernyataan Ibu Yani, tetangga SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, seorang muallaf yang menjadi Muslim tiga tahun setelah SMPIT Abu Bakar berdiri, pernyataan hasil wawancara pada hari Selasa, 23 Januari 2018.

Indonesia terutama yang membidangi pendidikan dengan para pendiri yang memberdayakan fasilitas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Kerja sama tersebut juga tampak unik karena walaupun sudah menjalin kerja sama dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dan Muadz bin Jabal, pendiri juga masih bersinergi dengan *Ma'had Islami* di Kotagede. Oleh karena itu, kerja sama yang terjadi selanjutnya adalah kerja sama antara tiga lembaga, yaitu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *Ma'had Islami* dan Yayasan Muadz bin Jabal.

TK IT Muadz bin Jabal, SD IT Lukman al Hakim, SMP IT Abu Bakar, dan SMA IT Abu Bakar dalam kurun waktu kurang lebih 18 tahun, yaitu sejak tahun 1993 sampai tahun 2011 ini atau sejak proses pendirian hingga masa perkembangan saat ini dapat dikatakan semua berjalan lancar. Pada prinsipnya masing-masing baik dari unsur pendiri, unsur *Ma'had Islami*, pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Propinsi DIY, dan sekaligus unsur Badan Wakaf DDII DIY tidak mempunyai orientasi apa-apa sehingga dengan mudah memunculkan legal formal untuk kepentingan syiar dan pemenuhan manajemen secara formal saja. Pada intinya semangat spirit pengelolaan dan secara konseptual tetap didiskusikan secara bersama.

## 2. Prinsip Kesederhanaan

Empat jenjang pendidikan yang telah didirikan oleh para pendiri sekolah Islam terpadu didasarkan pada prinsip kesederhanaan. Kesederhanaan itu tampak pada awal dan proses

pendirian lembaga itu. Para pendiri saat itu bermodal keyakinan, keberanian, dan kesungguhan. Berangkat dari kesederhanaan tersebut terwujudlah keinginan para pendiri yaitu berdirinya lembaga pendidikan yang berupa sekolah Islam terpadu.

Kesederhanaan ini dimulai sejak mendirikan TK IT Muadz bin Jabal. Pada waktu itu sekolah tidak memiliki gedung yang tetap, sehingga dalam waktu sekitar dua tahun mengalami empat kali berpindah tempat. Penyelenggaraan TK IT tersebut mula-mula pada sore hari di rumah Boedi Dewantara, yaitu di Karangjaten Yogyakarta. Setelah selama kurang lebih 3 bulan, sekolah itu pindah di Sagan, yaitu di Serambi Masjid Sagan. Kira-kira 3 bulan kemudian sekolah ini pindah lagi di Aula Asrama Merapi Singgalang, jalan Magelang kurang lebih selama 6 bulan. Embrio pendirian TK nampak sangat sederhana penyelenggaraannya karena yang lebih dipentingkan adalah terwujudnya TK IT. Saat ini jumlah siswa TK IT Mu'adz bin Jabal telah mencapai ratusan bahkan telah meluluskan ribuan siswa. Menurut Eri Masruri<sup>51</sup> terdapat sebuah catatan menarik yaitu sejak awal para pendiri selalu bersikap optimis dan sama sekali tidak berkeberatan dalam hal fasilitas, artinya mereka berpegang pada prinsip kesederhanaan.

Prinsip kesederhanaan dalam pendirian TK IT tersebut juga berlanjut pada saat pendirian SD IT Lukman al Hakim. Pada awalnya SD ini diselenggarakan di balkon masjid *Ma'had Islami*,

---

<sup>51</sup>Wawancara Eri Masruri.

yaitu menempati ruang depan masjid. Setelah itu, penyelenggaraan pendidikan dipindah ke Jalan Timoho. Di tempat ini keadaan ruang belajar betul-betul sederhana, bahkan menurut para pendiri keadaan tersebut dikatakan mirip kandang ayam karena tembok gedung sekolah sebagian menumpang pada tembok rumah warga (Al-Bani). Tembok yang tampak dengan batako separoh tersebut, saat itu mirip kandang ayam. Walaupun demikian, para orang tua/wali siswa ternyata menomorduakan fasilitas pendidikan yang ada. Pada tahun pertama (1995) siswa SD IT berjumlah 8 siswa dan pada tahun pelajaran 2016/2017 siswa SD IT Lukman al Hakim tercatat sebanyak 817 siswa.<sup>52</sup>

Pada tahun 2001/2002 didirikanlah SMP IT Abu Bakar yang tidak jauh berbeda dengan proses pendirian TK IT Muadz bin Jabal dan SD Lukman al Hakim. Artinya kesederhanaan juga melekat pada pendirian SMP IT Abu Bakar. Pada tahun 2001 SD IT meluluskan angkatan pertama.<sup>53</sup> Konsep itu kemudian disinergikan dengan Ketua Dewan Dakwah (H. Sunardi Syahuri) bertempat di masjid Abu Bakar. Oleh karena itu, sekolah tersebut selanjutnya diberi nama SMP IT Abu Bakar, yang kemudian berkembang sampai sekarang.<sup>54</sup> Siswa SMP IT tahun pertama

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Agus Sofwan tanggal 8 Pebruari 2016 , dan data dokumentasi SD IT Lukman al Hakim di Jln. Timoho Umbulharjo Yogyakarta.

<sup>53</sup>Wawancara dengan Agus Sofwan tanggal 8 Pebruari 2016 :Obsesi pendiri adalah mendirikan pendidikan sejak prasekolah sampai sekolah menengah atas (TK IT–SMA IT). Konsep SMP IT dipersiapkan dan dibuat setelah dilaksanakan *workshop* di Pondok Pesantren Ibnul Qoyim Yogyakarta.

<sup>54</sup>Karena tidak lama setelah SMP IT didirikan, seorang donatur (Alm. H. Ismail), yaitu pemilik Toko Batik Terang Bulan di Malioboro berinfag yang cukup besar sehingga dapat untuk mendirikan sebagian gedung SMP IT tersebut

berjumlah 20 anak putera dan puteri. Adapun tahun 2016/2017, jumlah siswa SMP IT Abu Bakar tercatat 742 anak, yaitu 392 siswa di SMP IT Abu Bakar *Boarding School* dan 350 siswa di SMP IT Abu Bakar *Full Day School*.<sup>55</sup>

Selanjutnya pada tahun 2003 pengurus mendirikan SMA IT Abu Bakar dengan prinsip kesederhanaan yang tidak jauh berbeda. Siswa SMA IT tahun pelajaran 2016/2017 tercatat berjumlah 548 siswa.<sup>56</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendirian TK IT berlangsung cukup sederhana. Kesederhanaan ini ditindaklanjuti secara terus-menerus dalam mewujudkan konsep sekolah Islam terpadu, baik sejak didirikannya TKIT Mu'adz bin Jabal, SD IT Lukman al Hakim, SMP IT Abu Bakar, maupun SMA IT Abu Bakar.

Prinsip kesederhanaan ini seyogyanya benar-benar ditanamkan pada diri para siswa dengan aturan-aturan yang diberlakukan mengarah ke sana. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa siswa yang belajar di sekolah Islam terpadu berasal dari masyarakat muslim kelas menengah bahkan kelas “elite” muslim, yang beberapa di antaranya jauh dari kesederhanaan. Perilaku siswa dalam beberapa hal belum mencerminkan kesederhanaan, nampak dari besarnya uang jajan, merk sepatu yang dipakai dan asesoris lainnya.<sup>57</sup> Walaupun hal ini merupakan sebuah

---

<sup>55</sup>Data dan dokumentasi SMP IT Abu Bakar.

<sup>56</sup>Dokumentasi SMA IT Abu Bakar Yogyakarta tahun pelajaran 2016-2017

<sup>57</sup>Pernah dijumpai beberapa siswa yang mengaku dalam sehari uang sakunya lebih dari 300 riubu, memakai sepatu bermerk yang harganya jutaan rupiah, dan tidak mau makan dengan fasilitas makanan yang disediakan oleh sekolah. Jika hal ini tidak

kewajaran, karena kenyataannya orang tua mereka mampu untuk memfasilitasi hal tersebut, akan tetapi sebagai sebuah lembaga, sekolah Islam terpadu perlu membekali prinsip kesederhanaan ini secara kontinue.

### 3. Prinsip Keseriusan

Sebagai konsekuensi logis dari prinsip keseriusan ini para pendiri senantiasa terpanggil untuk menyelenggarakan jenjang pendidikan yang berkelanjutan. Hal itu didasarkan pada satu harapan agar anak-anak tamat TK IT dapat melanjutkan ke SD IT. Demikian pula, setelah siswa menamatkan SD IT dapat melanjutkan ke SMP IT Abu Bakar. SMP IT didirikan pada tahun 2001<sup>58</sup>. Nama SMP IT Abu Bakar menurut Agus Sofwan muncul karena adanya pertemuan dan bersinergi antara para pendiri dan Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia DI. Yogyakarta (H. Sunardi Syahuri) yang diadakan di Masjid Abu Bakar. Oleh karena itu, selanjutnya dengan mudah dan tanpa panjang lebar SMP IT yang didirikan ini diberi nama SMP IT Abu Bakar. Pemikiran ini muncul jauh sebelum SD IT menamatkan siswanya. Pada waktu itu diselenggarakan *workshop* di PP Ibnul Qoyim Yogyakarta dengan menghadirkan para pakar dari unsur pendidikan, unsur psikologi, tokoh pesantren, dan para praktisi pendidikan.

---

diatur dalam operasional sekolah maka prinsip kesederhanaan di sekolah Islam terpadu tidaklah mungkin dapat diaplikasikan.

<sup>58</sup>Wawancara dengan Eri Masruri, tanggal 25 Januari 2016, dan Agus Sofwan, tanggal 8 Februari 2016



Setiap jenjang pendidikan sekolah Islam terpadu (SIT) diselenggarakan berdasarkan prinsip keseriusan. Mereka berkeyakinan bahwa dengan keseriusan akan tercapai kesuksesan. Keberadaan SIT tergolong baru. Akan tetapi, jika dianalisis berdasarkan proses pendirian dan penyelenggaraannya, tampak sangat menarik karena dilakukan dengan penuh keseriusan dan berdasar konsep yang jelas. Oleh karena itu, masyarakat segera dapat mengenali keberadaan SIT. Hal ini terbukti dari upaya para pengurus yang telah benar-benar serius dalam mengelola pendidikan. Misalnya, dalam hal menjaga kualitas, semua pendidik atau guru-guru sudah berijazah sarjana dan mayoritas dari mereka masih tergolong muda.

Dengan demikian, lahirlah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai kelanjutan lulusan SD IT Lukman al-Hakim, sebagai sebuah jawaban dari apa yang diinginkan dan dicita-citakan para pendiri. Bersamaan dengan pendirian SMP IT ini, berdiri pula TK IT di Mlangi yang kemudian disusul dengan berdirinya SD IT yang berorientasi alam serta berdirinya SMP IT.<sup>59</sup>

Demikianlah upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para pendiri di dalam mendirikan SMP IT Abu Bakar yang bermula dari SD IT Lukman Hakim dan SD IT yang bermula dari TK IT Mu'adz bin Jabal. Ide pendirian setiap jenjang pendidikan seperti itu menunjukkan bahwa pendiri berpegang pada prinsip

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Eri Masruri.

keseriusan dan tanggung jawab akan kelanjutan jenjang pendidikan yang mereka dirikan.

#### 4. Prinsip Dakwah

Sejak awal pendirian sekolah Islam terpadu, para pendiri senantiasa mendasarkan diri pada prinsip dakwah. Prinsip dakwah ini merupakan pondasi yang senantiasa dipegang oleh para pendiri sesuai dengan apa yang dikonsepsikan serta dilakukan secara sungguh-sungguh yang pada hakikatnya didasarkan prinsip dakwah *fi sabilillah*. Pendiri atau pengurus, para ustadz-ustadzah atau guru, dan para pembina sangat bermotivasi dalam melaksanakan dakwah *fi sabilillah*. Oleh karena itu, sumber daya manusia (SDM) yang ada benar-benar memegang prinsip dakwah. Inilah yang disebut dengan *continual improvement*, yaitu perbaikan terus menerus yang dilakukan oleh sekolah Islam terpadu. Inti perbaikan yang dilakukan secara terus menerus oleh sekolah Islam terpadu adalah adanya *human resources empowerment* baik bagi tenaga edukatif maupun administratif. Walaupun dalam dataran realitasnya, sekolah Islam terpadu belum seluruhnya pimpinan/pengelola sekolah Islam terpadu menyadari arti pentingnya pemberdayaan tenaga akademik dan administrative yang dalam istilah pendidikan disebut sebagai pendidik dan tenaga kependidikan. Para pengelola sering lebih mementingkan pengembangan fasilitas. Hal ini ditunjukkan oleh adanya anggaran pendidikan dan pelatihan untuk kedua tenaga tersebut tidak berimbang dibandingkan dengan anggaran pembangunan fisik.

Namun demikian, setidaknya dengan prinsip ini, yaitu prinsip dakwah, dalam rangka menjaga konsentrasi pendidik dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas dengan baik, pengurus mengambil kebijakan yang ditujukan untuk kesejahteraan keluarga pengelola. Keluarga para guru pendidikan sekolah Islam terpadu dibebaskan dari biaya apa pun jika memasukan anak-anak mereka di lembaga pendidikan sekolah Islam terpadu. Bebas biaya ini tidak dapat diuangkan karena ini didasarkan pada konsep dakwah tersebut. Menurut Eri Masruri<sup>60</sup> kesejahteraan itu diberikan karena pada dasarnya lembaga telah menyita waktu, tenaga, dan pikiran para ustadz-ustadzah. Dipandang layak apabila mereka dibebaskan dari biaya pendidikan anak-anaknya yang sekolah di lembaga ini. Hal ini merupakan suatu kewajaran. Bagi pengurus, bahasa yang sebenarnya atau serius adalah dakwah. Salah satu ilustrasi masalah ini adalah sebagai berikut: Pernah suatu saat Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta benar-benar mengungkapkan rasa kekagumannya kepada Agus Sofwan, yaitu pada saat itu menjadi Kepala SMP IT Abu Bakar. Kepala dinas *ngonek-onekke* para kepala sekolah negeri dan meminta untuk membandingkan gaji yang diterimanya dengan gaji kepala SMPIT. Dikemukakan pula, walaupun gaji yang diterima relatif kecil, kepala SMPIT lebih serius dan bersemangat dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Eri Masruri, tanggal 25 Januari 2016

Pengelolaan keuangan di lingkungan sekolah Islam terpadu menggunakan sistem sentral.<sup>61</sup> Hal itu dilakukan agar pengelola dapat menerapkan model subsidi silang untuk pendanaan di lingkungan pendidikan sekolah Islam terpadu. Pada saat penerimaan siswa baru senantiasa disampaikan oleh sekolah akan perlunya partisipasi orang tua dalam mendidik anak. Ditekankan pula bahwa sekolah betul-betul mengedepankan dakwah karena sekolah pada dasarnya merupakan milik semua umat. Sekolah bukan tempat jasa penitipan anak. Pegawai sekolah juga bukan semata-mata pegawai yang digaji oleh orang tua/wali siswa karena mereka sudah *momong* atau mengasuh anak-anak mereka. Walaupun ada uang yang diberikan kepada sekolah, para pegawai adalah dai-dai profesional yang menangani kader umat. Adapun bapak/ibu atau orang-orang tua adalah profesional yang mempunyai tanggung jawab mendidik anak, sehingga semua pihak bertemu di sini dan bersinergi. Motivasi yang dibangun tidak bisa tidak atau seharusnya dilandaskan kepada kesadaran bahwa sumbangan orang tua murid, berapa pun jumlahnya, sebaiknya diniatkan untuk amal jariah dan bukan untuk tujuan lain. Pengelola pendidikan selalu menjaga ketransparanan dalam semua kinerjanya.<sup>62</sup>

## 5. Prinsip Kontinuitas

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Eri Masruri, tanggal 25 Januari 2016 dan Agus Sofwan, tanggal 8 Februari 2016.

<sup>62</sup>Wawancara dengan Eri Masruri, Selasa tanggal 25 Januari 2016, di kantor yayasan di Jalan Timoho, Gang Delima no 2

Untuk menjaga keberlangsungan lembaga (*sustainability*), prinsip kontinuitas senantiasa muncul di benak pemikiran para pendiri terutama saat menghadapi lulusan tiap-tiap jenjang pendidikan Islam terpadu yang mereka dirikan. Pertanyaan mendasar berkenaan dengan prinsip ini adalah bagaimana kelanjutan setelah tamat TK IT. Jawaban yang tepat ialah mendirikan SD IT. Demikian pula, untuk tamatan dari SD IT. Jawaban yang tepat ialah mendirikan SMP IT. Demikian pula setelah siswa menamatkan SMP IT mau tidak mau harus mendirikan SMA IT. Hal ini sesuai dengan obsesi para pendiri untuk mendirikan pendidikan sekolah Islam terpadu dari jenjang TK IT sampai dengan SMA IT.<sup>63</sup> Hal itu didukung oleh Eri Masruri<sup>64</sup> bahwa prinsip kontinuitas pendidikan Islam terpadu itu didasarkan pada rasa *eman-eman* atau tidak cocok apabila tamatan TK IT dimasukkan ke SD biasa (umum). Proses kontinuitas ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan dari TK IT sampai dengan jenjang SMA IT. Di samping itu, menurut Raihan Muhammad Rifqi<sup>65</sup> siswa SMP IT yang *inputnya* dari SD IT relatif lebih mudah beradaptasi dengan pendidikan sekolah Islam terpadu berikutnya. Ia menambahkan bahwa tipologi anak yang berasal dari pendidikan sekolah Islam terpadu paling tidak mereka sudah terbiasa dan terkondisikan dengan sistem sekolah Islam terpadu, sehingga bagi mereka tidak asing memasuki pendidikan

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Agus Sofwan, Selasa tanggal 8 Pebruari, di Kantor Konsorsium Komplek SD Lukman al Hakim Yogyakarta.

<sup>64</sup>Wawancara dengan Eri Masruri, Selasa tanggal 25 Januari 2016.

<sup>65</sup>Wawancara dengan Raihan Muhammad Rifqi siswa kelas VIII, tanggal 3 Februari 2016 di masjid SMP IT Abu Bakar.

di SMP IT. Ini berbeda dengan siswa yang *nota bene* berasal dari pendidikan selain sekolah Islam terpadu. Mereka yang pada akhirnya juga dapat segera beradaptasi dengan sistem sekolah Islam terpadu namun bagi sistem sekolah Islam terpadu itu termasuk hal dan situasi yang baru dialaminya.

Berikut ini disebutkan secara kronologis pendidikan sekolah Islam terpadu yang didirikan oleh para pendiri.<sup>66</sup> Pada tahun ajaran 1993/1994 mendirikan TK IT yang kemudian disebut TK IT Muadz bin Jabal hingga saat ini berpusat di Kotagede Yogyakarta. Pada tahun 1995/1996 para pendiri mendirikan SD IT Lukman al Hakim yang sejak berdiri sampai saat ini berpusat di Jalan Timoho. Pada tahun 2001/2002 SMP IT Abu Bakar didirikan di Umbulharjo hingga kini dan pada tahun 2003/2004 didirikan SMA IT Abu Bakar di kompleks yang sama. Selanjutnya pada tahun 2006/2007 SMAIT Abu Bakar dipindahkan lokasinya dari kompleks SMPIT Abu Bakar Yogyakarta.

Prinsip kontinuitas yang dijadikan dasar pendirian sekolah Islam terpadu didasarkan pada konsepsi bahwa bahwa anak yang telah dididik menurut lembaga sekolah Islam terpadu perlu diteruskan untuk jenjang pendidikan selanjutnya yang *trademark*-nya sama, yakni berturut-turut dari TK Islam Terpadu, SD Islam Terpadu, SMP Islam Terpadu sampai SMA Islam

---

<sup>66</sup> Dokumentasi SMP IT tentang Ijin Operasional SLTP IT Abu Bakar Yogyakarta tahun 2001/2002

Terpadu. Dengan demikian, diharapkan *out put* pendidikan dapat mencerminkan manusia yang cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual yang oleh Eri Masruri disebut manusia *ulil al-bab*.

Dari data yang ada, tidak semua siswa dari TKIT melanjutkan sekolah ke SDIT, demikian juga tidak semua siswa SDIT melanjutkan sekolah di SMPIT, sebagaimana juga siswa SMPIT tidak semuanya melanjutkan ke SMAIT.<sup>67</sup> Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah : adanya keinginan untuk mencoba “menu” lain dari sebuah lembaga pendidikan, biaya yang cukup tinggi sehingga beberapa orang tua merasa tidak mampu. Selain ini, faktor “kebosanan” juga berpengaruh pada prosentase kesinambungan pendidikan di sekolah Islam terpadu. Berdasarkan hal ini, seyogyanya sekolah Islam terpadu melakukan terobosan baru agar prinsip kontinuitas ini berjalan sebagaimana yang diinginkan.

#### 6. Prinsip Keterpaduan

Menurut Eri Masruri<sup>68</sup> konsep yang mendasari pendirian TKIT berbeda dengan SDIT dan SMPIT serta SMAIT. SMPIT dan SMAIT mendidik anak-anak usia *baligh* sehingga dipilihlah sistem *boarding*. Mengapa sistem *boarding*? Menurut Agus

---

<sup>67</sup>Siswa TKIT Muadz bin Jabal, lebih dari 10 anak tidak melanjutkan ke SDIT Lukman al-hakim, dari 140 siswa SDIT Lukman al-Hakim, terdapat 100 siswa yang menyekolahkan ke SMPIT Abu Bakar, dan dari 250 siswa SMPIT Abu Bakar, hanya sekitar 100 yang melanjutkan ke SMAIT Abu Bakar.

<sup>68</sup>Wawancara dengan Eri Masruri.

Sofwan,<sup>69</sup> “secara logis perkembangan anak melalui beberapa tahap sosialisasi. Pada usia SD anak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di samping dengan lingkungan keluarga sendiri”. Pada usia SD interaksi dengan lingkungan keluarga memiliki porsi lebih banyak daripada dengan lingkungan di luar keluarga, sedangkan pada usia SMP interaksi anak di luar lingkungan keluarga lebih banyak. Setelah tamat SD biasanya anak senang bergaul dengan teman sebaya di luar rumah sehingga porsi waktu di rumah lebih sedikit daripada di luar rumah.

Pada usia SMP dan SMA anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di luar lingkungan rumah. Masa ini merupakan masa awal bagi anak dalam mencari identitas diri, sehingga anak melakukan pengkongsian dan sulit untuk dikendalikan. Anak-anak biasanya lebih suka bergerombol dengan teman sebaya yang merupakan sesamanya dan membuat apa yang dikenal masyarakat sebagai *geng*. *Geng* anak-anak seusia SMP dan SMA banyak sekali. Keberadaan *geng* bagi kelompok anak merupakan kebanggaan dan idola. Identitas *geng* sering diwujudkan dalam bentuk apa saja yang menjadi kesukaannya, misalnya diungkapkan dalam bentuk corat-coret dinding, tembok, jalan dan sebagainya. Pada umumnya *geng* yang ada lebih memberikan dampak negatif daripada dampak positif.

Aktivitas sehari-hari anak-anak yang telah menjadi anggota *geng* tertentu biasanya lebih difokuskan kepada *gengnya*,

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Agus Sofwan.



sehingga kedekatan mereka dengan orang tua mulai renggang dan sering kali orang tua dianggap menghalang-halangi atau bahkan dianggap bertentangan dengan kemauan anak. Pada masa itu, kematangan *diniyyah* atau keagamaan anak-anak masih kurang padahal mereka sudah memasuki *baligh*, yakni usia yang sudah dikenakan tuntutan akan tugas dan kewajiban sebagai hamba-hamba Allah swt. Perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia *baligh* akan mendapatkan balasan dari Allah swt. berupa pahala atau dosa.

Pada situasi dan kondisi anak seperti tersebut di atas sistem *boarding* dipilih sebagai *wasilah* (dengan meminjam istilah Ahmad Salim<sup>70</sup>) atau (menurut istilah Eri Masruri) *boarding* sebagai metodologi karena sekolah Islam terpadu merupakan paradigma pendidikan Islam terpadu. Dalam pendidikan sistem *Boarding* ada pembina asrama yang bertugas dan berperan sebagai pendamping anak-anak serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dirasakan dan dihadapi anak-anak.

Setelah konsep *boarding* untuk SMP IT sudah mantap. Kemudian, dengan adanya sebagian orang tua/wali siswa alumni SD IT yang meminta dan mendesak pengurus yayasan untuk membuka SMP IT *full day school*, di samping *boarding school*. Pada akhirnya, pengurus yayasan mengabulkan permintaan itu

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Salim, Kepala BPH KYM, tanggal 3 Februari 2016 di Kantor SMP IT Abu Bakar

pada tahun keempat bertepatan SMP IT meluluskan tahun kedua. Secara realitas sistem *boarding* tetap lebih diminati masyarakat pada umumnya karena ternyata setelah dibuka dua sistem, yakni *boarding school* dan *full day school* untuk kelas *boarding* tetap dua kelas dan *full day* satu kelas. Lulusan pertama 21 siswa, 2 siswa di antaranya diterima di SMA Teladan Yogyakarta dan 3 siswa diterima di Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo. Berdasarkan data siswa tahun ajaran 2016-2017 yang diterima masuk di SMP IT *Boarding School* yang berasal dari dalam kota mencapai 35% dan luar kota 65%. Berdasarkan daerah asalnya, para siswa SMP IT *Boarding School* berasal dari dua puluh tiga belas provinsi<sup>71</sup>, yaitu Provinsi DIY, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Provinsi Banten, Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Bengkulu, Kepulauan Batam, Provinsi NTB, Provinsi NTT, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Papua, dan Propinsi Sulawesi, sedangkan siswa SMP IT *full day school* mayoritas berasal dari Propinsi DIY.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh pendiri sekolah Islam terpadu di Yogyakarta secara historis didirikan dan dibangun paling tidak didasarkan pada enam prinsip, yaitu: (1) prinsip kontinuitas atau kesinambungan pendidikan dari TK IT Mu'adz

---

<sup>71</sup>Dokumentasi SMP IT Abu Bakar

bin Jabal yang didirikan pada 1993, SD IT Lukman al-Hakim yang didirikan pada 1995, SMP IT Abu Bakar yang didirikan pada 2001, dan SMA IT Abu Bakar yang didirikan pada 2003, (2) prinsip kesederhanaan, (3) prinsip kebersamaan/kerjasama, (4) prinsip dakwah, (5) prinsip keseriusan, dan (6) prinsip keterpaduan (kurikulum, iman, ilmu, amal, pengelolaan, dan program).

Termasuk dalam model manajemen di sekolah Islam terpadu adalah keberanian lembaga dalam mengirim kepala sekolah tahun 1995-1996 untuk magang di lembaga pendidikan Islam Terpadu (SDIT Nurul Fikri) di Jakarta. Pada masa ini, sesungguhnya masa-masa dibutuhkannya pemimpin sekolah, karena SDIT baru didirikan, tetapi lembaga dengan penuh perhitungan mengirimkan kepala sekolah untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dalam program magang di SDIT Nurul Fikri Jakarta.<sup>72</sup>

Akan tetapi, seiring dengan perjalanan waktu di mana persaingan antar sekolah Islam terpadu sendiri mulai muncul, maka masing-masing sekolah Islam terpadu ini berlomba-lomba untuk mengedepankan ciri khas yang diunggulkannya, sehingga ke-enam prinsip dasar ini yaitu, prinsip kontinuitas atau kesinambungan pendidikan dari TK IT Mu'adz bin Jabal yang didirikan pada 1993, SD IT Lukman al-Hakim yang didirikan

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Ahmad Agus Sofwan, di Kantor Yayasan, Selasa, Oktober 2016

pada 1995, SMP IT Abu Bakar yang didirikan pada 2001, dan SMA IT Abu Bakar yang didirikan pada 2003, prinsip kesederhanaan, prinsip kebersamaan/kerjasama, prinsip dakwah, prinsip keseriusan, dan prinsip keterpaduan (kurikulum, iman, ilmu, amal, pengelolaan, dan program) seringkali bergeser karena kepentingan yang pragmatis untuk mencari siswa sebanyak mungkin. Sebagai contoh, setelah sekolah Islam terpadu yang berdiri di awal waktu, akan diambil sisi kelebihan kemudian ditambahkan dibidang lainnya oleh sekolah Islam terpadu yang baru, misalnya di beberapa sekolah Islam terpadu di Yogyakarta, kuat dalam bidang akademik, agar mampu mengambil siswa sebanyak-banyaknya, lembaga Islam terpadu yang baru menjadikan program tahfidzul qur'an sebagai keunggulannya. Inilah yang sesungguhnya tidak sejalan dengan prinsip kerja sama yang menjadi landasan manajemen di sekolah Islam terpadu.

### C. Aspek Tujuan Di Sekolah Islam Terpadu

Tujuan adalah komponen vital dalam pendidikan, oleh karenanya tujuan merupakan bagian yang harus ada dalam pendidikan.<sup>73</sup> Seluruh kegiatan pendidikan tergantung pada rumusan tujuan pendidikan. Dengan kata lain, semua kegiatan pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dalam tujuan pendidikan terdapat rumusan gambaran nilai-nilai ideal pribadi manusia yang ingin dilahirkan dari lembaga pendidikan. Jika tekanan tujuan pendidikan pada

---

<sup>73</sup>Tujuan merupakan komponen penting dalam pendidikan karena ia merupakan salah satu pegangan bagaimana pendidikan itu akan melangkah

kualitas pribadi manusia, tidak berarti cakupan pendidikan menyempit pada manusia sebagai individu. Dalam kajian filsafat pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, perdebatan teoritis yang membahas orientasi tujuan pendidikan hingga saat ini masih selalu terjadi.

Pandangan teoritis pertama, tujuan pendidikan diorientasikan pada upaya pengembangan kualitas pribadi manusia yang meliputi aspek intelektual dan keseimbangan jiwa agar peserta didik mampu melakukan mobilitas sosial ekonomi setelah menyelesaikan program pendidikan formalnya. Sedangkan dalam pandangan teoritis kedua, tujuan pendidikan lebih diarahkan pada suatu upaya pembentukan sistem sosial yang baik.<sup>74</sup> Perbedaan teoritik seperti yang diungkap oleh Wan daud itu agaknya terlalu sulit untuk dipilah-pilah jika sudah memasuki wilayah sosial yang sesungguhnya. Sebab dalam prakteknya selalu terjadi dialektika antara manusia sebagai wujud individu

---

<sup>74</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Pendidikan Syed M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), 163. Pernyataan ini selaras dengan analisis pendapat Azyumardi Azra, yang mengatakan bahwa di antara variabel yang mempengaruhi pembaharuan pendidikan adalah mobilisasi ekonomi dan mibilisasi sosial. Mobilisasi ekonomi : kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Difersifikasi yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi, bahkan mengharuskan sistem pendidikan untuk melahirkan SDM yang spesialis dalam berbagai bidang profesi. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar lembaga “transfer” dan “transmissi” ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan dan keahlian. Mobilisasi sosial : peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses ke arah tersebut. pendidikan tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi harus juga memberikan modal dan kemungkinan akses bagi peningkatan sosial. Azra, *Pendidikan Islam.....*, 33-34, seperti dikutip oleh Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29-30.

dengan masyarakat. Oleh karena itu, M. Arifin, seorang ahli kajian filsafat pendidikan Islam Indonesia tidak menyukai terhadap cara berpikir dikotomik dalam menentukan tujuan pendidikan.

Menurut Arifin, tujuan pendidikan hendaknya diorientasikan pada pengembangan kualitas manusia dalam tiga dimensi kehidupan manusia, yaitu : 1) dimensi dunia, 2) dimensi akhirat, dan 3) dimensi tawazun antara kepentingan dunia dan akhirat.<sup>75</sup> Senada dengan pernyataan ini, Azyumardi Azra mengatakan bahwa : pembaharuan pendidikan akan menghasilkan perubahan sistem nilai yaitu: dengan meningkatkan kapasitas “kecerdasan” peserta didik, maka pendidikan akan mampu menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan ini akan menjadi motivator bagi pertumbuhan dan perkembangan semangat untuk berprestasi (*nach, need of achievement*), dan mobilitas sosial.<sup>76</sup>

Rumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu memiliki kemiripan dengan rumusan tujuan yang

---

<sup>75</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 120, sebagaimana dikutip oleh Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu, Ideologi, Geneologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 263. Ia menjelaskan bahwa : 1. dimensi dunia adalah dimensi yang mengandung nilai dalam meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia., adalah dimensi nilai kehidupan yang mendorong kegiatan manusia dalam mengelola dan memanfaatkan dunia ini sebagai bekal atau sarana bagi kehidupan akhirat, 2. Dimensi akhirat adalah dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, 3. Dimensi tawazun adalah dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan antara kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

<sup>76</sup>Azra, *Pendidikan Islam.....*, 34-35, seperti dikutip oleh Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 30

dipaparkan oleh Arifin di atas, dan searah dengan konsep *sustainability* dalam pendidikan, meskipun dalam detail rumusannya memiliki perbedaan. Tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu adalah membentuk anak didik yang memiliki kepribadian yang islami, memiliki kedekatan hubungan dengan Allah Swt., dan mengamalkan seluruh ajaran Islam ke dalam setiap dimensi kehidupan. Dalam istilah lain, tujuan pendidikan sekolah Islam Terpadu adalah membentuk generasi rabbani. Generasi rabbani adalah generasi yang memiliki hubungan kuat dengan Allah Swt. Sehingga seluruh kehidupannya untuk mengabdikan kepada-Nya.<sup>77</sup> Mengapa generasi rabbani? Karena para penggagas sekolah Islam Terpadu meyakini bahwa hanya dengan generasi inilah kejayaan peradaban dapat kembali diraih. Hal ini senada dengan pernyataan Dewan Pembina Pengurus Pusat JSIT sebagai berikut : “Tujuan pendidikan adalah membentuk anak didik yang memiliki kepribadian Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupannya nanti akan diabdikan kepada Allah Swt”.<sup>78</sup>

Dalam pandangan sekolah Islam terpadu, tujuan tersebut merupakan tujuan dari aktifitas Rosulullah ketika mendidik kaum muslim, baik di Mekah sebelum hijrah maupun di Madinah, pasca hijrah. Setiap orang yang di didik oleh Rosulullah diorientasikan

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Ibu Maria, Guru Senior SMPIT Abu Bakar, tanggal 12 Agustus 2016.

<sup>78</sup>Pemaparan Dedy Martoni, Pembina JSIT Indonesia pada loka karya PAI di Garut, Kamis, 28 Oktober 2016, menurutnya metode penyampaian pelajaran dirancang untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. Setiap metodologi yang tidak berorientasi pada tujuan tersebut harus diganti

agar tertanam dalam jiwanya ruh keislaman yang kuat sehingga memiliki kepribadian Islam yang agung. Mula-mula Rosulullah mengajak seluruh manusia untuk mengenal dan mempercayai keberadaan Allah SWT, lalu menyembahNya, kemudian mengajak mereka memeluk Islam. Baru setelah mereka beriman, diajarkan hukum-hukum Islam kepada mereka, setelah itu disempurnakan dengan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, menuntut para pengagas Sekolah Islam Terpadu, akidah Islam merupakan asas yang dijadikan pijakan Rosulullah untuk mendidik umat Islam.

Dalam buku *Menggagas Pendidikan Islam* disebutkan bahwa tujuan pendidikan sekolah Islam terpadu pada prinsipnya ada tiga macam yakni; (1) berkepribadian Islam, (2) menguasai *tsaqofah* Islam, (3) menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara memadai. Tujuan pendidikan ini pada hakikatnya adalah merupakan konsekuensi keimanan seorang Muslim, yakni bahwa seorang muslim harus memegang identitas muslimnya yang tampak pada cara berpikir (*aqliyah*) dan cara bersikapnya (*nafsiyah*) yang senantiasa dilandaskan pada ajaran islam.<sup>79</sup>

Pada prinsipnya ada tiga langkah dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian Islam. Pertama, menanamkan akidah Islam dengan metode yang menggugah akal, menggetarkan jiwa, dan menyentuh perasaan. Kedua, mendorong untuk senantiasa menegakkan ajaran Islam dengan membingkai

---

<sup>79</sup>M. Rahmat Kurnia, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami, Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD dan SMU*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2011), 65.



bangunan cara berpikir dan perilakunya di atas akidah dan syariah Islam yang telah tertanam kuat dalam hatinya. Ketiga, mengembangkan kepribadian dengan cara bersungguh-sungguh mengisi pemikiran dengan *tsaqofah* islamiyyah dalam seluruh aspek kehidupan dalam rangka melaksanakan pengabdian kepada Allah Swt. Seperti inilah tujuan sekolah Islam terpadu diarahkan. Pendidikan harus mampu menanamkan akidah yang benar, cara berpikir yang Islami dan kebiasaan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Tujuan berikutnya adalah menguasai *tsaqofah* Islam. Tujuan kedua ini sebenarnya juga konsekuensi lanjutan dari akidah seseorang. Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi seorang “*ulul albab*” yaitu manusia cerdas yang berilmu dengan mewajibkan menuntut ilmu. Salah satu contoh ilmu dalam kategori ini adalah bahasa Arab. Menurut para pengagas sekolah Islam terpadu, Rasulullah telah menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar untuk pendidikan dan urusan penting lainnya, seperti bahasa diplomatik dan pergaulan antar bangsa. Karenanya setiap muslim yang bukan Arab sekalipun, wajib mempelajari bahasa Arab.

Dalam aspek tujuan sekolah Islam terpadu ini ada tujuh standar kompetensi lulusan yang akan dicapai dari tujuan pendidikan Islam terpadu, yaitu: a) memiliki aqidah yang lurus, b) melakukan ibadah yang benar, c) berkepribadian matang dan berakhlak mulia, d) menjadi pribadi yang sungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya, e) memiliki kemampuan

membaca, menghafal, dan memahami al-Qur'an dengan baik, f) memiliki wawasan yang luas, g) memiliki keterampilan hidup (*life skill*).<sup>80</sup>

Jika dicermati lebih seksama dari tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh penggagas sekolah Islam terpadu tampak bahwa sebenarnya rumusan tujuan pendidikan ini melengkapi dan menyempurnakan tujuan pendidikan nasional yang disempurnakan dengan segala macam ciri khas yang melekat sebagai bagian yang tidak terpisahkan, sehingga ada rumusan itu menjadi tujuan di sekolah Islam terpadu.<sup>81</sup> Disinilah letak “kepiawaian” sekolah Islam terpadu, bagaimana mengkombinasikan tujuan ideal yang menjadi cita-cita sekolah Islam terpadu, akan tetapi, juga menyelaraskan dengan tujuan pendidikan nasional yang memang sudah baik. Sekolah Islam terpadu muncul memadukan idealisme pendidikan Islam dengan menyelaraskan diri dengan konsep tujuan pendidikan nasional.

Dalam konsep tujuan pendidikan Islam terpadu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kesempurnaan beragama (Islam) dan Islam dipahami sebagai agama yang meliputi semua aspek kehidupan, tidak ada pernyataan ibadah ritual semata, namun juga mencakup aspek

---

<sup>80</sup>Habib Fahmy Alaydroes, *Standar Mutu, Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia, 2014), 279-289.

<sup>81</sup>Berikut petikan tujuan pendidikan nasional : “Tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam bahasa lain tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan insan yang religius, berakhlak dan berketerampilan.” (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas))

kehidupan yang lain baik sosial, ekonomi, politik, bahkan hingga pemerintahan. Atas dasar inilah tujuan pendidikan di sekolah Islam terpadu diimplementasikan dalam berbagai rumusan kegiatan.

Untuk membentuk anak didik yang memiliki kepribadian Islam secara *kaffah* maka rumusan tujuan pendidikan sekolah Islam terpadu harus mengacu ke sana. Dalam rumusan tersebut dinyatakan bahwa ada tiga rumusan tujuan pendidikan sekolah Islam terpadu yakni; membentuk manusia yang memiliki kepribadian Islam, menguasai *tsaqafah* Islam, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tiga karakter ini menjadi tujuan pendidikan sekolah Islam terpadu dalam rangka untuk membentuk generasi yang memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. Sehingga seluruh hidupnya digunakan untuk mengabdikan kepada-Nya dengan berbagai kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Hal inilah yang menjadi acuan kriteria ini sebagai generasi *rabbani*. Untuk lebih lengkapnya berikut adalah tujuan pendidikan dari beberapa sekolah Islam terpadu yang diteliti:

- a. Tujuan Pendidikan TKIT/RA Muadz Bin Jabal :
  1. Menanamkan cinta pada Allah melalui ciptaanNya
  2. Menanamkan kecintaan anak kepada Rasulullah dengan meneladaninya
  3. Menanamkan kebiasaan suka membaca dan menghafal Al-Quran
  4. Menjadikan anak pribadi yang berakhlak mulia , mandiri dan terampil dalam mengurus diri sendiri

5. Terbiasa hidup sehat dan teratur
6. Memiliki prestasi diberbagai kejuaraan ,baik secara perorangan maupun kelembagaan
7. Menghasilkan lulusan yang dapat diterima di berbagai SD unggulan

Tujuan tersebut kemudian dirumuskan dalam sebuah kurikulum, adapun dari segi kurikulum, penjabaran karakteristik kurikulum TKIT/RA Muadz bin Jabal adalah sebagai berikut :

“Kurikulum RA Mu’adz Bin Jabal disusun dengan mengusung nilai-nilai Quran sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain: semangat jujur, tanggung jawab, peduli, dan santun (*Sejuta Pesan*). Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di RA Mu’adz Bin Jabal. Selain itu kemandirian, kepemimpinan juga menjadi hal yang mendasar dalam proses pembelajaran”.

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan partisipatif, RA Mu’adz Bin Jabal menerapkan model pembelajaran sentra, dimana kelompok anak dalam satu hari bermain dalam satu sentra yang didalamnya berisi berbagai aktivitas. Sentra yang disiapkan adalah: sentra Persiapan , sentra Pembangunan,

sentra seni dan bahan alam, sentra persiapan, serta sentra main peran.<sup>82</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan SD Islam Terpadu Luqman Al Hakim Yogyakarta

Tujuan khusus pendidikan SD Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta adalah membina peserta didik untuk mempunyai dasar-dasar menjadi insan muttaqien yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki ketrampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia, dan lingkungannya dengan rincian karakter sebagai berikut :

### a. Pribadi Qurani :

- 1) Memiliki aqidah yang kuat dengan meyakini bahwa hanya Allah-lah Penciptaalam semesta dan Dialah yang maha kuasa atas segala penciptaanNya.

---

<sup>82</sup>Ada 4 sentra main yang ada di RA Muadz Bin Jabal : 1. Sentra Bermain Peran, adalah tempat bermain yang ditata dan direncanakan yang menyediakan berbagai alat dan bahan main yang menunjang permainan peran mikro dan makro. 2. Sentra Pembangunan, adalah tempat bermain yang ditata dan direncanakan yang menyediakan berbagai alat dan bahan main yang mendukung kegiatan main pembangunan terseruktur dan main pembangunan yang sifat cair. 3. Sentra Seni dan Bahan Alam, adalah tempat bermain yang ditata dan direncanakan yang menyediakan berbagai alat dan bahan main untuk mengembangkan daya cipta, seni, daya piker dan kreativitas anak serta menyediakan berbagai bahan alam ,dan berbagai alat dan bahan main yang mendorong anak melakukan percobaan dan menemukan konsep iptek. 4. Sentra Persiapan, adalah tempat main yang ditata dan direncanakan yang menyediakan berbagai alat dan bahan main, yang mendorong minat terhadap baca, tulis, hitung dan mendukung kemampuan anak memasuki tahapan belajar selanjutnya (Wawancara dengan Sapta Dwi, Kepala TKIT Muadz Bin Jabal, Selasa, 15 Oktober 2017)

- 2) Terbiasa melaksanakan ibadah yang meliputi: sholat, shaum, tilawah al-Qur'an, dzikir dan do'a sesuai petunjuk Al Qur'an dan As Sunnah.
  - 3) Akhlaq yang matang dan terpuji, menampilkan perilaku yang sopan, santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.
- b. Mandiri :
- 1) Tertata urusan : tertib dalam menata segala kegiatan, tugas dan kewajiban serta cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah
  - 2) Cermat waktu : selalu memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat dan mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.
  - 3) Jiwa kewiraswastaan : memiliki bekal dalam pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.
  - 4) Kesungguhan dan keberanian : memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik dan berani dalam mengambil resiko.

c. Berprestasi : Indikator dari tujuan ini adalah siswa memiliki wawasan yang luas, fisik yang kuat, dan berkepribadian lingkungan.<sup>83</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta

Tujuan pendidikan SMPIT Abu Bakar Yogyakarta adalah : membentuk generasi cerdas muslim yang memiliki aqidah yang selamat, beribadah kepada Allah secara benar dan dilakukan dengan penuh kesadaran, mempunyai kesungguhan dalam hidup, mampu menjadi pribadi yang mandiri, cerdas fikiran, akal dan perbuatan dan menjadi manusia yang menebar manfaat bagi sesama.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Wawasan luas artinya memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan berpengetahuan luas, serta cerdas dalam mengatasi segala problem yang dihadapi. Fisik yang kuat dijabarkan memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat untuk mendukung keberhasilannya, serta memiliki ketrampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain. Berkepribadian lingkungan artinya bermanfaat bagi lingkungan, baik lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa, maupun dunia internasional dan menjauhi tindakan-tindakan yang anarkis (dokumentasi SDIT Lukman al-Hakim Tahun 2016-2017).

<sup>84</sup>Dokumentasi SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Buku Panduan 2014-2016 dalam buku ini dijelaskan bahwa penjabaran rumusan tujuan pendidikan di lembaga ini adalah membentuk generasi muslim yang memiliki pemahaman Islam yang utuh menyeluruh (*complete understanding of Islam*); Loyalitas mutlak kepada Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman (*absolute loyalty to God, prophet and those who believe*); Produktifitas yang bermanfaat untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan semua (*beneficial productivity to themselves, families, communities and all*); Semangat juang yang tangguh (*the spirit really tough*); Ketaatan kepada aturan kehidupan yang berlaku (*obedience to the rules of life*); Jiwa pengorbanan dan kepedulian (*spirit of sacrifice and care*); Totalitas (*totality*); Komitmen dengan kebenaran dan keadilan (*commitment to truth and justice*); sikap menghargai karya dan kemampuan orang lain (*appreciative attitude to the ability and work of others*); Rasa persaudaraan sesama ummat manusia di seluruh dunia (*sense of brotherhood among mankind throughout the world*)”.

Rumusan tersebut dijabarkan dalam indikator capaian pendidikan sebagai berikut :

- a) Mempunyai Aqidah yang lurus dan mampu beribadah secara benar
  - b) Hafal 2 juz (30, 29) Al-Qur'an dan hafal 7-10 juz al-Qur'an untuk siswa program khusus
  - c) Mampu melafadzkan al-Qur'an dengan bacaan yang tartil
  - d) Mampu menterjemahkan Al-Qur'an Juz 30
  - e) Mampu bersikap santun dan berakhlak mulia
  - f) Mampu menjadi pribadi mandiri
  - g) Mampu memahami teks bahasa Arab dengan baik
  - h) Mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris
  - i) Memiliki kemampuan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi
  - j) Setiap siswa mampu meraih rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) minimal 75
  - k) Berprestasi dalam lomba-lomba di tingkat kota/propinsi/nasional
4. Tujuan SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta
- Tujuan umum satuan pendidikan SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta adalah : menciptakan sistem pendidikan agar mampu melahirkan peserta didik yang mempunyai kemampuan menguasai iptek dan imtak, dengan misi:



- a. Menyelenggarakan sekolah menengah atas dengan nama Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Abu Bakar dalam keterpaduan ilmu umum dan agama atau keterpaduan imtaq dan iptek untuk mencetak saintis muslim berakhlaqul karimah yang mendunia.
- b. Mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa serta cinta tanah air sebagai mana disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia
- c. Membekali calon pemimpin peradaban masa depan dengan dasar ilmu kauniah dan qauliyah yang mantap sebagai bekal melanjutkan studi yang lebih tinggi baik ditingkat nasional maupun internasional.<sup>85</sup>

Sedangkan tujuan khusus satuan pendidikan SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, terbagi menjadi dua, yaitu : tujuan jangka pendek satu tahun (2016-2017), dan tujuan jangka menengah empat tahun (2016-2020)

Dari beberapa data di atas, dapat diambil benang merah model pendidikan Islam di sekolah Islam terpadu dari aspek

---

<sup>85</sup>Dokumentasi SMAIT Abu Bakar Tahun 2017-2018 (Buku Panduan), lebih lanjut dijelaskan dalam tataran operasional, tujuan ini dijabarkan sebagai berikut : 1. Membina, membimbing, dan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang islami. 2. Mendidik dan melatih peserta didik agar memenuhi standar kompetensi kenaikan dan kelulusan yang telah ditetapkan. 3. Membekali peserta didik agar mampu melanjutkan ke perguruan tinggi.

tujuan sebagai berikut : Fenomena sekolah Islam terpadu, adalah sebuah paradigma baru, yang menarik untuk dicermati. upaya-upaya paradigmatis sekolah Islam terpadu berupa beberapa rekonstruksi yang meliputi (1) rekonstruksi pijakan dasar (epistemologi) jenis-jenis ilmu pengetahuan, (2) rekonstruksi materi/muatan kurikulum pembelajaran yang didasarkan pada visi dan misi Islam, (3) rekonstruksi efektifitas pembelajaran, dan (4) pengembangan kurikulum sebagai bagian dari pengembangan kepribadian muslim. Keempat rekonstruksi ini dipandang relevan sebagai ciri-ciri sekolah Islam terpadu.

Rekonstruksi konsep ilmu dimulai dengan mengubah pijakan dasar (epistemologi) seluruh jenis ilmu dan hanya berdasarkan semangat misi yang diembankan Islam serta mengubah struktur materi ilmu disesuaikan dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah. Rekonstruksi metodologi pembelajaran didasarkan pada visi dan misi Islam, meskipun harus menggunakan atau melalui kaca pandang dan pisau analisis pandangan yang berbeda dengan Islam. Seluruh yang ada dalam pendidikan Islam dan aktivitasnya, terutama dalam proses pembelajaran dan sikap perilaku pendidik, mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman. Dengan ungkapan lain fokus dan sasaran utama adalah Islamisasi ilmu dengan tetap memperhatikan aspek nasional (kecintaan terhadap bangsa Indonesia) dan modernisasi.

Saat ini ada sekolah Islam terpadu yang masih mempertahankan idealisme tujuan didirikannya sekolah tersebut, tetapi ada juga ditemukan sekolah yang sudah keluar dari tujuan

awal berdirinya sekolah, untuk menjaga keberlangsungan (*sustainability*) agar tetap diminati masyarakat dan menjadi sekolah pilihan utama, dengan menggunakan pendekatan sistem sebagaimana tertuang dalam teori MMT, Dalam konteks ini, upaya menyempurnakan proses tertentu harus dikaitkan dengan proses lainnya. Oleh karena pihak-pihak yang terkait dengan proses tersebut merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilakukan oleh tenaga pengajar semata, tetapi harus pula melibatkan aspek ketatausahaan, kepemimpinan. Seperti contoh SMPIT Abu Bakar Yogyakarta pada awal berdirinya dalam bidang al-Qur'an, bertujuan agar siswa mampu meraih hafalan al-Qur'an minimal 5 juz. Akan tetapi seiring perjalanan waktu dengan input siswa yang beragam, tujuan ini bergeser dari 5 juz menjadi 3 juz karena beberapa faktor yang menurut SMPIT Abu Bakar juga penting digali selain bidang al-Qur'an seperti prestasi UN, prestasi OSN dan lain sebagainya. Hal ini menjadi wajar karena antara idealisme menerapkan tujuan sebagai bentuk penyebaran ideologi islam kaffah dengan pragmatisme biasanya terjadi. Dan inilah yang sedang terjadi di sekolah Islam terpadu, bagaimana idealisme yang diusungnya terbentur dengan keinginan publik yang menuntutnya agar dipenuhi juga.

#### D. Aspek Kurikulum di Sekolah Islam Terpadu

Kurikulum merupakan suatu sistem yang berisi tentang tujuan, isi, evaluasi dan sebagainya yang saling terkait satu sama lain. Di samping kurikulum sebagai *guiding instruction* juga merupakan

antisipatori dan bukan hanya sebagai reportial.<sup>86</sup> Oleh karena itu, kurikulum merupakan suatu hal yang sangat menentukan atau paling tidak sebagai antisipasi terhadap sesuatu yang akan terjadi.

Kurikulum merupakan suatu program atau rencana untuk mendapatkan pengalaman belajar, kegiatan nyata/praktek yang nyata dalam pendidikan. Sedangkan dalam UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003, mendefinisikan bahwa : Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan pendidikan yang dijadikan pijakan dasar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dalam level tertentu yang meliputi tujuan, isi, materi pelajaran dan evaluasi.<sup>87</sup>

Pengertian tersebut di atas yang secara umum dipergunakan dalam pendidikan Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan komponen yang wajib dimiliki yang terdiri dari perencanaan dan regulasi mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu baik jangka pendek atau jangka panjang. Oleh karena itu, maka pembelajaran di sekolah hendaknya bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak, efektif, demokratis, menyenangkan dan mengasyikan. Dengan ketentuan tersebut di atas, maka kurikulum

---

<sup>86</sup>Alat antisipatori dimaksudkan sebagai alat yang dapat meramalkan masa depan, sedangkan reportial adalah sesuatu yang hanya melaporkan suatu kejadian yang telah berjalan.

<sup>87</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (Yogyakarta: Media Wacana Press. 2003), hal.11. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan : Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

akan menjadi pedoman yang dinamis bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dapat digarsibawahi bahwa kurikulum bagi setiap lembaga pendidikan formal jelas sangat urgen, yaitu : (1) sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada jenjang serta tingkat tertentu berkenaan dengan tujuan serta komponen-komponen pendidikan pada perguruan yang bersangkutan; (2) sebagai batas (dinamis) program serta bahan pelajaran yang mesti diberikan pada suatu semester dan tahap pendidikan tertentu; dan (3) sebagai pedoman guru dalam usaha menyukseskan proses pembelajaran, hingga belajar-mengajar menjadi lebih efektif dan efisien mengarah pada pencapaian tujuan (institusional) yang sudah di program sebelumnya.<sup>88</sup>

Kurikulum merupakan cetak biru terhadap *outcome* yang ingin dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Gambaran utuh dari hasil akhir para siswa sebuah lembaga pendidikan akan dijadikan seperti apa terletak pada yang selalu muncul dalam kegiatan pendidikan. Jawaban dari pertanyaan ini terdapat pada kurikulum. Dengan kata lain, kurikulum berisi penjelasan tentang kompetensi peserta didik yang ingin dikembangkan, dan tata cara evaluasinya. Karena itu dapat dikatakan pula, kurikulum merupakan *blue print* bagi aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan kedudukannya yang demikian, wajar saja jika perbincangan seputar kritik dan

---

<sup>88</sup>Mahfud Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), 28. Lihat Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkap Pilar-Pilar*, 95

pembaharuan pendidikan antara lain selalu diarahkan pada komponen kurikulum.

Di kalangan ahli pendidikan tidak dijumpai adanya perbedaan mengenai perlunya tidak saja perbaikan tetapi juga perubahan kurikulum. Sadar terhadap adanya kemungkinan perbaikan dan perubahan, maka dalam pembahasan kurikulum tidak hanya difokuskan pada substansi dan sistemnya saja. Pembahasan kurikulum selalu mempertimbangkan tiga karakteristik penting yang meliputi; (1) kurikulum sebagai suatu substansi, yakni bahwa kurikulum adalah sebuah rencana kegiatan belajar para siswa di sekolah, yang mencakup rumusan-rumusan tujuan, bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, jadwal dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum tersebut merupakan sebuah konsep yang telah disusun oleh para ahli dan disetujui oleh para pengambil kebijakan pendidikan serta oleh masyarakat sebagai user dari hasil pendidikan; (2) kurikulum sebagai sebuah sistem yakni kurikulum merupakan rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing masing unit kegiatan memiliki keterkaitan secara koheren dengan lainnya, dan bahwa kurikulum itu sendiri memiliki keterkaitan dengan semua unsur dalam sistem pendidikan secara keseluruhan; (3) kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis yakni bahwa kurikulum merupakan konsep yang terbuka dengan berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan idealisme pengembangan umat manusia.<sup>89</sup> Konsepsi kurikulum

---

<sup>89</sup>*Ibid.*

pendidikan yang dikembangkan oleh Sekolah Islam Terpadu mencerminkan kerangka penjelasan di atas. Sekolah Islam Terpadu memahami kurikulum sebagai asas yang menjadi dasar sebagai informasi yang hendak diajarkan, serta sub-sub pembahasan yang terkandung dalam informasi beserta tatacara untuk menyampaikan informasi.

### 1. Struktur Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Sebagaimana penjelasan terdahulu, SMPIT Abu Bakar juga mempunyai kurikulum yang disesuaikan dengan outcome yang menjadi targetnya. Struktur kurikulum tersebut disesuaikan dengan pola pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tersebut, disesuaikan dengan struktur kurikulum pendidikan dan kebudayaan.<sup>90</sup> Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum, (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>90</sup>Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum, (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Ia juga menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Nasional). Ia juga menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.<sup>91</sup>

Di Indonesia ada beberapa model kurikulum yang diterapkan dan telah dikenal luas oleh lembaga pendidikan. Ada kurikulum dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, kurikulum dari kementerian Agama, dan kurikulum pesantren. Kurikulum dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diterapkan oleh mayoritas sekolah-sekolah umum dengan karakter khasnya mata pelajaran-mata pelajaran umum. Kurikulum dari kementerian Agama diterapkan oleh mayoritas madrasah-madrasah dengan ciri khasnya menggabungkan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, dan kurikulum pesantren yang secara administrasi independen dari kementerian Negara mayoritas diterapkan oleh pesantren-pesantren salafiyah dengan ciri khasnya pemahaman kita kuning sebagai mata pelajaran agama tradisional.

Tiga model kurikulum di atas hingga kini masih banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Pilihan

---

<sup>91</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



terhadap kurikulum apa yang akan diterapkan oleh sebuah lembaga pendidikan rata-rata ditentukan selain pilihan lembaga pendidikan sendiri, tentunya juga ditentukan oleh aturan administratif. Sekolah umum secara administratif berada di bawah naungak kementerian pendidikan dan kebudayaan sehingga kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Madrasah secara administratif berada di bawah naungan kementerian agama, sehingga kurikulum yang diterapkan adalah dari kementerian agama.

Berbeda dengan sekolah umum dan madrasah, pesantren memiliki ciri independen dan mandiri sehingga secara administratif mereka tidak diikat oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan maupun kementerian agama. Dengan demikian kurikulum yang diterapkan juga tidak terkait sepenuhnya dengan kurikulum dari kementerian pendidikan dan kebudayaan maupun kementerian agama. Pesantren memiliki model kurikulum sendiri yang tidak mendapat intervensi dari pemerintah. Kurikulum ini biasanya terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan seperti Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Ulumul Hadits, Tafsir, Bahasa Arab (Muthola'ah, Muhadatsah), Nahwu, Shorf dan lain sebagainya.

Sekolah Islam terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan ditetapkan. Pertimbangan-

pertimbangan tersebut tentunya sudah ditimbang secara realistis, proporsional dan profesional sesuai dengan idealisme para pendiri, walaupun kadangkala didasarkan pada kepentingan pragmatis. Sekolah Islam terpadu didirikan untuk membenahi atau memperkuat pendidikan di Indonesia, karena berada di wilayah Negara Indonesia, maka mereka harus memilih antara kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan kementerian agama. Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka selain menjadikan nilai plus kepada para pengguna sekolah Islam terpadu, juga dalam rangka menanamkan konsep pendidikan Islam yang ideal dan berpacu dengan kemajuan zaman, sehingga dipilihlah nama sekolah Islam terpadu, bukan madrasah terpadu atau madrasah Islam terpadu, yang secara otomatis, karena bernama “sekolah” maka sekolah Islam terpadu berada dibawah naungan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang kurikulumnya menggunakan kurikulum kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekalipun sekolah Islam terpadu juga tidak terpas dari adposi kurikulum kementerian agama dengan muatan kekhasan Islam terpadu dipadu dengan keunggulan kurikulum pesantren yang dijadikan program unggulan. Dipilihnya nama “sekolah” karena idealisme pendiri yang ingin memajukan dunia pendidikan Islam secara umum. Sebagaimana diungkap dalam bab sebelumnya, ada beberapa alasan kuat yang mendasari penamaan sekolah Islam terpadu dengan nama “sekolah” bukan madrasah, di antaranya : (a) sekolah lebih “menjual” daripada madrasah (era tahun 1990an, madrasah dianggap sebagai sekolah

kelas dua, dan ini tidak masuk menjadi kriteria ideal memajukan pendidikan Islam), (b) sekolah lebih mampu untuk menerapkan konsep keterpaduan antara ilmu umum dengan agama dalam konteks aplikatif, tidak hanya sekedar pencantuman nama mata pelajaran agam dan umum, (c) aktualisasi siswa di sekolah lebih luas dari madrasah, misalnya dalam bidang akademik, OSN, Olahraga, dan lain-lain maka persaingan dalam berkompetisi dengan banyak lembaga dengan berbagai macam ciri khas dan keunggulannya, sehingga melecutkan semangat perjuangan mengedepankan sekolah Islam terpadu.<sup>92</sup>

Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan oleh sekolah Islam terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau dalam istilah sebelumnya di sebut dengan Kurikulum Pendidikan Nasional dengan memadukan kurikulum Kementerian Agama, diperkaya dengan kurikulum pesantren dan disempurnakan dengan kurikulum sekolah Islam terpadu yang sudah ada standarisasi dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Dan inilah sesungguhnya model pendidikan di sekolah Islam terpadu aspek kurikulum, yaitu bagaimana kurikulum ini diramu untuk mencapai tujuan ideal yang dicanangkan sekolah Islam terpadu. Model pendidikan di sekolah Islam terpadu yang pertama ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah ide dasar berkembangnya sekolah-sekolah Islam terpadu lainnya. Konsep

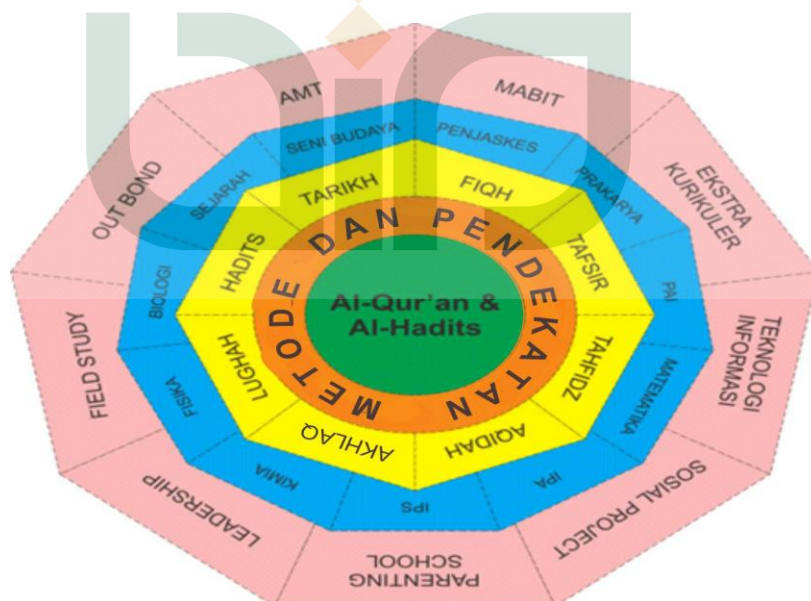
---

<sup>92</sup>Ahmad Agus Sofwan, presentasi dalam work shop pendidikan karakter di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Selasa, 8 November 2016

kesempurnaan Islam (ideologi Islam *kaffah*) yang menjadi landasan keilmuan sekolah Islam terpadu di-link-kan dengan semua komponen yang ada di sekolah Islam terpadu. Akan tetapi, semangat yang ada dalam pemikiran ini ternyata menemui kendala-kendala dalam penerapannya, sebagaimana telah dipaparkan dalam disertasi ini, di antaranya adalah pemahaman seluruh *stake holders* yang belum utuh sebagaimana yang disampaikan oleh para pendiri.

Kalau dilihat dari ide dasarnya, sesungguhnya konsep sekolah Islam terpadu dalam menerapkan *integrasi-interkoneksinya* adalah seperti tertuang dalam gambar berikut:

Gambar 1.  
Idealisme Sekolah Islam Terpadu



Al-Qur'an dan al-Hadits diintegrasikan dalam beberapa kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Akan tetapi realisasi di lapangan, al-Qur'an dan al-hadits ini belum sepenuhnya mampu diimplementasikan dalam setiap aktifitas. Integrasi interkoneksi yang diterapkan baru sebatas sapaan terhadap epistemologi dasar yang menjadi landasan sekolah Islam terpadu.

Untuk melengkapi data penelitian, berikut disajikan struktur kurikulum sekolah Islam terpadu :

1) Kurikulum SDIT Lukman Al-Hakim

Struktur kurikulum SD Islam Terpadu Luqman Al Hakim Yogyakarta meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Struktur kurikulum SD Islam Terpadu Luqman Al Hakim Yogyakarta disusun berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum JSIT Indonesia dengan ketentuan sebagai berikut:

Kurikulum SD Islam Terpadu Luqman Al Hakim memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan

Pembelajaran pada semua jenjang kelas I–VI dilaksanakan melalui pembelajaran tematik. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit. Minggu efektif dalam satu tahun pembelajaran (dua semester) adalah 36 minggu.<sup>94</sup>

Karena struktur kurikulum yang lebih banyak dari sekolah kebanyakan (terutama sekolah Negeri), maka pembelajaran di SDIT Lukman al-Hakim membutuhkan waktu yang lama, sehingga *fullday school* adalah alternatif program yang baru.

### 3) Kurikulum SMPIT Abu Bakar Yogyakarta

#### a) Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan yang dimiliki oleh Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan yang diterapkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu dan Kementerian Pendidikan Nasional. Setidaknya ada tujuh SKL yang dicanangkan oleh sekolah ini, yaitu : memiliki *Aqidah* yang lurus, melakukan ibadah sesuai dengan tata cara yang benar, berkepribadian matang dan berakhlak mulia, menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu mengendalikan diri, memiliki kemampuan membaca, menghafal,

---

pengembangan karir peserta didik. Data lengkap struktur kurikulum ada pada lampiran (tabel 1).

<sup>94</sup>Dokumen Kurikulum SDIT Lukman Al-Hakim Tahun Ajaran 2016-2017, 21-23

dan memahami al-Qur'an dengan baik, memiliki wawasan yang luas, dan memiliki keterampilan hidup.<sup>95</sup>

SKL ini kemudian dikolaborasikan dengan SKL yang diterapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, sesuai dengan kaidah SKL yang wajib dimiliki oleh sekolah-sekolah yang bernaung di dalamnya.<sup>96</sup>

Konsep kompetensi yang sudah ideal dituliskan di atas, membutuhkan aplikasi yang ideal dalam penerapannya agar SKL tersebut tercapai. Namun ternyata hal ini mempunyai kendala dalam aplikasinya. Sebagaimana dipaparkan dalam data berikut :

Guru mengingatkan siswa akan tugas-tugas akhir semester yang harus dikumpulkan. Tugas individu: membuat surat pembaca dan resensi buku. Tugas kelompok: membuat naskah drama dari sebuah cerpen. Anak-anak gaduh. Guru menjelaskan sekilas ulang tentang penulisan naskah drama, anak-anak kebanyakan bercakap-cakap sendiri dengan temannya.

---

<sup>95</sup>Buku Panduan Kurikulum SMPIT Abu Bakar mengadopsi dari Standar Mutu JSIT Indonesia

<sup>96</sup>Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Lulusan SMP/MTs memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan, selengkapnya ada dalam lampiran. SKL ini kemudian dilengkapi dengan KI atau kompetensi Inti. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Kompetensi Inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Adapun uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan contoh penerapannya oleh sleh sekolah yang diteliti dapat dilihat pada tabel 5, 6 dan 10, yang terdapat dalam lampiran disertasi.

Kemudian guru memberikan lembar pekerjaan siswa untuk dikomentari dan dikoreksi oleh temannya (berpasangan semeja), barulah mereka nampak sibuk dengan kelompoknya dan mulai agak tenang.

Guru menjelaskan kisi-kisi materi UAS: 1. Penulisan naskah drama. Seharusnya ini bisa digabung dengan PAI, sejarah, novel inspiratif (sastra), 2. Menulis karya ilmiah (urutan penulisan, daftar pustaka), tugas ini bisa digabung dengan IPA atau IPS, 3. Menyunting karangan, yang ini bisa digabung dengan PKn, seni lukis (narasi lukisan), musik (lirik lagu), 4. Teks pidato, (bisa digabung dengan PKn, PAI, IPS).<sup>97</sup>

Berdasarkan fakta ini, sekalipun sekolah Islam terpadu banyak yang sudah melaksanakan konsep kurikulum dengan baik, tetap saja dijumpai kendala-kendala dalam aplikasi di lapangan, karena memahami keterpaduan kurikulum merupakan sesuatu yang perlu dilatihkan secara terus menerus.

### 3). Mata Pelajaran

#### a. Struktur Kurikulum Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan matapelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

---

<sup>97</sup>Observasi pembelajaran Bahasa Indoensia, November 2016.



sebagaimana tertulis pada tabel 2 dalam lampiran disertasi ini.

#### b. Struktur Kurikulum Program Unggulan

Selain mata pelajaran di atas, SMP Islam Terpadu Abu Bakar juga melaksanakan program unggulan dan pengembangan diri yang dimasukkan dalam pembelajaran regular. Struktur kurikulum program unggulan sebagai berikut :

Tabel 1.  
Struktur Program Unggulan dan Pengembangan Diri.<sup>98</sup>

NO	Program Unggulan	KELAS		
		VII	VIII	IX
1	Bahasa Arab	2	2	2
2	Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an	4	4	4
3	PAI dan Pendidikan Keislam Terpaduan	3	3	3
	Jumlah	9	9	9
	<b>PAI terdiri dari :</b>			
	1. Al-Qur'an dan Hadits Nabawi			
	2. Fiqih			
	3. Aqidah Akhlaq			
	4. Sirah Nabawiyah dan Sahabat			
	<b>Pembiasaan dan Pengembangan Diri</b>			
1	Sholat Dhuha dan Tilawah al-Qur'an	1	1	1
2	Bimbingan Karakter	2	2	2

<sup>98</sup>Dokumen Kurikulum SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Tahun Ajaran 2016-2017, hlm. 13-16. Melengkapi dokumen ini, dicantumkan juga struktur kurikulum dari sekolah Islam terpadu lainnya, pada tabel 7 dan 8 yang terdapat dalam lampiran disertasi.

3	Ekstrakurikuler			
	1) Pramuka SIT	V	V	
	2) Beladiri Karate	V	V	
	3) Klub Bahasa	V	V	
	4) Karya Ilmiah Remaja	V	V	
	5) Jurnalistik	V	V	
	6) Palang Merah Remaja	V	V	
	7) Elektronika/Robotik	V	V	
	8) Klub Olahraga	V	V	
	9) Qiro'ah	V	V	
	10) Panahan	V	V	

### 1) Kurikulum SMAIT

#### a) Struktur kurikulum SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta

Struktur dan muatan Kurikulum SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta sesuai yang tertuang dalam standar isi meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- 1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- 2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- 3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 4) kelompok mata pelajaran estetika;
- 5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan. Cakupan ke lima kelompok mata pelajaran ini ada dalam tabel berikut :

Tabel 2

Kelompok Mata Pelajaran Tingkat SMA

NO.	Kelompok Mapel	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama
2	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.
3	Ilmu Pengetahuan dan	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta

	Teknologi	dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
4	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi, dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukui hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba,</p>

		HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah. <sup>99</sup>
--	--	---

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 7.<sup>100</sup> Cakupan setiap mata pelajaran disajikan pada tabel berikut: Contoh Untuk Program IPA, yaitu kurikulum kelas XI dan XII Program Studi IPA terdiri dari 13 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.<sup>101</sup>

Tabel 3  
Struktur Program SMAIT

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
<b>A. Mata Pelajaran</b>				
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Fisika	4	4	4	4
7. Kimia	4	4	4	4
8. Biologi	4	4	4	4
9. Sejarah	1	1	1	1
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani,	2	2	2	2

<sup>99</sup>Dokumen Kurikulum SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, 2017, 17

<sup>100</sup>Dokumen Kurikulum SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, Tahun Ajaran 2016-2017, 13-16.

<sup>101</sup>*Ibid*, 21.

Olah raga, dan Kesehatan				
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Keterampilan/ Bahasa Asing : Bahasa Arab	2	2	2	2
<b>B. Muatan Lokal :</b>				
1. Bahasa Jawa	1	1	1	1
2. Tahfidzul Qur'an	2	2	2	2
3. Pembinaan Karakter Kepribadian Islam	2	2	2	2
<b>C. Pengembangan Diri :</b>	2*)	2*)	2*)	2*)
1. Bimbingan Konseling				
2. Ekstrakurikuler				
Jumlah	42	42	42	42

Jika dilihat dari cakupan mata pelajaran yang ada, belum nampak perbedaan antara SMAIT Abu Bakar dengan SMA lainnya yang memberlakukan kurikulum nasional sesuai kebijakan dari Dinas Pendidikan. Secara sederhana, dapat diterjemahkan bahwa kurikulum sekolah Islam terpadu, adalah sama dengan kurikulum nasional yang oleh para pendirinya ditambahkan dengan muatan nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. “Perbedaan” yang ada hanyalah terletak pada cara penyampaian materi pelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai ke-Islaman, sekalipun belum semua guru mampu melaksanakannya.

Struktur kurikulum SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X

sampaidengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA Islam Terpadu Abu Bakar dibagidalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik,<sup>102</sup> serta kelas XI dan XII merupakan program penjurusan. SMA Islam Terpadu Abu Bakar membuka dua pilihan yang terdiri atas dua program, yaitu Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Struktur kurikulum yang ada terdiri dari mata pelajaran, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri.<sup>103</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri di mana konselor, guru, atau tenaga kependidikan, menjadi pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan tersebut. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. SMA Islam

---

<sup>102</sup>Struktur Kurikulum SMAIT kelas X ada pada lampiran disertasi, tabel 3.

<sup>103</sup>*Ibid*, 14. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas sekolah sehingga diharapkan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi, termasuk keunggulan daerah, yang materinyatidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, dibuatkan kurikulum, silabus, dan penilaian. Kegiatan pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuholeh guru. Kegiatan pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepadapeserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Terpadu Abu Bakar menambah empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34–38 minggu.

Dari data diatas, maka kembali ditegaskan, bahwa sesungguhnya kurikulum sekolah Islam terpadu pada hakikatnya adalah mengadopsi dari kurikulum pendidikan nasional atau kurikulum nasional yang ditambahkan dan diperkaya dengan beberapa muatan keagamaan sesuai dengan kebijakan di sekolahnya masing-masing. Hal ini senada dengan penelitian Noorhaidi, Sebagaimana ditulis olehnya:

“Bahwa sekolah Islam terpadu pada dasarnya mengadopsi kurikulum nasional, yang diperkaya dengan beberapa mata pelajaran agama tambahan dan pendidikan moral Islam melalui penyisipan nilai-nilai dan kode Islam yang sistematis dan melakukan keduanya di antara subyek umum dan agama dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah memiliki pendekatan pragmatis mengenai sistem sekuler dan melakukan apa yang dapat dilakukan untuk kepentingan Islam dalam kerangka sosial dan politik yang diberikan”.<sup>104</sup>

Muatan keagamaan ini diatur sesuai dengan standar mutu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dengan menerapkan keterpaduan antara ilmu umum dengan nilai-nilai keIslaman.

---

<sup>104</sup>Noorhaidi, *Islamisasi* ....., ii



Dalam bahasa lain, sekolah Islam terpadu dalam aspek kurikulum adalah sekolah dengan agenda Islamisasi ilmu pengetahuan. Meski demikian, sejauh ini penerapan Islamisasi di sekolah Islam terpadu masih terbatas pada memperbanyak porsi ilmu-ilmu keislaman seperti belajar al-Qur'an, hadist, fiqih, sirah Nabi serta mengamalkan kehidupan yang Islami seperti melaksanakan shalat berjama'ah, menerapkan aturan berpakaian yang menutup aurat, membaca doa sebelum belajar, memisahkan tempat duduk laki-laki dan perempuan, dan lainnya. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat misi awal pendirian sekolah Islam terpadu yang bertujuan menyeimbangkan antara materi ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama yang selama ini timpang porsinya di sekolah umum dan madrasah. Tentu saja semua ini merupakan terobosan yang menggembirakan dan patut disyukuri, namun perkembangan ini masih jauh dari situasi ideal yang diharapkan.

Islamisasi, dalam pengertian al-Attas, adalah pembebasan pikiran dan bahasa manusia dari paham sekuler serta kuasa magis, mitologi, animisme, tradisi nasional dan kebudayaan lain yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam (Islamic Worldview).<sup>105</sup> Pembebasan pikiran dan bahasa di sini mengandung pengertian menghapus semua pengaruh pandangan hidup yang tidak Islami dari pikiran umat Islam. Apa yang ada dalam pikiran itu tak lain adalah ilmu,<sup>106</sup> yang tidak netral karena

---

<sup>105</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Insitut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, Pimpin, 2010), 55.

<sup>106</sup>Alparslan Acikgenc, *Scientific Thought and Its Burdens*, (Istanbul, 2000), 25.

ia merefleksikan suatu pandangan hidup. Maka, dalam konteks pendidikan sekolah Islam terpadu, menurut pendirinya, Islamisasi di sini bukan saja bermakna membekali murid-murid dengan ilmu-ilmu keislaman saja, tetapi juga mengikis paham-paham yang tidak sesuai dengan pandangan hidup islam yang terdapat dalam materi pembelajaran sekolah.

Sebagaimana diketahui, ilmu-ilmu umum yang di ajarkan di sekolah bersumber pada perkembangan keilmuan yang ada di Barat yang merefleksikan pandangan hidupnya yang khas. Diantara kekhasan itu, sikap anti agama merupakan kesan yang paling mengemuka dalam kebudayaan Barat. Kemudian sikap ini diberi pembenaran melalui istilah-istilah indah semacam ilmiah, objektif, dan universal. Sebaliknya, semua yang mengandung unsur agama menjadi tidak ilmiah, tidak objektif, dan tidak universal. Maka, tidak mengherankan, sebagaimana dikatakan Asad bahwa kepercayaan religus telah kehilangan tempat berpijak di kalangan intelektual didikan Barat sehingga mustahil mempertemukan jiwa Islam dan Barat.<sup>107</sup> Oleh karena itulah, sekolah Islam terpadu berupaya menghilangkan dikotomisasi dalam berpikir, bahwa ilmu harus dilandasi dengan aqidah yang kuat, sehingga setiap individu mampu menjadikan diri sebagai seorang *abdullah* dan *khalifah fil ardl*, sekalipun hal ini tidaklah mudah bagi sekolah Islam terpadu.

---

<sup>107</sup>Muhammad Asad, *Islam di Simping Jalan*, (Bandung:Penerbit Pusaka, 1983), 75-76.

### E. Aspek Metode Pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu

Metode bermakna cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>108</sup> Lanngeveld menggunakan sebutan alat pendidikan untuk menunjuk maksud tersebut. Ia menyebutkan bahwa alat pendidikan ialah suatu perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>109</sup> Dengan demikian, pembicaraan tentang metode pendidikan adalah pembahasan mengenai cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dikuatkan oleh Arifin, bahwa dalam setiap aktifitas pendidikan diperlukan suatu perhitungan yang matang tentang kondisi dan situasi kegiatan pendidikan itu sendiri dilaksanakan.<sup>110</sup> Inilah yang mejadi alasan mengapa pendidikan memerlukan metode/strategi yang berhubungan dengan tata cara pelaksanaan kegiatan pendidikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada.

Terkait dengan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam adalah sebuah cara untuk menginternalisasi pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi islami. Selain itu metode dapat pula dipahami sebagai cara memahami, menggali, dan

---

<sup>108</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Nasco, 1978), 126.

<sup>109</sup>M.J Langeveld, *Benopte Theoritische Paedagogik*, terj. LP. Simanjuntak, (Jakarta: Nasco, 1979), hlm. 126, dalam Armai Arif, *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau*, (Jakarta: Suara IDI, 2009), 146.

<sup>110</sup>H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 120.

mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>111</sup>

Muhammad Quthub mengemukakan beberapa metode pendidikan Islam: metode keteladanan, nasihat, memberi pujian, peringatan dan hukuman, bercerita, latihan kebiasaan, menyalurkan bakat, dan dengan menggunakan waktu senggang.<sup>112</sup> Keampuhan metode yang dikemukakan Muhammad Quthub tersebut, telah terbukti sejak Islam mulai berkembang sampai masa kejayaannya. Di dalam al-Qur'an banyak sekali cerita, nasihat, pujian kepada manusia yang berbuat baik, dan banyak pula peringatan kepada yang berbuat salah.

Di antara metode-metode pendidikan Islam yang diajukan oleh Muhammad Quthub di atas, maka metode keteladanan dari pendidik kepada peserta didik merupakan metode pendidikan Islam yang terpenting, sebagai langkah dan jalan yang terbaik, untuk mencapai hasil, sasaran dan tujuan pendidikan Islam. Metode keteladanan inilah yang digunakan Nabi Muhammad ketika membina sahabat dan umatnya, dan Allah menetapkan bahwa dalam kehidupan Rasulullah SAW itu terdapat suri tauladan yang baik. *“Sungguh telah ada dalam diri Rasulullah (Muhammad) suri tauladan yang baik bagimu”*.<sup>113</sup> Dengan demikian, sesungguhnya keteladanan dari si pendidik

---

<sup>111</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), 91-92

<sup>112</sup>Muhammad Quthub, *Minhajut Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Mesir: Darul Qolam, tt), 221-225, sebagaimana dikutip Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam.....*, 147.

<sup>113</sup>Q.S Al-Ahzab, 22, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 670.

kepada peserta didik amat besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar, baik di sekolah, di rumah, di tengah-tengah keluarga maupun lingkungan masyarakat.<sup>114</sup>

Senada dengan teori diatas, Terkait dengan metode atau strategi sekolah Islam terpadu menempatkan metode atau strategi sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Metode menurut sekolah Islam terpadu dijadikan sebagai suatu cara dalam pendidikan untuk membentuk siswa yang berkepribadian Islami, berakhlak baik, tetapi tetap unggul dalam ilmu pengetahuan, menguasai teknologi dan berkemajuan. Oleh karena itu pembaharuan metodologi menjadi sebuah kewajiban bagi sekolah Islam terpadu, karena ia adalah salah satu hal yang menjadikan spirit sekolah Islam terpadu, sebagaimana diungkapkan oleh Ery Masruri.<sup>115</sup>

Berbagai metode pengajaran di sekolah Islam terpadu yang menarik siswa untuk lebih paham dan kemudian mengikuti apa yang diajarkan para guru mereka antara lain sebagai berikut : kelas diawali dengan membaca doa akan belajar, syahadat, surat fatihah, murojaah (mengulang hafalan),<sup>116</sup> ikrar, tata tertib, dan

---

<sup>114</sup>Muhammad Quthub, *Minhajut Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Mesir: Darul Qolam, tt), 228-229, sebagaimana dikutip Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam.....*, 14, terkait keteladanan akan dijabarkan kembali secara detail dalam pembaharuan aspek pendidik sebagai bagian pembaharuan pendidikan Islam di sekolah Islam terpadu.

<sup>115</sup>Wawancara dengan Ery Masrury, Bidang Pemberdayaan Orang Tua Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, Pengurus Konsorsium Yayasan Mulia yang menaungi Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar, Selasa, 1 November 2016 pukul 10.00 WIB dalam forum bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

<sup>116</sup>Metode pengulangan hafalan adalah metode klasik yang telah dilakukan sejak masa Rasulullah sampai masa Imam al-Ghazali, bahkan hingga kini metode ini tetap eksis dan tidak akan pernah dihapuskan dalam segala metode pendidikan, lihat

absensi. Selanjutnya pembelajaran materi ke-Islaman dengan menggunakan pendekatan belajar melalui bermain.<sup>117</sup>

Kelebihan yang dimiliki oleh sekolah Islam terpadu yaitu prinsip *learning by doing*. Siswa terlibat langsung dalam pengalaman yang konkrit dengan suatu materi. Aktivitas di mana mereka berpartisipasi dengan sesuatu yang relevan dan penuh arti. Kemudian juga adanya *reward and punishment* yang mendidik, jika salah seorang anak didik melakukan kesalahan maka respon yang dilakukan oleh para guru bukanlah memarahi mereka, justru mengajak dialog hingga anak didik tahu benar dimana letak kesalahan yang dia lakukan. Dengan cara ini diharapkan anak didik tidak mengulangi kesalahannya lagi karena mereka telah paham bahwa perbuatannya tidak benar. Pembiasaan lainnya lewat contoh pun juga berlaku sebaliknya, jika salah seorang pengajar melakukan kesalahan yang diketahui anak didiknya, misalnya ketika masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka pengajar lainnya akan menegur dan menanyakan kepada anak didik lainnya bagaimanakah seharusnya perilaku yang benar. Dari kedua contoh tersebut dapat dilihat bahwa sang anak didik benar-benar mendapatkan contoh nyata yang harus mereka lakukan, sehingga mereka lebih mudah menirunya, untuk membentuk kepribadian yang baik.<sup>118</sup>

---

Fakhrurruzi Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan:IAIN Press, 2001), 89

<sup>117</sup>Observasi di SDIT Lukman Al-Hakim, 2 November 2016.

<sup>118</sup>Wawancara dengan Bapak Herman, Wakil Kepala Sekolah SMPIT Al-Khairat, 2 November 2016

Kepribadian seseorang ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengalaman belajarnya. Dengan demikian kegiatan pendidikan yang baik menuntut konsekuensi agar terbentuk lingkungan belajar yang kondusif. Arena belajar yang baik secara sengaja direkayasa sedemikian rupa sehingga dapat membentuk perilaku yang baik, pengetahuan yang luas, dan sikap keterampilan yang ditargetkan. Untuk mencapai keadaan tersebut, strategi atau metode pendidikan di sekolah Islam terpadu dibangun dalam enam konsep umum, yaitu : *rabbaniyah*, *integratif* (keterpaduan), *stimulatif*, *fasilitatif*, *inovatif*, dan *motivatif*.

#### 1. Rabbaniyah

*Rabbaniyah* secara bahasa artinya berketuhanan, pengabdian, penyembah Allah SWT, dalam kata lain menjadikan Allah SWT adalah segala-galanya. Sejarah Islam membuktikan bahwa generasi *rabbani* adalah generasi yang mampu menjadi umat terbaik. Sekolah Islam terpadu berkeyakinan bahwa sebuah generasi *rabbani* akan menjadi solusi umat pada zamannya, dan untuk mampu mewujudkannya adalah dengan pembiasaan untuk mencapai generasi yang *rabbaniyah*.<sup>119</sup> Generasi *rabbani* adalah sekumpulan orang yang diberi kesempurnaan iman dan takwa oleh Allah SWT. Sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 79 :

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Ery Masrury, Bidang Pemberdayaan Orang Tua Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, Pengurus Konsorsium Yayasan Mulia yang menaungi Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar, Selasa, 1 November 2016 pukul 10.00 WIB dalam forum bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ  
 لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ  
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia. Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah. Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

Pribadi *robbani* akan sangat dekat dengan Allah dalam kondisi apapun, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun dalam keadaan berbaring, karena mereka adalah para *ulul albab* yang diceritakan Allah pada Q.S. Ali Imran ayat 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي  
 خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
 النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”<sup>120</sup>.

<sup>120</sup>Departemen Agama, ....., Q.S. Ali Imran Ayat 191.



Generasi atau pribadi *robbani* akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kecintaan mereka kepada Allah dan RasulNya dalam tataran amal yang kongkrit. Mereka senantiasa membiasakan nilai-nilai kebaikan dan agama yang sudah mereka pahami dalam tataran kehidupan sehari-hari.<sup>121</sup>

Dalam prakteknya, kegiatan belajar mengajar di sekolah Islam terpadu mengacu pada nilai-nilai *rabbani*. Aktifitas rabbaniyah berlangsung terus menerus selama proses pembelajaran. Bentuk penanaman nilai-nilai rabbaniyah dilaksanakan melalui program pebiasaan.

Di sekolah Islam terpadu ada empat macam program pembiasaan, yaitu sebagai berikut ini :

- a. Pembiasaan rutin meliputi: 1) mengucapkan salam dan berjabat tangan, 2) shalat dhuha setiap pagi, 3) tilawah/tadarus al-Quran setelah shalat dhuha dan dilanjutkan dengan doa, 4) shalat berjamaah dzuhur, ashar untuk siswa program *fullday* dan shalat jamaah lima waktu untuk siswa asrama/pesantren dilanjutkan dengan dzikir ba'da shalat 5) upacara bendera, 6) kebersamaan dalam makan yang diawali berdoa sebelum dan sesudah makan.
- b. Pembiasaan terprogram meliputi: 1) pesantren tahfidz setiap hari, dalam rangka agar siswa yang mempunyai kecenderungan menghafal al-Qur'an mampu menguasai hafalan 7-10 juz al-Qur'an, 2) pesantren

---

<sup>121</sup>*Ibid*

ramadhan, 3) bakti sosial dan pelaksanaan idul qurban, 4) kegiatan sosial dan dakwah, dan 5) KKD/Kuliah Kerja Dakwah, 6). Oase, AMT, 7) MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) 8) Usbu' ruhi/pekan pembinaan ruhani

- c. Kegiatan nasionalisme dan patriotisme. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan mempraktikkan sikap nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peringatan yang dilaksanakan yaitu peringatan hari Kemerdekaan RI, hari Pahlawan, hari Kartini, dan hari Pendidikan Nasional.
- d. Kegiatan cinta lingkungan. Ada satu hari, yang dinamakan dengan (*yaumun nasyath*), di mana pada hari tersebut para siswa melaksanakan bakti lingkungan. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki kesadaran menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan agar tercipta lingkungan sehat sehingga mendukung aktivitas belajar mengajar dengan suasana yang nyaman.<sup>122</sup>

Dalam teori *sustainability*, pembiasaan merupakan pola kebijakan yang diambil dalam rangka menjaga kualitas pendidikan untuk mempertahankan dan memajukan pendidikan agar tetap mampu menjalankan misinya dengan baik. Pembiasaan ini merupakan salah satu strategi dalam menciptakan suasana

---

<sup>122</sup>Dokumen Makalah Lomba Kepala Sekolah Berprestasi Tahun 2016, 16-17

yang sehat, harmonis dan kondusif, sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik. Proses yang baik akan menghasilkan output yang baik, dan output yang baik akan menjadikan keberadaan sekolah semakin diminati masyarakat, karena adanya kepercayaan yang tinggi. Proses pembiasaan ini masuk dalam bingkai ideologis normatif, yaitu : perubahan orientasi ideologis yang diekspresikan dalam norma menuntut sistem pendidikan untuk memperluas dan memperkuat norma itu dalam membentuk wawasan peserta didik. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang suatu instrumen terpenting bagi pembinaan *nation building*.<sup>123</sup>

#### b. Integratif

Konsep umum metode pembelajaran yang ke dua adalah integratif, holistik. Seperti dipaparkan oleh Ery Masruri pada bagian terdahulu, bahwa prinsip dasar konsep sekolah Islam terpadu dikembangkan dengan ciri keterpaduan yang meliputi (1) keterpaduan kurikulum, (2) keterpaduan iman, ilmu, dan amal, (3) keterpaduan pengelolaan, dan (4) keterpaduan program.<sup>124</sup>

Keterpaduan kurikulum. Sebagai konsekuensi logis dari konsep hidup untuk ibadah adalah tidak adanya dikotomi dunia-akhirat. Setiap aktivitas harus merupakan representasi kerja kekhalfahan atau pemeliharaan dunia sekaligus pengabdian kepada Allah swt. yang berimplikasi pada kebahagiaan akhirat. Hal demikian akan terwujud hanya jika alam semesta sebagai realitas

---

<sup>123</sup>Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam* ....., hlm. 32

<sup>124</sup>*Ibid*

objektif dipahami sebagai fenomena dari realitas hakiki kekuasaan-Nya. Setiap interaksi yang terjadi secara fisik, mental, atau intelektual senantiasa dalam rangka dan berdampak kepada pengagungan Dzat Pencipta.

Kerangka pemahaman tersebut menjadi landasan rancangan kurikulum dan tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik dan kecerdasan intelektual, tetapi mengembangkan seluruh potensi fitri secara *kaffah*, yaitu kecerdasan intelektual, kekuatan dan keterampilan fisik, kematangan sosio-emosional, serta sikap jiwa yang tunduk kepada hukum Allah swt. yang berupa keimanan dan ketakwaan. Pada tataran operasional hal itu membawa konsekuensi bahwa seluruh aktivitas diposisikan sebagai proses belajar mengajar yang dirancang guna mengembangkan fikir dan dzikir secara bersamaan dan seluruh komponen pembelajaran harus saling terkait satu dengan yang lain sehingga membentuk jaring laba-laba (*spider web*) pembelajaran.

Keterpaduan iman, ilmu, dan amal. Ketiga hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Kesempurnaan iman sangat ditentukan oleh kedalaman ilmu dan dari kedua itu berbuah amalan baik. Sebaiknya amalan baik akan menjadi inspirasi (wasilah) ilmu, sehingga iman pun semakin bertambah dalam. Iman yang dalam akan memancarkan ilmu dan berbuah amal kebaikan. Kerangka pemahaman konseptual ini membawa konsekuensi setiap aktivitas dalam

proses belajar mengajar diformat dalam satu kesatuan, yaitu iman, ilmu, dan amal, sehingga setiap informasi yang berupa materi pembelajaran tidak hanya dihadirkan sebagai wacana, tetapi dihadirkan secara utuh dengan aktualisasinya. Pada dataran operasional, hal itu dituntut adanya :

- (1) komitmen ke-*uswah*-an (konsisten perilaku) seluruh jajaran, terutama pendidik (ustadz-ustadzah) yang merupakan aktualisasi nilai-nilai yang diajarkan karena yang pertama akan dilihat siswa adalah diri pengajar/guru,
- (2) penegakkan kontrol nilai-nilai moral melalui sistem komunikasi berkualitas (penegakan *amar makruf nahi mungkar*) antarpersonal yang tidak terbatas hanya di lingkungan dan ketika sekolah saja,
- (3) penguasaan kontekstualitas (kemampuan aplikatif) ustadz-ustadzah terhadap materi yang diajarkan
- (4) ketersediaan program dan sarana-prasarana praktikum.

Keterpaduan ini ada yang sudah nampak, dan ada yang belum nampak di pembelajaran yang berjalan. Sebagai contoh, dalam sebuah observasi lapangan: dalam pembelajaran IPA, pertama-tama guru menyajikan pre-tes openbook. Tujuan dan indikator belajar ditampilkan pada slide powerpoint. Kemudian siswa diberi tugas kelompok mengerjakan LKS (belum nampak keceriaan para siswa). Diiringi dengan nasyid jihad. Kemudian

masing-masing kelompok presentasi di depan kelas. Ternyata IPA 5 jam pelajaran (175 menit) dilaksanakan dua kali sepekan. Sepertinya supaya anak-anak bisa leluasa bereksperimen, menganalisa hasilnya, dan sebagainya. Anak-anak presentasi di depan kelas dengan “seadanya”. Tidak ada umpan balik atau bimbingan tentang cara bicara yang jelas dengan volume yang cukup bisa terdengar oleh penonton di depannya, apalagi bimbingan tentang metode presentasi yang sistematis dan efektif. Juga tidak ada aturan atau penanaman kepada siswa yang lain untuk menjadi pendengar aktif dan baik.

Sang guru bercerita, sejak tahu 2013, anak-anak sudah mulai mengalami kurikulum 2013, atau sekarang disebut dengan nama kurikulum nasional, bulan-bulan pertama sekolah dulu sempat agak canggung mengungkapkan pendapatnya, khawatir tidak sesuai dengan buku teks. Alhamdulillah semakin lama semakin berani berekspresi. Guru menjelaskan bahwa kurikulum yang sebelumnya memang materi lebih banyak dan anak-anak cenderung diminta menghafalkan. Kalaupun ada yang pakai scientific inquiry hanya sebagian.<sup>125</sup>

Keterpaduan pengelolaan. Keempat tuntutan di atas membawa konsekuensi paradigmatik pada pengelolaan proses belajar mengajar. Dalam hal ini setiap aktivitas harus dipandang sebagai proses pendidikan, sehingga proses belajar-mengajar harus dipahami tidak terbatas hanya tatap muka di dalam ruang

---

<sup>125</sup>Observasi lapangan, kelas 7C, Mata Pelajaran IPA November 2017

kelas saja, tetapi berlangsung sejak ketika siswa datang ke sekolah sampai ketika mereka pulang ke rumah dan begitu sebaliknya. Dengan demikian, setiap sesuatu baik peristiwa, barang, maupun orang (siswa, guru, pengurus yayasan bahkan tamu yang berada di lingkungan sekolah) harus selalu diposisikan sebagai media, objek, dan sekaligus subjek pendidikan yang setiap aktivitasnya dikoordinasikan (disinkronkan) ke dalam proses pendidikan.

Keterpaduan program. Keberhasilan sebuah program sangat tergantung dengan tingkat konsistensi dan kontinuitas penyelenggaraannya. Dalam konteks pendidikan di mana proses itu berjalan sepanjang masa (sejak kandungan sampai liang lahat), koordinasi program antartiga pilar utamanya, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, menjadi prasyarat yang tidak bisa ditinggalkan. Hal demikian dapat dipenuhi hanya jika semua pihak meletakkan pendidikan sebagai kewajiban, sehingga relasi antartiga faktor inti bersifat kemitraan.

Selain itu, konsep integratif dapat berarti bahwa dalam proses pembelajaran memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan konatif atau psikomotorik. Konsekuensinya, kegiatan belajar mengajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan sarana belajar. Belajar tidak hanya berlaku pada pembahasan konsep-konsep dan teori belaka, tetapi setiap pokok bahasannya mampu membimbing siswa untuk masuk pada aplikasinya. Integratif atau keterpaduan yang lain adalah dalam hal muatan pembelajarannya, di mana

setiap muatan pembelajaran diaplikasikan dalam konsep keterpaduan ilmu agama dengan ilmu umum, dalam bahasa sekolah Islam terpadu disebut sebagai keterpaduan ayat-ayat qauliyah dengan ayat-ayat kauniyah.<sup>126</sup>

Ibu Eko BL, selaku waka kurikulum menambahkan, aspek yang membedakan sekolah Islam terpadu, termasuk didalamnya adalah SMPIT dengan sekolah umum lainnya adalah pada pelaksanaan kurikulumnya. Pada lembaga pendidikan Islam terpadu Abu Bakar menggunakan pendekatan kurikulum islam terpadu (*integrated islamic curriculum approach*), yang dalam hal ini ketika menyajikan materi-materi ajar para guru tidak boleh meninggalkan aspek ke-IT-an sebagai misi yang harus disampaikan kepada peserta didik baik dalam pengajaran materi-materi umum (kauniyah) maupun materi-materi ke-IT-an.<sup>127</sup> Salah satu contoh yang didapatkan adalah, pernyataan ibu Maysarah dan Ibu Eko Budi Lestari<sup>128</sup> ”ketika memberikan materi kealaman, ada beberapa hal yang harus diketahui oleh peserta didik, bahwa apa yang tercipta semuanya sudah diatur oleh Allah dan tertulis dalam al-Qur’an, misalnya ketika masuk bab kecepatan cahaya, dikaitkan dengan peristiwa isra’ mi’raj Rasulullah SAW, ketika berbicara tentang tata surya dijelaskan

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Ibu Eko BL, Waka I/Kurikulum SMPIT Abu Bakar pada tanggal 1 November 2016.

<sup>127</sup> *Ibid*

<sup>128</sup>Wawancara dengan Ibu Maysarah dan Eko Budi Lestari, guru IPA, tanggal 17 Mei 2011 di kantor, seperti dikutip Akhsanul Fuadi, *Kurikulum Terpadu dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Tesis, 2011), 18-20.



ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang lapisan langit dalam al-Qur'an".

Senada dengan beliau berdua, pembelajaran matematika, yang diampu oleh ibu Maharsi terlihat jelas keterpaduan nilai-nilai keislaman dengan materi Matematika, saat itu beliau memberikan materi persamaan linier satu variabel, yang akhirnya pada satu kesimpulan bahwa : mengembangkan sikap positif adalah perbuatan yang baik yang harus dilaksanakan dan mengembangkan sikap negatif adalah perbuatan negatif atau tidak baik yang harus di jauhi. Dalam pembelajarn tersebut juga sampai pada penanaman kecintaan terhadap al-Qur'an dengan contoh soal yang dibuatnya, sehingga sampai pada kesimpulan : Rasulullah telah memberikan contoh mengkhatamkan al-Qur'an setiap sebulan sekali, berarti minimal setiap hari beliau membaca al-Qur'an satu juz.<sup>129</sup>Contoh lain adalah ketika seorang guru PAI memberikan materi tentang sebuah standar kompetensi memahami al-Qur'an surat al-A'la, di mana dalam materi tersebut dijelaskan tentang lingkungan sebagai salah satu ayat kebesaran Allah, ada komentar dari siswa "ustadz, mau ngajar PAI atau Biologi"? Dengan percaya diri guru tersebut menjawab bahwa ini adalah sekolah Islam terpadu yang memadukan ayat *kauniyah* dengan *qauliyah* dan sebaliknya. Keterpaduan yang dikehendaki adalah tidak ditinggalkannya muatan nilai-nilai islami ketika sedang menyampaikan bahan ajar materi yang bersifat umum

---

<sup>129</sup>Observasi pembelajaran Matematika oleh Ibu Maharsi di kelas 7 C SMPIT Abu Bakar, 07.30-08.50 pada hari Kamis, 17 November 2016, dilanjut wawancara.

(*kauniyah*). Demikian juga ketika sedang menyampaikan bahan ajar yang berupa materi-materi keislaman (ayat qauliyah) selalu menautkan dengan nilai-nilai *kauniyah* sebagai proses perenungan.

Sebagai bagian dari metode, demi kebaikan proses, kurikulum yang di rancang di sekolah Islam terpadu, termasuk sekolah yang menjadi obyek observasi penelitian, yaitu SMPIT Abu Bakar tetap merujuk pada aturan yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan, karena ia bernaung dibawah aturan dan kebijakan dinas pendidikan, tetapi diperkaya dengan aturan yang ditetapkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu tanpa meninggalkan ciri khas sekolah masing-masing, yakni sebelum terlaksana proses pembelajaran semua guru harus memiliki rancangan program tahunan, program semester, silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Hal tersebut menjadikan semakin banyak mata pelajaran yang diampu oleh seorang guru semakin banyak pula persiapan mengajar yang harus disiapkan.

Selain itu strategi yang dilakukan berbasis *student active learning*. Siswa mesti dirangsang untuk terlibat aktif dalam setiap aktivitas dan guru lebih pada fungsi fasilitator dan motivator. Dalam konteks ini, belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) menjadi suatu pendekatan yang sangat perlu mendapat perhatian dari pengelola sekolah. Dengan pendekatan langsung

pada praktek yang memberikan pengalaman nyata pada anak didik tentang pokok bahasan. *Experiential learning* juga akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar yang tinggi karena suasana menyenangkan dan menantang akan selalu mereka dapat.

Dalam beberapa fakta, sampai saat ini tidak sepenuhnya sekolah Islam terpadu mampu menerapkan ini sesuai dengan idealitasnya, dalam beberapa kasus ditemukan guru yang belum mampu menerapkan *experiential learning*, karena kuatnya tuntutan pragmatis berupa “nilai” sehingga siswa belum termotivasi untuk belajar. Catatan Observasi. Senin, 6 November 2017, ulangan IPA kelas 7 SMPIT yang menjadi pelaksana kurikulum 2013, fakta: Soal ditampilkan di slide, satu per satu, anak-anak menjawab di kertas, banyak terdengar keluhan, ada juga yang menanyakan berapa jawaban minimal untuk dapat dinilai “benar” dan ada menanyakan kriteria ketuntasan minimal (KKM).<sup>130</sup> Temuannya adalah :Anak-anak belajar dengan orientasi materi: nilai, KKM, beban (keluhan), dan minim gairah, apalagi kesadaran, tentang mengapa dan untuk apa sesungguhnya aku harus belajar. Anak-anak banyak “sinau” tapi sedikit belajar sejati. Diajak menelan berbagai macam fakta tanpa sungguh-sungguh belajar dengan semangat membaca ayat-ayat Allah. Hasil prakarya anak-anak disimpan rapi di lemari kelas (tempat pensil) padahal lebih bermakna dan mendidik tentang kemanfaatan karya kalau benda-benda tersebut betul-betul dipakai.

---

<sup>130</sup>KKM adalah nilai minimal dimana siswa dinyatakan lulus dalam kegiatan penilaian

Dalam hal ini, seharusnya sekolah Islam terpadu benar-benar memantau agar idealisme dalam metodologi yang selama ini dicanangkan benar-benar tercapai, karena hal tersebut adalah bagian dari hibridasi pendidikan yang dianutnya, pembaharuan metodologi adalah strategi merealisasikan kombinasi pemikiran idealis pendiri sekolah Islam terpadu dengan materi yang diajarkan. Hal ini bisa dilakukan seperti dengan memagangkan guru-guru yang belum mempunyai metodologi sesuai dengan idealisme sekolah Islam terpadu, di tokoh-tokoh yang telah terbukti nyata mampu mendidik dengan metode yang ideal. Selain itu, konsep integratif merupakan metode yang ideal (walaupun dalam tataran praktiknya belum sepenuhnya ideal karena tidak semua guru mampu menerapkannya). Metode ini menuntut guru agar memberikan perhatian kepada peserta didik secara utuh. Banyak sekali potensi dan karakter berbeda yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga seorang guru harus mampu memberikan pelayanan yang berbeda dalam proses pembelajarannya, dan inilah yang dimaksud dengan metode pembelajaran yang *integratif*.<sup>131</sup>

### c. Stimulatif

---

<sup>131</sup>Metode Integratif juga menuntut agar dalam pembelajaran seseorang guru memperhatikan potensi kecerdasan yang dimiliki murid-muridnya. Proses pembelajaran integratif menuntut guru untuk melibatkan berbagai dimensi kecerdasan manusia. Dengan demikian maka dalam proses pembelajaran dapat mengoptimalkan potensi kecerdasan yang menonjol pada seorang siswa serta mengembangkan potensi kecerdasan lainnya. Beberapa pendekatan yang dapat dikembangkan untuk memicu seluruh sisi intelegensia antara lain dengan menggunakan model "*case study, project, service learning, thematic learning, dan promance learning*". (Dokumentasi JSIT .)

Kegiatan pembelajaran yang efektif haruslah mampu menarik siswa untuk diajak berpikir kreatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan stimulasi yang optimal kepada anak didik. Memberi stimulasi yang optimal sebaiknya menyesuaikan diri dengan bagaimana sifat-sifat dan gaya kognitif bekerja, dalam hal ini psikologi kognitif dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam upaya mengoptimalkan kemampuan daya serap anak dalam konteks belajar. Riding dalam tim JSIT Indonesia memaparkan bahwa strategi belajar hendaknya mempertimbangkan bagaimana memori bekerja (*working memory*) dan bagaimana gaya kognitif seseorang (*cognitive style*). Kerja memori sangat mempengaruhi performance seorang anak dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang melibatkan kemampuan *problem solving*, *reasoning*, penyerapan perbendaharaan kata baru, dan *reading comprehension*.<sup>132</sup>

Para pendiri dan pengelola sekolah Islam terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia melakukan kajian yang mendalam (riset) bagaimana sebaiknya proses belajar mengajar memperhatikan masalah *cognitif load*, *aktif education* dan *psicomotor activity* dengan rekayasa belajar yang efektif. Mereka menyimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pembelajaran ini dibutuhkan stimulan dari para pendidik.

---

<sup>132</sup>Dokumentasi JSIT

SMPIT Abu Bakar menyelenggarakan kegiatan “*we care we share*”, kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.30-15.00 dimana para siswa dikelompokkan sesuai jenjangnya masing-masing, untuk kemudian menampilkan kemampuan yang dimiliki untuk memberikan kemanfaatan bagi lingkungan sekitar. Ruang lingkup kegiatan ini dibatasi dengan jarak satu kilo meter dari area sekitar sekolah. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan tanggal 14 April 2016, mula-mula para siswa bersama kelompoknya masing-masing, diberikan pengarahan untuk memberikan stimulan pada mereka terkait kepekaan terhadap lingkungan. Kemudian para siswa melakukan observasi pada lingkungan sekitar, untuk mengetahui kemampuan apa yang ada pada diri para siswa untuk memberikan kemanfaatan bagi lingkungan sekitar. Setelah melakukan observasi, kemudian para siswa membuat desain kegiatan yang ditulis dalam bentuk proyek/proposal yang dipresentasikan dihadapan forum (forum terdiri dari para guru pendamping dan para siswa) untuk ditindaklanjuti dalam kegiatan *we care we share*. Dari pengamatan yang dilakukan, ternyata para siswa ini kreatif dalam menampilkan atau memberikan sesuatu yang sangat bermakna untuk lingkungan sekitar, sesuai dengan kemampuan dirinya. Ada yang memberikan sedekah bagi para tukang becak, ada yang mengunjungi rumah sakit, ada yang mengajar di TK atau SD yang berada di lingkungan sekitar, ada yang membersihkan masjid atau mushola, ada yang membersihkan jalan sepanjang yang dilalui para siswa dan masyarakat, bahkan ada yang membersihkan area

pemakaman (kuburan). Menurut Bapak Ma'ruf, kegiatan ini dilakukan agar siswa tersentuh untuk mau memberikan yang terbaik bagi lingkungan sekitar. *Khairunnaasi anfa'uhum linnaasi*, beliau mengutip hadits Rasulullah SAW bahwa sebaik-baik manusia adalah yang orang paling bermanfaat. Oleh karena itu mereka para siswa diberi stimulus agar hatinya tergerak sehingga perilaku sosial yang baik diaplikasikannya sebagai wujud manusia berkahlak dan peduli.<sup>133</sup>

Senada dengan bapak Ma'ruf, Zada siswa kelas 8 SMPIT Abu Bakar Yogyakarta mengatakan :

“Kegiatan ini benar-benar kegiatan yang sangat bagus untuk mengasah kepekaan sosial para siswa. Kadang kami merasa, bahwa hidup itu semua serba mudah didapat, tetapi ketika diberi pengarahan oleh para guru terkait kegiatan *we care we share* ini, kami jadi banyak tahu bahwa ternyata di lingkungan sekitar amat banyak orang-orang dan lingkungan yang membutuhkan perhatian dari kita”.<sup>134</sup>

Jika diperhatikan, kegiatan yang distimulasi oleh SMPIT Abu Bakar, untuk merangsang kepekaan empati dan kepedulian para siswa termasuk dalam aspek variabel yang mempengaruhi

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan Bapak Ma'ruf, guru BK SMPIT Abu Bakar, sekaligus sebagai ketua panitia kegiatan *we care we share* SMPIT Abu Bakar pada tanggal 15 April 2016 di SMPIT Abu Bakar. (Hasil observasi, 15 April 2016)

<sup>134</sup>Wawancara Aurelifa Zada, siswi kelas 8 SMPIT Abu Bakar, sekaligus sebagai ketua kelompok kegiatan *we care we share* SMPIT Abu Bakar pada tanggal 15 April 2016 di SMPIT Abu Bakar.

model pendidikan, sebagaimana tertulis dalam teori sistem.<sup>135</sup> Dan lebih menarik lagi, jika kegiatan *we care we share* yang dilakukan salah satu sekolah Islam terpadu ini dilaksanakan secara terus menerus sehingga akan menghasilkan perubahan. Perubahan tersebut salah satunya adalah menghasilkan output sosial, dimana kegiatan ini dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan.<sup>136</sup> Melatih kepekaan, bukanlah merupakan pekerjaan yang ringan, karena di era modern ini, tidak sedikit orang yang sudah tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.

#### F. Aspek Pendidik di Sekolah Islam Terpadu

Pendidik atau guru adalah faktor penting dalam pendidikan, meminjam istilah peri bahasa arab “*materi pelajaran itu penting, metode mengajar itu lebih penting dari pada mata pelajaran itu sendiri, adapaun guru adalah maha penting diatas segala mata pelajaran dan metode*” artinya tanpa ada guru tidaklah mungkin akan terjadi aktifitas pembelajaran. Banyak sekali sebutan-sebutan terhormat yang disematkan untuk guru. Sampai-sampai para santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta membuat album religi di mana salah satu lagunya berjudul “*Insaanun Ghaaliy*” yang berarti manusia yang sangat berharga tiada ternilai sebagai pujian terhadap kyai/guru mereka

---

<sup>135</sup>Azyumardi Azra, Pendidikan ....., 32, Variabel ini disebut dengan mobilisasi sosial, yaitu peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses ke arah tersebut. pendidikan tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi harus juga memberikan modal dan kemungkinan akses bagi peningkatan sosial.

<sup>136</sup>*Ibid*



karena tingginya jasa dan peran yang diberikan oleh Syaikh/gurunya ini dalam pendidikan dan kehidupan.

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa -ada dalam lagu Hymne Guru-, guru adalah ujung tombak dalam pendidikan dan sebutan-sebutan terhormat lainnya yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas gurunya. Seorang pakar menyatakan bahwa kualitas sistem pendidikan di sebuah negara tidak akan mampu melampaui kualitas gurunya. Jika ingin membangun sistem pendidikan maka harus diperbaiki dulu kualitas gurunya. Hal inilah yang kemudian mengilhami seorang Anies Baswedan, ketika menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menggulirkan program guru pembelajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru pembelajar adalah guru yang ideal yang terus belajar dan mengembangkan (*upgrade*) diri di setiap saat dan di manapun. Sejatinya setiap pendidik atau guru adalah pembelajar, oleh karenanya guru terus belajar dan mengembangkan diri demi peningkatan kualitas yang baik untuk pendidikan berkualitas bukan untuk pemerintah atau kepala sekolah. Generasi pembelajar sepanjang hayat yang terus menerus berkontribusi pada masyarakat dan lingkungannya hanya akan mampu dilahirkan guru yang terus belajar dan berkarya akan muncul. Senantiasa terus belajar selama mengabdikan dirinya di dunia pendidikan adalah hakikat dari guru pembelajar. Oleh karena itu, ketika seorang guru memutuskan untuk berhenti atau

tidak mau belajar maka pada saat itu dia berhenti menjadi guru atau pendidik.<sup>137</sup>

Di sekolah Islam terpadu, guru memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, yaitu dalam penanaman nilai. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Chomaidi bahwa : “peranan guru bukan sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku dan sumber nilai yang menuntut tanggung jawab dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia seutuhnya, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniyah (fisik dan non fisik). Artinya yang dibangun adalah karakter, watak, pribadi manusia yang memiliki kualitas iman, kualitas kerja, kualitas hidup, kualitas pikiran, perasaan, dan kemauan”.<sup>138</sup> Guru di sekolah Islam terpadu berperan sebagai orang tua siswa saat di sekolah, bahkan pengawasan siswa ketika di rumah pun juga masih dipantau lewat orang tuanya, adakah perubahan positif dari anak didiknya. Peran guru juga dianggap sangat penting dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah Islam terpadu. Guru dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran umum atau mata pelajaran agama yang harus menyatukan kedua mata pelajaran ini, sehingga ia dianggap sebagai kunci atas suksesnya proses pendidikan di

---

<sup>137</sup>Anies Baswedan, guru pembelajar dalam <http://www.gurupembelajaranonline.com/2016/06/pengertian-dan-program-guru-pembelajar-2016.html>, diakses hari Minggu, 20 November 2016 pukul 11.00WIB

<sup>138</sup>Chomaidi, *Peranan Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, disampaikan di depan Rapat Senat Terbuka UNY, 15 Oktober 2005.

sekolah Islam terpadu, sebagaimana disampaikan oleh Bapak AF. Hidayatullah, dalam forum pembinaan guru di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, tanggal 6 Agustus 2016 dengan mendefinisikan bahwa guru sekolah Islam terpadu adalah pribadi yang hebat dan dianggap mampu Pribadi yang hebat dan dianggap mempunyai kelebihan sehingga diamanahi tugas di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sebagai penanggungjawab suksesnya pendidikan di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.<sup>139</sup>

Untuk mewujudkan hal ini para guru sesuai dengan peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan dituntut untuk setidaknya memiliki 4 (empat) kompetensi, yaitu, Kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi social. Sedangkan sekolah Islam terpadu menambahkan satu kompetensi lagi yaitu kompetensi spiritual (inilah letak pembaharuan sekolah Islam terpadu dalam aspek pendidik, tidak hanya kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial saja, tetapi kompetensi spiritual juga wajib dimiliki oleh guru sekolah Islam terpadu). Mengapa demikian?, karena pendidik atau guru di sekolah Islam terpadu tidaklah hanya sekedar dituntut mampu untuk menyampaikan ilmu, mengintegrasikan ilmu umum dengan agama dan sebaliknya, akan tetapi harus pula menjadikan peserta didik memahami arti pentingnya ilmu dan memanfaatkan untuk kepentingan agama, bangsa, negara dan masyarakat. Oleh karena itu pendidik di

---

<sup>139</sup>AF. Hidayatullah, Presentasi dalam bentuk ppt pada pembekalan guru SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, 6 Agustus 2016

sekolah Islam terpadu sebagaimana dalam buku standar mutu Jaringan Sekolah Islam Terpadu, dijabarkan sebagai berikut : standar pendidik di sekolah Islam terpadu, antara lain sebagai berikut : Kualifikasi akademik pendidik minimal lulus S1 (sesuai bidangnya atau serumpun)

a. Khusus untuk guru Al-Qur'an memiliki hafalan 30 juz yang dibuktikan dengan sertifikat

1) Pendidik memiliki kompetensi profesional:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung materi pelajaran
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
- c) Mengembangkan kurikulum sesuai standar isi sekolah Islam terpadu
- d) Mengembangkan dan mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

2) Memiliki kompetensi pedagogik sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam sistem pendidikan islam terpadu yaitu :

- a) Menguasai karakteristik siswa
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam
- c) Mampu menganalisis kurikulum untuk menentukan perencanaan pembelajaran
- d) Melakukan kegiatan pembelajaran yang islami

- e) Pengembangan potensi siswa
  - f) Melakukan interaksi edukatif dengan siswa
  - g) Melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran secara holistik
- 3) Memiliki kompetensi kepribadian (Islam)
- a) menjadi teladan dalam akhlak mulia
  - b) mampu meningkatkan diri dengan mengikuti kegiatan tarbiyah.
  - c) Tidak merokok dan tidak mengkonsumsi hal-hal yang merusak diri
  - d) Dapat membaca al-Qur'an dengan tartil
  - e) Mampu menghafal al-Qur'an minimal juz 30
- 4) Mempunyai kompetensi (kesolihan) sosial
- a) menjadikan profesi pendidik sebagai misi akhlak berbasis pendidikan
  - b) mampu berinteraksi positif dengan warga sekolah
  - c) mampu berinteraksi secara positif dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah
  - d) mampu berinteraksi positif dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan profesinya
- 5) Mempunyai kompetensi spiritual
- a) Mampu menjalankan ibadah wajib dengan sempurna
  - b) Memperbanyak amalan-amalan sunnah
  - c) Mampu memahami konsep agama dengan benar
  - d) Mampu meninggalkan diri dari perbuatan maksiat

dan sia-sia<sup>140</sup>

Dalam sebuah pemaparan dalam pelatihan guru, disampaikan bahwa peran guru sekolah Islam terpadu setidaknya ada 4, yaitu sebagai *walid* (orang tua) dalam hubungannya secara emosional dengan peserta didik, sebagai *syekh* (dalam aspek spiritual atau ruhiyyah), sebagai *muallim* (ustadz) dalam mengajarkan ilmu pengetahuan dan sebagai *muaddib* atau *murabby* dalam urusan akhlak/moral peserta didik/siswa.<sup>141</sup>

JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) sebagai organisasi yang memayungi dan membina sekolah Islam terpadu telah mengembangkan metode untuk mengukur kompetensi para guru, dengan salah satunya adalah instrumennya adalah *test assesment* secara berkala untuk para guru.<sup>142</sup> Untuk menjamin kompetensi guru ini juga sangat tergantung pada proses rekrutmen secara keseluruhan. Untuk memenuhi semua persyaratan rekrutmen ini sekolah Islam terpadu telah menetapkan sebuah sistem rekrutmen. Semua guru diseleksi dengan melalui beberapa tahapan dari calon-calon yang berasal dari berbagai institusi, baik institusi lembaga pendidikan, para trainer, baik dari kampus-kampus umum maupun kampus-kampus keagamaan.<sup>143</sup>

---

<sup>140</sup>Fahmy Alaydrus, dkk, *Standar Mutu, Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT, 2014), 15-16.

<sup>141</sup>AF. Hidayatullah, Presentasi dalam bentuk ppt pada pembekalan guru SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, 6 Agustus 2016.

<sup>142</sup>Lihat tabel raport guru di salah satu sekolah Islam terpadu yang diteliti, ada dalam tabel 12.

<sup>143</sup>Sukro Muhab, dkk, *Panduan Pengelolaan Lembaga Penyelenggara Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT, 2016), 10.

Lebih dari sekedar menyampaikan mata pelajaran umum maupun pelajaran agama, para guru sekolah Islam terpadu dituntut berperan sebagai pendidik sekaligus sebagai pemandu moral/akhlak (sebagai muaddib atau murabby) yang bertugas menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada peserta didik. Karena itu, mereka memperlakukan peserta didik tidak hanya sebagai murid, namun juga sebagai partner dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyampaikan pesan-pesan moral sebagai bagian dari cara berdakwah. Menurut sekolah Islam terpadu cara ini dapat membuktikan peningkatan kapasitas intelektual dan integritas moral peserta didik.<sup>144</sup> Hal ini juga ditunjukkan oleh salah seorang guru sekolah Islam terpadu bahwa kekhasan sekolah Islam terpadu dari aspek pendidik, di mana seorang guru mendapatkan tugas melaksanakan aktifitas harian sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah baik dalam perkataan maupun berbicara. Dalam mengevaluasi aktifitas kegiatan guru ini tidak jarang sekolah atau lembaga pendidikan membuat ceck list aktifitas harian guru. Sebagai contoh, tabel pantauan aktifitas harian berikut ini :

Tabel 4.

Contoh format pantauan aktifitas harian guru<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup>Noorhaidi, *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*, Makalah di Rajartanam School of International Studies Singapore, Februari 2009, 21.

<sup>145</sup>Pantauan Aktifitas Harian SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta, diedarkan setiap bulan dan dilaporkan kepada sekolah sebagai salah satu penilaian kinerja guru.

NO	KEGIATAN	TANGGAL						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Sholat Shubuh Berjamaah							
2	Sholat Dhuha							
3	Sholat Dhuhur Berjamaah							
4	Sholat Ashar Berjamaah							
5	Sholat Maghrib Berjamaah							
6	Sholat Isya Berjamaah							
7	Sholat Malam							
8	Tilawah Al-Qur'an Minimal 1/2 Juz							
9	Dzikir Pagi dan Petang							
10	Puasa Sunah							

Dari data di atas menunjukkan bahwa sekolah Islam terpadu mempunyai model pendidikan tersendiri dalam aspek pendidik, ada satu variabel yang mempengaruhi model pendidikan Islam dari lima variabel, yaitu mobilisasi kultural berarti modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan kultural menuntut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas



dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembaharuan.<sup>146</sup>

Untuk menjamin komitmen keislaman para pendidik/guru, seleksi terhadap para calon guru dilakukan dengan melibatkan lembaga pendidikan Islam terpadu dengan melibatkan organisasi-organisasi atau instansi terkait. Hal ini dilakukan karena sangat pentingnya peran guru dalam menyelamatkan agama Islam dan mendidik generasi muda muslim untuk mampu berperan di waktu yang akan datang. Program dan kegiatan berupa internalisasi nilai-nilai dan komitmen keislaman guru secara terus menerus dilakukan dengan cara terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Karena tuntutan pemenuhan sumber daya manusia berupa pendidik/guru ini terus bergulir, sementara sekolah Islam terpadu belum memiliki lembaga tinggi yang menyediakan guru sesuai dengan kriteria di atas, dalam beberapa fakta dijumpai ada guru yang belum hafal al-Qur'an juz 'Amma atau juz 30, guru al-Qur'an belum hafal 30 juz, guru belum mampu menjalankan kewajiban mengamalkan nilai-nilai keislaman secara utuh sebagai bagian dari keshalihan sosial. Dalam hal ini, nampak sekolah Islam terpadu melakukan perubahan kebijakan dari idealisme yang ada agar pembelajaran tetap berjalan (*sustainabel*)

---

<sup>146</sup>Azra, *Pendidikan Islam.....*, 33-34, seperti dikutip oleh Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29-30

sebagaimana sekolah pada umumnya, karena tanpa pendidik/guru, mustahil sekolah akan berjalan dengan baik.

#### G. Aspek Peserta Didik di Sekolah Islam Terpadu

Ketika penelitian ini dilakukan, di antara sekolah yang diteliti adalah TKIT Muadz bin Jabal telah memiliki lima cabang sekolah di Kota Yogyakarta, Bantul dan Sleman dengan jumlah siswa secara keseluruhan 635 siswa, SDIT Lukman Al-Hakim berada di dua tempat berbeda, yaitu SDIT Lukman Al-Hakim Timoho dengan jumlah siswa 846 siswa dan SDIT Lukman Al-Hakim Sleman dengan jumlah siswa 145 siswa karena baru sampai jenjang kelas 3 SD, sementara SMPIT Abu Bakar memiliki siswa sejumlah 742 siswa dari berbagai wilayah di Indonesia, sedangkan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta memiliki 560 siswa, juga berasal dari berbagai wilayah di Indonesia.

Peserta didik sebelum diterima sebagai siswa di sekolah terlebih dahulu perlu diseleksi berkenaan dengan karakteristik yang dibutuhkan atau dipersyaratkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, karakteristik peserta didik dianalisis dengan didasarkan pada pertanyaan berikut: (1) siapa yang akan belajar, (2) bagaimana tingkat pengetahuan yang dipersyaratkan, (3) bagaimana pengetahuan awalnya, dan (4) bagaimana karakteristik peserta didik yang akan diberi pelajaran. Karakteristik perseorangan bisa berkenaan dengan aspek bakat dan motivasi belajar. Hasil analisis berupa daftar yang memuat pengelompokkan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran. Dengan data ini, pihak sekolah dapat

merencanakan program pembinaan kepada peserta didik secara efektif.

Pelaksanaan PSB (Penerimaan Siswa Baru) di SMPIT Abu Bakar, bulan April 2016 dapat digambarkan sebagai berikut : Di SMP IT Abu Bakar peserta didik dipersyaratkan paling tidak memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan pengetahuan dasar umum dan agama, (2) memiliki kemampuan dalam membaca al-Quran dan *tahfidz*, (3) mempunyai kemampuan dasar menulis Arab dan bahasa Inggris, (4) mempunyai *akhlakul karimah*, (5) jaminan orang tua untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam pendidikan anak secara bertanggung jawab.

Input para siswa SMPIT Abu Bakar berasal dari sekolah yang beragam, hal ini memungkinkan kelima syarat dasar yang ditetapkan tidak terpenuhi. Jikalau idealisme tersebut tidak dapat diraih semua, tidaklah mungkin SMPIT Abu Bakar sebagai sekolah swasta akan menolak banyak siswa jika kuota yang ditetapkan belum terpenuhi, karena walau bagaimanapun sekolah swasta tetap membutuhkan siswa. Sebagai solusi atas kenyataan ini, SMPIT Abu Bakar menerapkan kriteria kelulusan dengan empat kriteria, yaitu : diterima murni, jika calon siswa memenuhi semua kriteria yang ditetapkan, diterima dengan catatan, jika di antara kelima syarat ada yang belum terpenuhi, tetapi masih bisa diterima sebagai siswa SMPIT Abu Bakar, cadangan, jika kuota sudah terpenuhi oleh kriteria satu dan dua, dan kriteria tidak

diterima, jika calon siswa di rasa berat untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta.

Adapun dalam proses pendidikannya, beberapa hal yang dilakukan kepada siswa didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut: Pertama, seluruh waktu yang ada digunakan untuk proses pendidikan. Proses pendidikan itu dilakukan secara intensif dan sesuai dengan target. Di antaranya siswa dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil untuk membahas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi atau dirasakannya dengan didampingi oleh seorang guru. Kedua, guru pendamping mengajak siswa untuk merefleksikan ilmu eksakta atau humaniora yang mereka pelajari melalui media pendidikan agar pengembangan ilmu sesuai tuntutan zaman. Ketiga, pendidikan dilakukan dengan sistem asrama (bagi sekolah yang membuka program *boarding school*) agar tercipta suasana yang kondusif dan bimbingan dapat dilakukan secara integral. Keempat, pola pendidikan diselenggarakan dengan memadukan antara sistem perorangan dan sistem kelompok. Kelima, peran dan posisi semua guru dan karyawan merupakan contoh atau teladan yang konsisten dan selalu mengembangkan *qudwah hasanah*. Keenam, pendidikan senantiasa mengacu kepada keutuhan ajaran Islam (*aqidah, syariah, akhlak, iman, islam dan ihsan*), yang meliputi hati, akal, dan fisik, sehingga peserta didik diharapkan memiliki tiga kemampuan yang seimbang antara kognisi, afeksi, dan psikomotor. Ketujuh, tiap peserta didik dilihat kecenderungan ilmiahnya dan kemudian dimatangkan sesuai kecenderungan

masing-masing melalui program ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kedelapan, setiap kelompok siswa didampingi oleh seorang pembina khusus yang memiliki kemampuan dan keahlian tertentu yang cukup memadai untuk membina dan mengembangkan kemampuan siswa sesuai kecenderungannya. Kesembilan, pendidikan yang dilakukan senantiasa berorientasi pada keunggulan yang disesuaikan dengan konsep yang digariskan di dalam visi dan misi sekolah. Kesepuluh, pendidikan senantiasa dilakukan untuk mengembangkan pola hubungan sinergi antara pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kesebelas, pendidikan dikondisikan agar steril dari perilaku negatif masyarakat dan sensitif terhadap lingkungan.<sup>147</sup>

*Out put* yang diharapkan<sup>148</sup> adalah (1) manusia yang mempunyai pengetahuan agama lebih tinggi dari tamatan SMP/MTs baik Negeri maupun swasta dan setingkatnya, (2) manusia yang *berakhlakul karimah* dan dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam perikah sehari-hari dan menjadi teladan bagi lingkungannya, (3) manusia yang mempunyai pengetahuan umum di atas rata-rata kelulusan SMPIT, sehingga bisa memasuki SMAIT dan SMA unggulan yang ada, (4) manusia yang memiliki kemampuan *tahfidz* al-Quran minimal 3 juz selama 3 tahun, (5) manusia yang terampil berbahasa Arab dan Inggris, (6) manusia yang mempunyai kemampuan dasar teknologi informasi dan terampil menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi,

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan Aliyudin, Pembina Asrama SMPIT Abu Bakar, 16 April 2016

<sup>148</sup>Dokumentasi SMP IT Abu Bakar, Edisi Tahun 2016

(7) manusia yang mempunyai sikap kemandirian yang tinggi, kreatif dan inspiratif, dan (8) manusia yang mampu berpartisipasi dan bersosialisasi yang baik di masyarakat.<sup>149</sup>

Dalam hal ini, terjadi anomali di sekolah Islam terpadu ini, dalam salah satu *output* mempunyai kemampuan dasar teknologi informasi dan terampil menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi, tetapi dalam aturan yang berlaku siswa dilarang membawa HP dan laptop sebagai sarana teknologi. Ini tentunya kontradiktif antara aturan yang berlaku dengan *output* yang diharapkan.<sup>150</sup> Untuk menghindari hal ini, sekolah Islam terpadu melakukan proses perubahan kebijakan sebagai bagian dari hibridasi pendidikan, bagaimana agar pemikiran atau konsep tanggung jawab tetap terpenuhi, dan para siswa mempunyai kemampuan dasar dan terampil dalam memanfaatkan teknologi. Pemikiran ini melahirkan gagasan untuk membuat sekolah menengah pertama yang baru lagi, sehingga lahirlah SMPIT Abu Bakar 2 Yogyakarta, yang menurut pemaparan pendirinya akan beroperasi tahun ajaran 2018-2019.

#### H. Aspek Sarana di Sekolah Islam Terpadu

Menurut sekolah Islam terpadu, sarana yang dimaksud sebagai bagian dari aspek pembaharuan pendidikan Islam tidak hanya aspek sarana fisik saja, tetapi juga meliputi sarana non fisik. Berikut penjabarannya dari hasil observasi di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta :

---

<sup>149</sup>Dokumentasi SMP IT Abu Bakar, *Ibid.*

<sup>150</sup>Terkait aturan ini, terdapat dalam buku panduan di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta

Suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *fullday dan boarding* paling tidak harus memenuhi kriteria fisik dan nonfisik. Kedua komponen ini secara umum telah dimiliki dan disediakan oleh sekolah-sekolah Islam terpadu, berikut salah satu contoh sekolah yang diteliti, yaitu SMP IT Abu Bakar dalam segi sarana.

a. Komponen Fisik

Beberapa ruang dan fasilitas yang dimiliki dan disediakan SMP IT Abu Bakar meliputi ruang kelas, ruang asrama, masjid, perpustakaan, laboratorium, klinik, aula, lapangan olah raga, laboratorium, ruang guru, ruang keterampilan, ruang POMG, perumahan kepala sekolah dan guru, serta *box file*.<sup>151</sup> Komponen fisik yang ada di SMP IT Abu Bakar tersebut ditata berdasarkan sistem lingkungan yang meliputi penataan lingkungan sekolah, lingkungan asrama, dan lingkungan masyarakat. Lokasi SMP IT Abu Bakar berbatasan Dusun Tegal catak pada bagian utara, Dusun Warung boto pada bagian timur, Dusun Kebrokan pada bagian selatan, dan pada bagian barat berbatasan dengan Dusun Kalangan Kelurahan Umbulharjo dan kecamatan Umbulharjo.

Gedung sekolah terletak di tengah area, yaitu di antara masjid Abu Bakar, rumah warga, dan asrama-asrama untuk para siswa. Gedung sekolah itu hanya terdiri dari 6 unit dengan tiga lantai. Masing-masing gedung ini memiliki nama-nama ilmuan/tokoh muslim. Gedung A : Ibnu Sina, gedung B : gedung

---

<sup>151</sup>Dokumentasi SMP IT Abu Bakar dan hasil observasi dari tanggal 3-7 Pebruari 2016.

C : Al-Khawarizmi, gedung D : Ibnu Rusd, Al-Farabi, gedung E : Al-Ghazali, dan gedung F : Al-Biruni. Masing-masing gedung dan ruangan ditata sedemikian rupa agar ciri khas sekolah Islam terlihat dengan sempurna.<sup>152</sup> Misalnya agar tidak terjadi kekroditan karena campurnya siswa putra dan putri, maka ada jarak atau dinding pemisah antar ruangan dengan sekat-sekat tertentu. Ruang kelas ditata sedemikian rupa agar para siswa dapat dilatih untuk mengerti dan memahami serta mengamalkan adab atau etika naik dan turun tangga.<sup>153</sup>

Ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang TU dan ruang UKS menjadi satu unit gedung tersendiri yang berada di sebelah barat gedung sekolah SMP IT Abu Bakar. Lapangan olah raga terletak di sebelah barat Masjid Abu Bakar. Asrama yang ada terdiri dari 14 unit, tujuh unit asrama untuk putra dan tujuh unit asrama untuk putri. sembilan unit asrama itu, milik sekolah, sedangkan lima unit di antaranya adalah milik warga masyarakat. Asrama milik warga masyarakat itu digunakan dengan sistem kontrak. Semua siswa putri menempati asrama terpadu, Siswa putra kelas IX menempati asrama milik Ibu Atun, dan pak Bendol. Siswa kelas VII putra menempati asrama milik SMP IT. Siswa putra kelas VIII menempati asrama milik Mbah Djojo. Jarak antara asrama putera

---

<sup>152</sup>Data Sarana dan Prasarana SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, tahun 2016. Dari penamaan nama gedung ini dapat digarisbawahi bahwa sekolah Islam terpadu ini ingin mengenang kejayaan Islam pada zaman keemasannya, sehingga nama-nama gedung diambil dari nama tokoh-tokoh ilmuwan muslim yang berjasa dalam keilmuan islam.

<sup>153</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah, *Ibid*.



I, II, III, dan IV masing-masing berkisar 20-35m.<sup>154</sup> Dapur umum asrama diatur secara terpusat dan berlokasi di luar kompleks, baik untuk siswa putera maupun puteri. Hal ini terjadi karena sekitar asrama dan sekolah sudah tidak memungkinkan lagi untuk produksi makanan dalam jumlah yang banyak, mengingat membutuhkan banyak hal terkait produksi ini, di antaranya adalah pembuangan air limbah, karena prinsip sekolah ini adalah bagaimana agar keberadaannya tidak mengganggu stabilitas lingkungan sekitar, bahkan sebaliknya harus memberikan kemanfaatan.

Enam di antara tujuh asrama yang ada, baik untuk siswa putra maupun putri, terdiri dari kamar-kamar dan hanya satu asrama untuk siswa kelas VII putra yang berbentuk los yang disekat-sekat menjadi kamar. Ukuran kamar pada setiap asrama berkisar 3m x 4m untuk empat siswa atau sementara suntuik para siswi bentuknya luas seperti ukuran ruang kelas yang dijadikan ruang asrama sehingga kapasitasnya dapat memenuhi untuk 16 siswi. Komponen fisik dilengkapi beberapa fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kelengkapannya.<sup>155</sup> Fasilitas asrama berupa kamar tidur, tempat tidur bertingkat, almari pakaian satu buah, kamar mandi dan WC, serta seperangkat alat masak seperti kompor dan perabotan yang lain. Fasilitas ruang kelas berupa ruang belajar mengajar, mebeler baik untuk guru maupun untuk siswa, *white*

---

<sup>154</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah dan hasil observasi.

<sup>155</sup>Observasi tanggal 10-20 Pebruari 2016, dan hasil wawancara dengan Bp Sukardi Koordinator Pembina Asrama tanggal 23 Maret 2016 di Masjid Abu Bakar Yogyakarta.

*board*, seperangkat alat tulis, papan pengumuman, daftar piket siswa, catatan kehadiran siswa, air minum dan perabotannya, jadwal pelajaran dan peta serta gambar-gambar hasil karya siswa.

Ruang guru di pisah antara perempuan dan laki-laki, untuk guru laki-laki berada di lantai 1 gedung sayap timur, sedangkan untuk guru perempuan menempati ruangan di samping gerbang asrama putri. Sebagian gedung ini juga digunakan untuk ruang petugas TU bagian keuangan, ruang perpustakaan, dan tempat alat-alat praktikum. Fasilitas yang ada di ruang ini adalah mebel untuk guru, almari guru, dan almari-almari alat praktikum, serta perangkat perpustakaan. Fasilitas olah raga terletak di sebelah barat Masjid Abu Bakar yang meliputi lapangan bola *volley*, meja tenis, lapangan sepak bola/futsal, dan seperangkat alat olah raga yang lain. Seperangkat alat praktikum tampak tersedia di almari. Kegiatan praktikum dilaksanakan di laboratorium milik sekolah, walaupun dalam kondisi tertentu dapat bekerja sama dengan lembaga lainnya. Untuk kegiatan praktik komputer dilaksanakan di tempat persewaan komputer terdekat.<sup>156</sup>

Dari data tersebut, sesungguhnya sekolah terpadu tetap menyiapkan komponen fisik dengan baik diselaraskan dengan kebutuhan seluruh siswanya, sekalipun konsentrasi awal lembaga ini bukanlah sarana fisik yang dijadikan daya tarik.

---

<sup>156</sup>Dokumentasi SMPIT Abu Bakar (SOP Penggunaan Laboratorium), tahun 2016

### b. Komponen Nonfisik

Komponen nonfisik<sup>157</sup> meliputi beberapa program yang direncanakan dan dilaksanakan dalam aktivitas pendidikan. Pertama, penyusunan program pembinaan *rukhiyah-aqliyah* dan *jasadiyah* secara seimbang. Program ini dirancang secara komplementatif dan sinergis. Di samping itu, dirancang pula kegiatan di masjid yang bernuansa rukhiyah-akademik dan di dalam kelas yang bernuansa akademik-rukhiyah. Program atau kegiatan di laboratorium, di pusat-pusat industri, di masyarakat, dan di lapangan berorientasi pada keterampilan fisik-akademik. Hal itu dilakukan agar terbangun pribadi yang utuh dan bukan pribadi yang terbelah (*split personality*). Kedua, kegiatan teoretik dan praktik bersifat saling melengkapi dan seimbang. Artinya, semua teori harus ada praktiknya dan semua praktik harus ditarik aspek teoretiknya. Sesuatu yang abstrak harus dikonkretkan melalui media, prototipe, dan atau model yang pada akhirnya akan menghasilkan teknologi dalam segala hal/bidang. Ketiga, kegiatanyang berat diimbangi dengan kegiatan yang ringan, baik berkenaan dengan aspek fisik maupun psikis, misalnya, pelajaran sehabis waktu Dzuhur sampai Ashar diisi dengan kegiatan keterampilan fisik-laboratorium. Keempat, program *indoor* dan *outdoor* dilaksanakan secara seimbang dengan didasarkan pada prinsip *all the world is my classroom*.

---

<sup>157</sup>Dokumentasi SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta diperoleh peneliti pada survei penelitian ini bulan September 2016.

Di samping program atau kegiatan di atas, dilakukan pula program *tahfidz al-Qur'an*, *qiraatul Qur'an*, dan *tahsin al-Qur'an*. Tujuan kegiatan ini adalah agar para peserta didik hafal beberapa juz al-Quran atau bahkan seluruh al-Quran dan mencintainya sehingga kelak menjadi manusia yang hidup dalam naungan Quran. Mengingat SMP IT bukan sekolah yang secara khusus bertujuan untuk menghafal Quran, dalam waktu 3 tahun para peserta didik hanya diberi target untuk menghafal 3 sampai dengan 5 juz.<sup>158</sup> Program *qiraah al-Quran* terutama ditekankan pada *tahsin* bacaan.

#### I. Aspek Evaluasi di Sekolah Islam Terpadu

Model pendidikan di sekolah Islam terpadu dalam segi evaluasi atau penilaian, dilakukan secara “terpadu”, yang merupakan akronim, adapun kepanjangannya yaitu *terintegrasi*, *evaluatif*, *reliabel*, *proporsional*, *autentik*, *detail* dan *universal*. Terintegrasi berarti penilaian yang dilakukan meliputi pengetahuan, keterampilan, sosial dan sikap spiritual. Evaluatif berarti penilaian bersifat mengukur kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Reliabel berarti penilaian menggunakan alat ukur yang konsisten. Proporsional berarti memperhatikan tingkat kemampuan siswa dan derajat kesulitan instrumen. Autentik berarti penilaian dilakukan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, kegiatan evaluasi, dan penerapannya dalam kehidupan. Detail berarti penilaian menjangkau setiap aspek

---

<sup>158</sup>Tetapi yang menarik adalah, SMPIT Abu Bakar Yogyakarta pada tahun ajaran 2016-2017 telah berhasil mengantarkan salah satu siswanya selesai menghafal al-Qur'an 30 juz dengan nilai akademik yang tinggi juga.

dengan rinci sesuai dengan indikator yang akan dicapai. Universal berarti penilaian meliputi seluruh komponen standar kompetensi lulusan sekolah Islam terpadu.<sup>159</sup>

Oleh karena itu, sekolah Islam terpadu melalui Jaringan Sekolah Islam Terpadu juga mengatur penilaian sebagai berikut :

- a. Penilaian hasil belajar oleh JSIT dilakukan dalam bentuk Ujian Sekolah Islam Terpadu (UnSIT) yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan sekolah islam terpadu secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat ini untuk mengukur penilaian secara nasional sekolah-sekolah Islam terpadu baru sebatas dilakukan dengan sistem try out JSIT yang meliputi mata pelajaran- mata pelajaran yang diujikan oleh kemendikbud secara nasional ditambah dengan muatan kekhasan JSIT seperti PAI, Bahasa Arab dan Tahfidzul Qur'an.
- b. Penilaian oleh JSIT Indonesia meliputi aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif berkaitan dengan pencapaian muwasofat peserta didik dan aspek kognitif berkenaan pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) peserta didik.
- c. USIT didukung oleh suatu sistem yang menjamin mutu dan kerahasiaan soal serta pelaksanaan yang aman, jujur, dan adil.
- d. Dalam rangka penggunaan hasil UnSIT untuk pemetaan

---

<sup>159</sup>Muhab, dkk, *Standar Mutu Sekolah .....*, 317

mutu program dan/atau satuan pendidikan, JSIT Indonesia menganalisis dan membuat peta daya serap berdasarkan hasil UnSIT dan menyampaikan ke pihak yang berkepentingan.

- e. Menerbitkan Surat Keterangan Hasil Ujian Sekolah Islam Terpadu (SKHUSIT) setiap peserta didik yang mengikuti Ujian Sekolah Islam Terpadu.
- f. Hasil UnSIT menjadi salah satu pertimbangan dalam pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.<sup>160</sup>

Dalam menerapkan penilaian, sekolah Islam terpadu menerapkan beberapa prinsip dan pendekatan penilaian hasil belajar, yaitu :

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak

---

<sup>160</sup>Suhartono, dkk, *Standar Mutu Jaringan Sekolah Islam Terpadu, Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT, 2010), 57

- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepadapihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi siswa dan guru.<sup>161</sup>

Karena hasil akhir dari sistem pendidikan nasional adalah diukur dengan hasil nilai ujian nasional, maka sekolah Islam terpadu berlomba-lomba untuk sukses dalam ujian nasional. Sayangnya hal ini kerap kali menjadikan sekolah Islam terpadu menjadi lupa sehingga terjebak dalam kesuksesan nilai ujian nasional (UN) yang berakibat pada lunturnya nilai-nilai ke-Islam terpadu-an dan terkungkung dalam pragmatisme UN. Hal ini bisa dilihat dari kesiapan mereka menghadapi UN yang tidak berimbang dengan persiapan mereka menghadapi ujian ke-Islam terpadu-an.

Selain penilaian dalam tataran sekolah, sekolah Islam terpadu juga menyelenggarakan sistem penilaian sekolah. Penilaian ini digulirkan mulai tahun 2016. Sistem penilaian sekolah ini kalau di dinas pendidikan dinamakan akreditasi dengan penilaian mencakup delapan standar nasional pendidikan, sementara di sekolah Islam terpadu berupa lisensi sekolah Islam terpadu, yang meliputi berisi sebelas standar dengan rincian delapan standar nasional pendidikan di tambah tiga standar

---

<sup>161</sup>*Ibid*, 28.

kekhasan sekolah Islam terpadu. Latar belakang diberlakukannya lisensi adalah sebagai berikut :

- 1) Keberadaan sekolah Islam terpadu tidak dapat dilepaskan dari muatan syiar dakwah Islamiyah. Sekolah Islam terpadu harus tampil dalam performa yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur.
- 2) Sekolah Islam terpadu harus diselenggarakan dengan memperhatikan mutu. Seluruh aspek dalam penyelenggaraan sekolah harus dibangun dengan standar mutu yang tinggi.
- 3) Dalam rangka standardisasi mutu pendidikan Sekolah Islam terpadu, perlu dilakukan lisensi sekolah.
- 4) Dengan proses lisensi diharapkan Sekolah-sekolah Islam Terpadu anggota JSIT Indonesia dapat menjadi lembaga pendidikan yang bermutu sehingga dapat menjadi acuan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>162</sup>

Saat ini, sampai dengan tahun 2018 sekolah yang sudah dilisensi oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu belum banyak, dari 2115 sekolah Islam terpadu yang mengajukan diri untuk dilisensi baru 15 sekolah Islam terpadu, di antaranya adalah SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta, SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, dan SDIT Ummul Quro Bogor. Ke-empat sekolah inilah yang dilisensi pertama kali.<sup>163</sup> Ke-empat sekolah

---

<sup>162</sup>Heri Sucitro, dkk, *Petunjuk Teknis Lisensi Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT, 2017), 1.

<sup>163</sup>Wawancara dengan Heri Sucitro, Kepala BLSIT JSIT Indonesia, 31 Juli 2018



tersebut merupakan sekolah-sekolah yang pertama kali berdiri di wilayahnya.



## **BAB V**

### **SEKOLAH ISLAM TERPADU:**

#### **Antara Idealisme dan Pragmatisme**

Keberhasilan sekolah Islam terpadu terletak pada bagaimana ia mampu melaksanakan proses hibridisasi atau hibridasi pendidikan. Sekolah Islam terpadu bersedia melepas idealismenya dengan tuntutan pasar yang lebih sering mengajak kepada tujuan-tujuan pragmatis, sehingga lembaga ini menjadi terus mampu menjaga keberlangsungan dirinya (*sustainability*). Pada bab ini akan dipaparkan bagaimana kebijakan di sekolah Islam terpadu, yang menurut beberapa opini yang berkembang, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari adanya gerakan dakwah yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang tergabung dalam gerakan jama'ah "tarbiyah". Proses hibridasi pemikiran gerakan ini dengan pola pemikiran (sistem) pendidikan di Indonesia akan diungkap sehingga menghasilkan ijtihad dengan lahirnya sekolah Islam terpadu.

#### **A. Mendialogkan Ideologi Tarbiyah dengan Ke-Indonesia-an**

Ada beberapa fakta yang menjelaskan perkembangan ideologi gerakan tarbiyah di Indonesia, dan latar belakang terjadinya "penyatuan" antara ideologi ini dengan ke-Indonesia-an.

##### **1. Sejarah Singkat Jama'ah Tarbiyah**

Sebagaimana gerakan-gerakan dakwah yang bergerak dalam segala bidang seperti, NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad,

Nahdlatul Wathan dan sebagainya, yang merupakan perwujudan dari gerakan Islam,<sup>1</sup> gerakan jamaah tarbiyah juga mempunyai tujuan gerakan pengembangan khasanah keilmuwan Islam berkembang dalam dunia pendidikan. Dalam wawancara dengan beberapa tokoh gerakan tarbiyah, sekitar tahun 1980-an sebuah gerakan dakwah menapakkan kakinya di tanah nusantara. Memulai gerakan dari kampus dihadapan forum internasional adalah langkah-langkah yang diterapkan gerakan ini sebagaimana dikatakan aktifis gerakan dakwah ini.<sup>2</sup> Karena gerakan jamaah tarbiyah ini menekankan perlunya kehidupan yang mengamalkan nilai-nilai ke-Islam-an, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah, dalam waktu relatif singkat gerakan ini menjadi *trend* dikampus. Gerakan ini berkembang dengan baik, seiring dengan pemahaman

---

<sup>1</sup>Gerakan Islam dalam suatu pengertian juga bermakna disertai unsur-unsur Islam tertentu tetapi hanya meliputi aspek tertentu atau aspek-aspek spiritual Islam atau kehidupan duniawi atau individu-individu atau masyarakat. Jadi, gerakan Islam meliputi gerakan yang disebabkan oleh Islam dalam bidang-bidang ideologi, misalnya Mu'tazilah, Asy'ariyah, tradisional, Wahhabi, Akhbari, gerakan-gerakan puritanis dan fundamentalis Islam. Ia dapat berupa suatu Gerakan Islam dalam bidang Politik, misalnya Gerakan Konstitusi Iran (1905-1911) dan sebagainya. Ia dapat berupa Gerakan Islam di bidang Ekonomi, misalnya gerakan Antimonopoli Tembakau dan gerakan Islam dalam nasionalisasi minyak di Iran 1948-1950). Gerakan Islam dapat berupa suatu gerakan pembebasan, seperti gerakan-gerakan rakyat di Afghanistan, Aljazair, Pattani, Eritria, Moro, Kashmir. Semua itu dipandang sebagai gerakan-gerakan Islam yang disebabkan atau dipengaruhi oleh Islam dan merupakan bagian-bagian dari seluruh gerakan berkesinambungan. Tetapi revolusi Islam merupakan suatu revolusi yang komprehensif, objektif, berkesinambungan dinamis, padat, besar, intensif, antiimperialis, antiieksploitasi, anti penindasan, anti kediktatoran, universal, berawal dari revolusi ilahiah, bersemangat, berbobot, bertujuan, berkepemimpinan, yang pendekatannya, cara dan orang-orangnya adalah eksklusif Islami. Jadi, benarlah apabila dikatakan bahwa semua revolusi Islam dapat dipandang sebagai bagian dari gerakan Islam universal, tetapi tidak mesti berarti sebaliknya yakni, katakanlah tidak semua gerakan Islam yang terisolasi dapat dipandang sebagai revolusi Islam, karena gerakan-gerakan Islam tidak mesti menghendaki revolusioner. Dalam H. Algar, *The Islamic Revolution in Iran*, (M.I.U.K. 1990), 67.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Kholid Cahyadi, Tokoh gerakan tarbiyah generasi pertama di Yogyakarta, Sabtu, 25 November 2017.

ke-Islaman yang kuat di wilayah akademisi. Sejak saat itu, muncul fenomena baru di kalangan masyarakat kampus. Sebagian dari fenomena itu ditandai dengan keberadaan lembaga dakwah kampus, jilbab, dan kajian Islam.<sup>3</sup>

Kalau ditilik dalam sejarah pergerakan Islam, meskipun secara khusus gerakan ini dimulai sejak tahun 1980-an, bukan berarti gerakan ini tercerabut dari akar sejarah gerakan Islam di Indonesia sendiri. Lahirnya ide gerakan ini sesungguhnya terkait dengan gerakan Islam yang lahir di Indonesia. Tengoklah di era tahun 1940-1950-an, dalam percaturan politik bangsa gerakan Islam masuk secara terorganisir. Semua pergerakan dakwah Islam saat itu (Muhammadiyah, NU, Persis, SI dan lain-lain) menjadikan Masyumi sebagai payung dakwah sekaligus representasi politik umat Islam. Sehingga pada pemilu pertama di Indonesia, Masyumi mampu memenangkan percaturan politik. Inilah kesuksesan dan prestasi tersendiri bagi gerakan Islam. Di tengah merebaknya paham nasionalisme dan sosialisme komunisme di dunia, Masyumi adalah gerakan Islam pertama yang berhasil menang dalam pemilu, sungguh prestasi yang menakjubkan. Tidak heran jika pemegang konsep Jamaah Tabriyah yaitu Syeikh Hasan Al-Banna bertandang langsung ke Indonesia untuk memberikan dukungan, bahkan menunjuk Abu Hamid Abun Nashr (kelak beliau yang menjadi mursyid am setelah Umar Tilmisani) untuk “belajar” bagaimana Masyumi mampu masuk dalam pemerintahan dan sekaligus memimpin

---

<sup>3</sup>*Ibid*

pemerintahan di Indonesia. Sejak saat itulah gerakan Islam di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan gerakan tarbiyah. Inilah salah satu bukti sejarah, bagaimana gerakan Islam di Indonesia sangat terkait dengan gerakan Islam di dunia.

Dan, salah satu gerakan dakwah yang mewarisi pemikiran dan ide gerakan jamaah tarbiyah adalah gerakan ini. Gerakan yang memulai pijakan awalnya dari kampus. Gerakan inilah yang kemudian disebut dengan gerakan tarbiyah.<sup>4</sup> Penyebutan tentang gerakan ini berawal dari ciri gerakan yang menekankan pada tarbiyah (pendidikan dan pembinaan) bagi seluruh kadernya.

Di negara asalnya, Jamaah Tarbiyah mampu bertahan hingga sekarang meskipun mendapatkan tekanan yang demikian besar dari negara (pemerintah)nya. Kemampuan untuk tetap eksis yang demikian besar telah didukung dengan *manhaj nukhbawi* yang terdiri dari tujuh perangkat tarbiyah.<sup>56</sup>

---

<sup>4</sup>Demikian disampaikan oleh (alm) ustadz Rahmat Abdullah ketika memberikan keterangan pada pers ditengah-tengah deklarasi tentang kaitan antara Tarbiyah dengan ke-Indonesiaan. Beliau mengatakan bahwa Tarbiyah mengambil inspirasi dari gerakan keislaman internasional. Rahmat Abdullah adalah salah satu kader gerakan angkatan pertama. Beliau adalah yang menggagas Iqro Club sebagai kendaraan dakwah beliau di kalangan pelajar dan mahasiswa.

<sup>5</sup>Tujuh perangkat tersebut antara lain; usroh, kabitah, dauroh, rihlah, mukhoyam, nadwah dan muktamar. Ali Abdul Halim Mahmud dalam buku Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin memberikan penjelasan tentang seluruh perangkat ini. *Jamaah Tarbiyah Usroh* merupakan kumpulan orang-orang yang terikat oleh kepentingan yang sama, yakni: bekerja, mentarbiyah, dan mempersiapkan kekuatan untuk Islam. Ia adalah perisai perlindungan yang kokoh bagi setiap anggotanya. Dalam *Jamaah Tarbiyah* telah menjadikan ta'aruf, tafahum dan takaful sebagai rukun-rukun *usroh* ini. Secara khusus, usroh memiliki tujuan pembentukan syakhsiyah islamiyah yang memiliki sepuluh karakter (*muwashofat*). Sepuluh karakter ini secara langsung disampaikan dalam setiap kesempatan. Katibah memiliki kedekatan atau hubungan yang erat dengan *usroh*, sebagai sebuah perangkat kaderisasi. Pada hakikatnya katibah adalah kumpulan dari beberapa *usroh*. Bahkan rukun katibah sama seperti rukun *usroh* yaitu *ta'aruf, tafahum dan takaful*. Perbedaan diantara keduanya terletak pada frekuensi pertemuan (tidak setiap pekan) dan

Di antara ketujuh perangkat tersebut, perangkat yang paling banyak mendapat perhatian dari gerakan Tarbiyah adalah halaqoh, karena melalui halaqoh inilah penjagaan kader dapat terjamin. Selain itu, halaqoh telah menjadi sebuah sistem yang cukup efektif untuk melakukan *taurits* (pewarisan) nilai dan sikap maupun transfer informasi dan komando. Jika dibandingkan dengan gerakan lain yang ada di Indonesia, sistem halaqoh tidak banyak digunakan. Sebagai contoh NU dan Muhammadiyah yang merupakan dua gerakan terbesar di Indonesia. NU menjadikan pesantren dan memanfaatkannya sebagai basis kaderisasi sekaligus basis massa. Sementara, amal usaha (diantaranya adalah sekolah Muhammadiyah), ortom dan tabligh maupun taklim untuk anggota persyarikatan adalah pembibitan kader yang menjadi andalan Muhammadiyah. Rekrutmen dan kenaikan jenjang keanggotaannya merupakan mekanisme yang harus dilalui, dan inilah salah satu fungsi sistem halaqoh dalam gerakan ini. Sehingga tidak sembarang orang dengan mudah masuk dalam

---

program yang dijalankan. Penekanan pada pembinaan aspek ruhiyah terasa khas dalam katibah. Dauroh adalah salah satu perangkat tarbiyah berupa aktivitas mengumpulkan sejumlah *Jamaah Tarbiyah* yang relatif banyak disuatu tempat untuk mendengarkan ceramah, kajian, penelitian, dan pelatihan tentang suatu masalah. *Rihlah* merupakan perangkat pendukung atau pelengkap dari berbagai perangkat yang ada. Kekhasan rihlah dibanding dengan usroh dan katibah ialah terletak pada perhatiannya terhadap aspek fisik. Kadang, kesan yang muncul lebih dekat dengan agenda *refresh* bagi anggota ikhwan. *Mukhoyam* merupakan pengembangan dari sistem jawalah (pramuka). Dalam pandangan *Jamaah Tarbiyah*, *mukhayam* memiliki tujuan yang terangkum kedalam tiga pokok, yaitu: pengumpulan, tarbiyah dan pelatihan. *Nadwah* merupakan perangkat ini untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran dalam tarbiyah. Muktamar menjadi forum untuk bermusyawarah dan mengkaji sesuatu persoalan. Ikhwan telah menggunakan perangkat ini sejak gerakan ini berdiri. Hampir dalam setiap muktamar yang dilakukan oleh Ikhwan menghasilkan keputusan-keputusan penting bagi jamaah.

<sup>6</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Jakarta: Tarbawi Press, 1997), 21.

tingkat struktur gerakan tanpa melewati atau mengikuti sistem halaqoh ini. Orisinalitas gerakan dan capaian-capaian dakwah dapat diketahui lebih detail dan lengkap diperoleh melalui mekanisme seperti ini.<sup>7</sup> Dalam konteks keIndonesiaan, beberapa perangkat mengalami perubahan istilah.<sup>8</sup>

*Manhaj tarbiyah nukhbawiyah*<sup>9</sup> gerakan tarbiyah sampai saat ini dalam beberapa kali telah mengalami perkembangan dan perubahan. Manhaj yang digunakan sebagai bahan rujukan secara nasional dalam duapuluh tahun terakhir adalah manhaj tahun 1994, manhaj tahun 1998 dan manhaj tahun 2006 atau lebih dikenal dengan Manhaj 1427H. Ke empat manhaj ini memiliki ciri khas masing-masing.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid*, 22.

<sup>8</sup>Perubahan istilah tersebut di antaranya adalah : usroh menjadi halaqoh, katibah menjadi mabit, muktamar menjadi musyawah tingkat. Bahkan mukhoyam atau mu'asykar dalam gerakan tarbiyah tidak menginduk kepada kepanduan negara tetapi lebih dekat kepada satuan tugas (satgas) organisasi. Meskipun istilah yang digunakan berbeda namun secara substansi tidak ada perbedaan yang cukup signifikan.

<sup>9</sup>Manhaj tarbiyah nukhbawiyah yaitu metode rekrutmen anggota dalam gerakan Tarbiyah yang difokuskan pada orang-orang tertentu.

<sup>10</sup>Ciri khas manhaj 1994 menekankan pada referensi yang harus dikaji dalam proses tarbiyah, sedangkan substansi materi diambil dari maraji' yang direkomendasikan. Menekankan sasaran dan tujuan tarbiyah yang lebih rinci dalam pengukurannya adalah ciri khas manhaj 1998. "Bahan acuan manhaj tarbiyah masih bervariasi dalam pengambilan sumber rujukan manhajnya. Di mana untuk *marhalah* dewasa mengacu pada manhaj tahun 1994 dan untuk *marhalah* sebelumnya belum mengacu secara sempurna pada manhaj terakhir".<sup>10</sup> Berdasar realitas ini, yaitu dalam rangka menjawab tantangan *waqi'iah*, bersifat kontekstual dan memenuhi standar manhaj 'alami maka diperlukan manhaj berskala nasional. Manhaj ini disebut manhaj 1421 H/2000M, yang merupakan revisi untuk *manhaj* muda dan takwiniyah yang selama ini ada. Sekalipun pada dasarnya *manhaj* ini mengacu sepenuhnya pada manhaj 1998 namun tetap diupayakan agar mempertahankan beberapa muatan manhaj 1994 yang dirasakan masih relevan untuk diteruskan.<sup>10</sup> Karakteristik manhaj 1421 H adalah memberikan tarbiyah (mendidik) seseorang dengan mengacu pada tujuan akhir tarbiyah (apa yang diharapkan dari peserta tarbiyah pada setiap *marhalah* tarbiyah). Yang perlu diingat, ciri khas metode ini adalah peranan pelaksana tarbiyah yang harus memahami manhaj dengan sempurna, sehingga jumlah materi, jenis materi, dan masa

Kesimpulan yang menarik akan didapati dengan mengamati sudut perubahan *manhaj* dan dihubungkan dengan perubahan atau perpindahan *marhalah* dakwah gerakan Tarbiyah. Sebelum era 1994, manhaj tarbiyah yang pertama disusun, praktis kader hanya mentransfer seluruh hasil pembicaraan di-*halaqoh* kepada *halaqoh* dibawahnya. Artinya, kader hanya mempelajari apa-apa yang diberikan oleh murobbi.<sup>11</sup> Bagaimana kader itu dibentuk tidak begitu menjadi perhatian yang sedemikian besar pada saat itu, karena semangat yang ada adalah menambah sebanyak mungkin kader atau mutarobbi. Karena saat itu gerakan tarbiyah baru masuk pada *mihwar tandhimi*, maka fenomena tersebut menjadi sangat wajar hal, Begitu gerakan ini menyebar keseluruh Indonesia, terutama di lingkungan kampus, maka dirumuskanlah Manhaj 1994.

Ciri manhaj yang menekankan pada aspek *maraji'* yang harus dipakai oleh kader merupakan jawaban atas masuknya gerakan Tarbiyah pada *mihwar sya'bi*. Gerakan ini mulai bersentuhan dengan dinamika eksternal, maka diperlukan ketegasan “warna” dalam gerakan ini agar mampu membedakan

---

tarbiyah sangat bervariasi namun semuanya tetap mengacu pada hasil akhir proses tarbiyah. Manhaj 1427H merupakan gabungan dari dua manhaj sebelumnya. Ciri khas manhaj ini adalah penekanan pada tujuan akhir tarbiyah dan *ulum marhalah* (bidang studi) yang harus didapatkan oleh setiap peserta tarbiyah. Sehingga setiap peserta tarbiyah akan mendapat jumlah materi, jenis materi dan masa tarbiyah yang relatif sama. Dalam Arif Munandar, *Antara Jemaah Dan Partai Politik, Disertasi*, (Jakarta: UI, Depok), 2011, 175.

<sup>11</sup>*Murobbi* adalah istilah yang digunakan oleh Tarbiyah untuk menyebutkan seorang pembimbing halaqoh. Secara khusus, murobbi berkedudukan sebagai seorang syaikh, ayah/ibu, teman dan guru/ustadz. *Murobbi* inilah yang akan memandu mutarobbi (peserta kepeemanduan) dalam mencapai tujuan tarbiyah (*muwashofat*) dalam gerakan Tarbiyah.



dengan yang lain. Hal ini diatur sampai dengan referensi apa yang boleh dan tidak bagi kader menjadi ukuran yang cukup penting saat itu. Seiring dengan mulai merembahnya tarbiyah ke *mihwar muasasi* dan dengan adanya manhaj 1998, maka *manhaj* 1994 diperbaiki. Penekanan pada tujuan marhalah menjadi ukuran, karena yang dibutuhkan saat itu adalah “secepat” mungkin kader sampai pada tujuan marhalahnya. Sehingga bisa jadi ada kader yang hanya berada pada jenjang mula hanya dalam waktu yang relatif singkat, karena kader tersebut telah memenuhi tujuan marhalah.

## 2. Ideologi Tarbiyah dan Ke-Indonesia-an

Sebagai bagian dari data, sebelum membahas keterpaduan ideologi tarbiyah ke ranah Indonesia-an, berikut disajikan data proses tarbiyah : *Tarbiyah nukhbawiyah* (pendidikan dan pembinaan kader, selanjutnya disebut *tarbiyah*) merupakan tulang punggung proses kaderisasi di Jemaah Tarbiyah, di mana ia dipahami sebagai upaya untuk membangun sosok *syakhshiyah islamiyyah* (pribadi muslim yang memahami dan menjalankan ajaran Islam secara *kaffah*, menyeluruh, integral), *syakhshiyah da'iyah* (pribadi yang bekerja mendakwahkan Islam), *syakhshiyah ijtima'iyah* (pribadi yang memiliki kiprah nyata dalam bermasyarakat), dan *syakhshiyah dauliyah* (pribadi yang mampu turut berperan dalam mengelola negara).<sup>12</sup> Secara lebih spesifik, dalam konteks persoalan-persoalan kontemporer yang

---

<sup>12</sup>Arif Munandar, *Antara Jemaah Dan Partai Politik, Disertasi*, (Jakarta: UI, Depok, 2011), 175.

dihadapi oleh Jemaah Tarbiyah setelah menjadi partai, seorang informan memandang *tarbiyah* sebagai sebuah mekanisme pendewasaan, di mana para kader diajak untuk membangun cita-cita besar yang terkait dengan bangsa dan umat Islam secara keseluruhan, sekaligus berlatih mengelola perasaan mereka ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak disukai, perbedaan pendapat, ketidaksepahaman, dan ketidakpuasan, sehingga berbagai gejala yang timbul relatif lebih mudah untuk diatasi.<sup>13</sup>

Dalam kondisi yang sulit sekalipun, selalu diupayakan agar *tarbiyah* dapat berjalan, walaupun mungkin tidak dengan sempurna sebagaimana ketika kondisi normal. Bahkan dibangun keyakinan bahwa melalaikan *tarbiyah*, atau tidak bersungguh-sungguh melakukannya, adalah bentuk kemaksiatan. *Tarbiyah* terdiri dari *tarbiyah dzatiyah* dan *tarbiyah jama'iyah*. *Tarbiyah dzatiyah* adalah proses pembinaan diri yang dilakukan oleh masing-masing pribadi kader, misalnya dengan melakukan ibadah-ibadah ritual yang *sunnah* (dianjurkan), seperti *qiyamu lail* (shalat malam), puasa *sunnah*, zikir, membaca Al Qur-an, dan lain-lain. *Tarbiyah jama'iyah* adalah proses pembinaan yang dilakukan oleh jemaah. *Tarbiyah jama'iyah* dilakukan bertingkat-tingkat berdasarkan jenjang keanggotaan masing-masing kader. Pengelola *tarbiyah* (*murabbi*, *naqib*) setidaknya berada satu tingkat di atas para peserta *tarbiyah* yang dikelolanya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, 175.

<sup>14</sup>*Ibid*, 176.

Jika dilihat, terlihat salah satu karakter utama *tarbiyah*, yaitu *tadarruj*, di mana pembebanan kepada para kader tarbiyah dan pembangunan komitmen dilakukan secara bertahap, mulai dari hal-hal yang umum ke hal-hal yang khusus, dari yang mudah ke yang sulit, dari yang lebih penting ke yang penting, dan dari hal-hal yang sudah disepakati ke hal-hal yang masih diperselisihkan di kalangan kaum muslimin. Di jenjang-jenjang yang lebih awal para peserta diajak dan diminta berkomitmen kepada ajaran Islam secara umum. Semakin tinggi *marhalah* anggota yang bersangkutan komitmen tersebut dibuat semakin spesifik kepada Jemaah Tarbiyah. Di samping itu, semakin tinggi jenjang keanggotaan, semakin terintegrasi pula kehidupan kader ke dalam jemaah/partai.<sup>15</sup>

Berdasarkan sejarahnya munculnya gerakan tarbiyah ini, maka sesungguhnya tidaklah heran manakala gerakan ini mampu melebur dalam bingkai ke-Indonesiaan, karena pada dasarnya ideologi tarbiyah hanyalah bagian kecil dari berbagai pergerakan Islam yang sudah muncul di Indonesia. Di sisi lain, setiap gerakan yang ada pastilah mempunyai tujuan ideologis atau idealis dan tujuan pragmatis. Gerakan tarbiyah pun demikian adanya, ia memiliki gerakan ideologi yang kuat yang ingin di sebarkan di seantero nusantara, tetapi di sisi lain ia juga terbentur dengan kendala-kendala yang sifatnya pragmatis. Hal inilah yang

---

<sup>15</sup>Abdurakhman, *Gerakan Tarbiyah 1980-2010, Respon Ormas Islam Terhadap Gerakan Islam Transnasional*, (Jakarta: UI, 2013), 94

kemudian didialogkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu yang kongkrit dan menguntungkan.

Gerakan tarbiyah ini sesungguhnya mempunyai tujuan yang sama dengan gerakan-gerakan Islam di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, Al-Irsyad, FPI, dan gerakan Islam lainnya yang pada dasarnya ingin menjadikan Indonesia mengamalkan nilai-nilai ke-Islaman dalam bingkai ke-Indonesiaan yang ber-bhinneka tunggal ika. Akan tetapi, di antara gerakan ini juga terdapat perbedaan, di antaranya adalah cara pandang terhadap pendidikan dan politik. Sebagai contoh, pendidikan di NU dan Muhammadiyah, tidak begitu menekankan dalam cara berpakaian peserta didik, yang terpenting bagi mereka adalah pemahaman nilai-nilai ke-Islaman, tanpa harus ditampilkan dengan identitas berpakaian. Akan tetapi, gerakan Jamaah tarbiyah, penampilan merupakan cermin kepribadian, sehingga penerapan dalam pendidikannya menjadi sebuah keniscayaan.<sup>16</sup>

Terdapat empat *mihwar* (tahapan) untuk merealisasikan tujuan dakwah yang ditetapkan oleh oleh gerakan tarbiyah ini, yaitu *mihwar tandhimi*, *mihwar sya'bi*, *mihwar muasasi*, dan *mihwar dauli*.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Hasil telaah terhadap beberapa “fikroh” yang diterapkan di sekolah Islam terpadu, seperti tertuang dalam aturan berpakaian sebagaimana disebut dalam buku panduan sekolah

<sup>17</sup>Tahapan yang pertama adalah *mihwar tandhimi*. Mihwar ini adalah fase kaderisasi. Fase ini dimulai sejak gerakan ini berdiri sampai tahun 1990an. Titik tekan dalam fase ini adalah bertambahnya jumlah kader yang akan mengusung dakwah. Aspek pembinaan menjadi inti dalam gerakan. *Mihwar* berikutnya adalah *sha'bi*. *Mihwar sha'bi* adalah fase sosialisasi gerakan dengan masyarakat. Pada tahapan ini gerakan mulai membuka diri dan berinteraksi dengan dinamika masyarakat. Mulailah gerakan tarbiyah muncul dalam bentuk yayasan dakwah dan pendidikan yang

Tidak mengherankan pula, kemampuan melepas idealisme gerakan dan bergabung dengan nilai ke-Indonesia-an disebabkan karena asal muasal ajaran ini juga hampir sama dengan gerakan Islam di Indonesia. Jika dicermati, dalam sisi amaliyah, gerakan tarbiyah ini sama dengan gerakan Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan beberapa gerakan Islam yang lebih mengutamakan sisi peribadahan lainnya, seperti FPI, Nahdlatul Wathan yang senantiasa melakukan amaliyah-amaliyah rutin seperti dzikir ba'da sholat, dzikir rutin pagi dan petang, sholat tasbih dan lain sebagainya. Hal ini sangat memungkinkan, karena pendiri gerakan ini juga seorang yang menganut ajaran "*thoriqot*" seperti yang lazim dilaksanakan oleh orang-orang NU, NW, dan sejenisnya, karena lahirnya gerakan ini adalah di wilayah Ismailiyah yang kental dengan thariqohnya.<sup>18</sup> Dari sisi modernisme manajemen, gerakan ini juga memiliki kesamaan

---

didirikan oleh kader-kadernya di seluruh Indonesia. Yayasan inilah yang sekarang banyak melahirkan lembaga Zakat Indonesia, seperti PKPU maupun yang lain. Baru pada tahun 1999, sekaligus bersamaan dengan momentum reformasi gerakan Tarbiyah bertransformasi menjadi sebuah partai politik. Sejak berubah menjadi partai politik, Tarbiyah telah memasuki mihwar muasasi. Inilah mihwar ketiga dalam fase dakwah gerakan Tarbiyah. Sehingga secara umum, karakter dalam fase ini adalah adanya partisipasi politik oleh gerakan dalam rangka islahul hukumah (perbaikan kebijakan/hukum). Setelah itu, gerakan ini akan masuk dalam mihwar dauli. Inilah fase terakhir dalam tahapan dakwah yang berorientasi pada perbaikan kondisi pendidikan, sebagai bagian dari cinta tanah air Indonesia dalam berkebangsaan dan kenegaraan. Ciri dari mihwar ini adalah terlibatnya secara aktif dan signifikan dalam pengambilan kebijakan kenegaraan. Atau secara sederhana partai memasuki seluruh ruang-ruang pengambilan kebijakan publik hingga terwujudnya masyarakat Islami. Perubahan dan akselerasi gerakan yang sedemikian cepat itu tentunya bukankah hasil yang tidak diguna atau tanpa perencanaan dan penyiapan yang matang. Ada sekian hal-hal pokok yang menjadi rahasia kesuksesan jamaah tarbiyah dalam berdialektika dengan zaman. Salah satu kunci keberhasilan dakwah dari Gerakan Tarbiyah terletak pada sistem dakwah yang dimiliki oleh mereka. (Wawancara dengan tokoh gerakan tarbiyah generasi pertama di Yogyakarta, Sabtu, 25 November 2017)

<sup>18</sup>Wawancara dengan Haji Ahmad, Generasi kedua gerakan tarbiyah di Yogyakarta, Jum'at, 24 November 2017

dengan Muhammadiyah yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial, serta aspek-aspek dakwah lainnya dengan manajemen-manajemen yang baik dan berwawasan luas.<sup>19</sup>

Kesamaan dari beberapa sisi ini seolah menjadi peluang bagi gerakan tarbiyah untuk melebur dalam bingkai ke-Indonesiaan, walaupun dalam beberapa aspek, gerakan ini harus “melepaskan” tuntutan ideologisnya demi kepentingan riil yang seringkali terjadi kendala di lapangan sehingga memungkinkan adanya metode marangkul masyarakat. Sebagai contoh, pada awalnya gerakan ini adalah gerakan yang bergerak secara masif di parlemen, dengan mengandalkan kekuatan dari kadernya, akan tetapi karena sulitnya mencari pengikut yang diharapkan sesuai dengan targetnya, maka beberapa langkah pragmatis dilaksanakan untuk mencapai cita-citanya. Hal ini wajar terjadi, dan banyak dialami juga oleh gerakan-gerakan lain semisalnya.

Dari data tersebut dapat dipahami kalau sesungguhnya gerakan ini muncul di Indonesia dan mampu melebur dalam bingkai ke-Indonesiaan karena beberapa persamaan visi dan misi dengan satu tujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa seluruh warganya mempunyai jiwa yang nasionalis dan religius demi kepentingan bangsa dan negara yang lebih baik. Sekalipun visi, misi dan tujuan gerakan ini sama, akan tetapi dalam beberapa hal terjadi perbedaan cara pandang sehingga menghasilkan langkah dan strategi yang berbeda-beda dalam merealisasikan visi, misi, tujuan tersebut. Kesamaan visi ini

---

<sup>19</sup>*Ibid*

menjadi salah satu alasan gerakan tarbiyah ini menyelenggarakan kegiatan lintas “tokoh” yang dalam banyak hal menunjukkan kesatuan misi untuk menjadikan semangat maju bersama demi tercapai kejayaan bangsa dan negara Indonesia.

### **B. Keterpaduan Sekolah Islam Terpadu Dengan Sistem Pendidikan Nasional**

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bahwa sekolah Islam terpadu adalah sekolah yang berjuang keras menerapkan pendekatan penyelenggaraan yang memadukan nilai-nilai ukhrowi yang termuat dalam pendidikan agama dengan nilai-nilai keilmuan umum yang diwakili oleh pendidikan umum menjadi satu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif, dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas.<sup>20</sup>

Bahwa menurut para pendiri, aplikasi pendidikan dan pembelajaran di sekolah Islam terpadu termaktub dalam metodologi pembelajaran, yang harus meringkai muatan-muatan pelajaran umum dengan nilai-nilai ketuhanan, agar

---

<sup>20</sup>Sukro Muhab, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia, 2017), 6.

internalisasi pemahaman ajaran Islam ini benar-benar menyatu dalam diri peserta didik.<sup>21</sup>

Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah bermuatan moral yang bersumber dari pesan-pesan nilai dalam ajaran Islam. Meniadakan dikotomisasi ilmu, meniadakan keterpisahan, menghapus "sekularisasi" dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "sakralisasi" dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, Jasmani/kesehatan, keterampilan, dipadukan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan nilai-nilai ke-Islaman. Sementara di pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan pendekatan konteks kekinian, kemanfaatan, dan kemaslahatan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Mujidin, .....: dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah bermuatan moral yang bersumber dari pesan-pesan nilai dalam ajaran Islam. Meniadakan dikotomisasi ilmu, meniadakan keterpisahan, menghapus "sekularisasi" dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "sakralisasi" dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Mijidin, Dewan Pembina JSIT Indonesia, 12 Desember 2017.



Mengutip penjelasan terdahulu, bahwa sekolah Islam terpadu merupakan pendatang baru dalam pengembangan model lembaga pendidikan di Indonesia. Meskipun baru berdiri pertama kali pada akhir abad ke-20, sekolah ini telah berkembang ke seluruh wilayah Indonesia. Dari data yang ada, perkembangan jumlah sekolah ini dari tahun ke tahun sangat pesat peningkatannya. Tahun 2003, sekolah Islam terpadu berjumlah 300 sekolah, tahun 2006 berjumlah 600 Sekolah, tahun 2009 berjumlah 874 sekolah, tahun 2013 berjumlah 1.784 sekolah dan data terakhir di tahun 2017 berjumlah 2.115 sekolah.<sup>23</sup>

Kemunculan sekolah ini dilatarbelakangi oleh adanya “ketidakpuasan” sebagian besar pemerhati sekolah Islam yang merupakan pendiri sekolah Islam terpadu di Indonesia terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional.<sup>24</sup> Adanya dikotomi ilmu antara ilmu agama dan umum di sekolah telah menyebabkan lembaga pendidikan di Indonesia tidak mampu menciptakan lulusan yang berkepribadian utuh. Dikotomi ilmu akhirnya melembaga dalam bentuk dualisme sistem pendidikan nasional.<sup>25</sup> Di satu sisi, ada sekolah-sekolah agama yang berada di bawah Kementerian Agama, mulai dari RA, MI, MTs, MA, hingga Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Di sisi lain, ada sekolah-sekolah umum yang berada di bawah Kementerian Pendidikan

---

<sup>23</sup>Tim Humas JSIT pada laporan data perkembangan sekolah Islam terpadu yang disampaikan pada Munas IV JSIT di Lombok, 25 Juli 2017.

<sup>24</sup>Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu, Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan*, Disertasi, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013), 29.

<sup>25</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 32.

dan Kebudayaan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi Umum (PTU).<sup>26</sup>

Dua model lembaga pendidikan ini dianggap oleh para pendiri Sekolah Islam Terpadu tidak mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Lembaga pendidikan umum hanya membekali siswa tentang ilmu-ilmu umum yang jauh dari nilai-nilai tauhid. Hasilnya, meskipun para siswa memiliki kemampuan penguasaan sains dan teknologi, mereka tidak memiliki *basic* pendidikan moral yang kokoh sehingga dapat terjerumus ke dalam penyakit budaya modern, semisal; *free seks*, penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan lain-lain. Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam hanya membekali siswa tentang ilmu-ilmu agama saja, sehingga mereka tidak mampu menguasai sains dan teknologi. Meskipun memiliki pondasi moral yang kuat, mereka tidak dapat eksis di tengah-tengah perkembangan zaman modern.<sup>27</sup>

Para pendiri sekolah Islam terpadu berargumen, kondisi pendidikan yang dualistik tersebut sudah tidak selayaknya dipertahankan. Kedua sistem tersebut harus ditinggalkan dan ditata ulang secara tuntas. Kedua sistem harus dipadukan secara integral. Sistem yang ditimbulkannya harus diisi dengan semangat Islam dan, meminjam istilah al-Faruqy, berfungsi

---

<sup>26</sup>Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Fadhilatama, 2011), 60.

<sup>27</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Nasco, 1978), 25.

sebagai sebuah bagian yang integral dari program ideologisnya.<sup>28</sup> Problem klasik tentang dikotomi maupun dualisme ilmu agama dan ilmu umum harus segera dicarikan solusinya baik pada tingkatan filosofis paradigmatis maupun sampai pada teknis departemental. Upaya pengembangan pendidikan harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga tidak melahirkan jurang pemisah antara keduanya, sebab dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang bersumber dari Allah swt.<sup>29</sup> Islam tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum atau tidak berpandangan adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berasal dari satu sumber yaitu Allah swt.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan alternatif yang dapat menjembatani dualisme dalam sistem pendidikan nasional. Tidak hanya penguasaan sains dan teknologi semata, atau sebaliknya, hanya penguasaan ilmu agama *ansich*, siswa perlu dibekali sains dan teknologi dan ilmu agama secara utuh dengan pendekatan epistemologi yang integratif sehingga dapat menghasilkan siswa dengan kepribadian utuh pula.

Pada awalnya sekolah Islam terpadu adalah sebuah lembaga pendidikan yang ingin berdiri “bebas”, dalam artian bebas mengembangkan idealisme pemikiran pendidikannya tanpa terikat dengan tata aturan sistem pendidikan yang ada di

---

<sup>28</sup>Ismail Raji Al-Faruqy, *Islamisasi Pengetahuan*. terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka- Perpustakaan Salman Institute Teknologi, 1984), 15.

<sup>29</sup>Hujair Sanaky, *Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Masyarakat Madani Di Indonesia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), 100.

Indonesia. Sekolah Islam terpadu, dengan percaya diri mengusung sistem pendidikan yang mengacu dengan pola pendidikan yang didasarkan pada proses pencapaian pribadi muslim “*kaffah*” yang diolah dalam bingkai *tarbiyah*. Sekolah Islam terpadu tidak ingin terikat dengan aturan kedinasan, karena menganggap adanya kelemahan-kelemahan pada sistem pendidikan nasional.

Akan tetapi dalam perkembangannya, ternyata sekolah Islam terpadu juga harus membaaur dengan sistem pendidikan nasional. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, di antaranya : Pertama, adanya keterlibatan instrumentasi yang diwajibkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai wakil dari negara yang melibatkan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, sekolah Islam terpadu harus mengikuti kebijakan negara dan mendukung program pembangunan pemerintah melalui kebijakan tentang politik pendidikan. walaupun, jika kebijakan ini diterima begitu saja dan tidak ditanggapi secara kritis maka akibatnya akan mengurangi idealisme sekolah Islam terpadu. Instrumentasi negara terhadap pendidikan di Indonesia dapat ditelusuri dari munculnya regulasi pendidikan politik di Indonesia dari rezim ke rezim lainnya. Instrumentasi negara selalu bersentuhan dengan lembaga pendidikan, terutama unit formalnya.

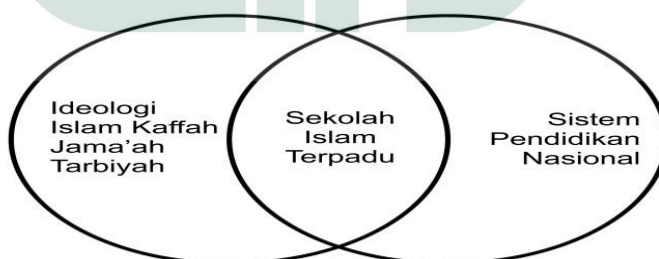
Kedua, faktor preferensi publik yang tinggi terhadap sekolah Islam terpadu, adalah tuntutan “pasar” masyarakat (orang

tua) yang menginginkan sekolah Islam terpadu harus mengorganisasikan lembaga pendidikannya agar memenuhi standar kompetensi pendidikan nasional dan modern serta bersaing di lembaga pendidikan di Indonesia. Diharapkan alumni sekolah Islam terpadu akan mampu bersaing pada dunia pendidikan yang mereka ada di dalamnya. Sekolah Islam terpadu harus menyelenggarakan pendidikan formal yang tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama dan umum sesuai dengan idealisme yang diusungnya, tetapi juga akomodatif dengan sistem pendidikan yang ada. Preferensi di atas dianggap relevan dengan pasar pendidikan saat ini. Peluang pasar tersebut mengundang minat sekolah Islam terpadu untuk menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan untuk tetap menjadi sekolah yang mempunyai daya tarik, sehingga mampu menarik calon siswa untuk mendaftar.

Kenyataan ini menjadikan sekolah Islam terpadu harus melakukan hibridasi pendidikan, mengkombinasikan idealisme sistem pendidikan yang diadopsi dari pemikiran ideologi *tarbiyah* dengan sistem pendidikan nasional. Sehingga, walaupun latar belakang berdirinya lembaga ini adalah adanya ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan nasional, dalam perkembangannya, sekolah ini ingin tetap eksis dan diakui keberadaannya oleh negara sebagai pemegang sistem pendidikan nasional, sehingga sekolah Islam terpadu tetap menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, bahkan berharap agar mampu berkontribusi positif dalam sistem pendidikan nasional, dan hal ini merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh sekolah Islam

terpadu. Kemudian meleburlah sekolah Islam terpadu dalam balutan sistem pendidikan nasional. Hal ini dibuktikan dengan data yang dikutip dari beberapa dokumentasi yang menyatakan bahwa sekolah Islam terpadu dalam operasionalnya berdasarkan prinsip umum, prinsip Islamisasi, prinsip manajemen dan prinsip operasional pembelajaran, prinsip umum adalah meliputi prinsip demokratis, keadilan, integratif, inovatif, keteladanan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik, prinsip Islamisasi adalah nilai-nilai keislaman yang bersifat robbaniyah, prinsip manajemen adalah nirlaba, independen, profesional dan akuntabel, dan prinsip operasional pembelajaran yang diperkaya dengan nilai-nilai keislaman yang mengacu kurikulum nasional.<sup>30</sup> Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar bahwa sekolah Islam terpadu tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan nasional. Secara sederhana, hasil dari proses hibridasi pendidikan sekolah Islam terpadu termaktub dalam gambar berikut :

Gambar 2.  
Hibridasi Sekolah Islam Terpadu



<sup>30</sup>Sukro Muhab, *Standar Mutu Jaringan Sekolah Islam terpadu, edisi keempat*, (Jakarta: JSIT, 2017), 10.

Ada beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa sekolah Islam terpadu telah melakukan hibridasi pendidikan sehingga saat ini sekolah Islam terpadu sebenarnya merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Indikasi tampak dalam penggunaan nama “sekolah”, penerimaan mereka secara total terhadap kurikulum nasional, keikutsertaan dalam forum pendidikan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan mewakili kementerian pendidikan dan kebudayaan, sistem penilaian yang dilakukan, dan program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan<sup>31</sup> tetapi lebih tepatnya peningkatan kompetensi yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Oleh karena itu, perkembangan sekolah ini tampaknya telah benar-benar mampu menyatu dengan sistem pendidikan nasional dengan tetap mengusung dengan idealisme dari tujuan awal berdirinya sekolah Islam terpadu.

Sebagai data pelengkap, dalam fakta sejarah sejak era reformasi tahun 1998, Pemerintah Indonesia telah melakukan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan diawali dengan melakukan amandemen Undang-undang Dasar (UUD) 1945, terutama pasal 31.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu* ....., 30.

<sup>32</sup>Pasal 31 UUD 1945 yang diamandemen mengatakan bahwa : mengamanatkan bahwa (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional, (3) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, (4) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia, dan (5) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN dan APBD (UUD 1945 pasal 31 ayat 1-5). Berikutnya, Pasal 31 UUD 1945 yang merupakan hasil amandemen MPR tahun 2002 itu memberikan amanat kepada

Ada tiga model lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia yaitu sekolah (umum), madrasah (agama), dan pesantren. Sekolah umum dan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang secara formal berada di bawah naungan sistem pendidikan nasional. Sekolah umum berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Madrasah berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sedangkan pesantren merupakan lembaga pendidikan independen yang tidak berada di bawah naungan kedua kementerian tersebut. Jumlah pesantren telah mencapai 47.000 di seluruh wilayah Indonesia. Perkembangan terakhir, sebagian pesantren diberi pengakuan setara oleh pemerintah dengan dua lembaga pendidikan tersebut sehingga alumni pesantren memiliki ijazah yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi baik di sekolah umum maupun madrasah.

Tiga model lembaga pendidikan di atas, menurut para pendiri Sekolah Islam Terpadu, belum memuaskan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Ketiga lembaga pendidikan itu tidak mampu mencetak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

---

pemerintah sebagai pemegang kebijakan di negara ini. Untuk melaksanakan amanat tersebut disusun UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Sutrisno, 2011: 159). Sebagaimana tertuang dalam pasal 31 dari UUD 1945 tersebut dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian, semua praktek pendidikan di semua lembaga pendidikan di Indonesia, baik pesantren, madrasah, maupun sekolah seharusnya mengacu kepada rumusan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut.



demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah umum hanya melahirkan alumni yang menguasai sains dan teknologi namun jauh dari nilai-nilai tauhid. Pesantren hanya dapat mencetak alumni-alumni yang hanya sebatas menguasai ilmu- ilmu agama yang dianggap tidak cukup untuk eksis dalam kehidupan modern. Sedangkan madrasah yang awalnya ingin menjembatani keduanya, hingga kini masih belum mampu memberi keyakinan kepada masyarakat.

Di tengah-tengah kegelisahan itu, sebagian para aktivis Muslim Indonesia bekerja sama untuk mendirikan model lembaga pendidikan alternatif yang mampu mengintegrasikan antara penguasaan sains dan teknologi dan *basic* pendidikan agama yang kuat. Para pendiri Sekolah Islam Terpadu mengungkapkan bahwa saat itu (era tahun 1990-an) kondisi pendidikan nasional di Indonesia sedang mengalami keterpurukan. Padahal pada masa-masa sebelumnya, baik pada masa nabi beserta sahabat dan zaman kekhalifahan Bani Umayyah maupun Bani Abbasiyah, pendidikan Islam mengalami puncak kejayaan. Salah seorang pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu mengungkapkan:

“Jika mengingat sejarah munculnya Sekolah Islam Terpadu pada, sebenarnya sekolah ini muncul sebagai rasa ketidakpuasan para aktivis terhadap kondisi pendidikan di Indonesia saat itu. Para aktivis menganggap bahwa pendidikan di Indonesia belum cukup mewakili praktek pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi

Muhammad saw. Praktek pendidikan di Indonesia cenderung memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga membuat anak didik mengalami *split personality*. Oleh karena itu sekolah Islam terpadu menawarkan satu model pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum”.<sup>33</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa para pendiri Sekolah Islam Terpadu mendambakan sebuah praktek pendidikan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad beserta para Sahabat dulu. Mereka menilai bahwa praktek pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dan para Sahabat dulu telah menghasilkan manusia-manusia hebat yang memiliki kedalaman akhlak dan ilmu sekaligus. Kondisi seperti itu terus berlanjut ke masa-masa tabi'in. Salah seorang pendiri Sekolah Islam Terpadu mengungkapkan:

“Sudah masyhur dalam sejarah kehidupan umat manusia, bahwa Islam pernah menjadi penentu arah peradaban. Pada saat itu, dunia Islam mampu melahirkan tokoh-tokoh ilmuwan kaliber dunia dan bersama dengan perkembangan ilmu tersebut berkembang dan maju peradaban Islam. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan kondisi saat ini. Saat ini, kondisi pendidikan Islam seperti tidak berdaya dalam

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Ahmad Agus Shofwan, Pendiri sekolah Islam terpadu dan dewan pembina JSIT Indonesia, Senin, Oktober 2016

menghadapi kemajuan sains dan teknologi yang datang dari Barat. Hal ini didukung sebagian umat Islam yang masih menganggap sebelah mata terhadap ilmu- ilmu umum karena mempelajarinya masih dianggap sebatas fardhu kifayah. Dalam kondisi ini, dikotomi masih sangat kuat dan pelaksanaan pendidikan Islam hanya mampu menyesuaikan diri dengan pendidikan Barat yang sekuler”<sup>34</sup>.

Sebenarnya telah banyak para cendekiawan Muslim yang menawarkan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim asal Pakistan, menawarkan salah satu pendekatannya dengan cara menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang berkembang di Barat dan mencoba untuk mengislamkannya, yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan yang ditawarkan ini, menurutnya memiliki dua tujuan, yaitu: pertama, upaya membentuk watak pelajar dan mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat; kedua, para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai Islam pada perangkat- perangkat yang lebih tinggi menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan maupun orientasi kajian-kajian

---

<sup>34</sup>Masruri, *Membangun Paradigma Baru Pendidikan Islam Terpadu, sebuah alternatif*, Makalah, disampaikan dalam diskusi pendirian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta, 2011, 7.

mereka.<sup>35</sup> Senada dengan Rahman, al-Faruqy menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam harus dipadukan dengan sistem sekuler. Perpaduan kedua sistem pendidikan tersebut diharapkan akan lebih banyak dapat dilakukan daripada sekedar memakai cara-cara sistem Islam dan cara-cara otonomi sistem sekuler.<sup>36</sup> Dengan demikian, ilmu-ilmu agama Islam akan selalu bersinggungan dengan realitas kehidupan sehari-hari dan ilmu-ilmu umum modern dapat dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam.<sup>37</sup>

Meskipun lahir sebagai kritik terhadap kelemahan sistem pendidikan nasional, dalam perkembangannya, sekolah Islam terpadu tetap menghargai dan menyatakan kebanggaannya dengan pendidikan nasional sebagai bukti kecintaan terhadap tanah air,<sup>38</sup> sehingga sekolah Islam terpadu tetap menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Setidaknya ada lima indikator yang dapat digunakan untuk melihat bahwa sekolah Islam terpadu merupakan proses hibridasi pendidikan, sehingga ia menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia, yaitu; 1) penggunaan nama sekolah; 2) pemakaian kurikulum nasional; 3) keiutsertaan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, 4) penyesuaian sistem ujian yang diselenggarakan oleh kementerian

---

<sup>35</sup>Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*. terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1985), 160.

<sup>36</sup>Ismail Raji Al-Faruqy, *Islamisasi Pengetahuan*. terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka- Perpustakaan Salman Institute Teknologi, 1984), 25.

<sup>37</sup>Muqowim, *Genealogi Saintis Muslim*, (Yogyakarta, UIN SUKA Press, 2012), 113.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Ahmad Agus Shofwan, Pendiri sekolah Islam terpadu dan dewan pembina JSIT Indonesia, Senin, Oktober 2016

pendidikan dan kebudayaan, dan 5) peningkatan kompetensi yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Kelima indikator ini dibahas secara memadai dalam pemaparan-pemaparan berikut ini:

### 1. Pemakaian Nama Sekolah

Pemakaian nama “sekolah” pada Sekolah Islam Terpadu menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini secara kelembagaan lebih dekat kepada ciri sekolah umum, bukan madrasah maupun pesantren, sekalipun sekolah Islam terpadu banyak yang menyelenggarakan program *boarding school*, yang merupakan istilah lain untuk pesantren, seperti SMPIT dan SMAIT Abu Bakar, SMPIT dan SMAIT Nurul Fikri Anyer Serang Banten, SMAIT Nur Hifayah Solo, SMPIT dan SMAIT Ibnu Abbas Klaten, SMPIT Salman Al-Farisi Sleman dan lain sebagainya. Penggunaan istilah “sekolah” telah diakui oleh para pendiri Sekolah Islam Terpadu bahwa mau tidak mau mereka secara administrative berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>39</sup> Ada pertimbangan mendasar pemilihan nama sekolah. Dipilihnya nama “sekolah” karena idealisme pendiri yang ingin memajukan dunia pendidikan Islam secara umum. Ada beberapa alasan kuat yang mendasari penamaan sekolah Islam terpadu dengan nama “sekolah” bukan madrasah, di antaranya : (a) sekolah lebih “menjual” daripada madrasah (era tahun 1990-an, madrasah dianggap sebagai sekolah kelas dua, dan ini tidak masuk menjadi kriteria ideal memajukan pendidikan Islam), (b)

---

<sup>39</sup>Suyatno, *Integrated Islamic Schools In The National Education System*, (Jurnal “Al-Qalam” Volume 21 Nomor 1 Juni 2015), 4.

sekolah lebih mampu untuk menerapkan konsep keterpaduan antara ilmu umum dengan agama dalam konteks aplikatif, tidak hanya sekedar pencantuman nama mata pelajaran agam dan umum, (c) aktualisasi siswa di sekolah lebih luas dari madrasah, misalnya dalam bidang akademik, OSN, Olahraga, dan lain-lain maka persaingan dalam berkompetisi dengan banyak lembaga dengan berbagai macam ciri khas dan keunggulannya, sehingga melecutkan semangat perjuangan mengedepankan sekolah Islam terpadu.<sup>40</sup> Di sisi lain, penggunaan nama “sekolah” didasarkan atas pertimbangan strategis bahwa selama ini sekolah lebih diminati oleh para peserta didik dari berbagai kalangan di Indonesia daripada madrasah maupun pesantren. Hal ini terungkap dari wawancara penulis dengan salah seorang pendiri Sekolah Islam Terpadu:

“Penggunaan nama sekolah sebenarnya sudah melalui pertimbangan yang panjang, diantaranya adalah karena selama ini masyarakat lebih senang menyekolahkan anaknya ke sekolah daripada ke madrasah. Sekolah juga lebih luas jangkauannya, karena berada dibawah naungan kementerian pendidikan, artinya persaingan yang ada (jika ada persaingan secara kualitas dan kuantitas siswa) maka sekolah ini juga akan bersaing dengan berbagai macam tipe sekolah, beda dengan madrasah yang nantinya akan berkuat dengan sekolah-sekolah Islam

---

<sup>40</sup>Ahmad Agus Sofwan, presentasi dalam work shop pendidikan karakter di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Selasa, 8 November 2016.

saja. Namun agar tidak sama dengan sekolah pada umumnya maka kami menambah dengan kata terpadu. Terpadu sendiri merupakan simbol kami dalam upaya untuk mengintegrasikan antara ilmu umum dan agama”.<sup>41</sup>

Karena di dasari oleh pertimbangan strategis, penggunaan nama “sekolah” terbukti telah membangun citra Sekolah Islam Terpadu sebagai lembaga pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman modern di kalangan masyarakat yang tidak memiliki basic keagamaan yang kuat. Sebagaimana jamak diketahui, sekolah merupakan lembaga pendidikan modern warisan penjajah Belanda. Dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang telah berkembang sebelumnya, sekolah memiliki keunggulan dari segi pengembangan sains dan teknologi.

Sedangkan kata “terpadu” merupakan konsep yang digunakan para pendiri untuk membangun citra sekolah Islam terpadu bahwa di samping pengembangan sains dan teknologi, mereka juga mengembangkan pendidikan agama yang *excellent*. Kata “terpadu” sendiri merupakan simbol adanya kesatuan antara pengembangan sains dan teknologi dengan ilmu-ilmu keislaman. Kata “terpadu” dalam kalimat Islam, juga dimaksudkan untuk memadukan berbagai macam pemahaman Islam, sehingga harapannya tidak terkotak-kotak dalam pengamalan nilai-nilai ke-Islaman. Salah seorang guru mengungkapkan:terpadu artinya tidak mengkotak-kotakkan aliran

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Ahmad Agus Sofwan, Pendiri sekolah Islam terpadu dan dewan pembina JSIT Indonesia, Selasa, November 2016.

keIslaman, karena Islam adalah rahmatan lil alamin, dan itu adalah simbol utama sekolah kami. Terpadu di sini berarti adanya pemaduan antara ilmu umum dan agama. Di sekolah kami sebenarnya tidak ada penamaan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Semua mata pelajaran adalah agama, dan semua guru adalah guru agama karena tujuan akhirnya agar anak bertauhid dan memahami bahwa sumber segala ilmu adalah Allah SWT.<sup>42</sup>

Bahkan bukan hanya sebagai ilmu, Islam dijadikan sebagai *worldview* bagi pengembangan karakter peserta didik. Harapannya, peserta didik tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, melainkan ajaran Islam menjadi pondasi dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Penggunaan Kurikulum Nasional

Sekolah Islam Terpadu secara total menggunakan kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sepenuhnya “diterima” dan diajarkan dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu.<sup>43</sup> Lima rumpun mata

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Bu Maria, Guru SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Senin, Oktober 2016.

<sup>43</sup>Sebagai contoh, dikutip pada bagian pendahuluan (latar belakang) yang tertulis dalam dokumen kurikulum SMAIT Abu Bakar, halaman 1, tercatat sebagai berikut :Pengembangan Kurikulum SMA Islam Terpadu Abu Bakar Boarding School Kulon Progo mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Empat dari kedelapan standar nasional tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan



pelajaran yang ada dalam Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional yang terdiri dari rumpun mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, Kewarganegaraan dan Kepribadian, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Estetika, serta Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan merupakan bagian integral dari struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Bahkan diakui oleh para pendiri Sekolah Islam Terpadu, lima rumpun mata pelajaran tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam. Kelima rumpun mata pelajaran tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, mempelajari sains dan teknologi merupakan bagian pengabdian seorang hamba kepada Allah swt. Sekolah Islam Terpadu hanya menambah beberapa mata pelajaran dalam struktur kurikulumnya, yang dinamakan dengan program ke-Islam Terpadu-an (ke-IT-an) dan beberapa muatan pesantren.<sup>44</sup> Oleh karena itu, diintegrasikannya antara kurikulum pendidikan agama dan umum ditambah dengan program ke-IT-annya merupakan upaya untuk melakukan integrasi interkoneksi (islamisasi) kurikulum pendidikan yang kemudian dinamakan kurikulum terpadu.

Kurikulum Sekolah Islam Terpadu juga membawa dampak islamisasi kegiatan pembelajaran di kelas. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu melakukan islamisasi proses pembelajaran dengan tujuan untuk membentuk kesadaran dan pola berpikir

---

Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Penilaian merupakan acuan utama dalam mengembangkan kurikulum.

<sup>44</sup>Dokumentasi struktur kurikulum SMPIT Abu Bakar, edisi tahun 2015 bab standar isi, hlm. 13

secara integral dalam perspektif Islam. Wujud islamisasi kegiatan pembelajaran di kelas adalah adanya pembelajaran yang terintegrasi antara berbagai mata pelajaran. Semua guru dituntut untuk menyajikan semua materi pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan melalui pendekatan integral. Bahkan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur tercapainya sebuah kompetensi tidak hanya dilihat dari penguasaan terhadap indikator-indikator dari mata pelajaran saja, namun juga dilihat dari komitmen keislamannya.

Hasil pengamatan di lapangan, mata pelajaran Matematika, kelas 10 SMAIT Abu Bakar, Selasa, 8 Agustus 2017 menerangkan konsep komposisi fungsi dikaitkan dengan zakat dalam aplikasi penggunaannya. Ada aset berwujud emas dan tabungan, bagaimana menghitung secara langsung nilai zakat yang harus dikeluarkan.<sup>45</sup> Demikian juga ketika mata pelajaran PKn, seorang guru mengkaitkan tema pers dengan berita-berita real dan isu atau fakta dan “hoax” yang harus disikapi dengan bijaksana oleh seorang muslim, karena setiap muslim diperintahkan untuk mengedepankan konsep *tabayyun* atas berita yang diterimanya seperti tertulis dalam al-Qur’an surat Al-Hujurat.<sup>46</sup>

Islamisasi kurikulum dipengaruhi oleh pandangan bahwa Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu umum dan

---

<sup>45</sup>Observasi dengan Bapak Arif Usman, guru Matematika SMAIT Abu Bakar, Selasa, 8 Agustus 2017

<sup>46</sup>Observasi pelajaran PKn SMAIT Abu Bakar, Rabu, 13 September 2017

ilmu agama. Tindakan membedakan serta mengkotak-kotakkan pendidikan umum di satu pihak dan pendidikan agama di pihak lain merupakan penyebab utama dari kerancuan dan kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya. Dampak dari sistem pendidikan yang dualistis adalah adanya penyempitan terhadap makna agama hanya sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam seperti yang diajarkan baik di pesantren, madrasah, maupun pendidikan agama Islam di sekolah umum.<sup>47</sup>

Tujuan pendidikan nasional, bagi mereka, tidak mungkin tercapai melainkan dengan kembali kepada paradigma pendidikan Islam, yakni pendidikan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para *salaf al-salih*. Pendidikan harus dijauhkan dari sistem sekuler sebagaimana yang berjalan saat ini. Pendidikan harus dikembalikan kepada ruh dan spirit ajaran Islam.

Hal ini juga dipengaruhi oleh paradigma bahwa Islam adalah agama yang *kaffah* dan merupakan sistem kehidupan yang menyeluruh yang di dalamnya memuat sistem ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan. Agama harus wujud dalam semua aspek kehidupan sehingga tidak dibenarkan adanya penyempitan terhadap makna agama bahwa agama hanya dimaknai sebagai aspek teologis normatif sebagaimana yang diajarkan oleh

---

<sup>47</sup>Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: CV. Amisso, 1996), 21

pesantren, madrasah, ataupun Pendidikan Agama Islam di sekolah umum.

Meskipun madrasah juga menggabungkan kurikulum umum dengan kurikulum agama, dengan tegas dinyatakan bahwa porsi kurikulum madrasah adalah 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Hal ini juga sesuai dengan filosofi berdirinya madrasah di negeri ini yaitu untuk menjembatani kesenjangan yang demikian lebar antara pesantren sebagai pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan modern. Diakui bahwa kurikulum madrasah merupakan upaya integrasi antara mata pelajaran agama dan dengan mata pelajaran umum. Namun, integrasi di madrasah, menurut para pendiri Sekolah Islam Terpadu, hanya sebatas pada kurikulum formal saja dan tidak pernah menyentuh ranah epistemologi keilmuan.

Kurikulum sekolah Islam terpadu merupakan integrasi yang dilakukan pada level epistemologis sehingga betul-betul dapat menghilangkan sekat dikotomi antara kedua rumpun keilmuan. Sekolah Islam Terpadu bukan sekedar apa yang disebut Steenbrink sebagai “penghargaan umat Islam terhadap pengetahuan umum” bukan pula “sekolah umum yang diperbanyak pelajaran agamanya” sebagaimana anggapan masyarakat Islam terhadap pendidikan madrasah.<sup>48</sup> Sekolah Islam

---

<sup>48</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 222.

Terpadu merupakan perwajahan baru dari model pendidikan yang kompleks dan melebihi batas-batas integrasi formal.

Islamisasi kurikulum yang dilakukan sekolah Islam terpadu juga mampu memberikan warna baru dalam perkembangan islamisasi masyarakat Indonesia yang oleh sebagian pakar disebut dengan santrinisasi. Proses santrinisasi melalui Sekolah Islam Terpadu berlangsung melalui berbagai model. Pada umumnya para siswa di sekolah-sekolah Islam terpadu sebagian besar telah mengalami proses reislamisasi.<sup>49</sup> Selain itu, para siswa di Sekolah Islam Terpadu membawa pulang ke rumah masing-masing dan menyampaikan pengetahuan keislaman itu kepada anggota keluarganya. Dalam banyak kasus, orang tua kadang merasa malu bila mendapat pelajaran dari anaknya. Akibatnya, orang mencari tahu tentang Islam baik melalui buku-buku, CD, kaset atau mengundang guru privat ke rumah.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Dalam arti, peserta didik mendapat didikan ajaran dan praktik- praktik Islam secara intens dan terarah. Kegiatan- kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam kerangka penanaman nilai-nilai keagamaan, secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi kedalaman wawasan keislaman anak didik. Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises Over The Banyan Tree: A Study of The Muhammadiyah Movement in A Central Javanese Town, Disertas*, (Cornell University:1993).*The Emergence of Islamizing Middle Class and the Dialectics of Political Islam in the New Order of Indonesia: Preludes to Informations of the ICMI*. A paper presented at Honolulu's seminar on "Islam and the Sosial Construction of Identities: Comparative Perspective on Southeast Asian Muslim.1976, Benda, 1958, 9.

<sup>50</sup>Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi .....*, 32.

Dorongan yang datang dari anak (atau anggota keluarga) untuk mempelajari Islam seringkali lebih menyentuh dari pada dorongan dari luar, sehingga dalam keluarga terjadi proses saling mengingatkan antara anak dan orang tua untuk menjalani kehidupan yang islami. Hal demikian juga menimbulkan dampak berbeda dari keberadaan Sekolah Islam Terpadu.<sup>51</sup>

Bahasa Arab dan Bahasa Inggris juga menjadi komponen penting dalam pengembangan kurikulum di sekolah Islam terpadu. Dua bahasa ini dikembangkan secara seimbang untuk membekali anak agar dapat hidup di era global. Khusus Bahasa Arab dikembangkan dalam rangka untuk membekali anak didik agar dapat memahami al-Qur'an dan juga teks-teks keislaman yang lain. Bahasa Inggris dikembangkan dengan alasan bahwa peradaban dunia saat ini dikuasai oleh bangsa Barat yang notabene menggunakan bahasa Inggris. Salah seorang guru SDIT menuturkan: "Kita semua tahu bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci orang Islam diturunkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, bahasa Arab menjadi bahasa wajib di sekolah Islam terpadu. Meskipun di SDIT baru sebatas pengenalan, tapi ini penting

---

<sup>51</sup>Hal ini diungkapkan oleh Ibu Lina, wali murid SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, yang semua anaknya di sekolahkan di sekolah Islam terpadu. Dijelaskannya bahwa Kehadiran Sekolah Islam Terpadu ternyata tidak hanya melakukan islamisasi di lembaga pendidikan formal di kelas, namun juga berdampak langsung terhadap perkembangan keislaman di masyarakat umum. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pengelolaan Sekolah Islam Terpadu yang memang melibatkan pihak-pihak di luar sekolah yakni masyarakat dan orang tua. Sekolah Islam terpadu melakukan integrasi keikutsertaan antar berbagai pihak untuk bersama-sama melakukan perubahan dalam bidang pendidikan.

sebagai bentuk pembiasaan bagi anak sekaligus menanamkan rasa cinta bahasa Arab kepada anak didik”.<sup>52</sup>

Penguasaan bahasa Arab diharapkan para siswa memiliki bekal yang cukup untuk mempelajari kitab suci al-Qur’an. Meskipun pembelajaran bahasa Arab di SDIT baru pengenalan, hal ini dianggap penting agar siswa dapat mengenal, membiasakan, dan memiliki rasa cinta terhadap bahasa yang dipakai al-Qur’an diturunkan. Berbeda dengan bahasa Arab, bahasa Inggris juga menjadi bagian dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu dengan alasan agar anak didik memiliki wawasan yang luas dan mampu mengikuti perkembangan informasi. Salah seorang guru SDIT mengungkapkan : Bahasa Inggris juga penting bagi anak didik. Sekarang kan peradaban dikuasai oleh orang Barat yang bahasa pengantarnya pakai bahasa Inggris. Jadi mau gak mau anak juga dikenalkan dengan bahasa Inggris. Kalau tidak mereka akan kuper dan tidak percaya diri. Selain itu dengan bahasa inggris mereka juga mudah memperoleh informasi.<sup>53</sup>

Namun demikian, tidak semua fakta di lapangan menunjukkan bahwa realitas dalam kegiatan belajar mengajar belum semua guru menerapkannya sesuai dengan konsep yang dicita-citakan. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum di sekolah Islam terpadu baru sebatas menempelkan ayat-ayat al-Quran yang tampak relevan dengan tema keilmuan tertentu atau

---

<sup>52</sup>Wawancara, Bapak Syarif ,Guru SDIT di ruang kantornya.

<sup>53</sup>Wawancara, Bapak Singgih , Guru SDIT

sebatas mengganti konteks cerita dengan cerita-cerita yang berbau Islam.<sup>54</sup> Meminjam konsep yang dipopulerkan oleh Bastaman, integrasi di Sekolah Islam Terpadu baru masuk pada tahap similarisasi dan paralelisasi, atau meminjam istilah Amin Abdullah integrasi tersebut baru sebatas mutilasi ayat al-Qur'an. Ini merupakan tantangan bagi sekolah Islam terpadu yang harus segera diselesaikan.

### 3. Keikutsertaan Sekolah Islam Terpadu Dalam Kegiatan Dinas Pendidikan

Sekolah Islam terpadu beberapa kali menjuarai even-even yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan, baik itu yang sifatnya akademik, keagamaan maupun olah raga. Di antara even-even yang diikuti adalah, pelatihan OSIS, kemah daerah dan nasional, yang kemudian disebut dengan LT/Lomba Tingkat, pembinaan OSN/Olimpiade Sains Nasional, ikut serta dalam lomba O2SN, lomba keagamaan dan lain sebagainya.

Salah satu contoh sekolah yang sering mendapatkan kesempatan berlaga di even-even yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah SMPIT Abu Bakar Yogyakarta. Sekolah ini beberapa kali mengirimkan delegasinya dalam lomba-lomba di tingkat kabupaten/kota, Propinsi dan Nasional. Tahun 2012-2014 SMPIT

---

<sup>54</sup>Hasil observasi pembelajaran di kelas level Sekolah Dasar, November 2016.



Abu Bakar selalu mengirimkan siswanya dalam lomba Olimpiade Sains Nasional di tingkat Nasional.<sup>55</sup>

Menurut Subrina, sekolah ini memang menjadi salah satu sekolah yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi DIY dalam kegiatan perlombaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Agama di tingkat Nasional. Sejak lima tahun terakhir, SMPIT Abu Bakar menjadi juara umum dalam lomba MTQ dan Keagamaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan Kementerian Agama, dengan dimulai dari lomba keagamaan tingkat kabupaten. Setelah itu, para juara di tingkat kabupaten (kota) dilanjutkan di tingkat propinsi. Para juara di tingkat propinsi ini kemudian menjadi wakil Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengikuti lomba di tingkat nasional. Seperti tahun 2016, ada beberapa siswa yang mengikuti lomba di tingkat nasional, di Bekasi yaitu Izzah Sabila, Atiqah Mahardika Hardiyana, Fathimah Az-Zahra, dan yang terbaru adalah ananda Adila Mehak.<sup>56</sup>

Dalam kegiatan olahraga, beberapa kali SMPIT Abu Bakar juga memperoleh juara dalam bidang futsal. Terlebih cabang olahraga beladiri karate yang menjadi ekstra kurikuler

---

<sup>55</sup>Data diambil dari dokumentasi laporan kegiatan SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Tahun 2016 dan wawancara dengan Ibu Eko Budi Lestari, Wakil Kepala Sekolah SMPIT Abu Bakar bidang Kurikulum.

<sup>56</sup>Seperi disampaikan oleh Ibu Subrina, Koordinator lomba keagamaan di SMPIT Abu Bakar, sekaligus Musyrif dan guru di lembaga tersebut, Selasa, 1 Agustus 2017.

yang diwajibkan di lembaga ini, dalam ajang Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Tercatat, tahun 2015 salah satu siswa yang bernama Qi Faza 'Izzal Hasan menjadi Juara Karate dalam OOSN tingkat Propinsi DIY.<sup>57</sup> Prestasi serupa juga ditorehkan oleh SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, yang mengantarkan siswanya yang bernama Fahmi Ilmi Rofiqi, sebagai juara pertama Propinsi DIY tahun 2014 dalam bidang Karate Olimpiade Olahraga Siswa Nasional, dan mewakili Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY di tingkat Nasional, yang dilaksanakan di Makassar.<sup>58</sup>

Dari beberapa data di atas menggambarkan bahwa sekolah Islam terpadu merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyatu dengan sistem pendidikan nasional dan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Menyatunya sistem pendidikan sekolah Islam terpadu ini merupakan implementasi kebijakan untuk menjaga keberlangsungan pendidikan. Kebijakan menjaga keberlangsungan ini merupakan bagian dari implementasi perbaikan yang dilakukan secara terus menerus (*continual improvement*). Inti perbaikan yang dilakukan secara terus menerus oleh lembaga sekolah adalah adanya *human resources empowerment* baik bagi tenaga edukatif maupun administratif. Dengan terlibat aktif dalam berbagai macam even kedinasan

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Azizul Alimudin, guru olahraga di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Selasa, 7 Maret 2017.

<sup>58</sup>Wawancara dengan M. Shalihin, Guru ekstra kurikuler karate SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, Selasa, 3 Januari 2017.

terutama dalam kegiatan yang sifatnya kompetisi merupakan salah satu strategi menjaga kualitas sekolah Islam terpadu.

#### 4. Penyesuaian Sistem Evaluasi Sekolah

Walaupun sekolah Islam terpadu mempunyai standarisasi penilaian tersendiri, seperti nilai ke-Islam terpadu-an, nilai al-Qur'an, penilaian bina pribadi Islam, sekolah ini tetap melaksanakan sistem penilaian sebagaimana yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama. Salah seorang guru mengungkapkan:

“Sekalipun kita punya aturan nilai sendiri dalam beberapa hal, tetapi karena dibawah naungan kementerian pendidikan, maka sekolah Islam terpadu wajib mengikuti sistem penilaian yang diterapkan oleh Dinas pendidikan yang melaksanakan peraturan menteri pendidikan, oleh karena itu kita memang harus menyesuaikan dengan sistem ujian sekolah yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan, baik dalam ujian lokal maupun ujian yang sifatnya nasional”.<sup>59</sup>

Sistem penilaian terdiri dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas; sedangkan ujian meliputi ujian nasional dan ujian sekolah. Sistem penilaian tersebut dilaksanakan sebagai konsekuensi logis

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Salim, Kepala SMPIT Abu Bakar periode ke dua, November 2015.

dari adopsi kurikulum yang dilakukan oleh sekolah Islam terpadu. Selain itu, fakta bahwa tidak semua alumni sekolah Islam terpadu melanjutkan di sekolah yang sama pada jenjang berikutnya mengharuskan sekolah ini melaksanakan sistem penilaian yang diakui oleh lembaga-lembaga pendidikan lain.

Namun demikian, sekolah Islam terpadu juga melaksanakan penilaian aspek afektif dan psikomotorik, selain penilaian kognitif melalui ulangan harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir sekolah. Penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan guru setiap hari. Kedekatan hubungan antara guru dan siswa di sekolah sangat memudahkan bagi guru untuk memberikan penilaian secara autentik dan objektif. Penilaian keterampilan diutamakan dengan praktek.

Untuk menopang penilaian siswa secara komprehensif, sekolah juga menerapkan adanya buku penghubung. Buku penghubung ini dipakai sebagai sarana komunikasi antara guru dengan orang tua siswa agar perkembangan siswa di sekolah juga terpantau oleh guru.

##### 5. Program Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Islam Terpadu

Program peningkatan kompetensi untuk pegawai (tenaga guru dan karyawan) di sekolah Islam terpadu merupakan keharusan. Beberapa langkah strategis memajukan pendidikan di sekolah Islam terpadu tidak bisa dilepaskan dari adanya komitmen lembaga terhadap peningkatan kualitas SDM nya. Sebagaimana

dikutip dalam aturan kepegawaian di salah satu sekolah Islam terpadu, yaitu di konsorsium yayasan mulia yang menaungi TKIT Muadz bin Jabal, SDIT Lukman al-Hakim dan SMPIT-SMAIT Abu Bakar, terdapat beberapa poin pembinaan, pendidikan dan pelatihan pegawai sebagai bentuk peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.<sup>60</sup>

Pembinaan pegawai sebagai bagian dari peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan ini bisa dilakukan secara internal, oleh lembaga pendidikan itu sendiri maupun secara eksternal yang diikutkan dalam pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan setempat maupun oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Seperti, PLPG atau sekarang menjadi PPG (Pendidikan Profesi Guru) dalam rangka memperoleh sertifikat pendidik sebagai bagian dari sertifikasi guru.

Beberapa guru sekolah Islam terpadu, seperti contoh di SMPIT dan SMAIT pernah mendapatkan undangan dari Dinas Pendidikan untuk mendapatkan pembinaan dalam bidang Olimpiade Sains Nasional (OSN) Guru, karena di antara mereka ada yang memenangi kompetisi OSN untuk guru. Sebagaimana

---

<sup>60</sup>Peraturan Kepegawaian : Peraturan Konsorsium Yayasan Mulia, Tentang Pengelolaan kepegawaian Di Lingkungan Konsorsium Yayasan Mulia, tahun 2017, bab VI, pasal 21-23, hlm. 8 sebagaimana dikutip cuplikan aturan sebagai berikut : Konsorsium Yayasan Mulia mengatur program pembinaan bagi seluruh pegawai guna meningkatkan kualitas SDM dalam berbagai bidang, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Macam-macam pembinaan pegawai : pembinaan kepribadian dan wawasan keislaman, pembinaan kemampuan baca dan hafalan Al Qur'an, pembinaan kedisiplinan, pembinaan profesi dan karier.

disampaikan oleh Eko Budi Lestari, Wakil Kepala Sekolah SMPIT Abu Bakar Yogyakarta bidang kurikulum, SMPIT Abu Bakar pernah memenangi lomba OSN guru untuk bidang studi Matematika, yaitu Maharsi Prehastuti sebagai juara satu dan Maria Noor Cahaya Budi sebagai juara dua di tingkat Kota Yogyakarta, yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada tahun 2014.<sup>61</sup> Demikian juga SMAIT Abu Bakar, pernah mewakilkan guru yang bernama Elya Rahadane untuk mengikuti bimbingan teknis dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk persiapan maju dalam lomba OSN bidang Biologi.<sup>62</sup>

Keberadaan dan profesi guru di Sekolah Islam Terpadu juga menjadikan lembaga pendidikan ini semakin kuat keterikatannya dengan Sistem Pendidikan Nasional. Meskipun guru di Sekolah Islam Terpadu memiliki kriteria yang berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain, misalnya; diseleksi oleh JSIT, diwajibkan memiliki hafalan dari beberapa juz al-Quran, memakai kerudung bagi guru perempuan. Keberadaan guru di sekolah ini tidak dapat lepas sepenuhnya dari kebijakan pendidikan nasional. Sebagaimana para guru di sekolah-sekolah lain, para guru di sekolah Islam terpadu juga mengikuti program sertifikasi guru yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini merupakan konsekuensi dari sekolah Islam terpadu sebagai

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Eko Budi Lestasi, Wakil Kepala Sekolah, Oktober 2016.

<sup>62</sup>Wawancara dengan Syamsul Arifin, Kepala SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, Oktober 2016.

sekolah swasta yang tidak sepenuhnya mampu memberi gaji guru dari kantong pribadi sekolah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang guru diperoleh data sebagai berikut:

“Program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan oleh pemerintah, di antaranya adalah PPG untuk mendapatkan sertifikat pendidik sejak digulirkan membawa dampak baik bagi kesejahteraan guru, dan alhamdulillah saya telah diajukan untuk menjadi peserta PPG oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sebagai syarat memperoleh sertifikat pendidik atau sertifikasi guru. Teman-teman yang seangkatan dengan saya sudah terlebih dahulu mengikuti program sertifikasi guru ini, apalagi guru yang senior sudah lebih duluan. Sertifikasi adalah hak dari seluruh guru yang mengabdikan di semua lembaga pendidikan di Indonesia. Walaupun dalam sisi financial, kami akui dengan gaji yang diberikan yayasan/sekolah insya Allah sudah mencukupi sekalipun sumber dana sekolah swasta kebanyakan hanya dari siswa, akan tetapi sertifikasi adalah pengakuan atas pengabdian seorang guru dari pemerintah.”<sup>63</sup>

Program sertifikasi guru yang diatur dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Ibu Rahim Nurana, guru SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, 15 Oktober 2015.

salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memperbaiki kualitas tenaga pendidik. Salah satu poin penting program ini adalah program peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Namun di samping itu, guru-guru yang telah dinyatakan lulus sertifikasi mendapatkan tunjangan kesejahteraan sebesar satu kali gaji per bulan. Karena itu, program sertifikasi guru menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas terhadap profesi guru.<sup>64</sup>

Demikian juga dalam peningkatan kwalifikasi pendidik lainnya, salah satu sekolah Islam Terpadu dalam naungan yayasan Luqman al-Hakim, mengirimkan wakil gurunya untuk diberikan pendidikan dan pelatihan kepala sekolah untuk memperoleh sertifikat sebagai kepala sekolah. Dari 3 wakil yang dikirimkan oleh SDIT Lukman al-Hakim, salah seorang guru yang bernama Muhammad Syarifudin dinyatakan lolos dalam diklat kepala sekolah yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY yang diselenggarakan di LPMP DIY.<sup>65</sup> Senada dengan SDIT Lukman al-Hakim, menurut pengurus yayasan Abu Bakar, SMPIT dan SMAIT Abu Bakar juga mengirimkan guru terbaiknya untuk di diklat menjadi kepala sekolah, sehingga beberapa guru layak mendapatkan sertifikat sebagai calon kepala sekolah, mereka adalah Maria Noor Cahaya Budhi, Eko Budi Lestari, Heri Purwanto mewakili SMPIT Abu

---

<sup>64</sup>Suyatno, *Integrated Islamic Schools* ....., 6.

<sup>65</sup>Wawancara dengan Ibu Ufi, Kepala SDIT Lukman AL-Hakim, Selasa, 27 Desember 2016.



Bakar dan Nur Khasanah mewakili SMAIT Abu Bakar. Bahkan kemudian pada tahun 2016, Heri Purwanto diangkat menjadi kepala sekolah di SMPIT Abu Bakar.<sup>66</sup>

### **C. Sekolah Islam Terpadu dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim**

Di antara fenomena menarik keberadaan sekolah Islam terpadu adalah munculnya komunitas kelas menengah Muslim. Secara umum, kemunculan komunitas kelas menengah Muslim, disebabkan melalui perdagangan (bisnis/wiraswasta) dan pendidikan. Dimasukkannya pendidikan sebagai basis penting terbentuknya kelas menengah Muslim di Indonesia sebenarnya merupakan bentuk kelanjutan dari diseminasi intelektualisme Islam tersebut. Pendidikan (*tarbiyah*) menjadi tahapan yang ada dalam pembangunan kelas menengah Muslim yang termanifestasikan dengan adanya institusi surau, langgar, hingga pesantren. Hal itulah yang kemudian menjadikan organisasi kelas menengah urban menjadi membesar, dikarenakan melalui pendidikan itulah, pola relasi anggota masyarakat kemudian diikat sehingga terbentuklah modal sosial kelas. Selain halnya perdagangan dan pendidikan, perjalanan haji juga menjadi penting adanya indikasi tumbuhnya kelas menengah Muslim.<sup>67</sup> Adanya

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Bapak Salim, Ketua BPH dan Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar, Rabu, 28 Desember 2017.

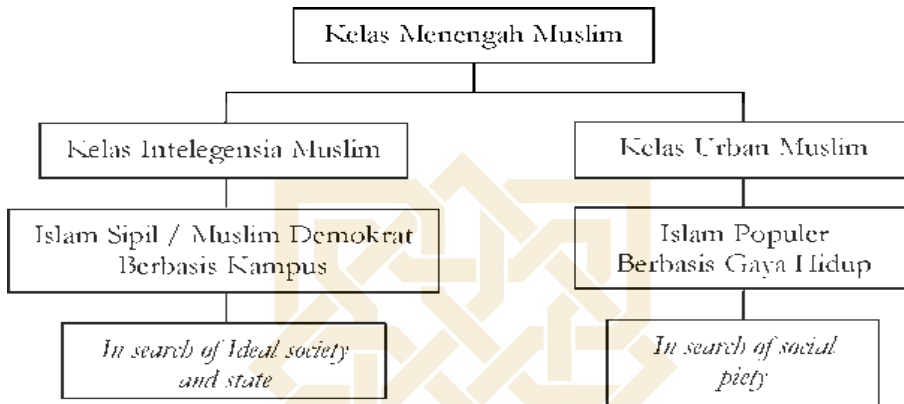
<sup>67</sup>Wasisto Raharjo Jati, *Tinjauan Perspektif Intelektualisme Muslim Terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim Di Indonesia*, (Jakarta: Islamica, Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 298, September 2016), 7.

intensitas haji itulah yang kemudian juga nantinya menciptakan ideologisasi politik dan pendidikan Islam dalam karakter kelas menengah di Indonesia. Konteks haji tidaklah dimaknai sebagai bentuk perjalanan spiritual belaka, namun juga mengarahkan pada bentuk penguatan basis politik dan pendidikan. Hal kentara yang bisa disimak dari haji adalah bertemunya berbagai macam aliran politik dan pilihan pendidikan yang kemudian membidani komunitas kelas menengah berbasis afiliasi ke dua bidang tersebut.

Kemudian di lain sisi, komunitas kelas menengah Muslim juga merupakan pertemuan dari intelektual Muslim yang berasal dari kampus-kampus dengan komunitas Muslim yang berasal dari kelas urban Muslim, yang dalam gaya hidupnya tidak sungkan-sungkan untuk menunjukkan identitasnya dengan berbagai “asesoris” sebagai Muslim atau Muslimah. Kelas menengah Muslim ini terus membuat komunitas untuk saling berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan untuk menunjukkan eksistensi mereka yang biasanya terkait dengan kegiatan kajian keilmuan dan kegiatan sosial. Adapun perkembangan kelas menengah Muslim dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

---

Tabel 5:  
Munculnya Kelas Menengah Muslim



Ada keterkaitan antara sekolah Islam terpadu dengan lahirnya kelas menengah muslim. Sebelum sekolah Islam terpadu lahir, banyak kalangan muslim yang menyekolahkan putra-putrinya di sekolah-sekolah “elite” sekalipun sekolah tersebut adalah sekolah non muslim. Mereka bangga jika mampu menyekolahkan putra-putrinya di sekolah unggulan tersebut. Akan tetapi semenjak sekolah Islam terpadu lahir, “kebiasaan” ini mulai memudar, bahkan hilang, karena meningkatnya pemahaman keagamaan dan telah muncul sekolah Islam yang dianggap mampu bersaing dengan sekolah unggulan yang telah terlebih sejak fenomena munculnya sekolah Islam terpadu. Kini, dengan mudah kita menjumpai elite-elite muslim yang tanpa malu-malu dan bahkan merasa bangga mengirimkan anaknya ke sekolah Islam atau pondok-pondok pesantren, terlebih sekolah Islam

terpadu. Hal ini juga didukung dengan adanya prestasi-prestasi akademik sekolah Islam terpadu yang membanggakan. Kini dengan begitu mudahnya kita menunjukkan sekolah-sekolah Islam terpadu sebagai sekolah unggulan di kota-kota di Indonesia yang nilai ujian nasionalnya melampaui prestasi sekolah-sekolah non-muslim atau sekolah umum.

“Kebanggaan” (*pride/izzah*) dalam diri seorang Muslim merupakan aspek penting dan mendasar untuk meraih prestasi-prestasi besar berikutnya. Jika kaum Muslim tidak bangga, tidak percaya, dan tidak memiliki *izzah* terhadap lembaga-lembaga Islamnya sendiri, sulit diharapkan lembaga Islam itu akan berkembang. Ada sebuah ungkapan terkenal dari cendekiawan Muslim Muhammad Asad, yang beberapa kali dikutip dalam *CAP: no civilization can prosper or even exist after having lost this pride and the connection with its own past*. Tidak ada satu peradaban yang akan berjaya atau bahkan akan eksis jika sudah hilang kebanggaannya terhadap dirinya atau terputus dari sejarahnya.<sup>68</sup>

Jadi, kebanggan dan kepercayaan kaum Muslim terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah modal dasar yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan Islam di masa depan. Jangan sampai kepercayaan (*trust*) itu disia-siakan. Perlu disadari bahwa prestasi ini tidak dicapai dengan mudah. Sejumlah pengelola lembaga pendidikan Islam bercerita suka-dukannya

---

<sup>68</sup><http://www.uin-malang.ac.id>, diakses pada tanggal 15 Desember 2016

merintis pendidikan Islam di era 1980 dan 1990-an. Banyak di antara mereka yang datang dari rumah ke rumah untuk meyakinkan para orang tua muslim, bahwa sekolah yang akan mereka dirikan adalah sekolah yang serius dan bermutu tinggi. Tidak jarang mereka menjadikan anak-anak mereka sebagai “singa percobaan”. Dengan cara itu orang lain mau percaya. Uniknya, banyak perintis lembaga-lembaga pendidikan “elite muslim” ini adalah para professional muslim, baik dari kalangan dokter, insinyur, pengusaha, dan sebagainya.<sup>69</sup>

Sekolah Islam terpadu kemudian menjadi trend sekolah bagi kalangan elite muslim, terutama kalangan muda muslim. Sekolah Islam terpadu ini sebagaimana awal pendiriannya adalah diniatkan sebagai sekolah alternatif, yang ingin melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan iman dan taqwa dengan ilmu dan teknologi. Sekolah-sekolah inilah yang kemudian dikenal sebagai sekolah elite muslim untuk kalangan menengah ke atas atau kelas elite muslim.

Daya tarik sekolah Islam terpadu bagi kalangan komunitas kelas menengah muslim, sebagaimana dipaparkan pada bagian terdahulu, adalah karena sekolah yang memadukan antara

---

<sup>69</sup>Gelombang kesadaran kalangan menengah Muslim mendorong semakin banyaknya munculsekolah Islam terpadu. Jargon yang dikenal waktu itu adalah IMTAQ IPTEK. Adalah Salman ITB, yang dianggap sebagai pencetus Sekolah Islam Terpadu dengan visi IMTAQ dan IPTEK. Kehadiran BJ Habibie pada era itu sebagai Menristek, semakin menambah kental thema IMTAQ dan IPTEK pada sekolah Islam terpadu ini. “Melahirkan manusia yang berhati Mekkah dan berotak Jerman”, begitu kira-kira. Jargon yang dimunculkan sebagai bagian dari konsep sekolah Islam terpadu ini terus bergulir dan dipopulerkan oleh sekolah Islam terpadu.

pelajaran umum berdasarkan kurikulum nasional dengan pelajaran agama. Wajarlah, jika kemudian sekolah Islam terpadu menjadi sebuah fenomena dalam pendidikan kita. Setidaknya ada tiga alasan yang mendasari para pemerhati pendidikan dari komunitas kelas menengah muslim ini memilih sekolah Islam terpadu :

Pertama, secara historis memang bangsa Indonesia tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai religius yang menjadi sumber dan daya kekuatan bangsa. Sesungguhnya yang memperjuangkan bangsa ini di garis depan adalah kaum santri yang siap berjuang dan berperang. Tapi, tidak semua ternyata memegang senjata, ada diplomat ulung seperti K.H. Agus Salim, Guru dari para Founding Fathers kita HOS. Cokroaminoto, dua pendidir Ormas besar yang bertujuan untuk kemerdekaan bangsa, K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), negarawan seperti M. Natsir atau seorang tokoh militer bintang lima seperti Jenderal Soedirman dan begitu banyak lagi. Mereka adalah para tokoh pesantren dan santri yang berjuang berdasarkan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

Kedua, pada dasarnya manusia selalu ingin kembali kepada fitrahnya. Allah SWT. telah menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik di antara makhluk-makhluknya yang lain yang mampu berfikir. Kecenderungan manusia mempengaruhi apa pilihannya. Setelah sekian lama manusia Indonesia dicekoki dengan sistem sekuler walau disamarkan membuat jiwa bangsa ini memberontak. Upaya-upaya untuk mencecerabut bangsa ini dari

akar budayanya ternyata tidak berhasil. Masyarakat bosan dengan Sistem Pendidikan Nasional dan model pendidikan umum yang terus memisahkan antara pendidikan agama (Islam) dengan pendidikan umum. Itulah fitrah manusia yang ingin memenuhi relung jiwanya dengan cahaya Allah.

Ketiga, Sekolah Islam Terpadu menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, Sekolah Islam Terpadu juga memberikan siswanya skill sesuai dengan bakatnya masing-masing. Selain itu, pola pembelajarannya juga sedikit berbeda dan memang mengakomodir hak-hak siswa sebagai penuntut ilmu. Hal ini sebenarnya mencoba menjawab tantangan zaman yang ke depan akan masuk para era globalisasi dan perdagangan bebas. Anak-anak Indonesia harus sudah dibekali cara-cara manajerial, skill dan sebagainya yang menunjang dirinya untuk mampu bersaing. Tentunya membentuk karakter mereka bukan untuk menjadi tenaga kerja tetapi yang membuka lapangan kerja. Ketiga hal itulah yang membuat Sekolah Islam Terpadu sangat diminati oleh sekian banyak masyarakat Indonesia saat ini.<sup>70</sup>

Ketiga hal di atas menjadi dasar diterapkannya sistem pembelajaran yang dilakukan di sekolah Islam terpadu, sehingga tidak melulu nilai angka yang diprioritaskan. Tapi mulai

---

<sup>70</sup>Elly Sumantri, *Fenomena Madrasah Bubar Dan Islamic Full Day School*, 2011, 12, diakses dari [/http://ellysumantri.blogspot.com/2010/06/sekolah-Islam-terpadu-fenomena.html](http://ellysumantri.blogspot.com/2010/06/sekolah-Islam-terpadu-fenomena.html)).

mengarah kepada nilai akhlak yang dimiliki anak didik nantinya. Fakta di lapangan mengenai cara mendidik di sekolah umum sangat berbeda dengan sekolah Islam terpadu yaitu dalam “mengolah” anak didik mereka menjadi sumber daya manusia yang juga pintar secara perilaku. Misalnya saja, tidak kita temukan semacam permainan berhikmah di sekolah umum, berdoa pun tidak bisa dilafalkan dan dibenarkan panjang pendek serta makhorijul hurufnya karena dalam satu kelas mungkin ada siswa yang beragama lain. Selain itu, yang lebih penting adalah seluruh mata pelajaran mulai dari eksak sampai sosial disampaikan tanpa bisa terpadu dengan agama Islam, hanya sesuai dengan capaian tersampainya materi tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan bapak Ahmad Fikri :

“Inilah yang menjadikan kami mantap menyerahkan pendidikan terbaik bagi putra-putri kami di sekolah Islam terpadu. Kelima anak saya, saya sekolahkan di sekolah Islam terpadu, karena selain di sekolah ini anak-anak tidak ketinggalan dalam sisi akademik, juga mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dengan baik, inilah yang menjadikan kami sebagai orang tua merasa nyaman”.<sup>71</sup>

Masyarakatpun mulai sadar dan melihat bahwa pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi dari pendidikan

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Bapak Fikri, Orang tua siswa dari Semarang, 20 Januari 2018 pada pendaftaran siswa baru SMAIT Abu Bakar



selanjutnya. Pembentukan kecerdasan tidak hanya dinilai dari umum tapi juga agama, khususnya agama Islam. Sebagaimana diungkapkan ibu Lita, bahwa : “masa pendidikan dasar dan menengah adalah masa pendidikan moral. Hal ini yang akan menentukan bagaimana anak berkembang. Kemerosotan moral yang terjadi pun juga disebabkan salah satunya oleh penanaman nilai agama pada anak yang diabaikan, oleh karena itu orang tua tidak boleh salah dalam menyekolahkan anak”.<sup>72</sup>

Berbagai metode pengajaran di sekolah Islam terpadu yang menarik siswa untuk lebih paham dan kemudian mengikuti apa yang diajarkan ustadz/ustadzah mereka antara lain sebagai berikut : kelas diawali dengan membaca doa akan belajar, syahadat, surat fatihah, murojaah (mengulang hafalan),<sup>73</sup> ikrar, tata tertib, dan absensi. Selanjutnya pembelajaran materi ke-Islaman dengan menggunakan pendekatan belajar melalui bermain.

Kelebihan lain yang dimiliki oleh sekolah Islam terpadu yaitu prinsip *learning by doing*. Siswa terlibat langsung dalam pengalaman yang konkrit dengan suatu materi. Aktivitas di mana mereka berpartisipasi dengan sesuatu yang relevan dan penuh arti. Kemudian juga adanya *reward and punishment* yang mendidik, jika salah seorang anak didik melakukan kesalahan maka respon

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Ibu Lita, orang tua siswadari Yogyakarta, 15 Juli 2018

<sup>73</sup>Metode pengulangan hafalan adalah metode klasik yang telah dilakukan sejak masa Rasulullah sampai masa Imam al-Ghazali, bahkan hingga kini metode ini tetap eksis dan tidak akan pernah dihapuskan dalam segala metode pendidikan, lihat Fakhruddin Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2001), 89

yang dilakukan oleh ustadz/ustadzahnya bukanlah memarahi mereka, justru mengajak dialog hingga anak didik tahu benar dimana letak kesalahan yang dia lakukan. Dengan cara ini diharapkan anak didik tidak mengulangi kesalahannya lagi karena mereka telah paham bahwa perbuatannya tidak benar. Pembiasaan lainnya lewat contoh pun juga berlaku sebaliknya, jika salah seorang pengajar melakukan kesalahan yang diketahui anak didiknya, misalnya ketika masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka pengajar lainnya akan menegur dan menanyakan kepada anak didik lainnya bagaimanakah seharusnya perilaku yang benar. Dari kedua contoh tersebut dapat dilihat bahwa sang anak didik benar-benar mendapatkan contoh nyata yang harus mereka lakukan, sehingga mereka lebih mudah menirunya.

Dalam sekolah Islam terpadu, guru tetap memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, yaitu dalam penanaman nilai. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan bapak Kamsul Abraha, Pendiri Sekolah Islam terpadu bahwa “peranan guru bukan sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku dan sumber nilai yang menuntut tanggung jawab dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia seutuhnya, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniyah (fisik dan non fisik). Artinya yang dibangun adalah karakter, watak, pribadi manusia yang memiliki kualitas iman, kualitas kerja, kualitas hidup, kualitas pikiran,

perasaan, dan kemauan”.<sup>74</sup> Guru di sekolah Islam terpadu berperan sebagai orang tua siswa saat di sekolah, bahkan pengawasan siswa ketika di rumah pun juga masih dipantau lewat orang tuanya, adakah perubahan positif dari anak didiknya.

Begitu menjamurnya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia, membuat banyak kalangan masyarakat menengah ke atas, berlomba menyekolahkan anaknya di lembaga-lembaga terpadu, dengan “iming-iming” program sebagai berikut: (1) muatan materi yang banyak, maka jam pelajarannya menjadi lebih panjang, bisa hampir seharian. Sehingga sekolah ini sering dinamakan sebagai “*full day school* dan ada yang *boarding school* sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Karena melewati jam makan siang, maka siswa sekolah ini perlu makan siang. Biasanya sekolah menyediakan makan siangnya. Meski ada yang meminta siswanya membawa bekal dari rumah; (2) di sekolah Islam terpadu ini, para siswa selain belajar pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS dan lainnya juga belajar agama. Pelajaran yang terkait dengan agama ini di antaranya mengaji, hafalan doa, hafalan hadits, shalat jamaah wajib dan sunnah (seperti Dhuha), sejarah Islam, fiqih dan lainnya. Termasuk juga pembentukan akhlak, tingkah laku dan kebiasaan Islami; (3) Siswa di sekolah tak hanya menghafal tapi

---

<sup>74</sup>Sebagaimana disampaikan bapak Kamsul Abraha, Termasuk salah satu Pendiri Sekolah Islam Terpadu pada masa-masa awal berdirinya sekolah Islam terpadu, dikuatkan oleh Chomaidi, *Peranan Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, disampaikan di depan Rapat Senat Terbuka UNY, 15 Oktober 2005.

langsung dipraktekkan. Misalnya, setelah berwudhu mereka berdoa, dan sesaat sebelum masuk ke masjid akan berdoa; (4) Di sekolah ini tidak ada pemisahan antara agama dan kehidupan sehari. Misal: dulu waktu kecil, kita belajar pengetahuan di sekolah, lalu sorenya saya belajar mengaji di mushalla/Madrasah Diniyah. Keduanya tak terkait, berbeda dengan sekolah agama terpadu ini; (5) Sekolah Islam Terpadu menilai bahkan mentargetkan siswanya selain menguasai pelajaran umum, juga pelajaran agama. Misal: di sekolah anak saya, setiap siswa yang lulus dari TK atau SD harus sudah menyelesaikan bacaan al Qur'an, hafal juz Amma, hadits pilihan dan doa-doa pendek.<sup>75</sup>

Jargon-jargon lainnya sebagaimana disampaikan para pendiri, di antaranya bapak Eri Masruri adalah ulil albab, tentang sosok “muslim cendikia” semakin mengokohkan visi sekolah Islam terpadu ini. Dirancanglah kurikulum yang memadukan pelajaran akademis dan pelajaran agama. Sebagai sebuah inisiatif awal, gagasan ini adalah gagasan cemerlang pada zamannya. Namun sayangnya pada masa berikutnya Sekolah Islam Terpadu ini berhenti berinovasi dan bereksperimen, terjebak kepada pengayaan fasilitas, turn-over guru yang tinggi, beban biaya yang semakin mahal untuk menutup biaya prasarana sekolah. Lagi-lagi, penyeragaman kurikulum negara tidak bisa dibendung oleh sekolah alternatif ini. Alih-alih berfokus kepada pendidikan

---

<sup>9</sup>Lihat Muhammad Yusuf, “*Obrolan di bawah Rindangnya Cemara*” dan <http://www.enerlife.web.id/2012/obrolan-di-bawah-rindangnya-cemara-12-kelemahan-sekolah-agama-terpadu>

karakter dan akhlak, sekolah ini kemudian menimbun kurikulum akademis dan kurikulum agama.

Kemudian kita saksikan Sekolah Islam Terpadu ini menjadi elitis dan mahal, termasuk sekolah-sekolah yang baru berdiri. Sekolah yang baru biasanya sudah mempunyai ciri khas tersendiri dengan fasilitas yang jauh lebih baik dari sekolah yang ada sebelumnya, sehingga meningkatnya kebutuhan sarana dan prasarana ini, akhirnya sekolah yang baru pun menjadi sekolah elitis dan mahal. Sekolah Islam terpadu harus melakukan improvisasi kembali agar tetap menjadi sekolah yang menarik bagi komunitas kelas menengah muslim sebagai pasar setianya. Bahkan harus mampu menarik minat komunitas muslim lainnya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa fakta di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Sekolah Islam terpadu adalah sekolah yang berusaha mengimplementasikan konsep pendidikan Islam yang diyakini berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan konsep operasional sekolah yang merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, serta budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Walaupun demikian, sekolah Islam terpadu mengadopsi kurikulum nasional yang diperkaya dengan beberapa mata pelajaran agama dan pendidikan moral Islam. Hal ini dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai dan kode-kode (simbol) Islam yang dikemas secara sistematis dan menggabungkannya di antara subyek umum yang bergandengan dengan agama melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Dalam sejarahnya, sekolah Islam terpadu pertama kali didirikan pada tahun 1993, dengan latar belakang dari keinginan yang kuat dari para aktivis dakwah untuk menyekolahkan putera-puteri mereka di sekolah Islam yang bermutu. Hal ini terjadi karena setelah berkeluarga dan memiliki keturunan, kaum terdidik Muslim baru ini mulai merasakan adanya kebutuhan sekolah Islami model baru untuk anak-anak mereka. Sekolah-sekolah

umum (negeri ataupun swasta) yang ada dianggap kurang Islami dan sangat minim waktu pelajaran agamanya. Sementara, di sisi lain madrasah atau pesantren dianggap kurang signifikan dalam memberi bekal pengetahuan umum yang berguna bagi kehidupan duniawi mereka. Dalam kurun waktu yang tidak begitu lama, sekolah Islam terpadu ini berkembang dengan cepat. Berkembangnya sekolah Islam terpadu adalah karena adanya respons atas kekecewaan yang meningkat terhadap sistem pendidikan nasional, yang telah lama dirasakan tidak memadai dalam memenuhi tuntutan kekinian. Hal ini terutama berkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana dampak negatif begitu “viral” memasuki pikiran-pikiran orang tua. Sistem pendidikan nasional juga dianggap tidak berhasil membentuk moralitas siswa dan melindungi mereka dari ancaman narkoba, pergaulan bebas, dan kekerasan. Kegelisahan nilai karakter ini dengan kuat mempengaruhi masyarakat perkotaan yang langsung menyaksikan dan merasakan dampak kemajuan teknologi, modernisasi dan globalisasi bagi kehidupan mereka.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi model pendidikan di sekolah Islam terpadu, yaitu : visi dan misi para pendirinya serta tuntutan kualitas nilai/moral. Visi yang kuat dari para pendiri melatarbelakangi model pendidikan yang ada di sekolah Islam terpadu. Di antara kuatnya faktor visi tersebut adalah koreksi epistemologi, pembaharuan metodologi dan gerakan ideologi. Ketiga hal tersebut nampak pada seluruh aktifitas dan kegiatan di sekolah Islam terpadu. Akan tetapi, saat

ini dengan semakin berkembangnya sekolah Islam terpadu, ketiga hal tersebut mulai luntur karena tujuan-tujuan pragmatis. Sehingga memungkinkan terjadi ketidakseimbangan antara guru yang memegang teguh ideologi dan metodologi seperti “begawan suci” yang berjuang untuk mengabdikan, sementara beberapa yang lain menjadikan sekolah ini sebagai panggung mencari rejeki.

Sekolah Islam terpadu yang sadar akan pentingnya pendidikan yang berkualitas berusaha untuk selalu menyelaraskan nilai-nilai pembaharuan dalam bingkai pendidikan. Di antara model pendidikan yang diterapkan dalam sekolah ini adalah mencakup komponen-komponen vital dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu : institusi, tujuan, materi pembelajaran, metode, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, dan evaluasi. Akan tetapi, aspek-aspek ini tidak semuanya berjalan dengan baik sesuai aturan yang ada. Sebagai contoh, belum semua guru mampu melaksanakan pembaharuan metodologi yang dicita-citakan oleh para pendiri. Hal ini terjadi karena belum semua individu sekolah Islam terpadu memahami bagaimana konsep pendidikan sekolah Islam terpadu yang sesungguhnya.

Keterkaitan antara jamaah tarbiyah, sebagai pencetus lahirnya sekolah Islam terpadu dengan ke-Indonesia-an nampak pada perjalanan pendidikan jamaah tarbiyah yang masuk ke dalam kegiatan sekolah Islam terpadu. Pada awalnya, jamaah tarbiyah ini menyebarkan ideologinya sesuai dengan idealisme, yaitu tidak larut dalam hiruk pikuk budaya yang ada, akan tetapi setelah



berjalan beberapa waktu, merasakan kurang optimal dalam penyebaran ideologinya, sehingga harus menyatu dalam keterpaduan berbangsa. Keterpaduan ideologi tarbiyah dengan ke-Indonesia-an ini muncul karena ada kesamaan visi antara pendidikan yang dilahirkan oleh gerakan ini, dengan visi pendidikan yang dicanangkan pemerintah Indonesia. Sementara itu juga, jamaah tarbiyah yang mengusung ideologi tarbiyah secara prinsip gerakannya tidak jauh berbeda dengan gerakan-gerakan ke-Islaman yang telah ada di Indonesia yaitu berupaya memajukan umat Islam dalam berbangsa dan bernegara, sekalipun dalam beberapa hal, nampak perbedaan-perbedaan dalam metode penyebarannya. Para pelaku gerakan tarbiyah ini melakukan hibridasi dalam bidang pendidikan dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam penyampaian ideologinya agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan, bahkan menyatu dengan nilai-nilai ke-Indonesia-an, sehingga mampu menjaga keberlangsungan ideologinya. Kesamaan dari beberapa sisi ini seolah menjadi peluang bagi gerakan tarbiyah untuk melebur dalam bingkai ke-Indonesia-an, walaupun dalam beberapa aspek, gerakan ini harus “melepaskan” tuntutan ideologisnya demi kepentingan riil yang seringkali terjadi kendala di lapangan sehingga memungkinkan adanya metode marangkul masyarakat.

Sekalipun awalnya bertujuan mendirikan sekolah yang berkualitas, sebagai jawaban atas ketidakpuasan para pendiri yang sebagian besar adalah aktivis dakwah terhadap sistem pendidikan

nasional, tetapi sekolah Islam terpadu membutuhkan eksistensi kelembagaan. Kebutuhan akan eksistensi ini menjadikan sekolah Islam terpadu harus mengubah kebijakan agar tetap terus “hidup” bahkan melaju dengan baik sehingga proses hibridasi pendidikan harus dilakukan, yaitu dengan mendialogkan idealisme gerakan tarbiyah dengan sistem pendidikan nasional. Sehingga dalam banyak hal sekolah Islam terpadu juga menjadi pengikut dari sistem pendidikan nasional. Meleburnya sekolah Islam terpadu ke dalam sistem pendidikan nasional ini lebih banyak dipengaruhi oleh tujuan-tujuan pragmatis, seperti peluang pasar, eksistensi kedinasan dan sebagainya, sekalipun dalam beberapa hal idealisme sekolah Islam terpadu sebagai gerakan ideologi ini tetap dipertahankan.

Berkembangnya sekolah Islam terpadu ini tidak lepas dari munculnya kelas menengah muslim. Keberadaan sekolah Islam terpadu menjadikan komunitas kelas menengah muslim ini berlomba-lomba menyekolahkan putra-putrinya di sekolah Islam terpadu karena ada prestise tersendiri, jika mampu menjadi bagian dari komunitas di sekolah Islam terpadu. Munculnya komunitas kelas menengah muslim ini turut mewarnai pertumbuhan sekolah Islam terpadu. Mereka kemudian membuat perkumpulan tersendiri dilengkapi dengan “asesoris” yang melekat dan tidak segan-segan untuk mengeksplere setiap aktifitas mereka.

## **B. Saran**

Beberapa saran dalam disertasi ini adalah sebagai berikut :

Sekolah Islam terpadu hendaknya tetap mengusung pendidikan berbasis moral sebagaimana menjadi jargonnya selama ini, dengan berlandaskan visi yang sudah diusungnya seperti yang dicita-citakan selama ini dengan melalui pendekatan penyelenggaraan untuk memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, internalisasi nilai-nilai keislaman dalam semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah bisa berjalan dengan optimal, karena pada dasarnya semua mata pelajaran yang dikaji tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada keterpisahan, pengkotak-kotakkan, tidak ada sekularisasi di mana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun sakralisasi di mana Islam adalah “suci” dan diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan.

Seluruh mata pelajaran umum dikaitkan dengan nilai keagamaan yang dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara di pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan kontekstual, yaitu disesuaikan konteks kekinian, kemanfaatan, dan kemaslahatan. Sekolah Islam terpadu hendaknya tetap dengan idealismenya selama ini, dengan tidak terpengaruh dengan ritme pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga di luar sekolah Islam terpadu. Untuk menselaraskan idealisme ini, maka pembinaan kepada seluruh *stakeholders* mutlak dijalankan. Penyampaian ide, penyebaran “fikroh” harus ditunjang dengan SDM yang tidak hanya memahami, tetapi juga

mau melaksanakan, dan sekolah Islam terpadu harus mengawal hal ini dengan baik dengan terus melakukan pembinaan-pembinaan terhadap seluruh SDM yang ada.

Semangat mengusung al-Qur'an sebagai kerangka dasar keilmuan yang diterapkan di sekolah Islam terpadu hendaknya tidak membuat seluruh *stakeholders* terjebak pada batasan menghafal al-Qur'an saja, tanpa mau mengembangkan keilmuan yang mendukung cita-cita melahirkan generasi yang utuh, seperti pembelajaran kitab kuning yang diyakini sebagai "ilmunya ulama salaf" yang dipercayai kebenarannya, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya sekedar hafal al-Qur'an, tetapi mampu memahami dan mengamalkan isinya sebagaimana konsep keterpaduan yang dicitakan.

Tiga spirit kelahiran sekolah Islam terpadu, yaitu koreksi epistemologi, pembaharuan metodologi, dan gerakan ideologi tetap dipertahankan agar idealitas sekolah Islam terpadu yang saat ini mulai luntur tetap berlandaskan sesuai *khittah* kelahirannya. Karena jika ketiga spirit kelahiran ini hilang, maka sekolah Islam terpadu tidak akan mempunyai "pembeda" dengan sekolah lain pada umumnya. Tanpa ada pembaharuan metodologi dan gerakan ideologi yang dilakukan secara bersama, cita-cita ideal para pendiri akan semakin tergerus dengan berkembangnya zaman yang semakin menuntut perubahan. Perbaikan demi perbaikan harus dilakukan oleh sekolah Islam terpadu agar mampu bertahan

dari masa ke masa, sebagaimana kritiknya terhadap sekolah yang sudah ada sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Amr, dkk, *Improving the Quality of Islamic Education in Developing Countries: Innovative Approaches*, Prepared for Creative Associates International, Inc., 2016.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al- Lu'lu' Wal Marjan: Mutiara Hadits Shahih Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Umul Qura, 2011.
- Abdul Hakim, Atang, *Metodologi Studi Islam*, Bandung : PT. RemajaRosdakarya. 2015.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987.
- Abdurakhman, *Gerakan Tarbiyah 1980-2010, Respon Ormas Islam Terhadap Gerakan Islam Transnasional*, Jakarta: UI, 2013.
- Ahmad Syis, Zaini, dkk, *Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta :Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I., 1980.
- Alaydrus, Fahmy, dkk, *Standar Konsep Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: JSIT Indonesia, 2010.
- Al-Faruqy, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*. terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka- Perpustakaan Salman Institute Teknologi, 1984.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2006.

- Anderson, James E., *Public Policy Making, Fifth Edition* (New York: Houghton Mifflin Company, 2003).
- Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arief, Armai, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jakarta: Suara Adi, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Arkoun, Muhammed, *Tarikhiyatu al-Fikr al-Arabi al-Islami*, terj: Hasyim Sholeh, Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1986.
- Asad, Muhammad, *Islam di Simpang Jalan*, Bandung: Penerbit Pusaka, 1983
- Asri, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam : Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 1997.
- ....., *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002.
- Bahtiar, Irianto Yoyon, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan, Konsep, Teori, Model*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2011.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Cowan, J. Milten (Ed), *Hans Wehr, a Dictionary of Modern Written Arabic*, New York: tt.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: 1984.

....., *Al-Qur'an dan terjemahan*, Jakarta: 2007.

Dewantara, Ki Hajar, *Masalah Kebudayaan: Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, Yogyakarta, 1967.

Dhofier, Zahamsyari, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Driyakarya, *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Gilbert, Nigel, *Researching Social Life*, London: Sage publication, 2001.

Hadi, Syamsul, *Education Hybridization of Pesantren and Its Challenges in Rural Industrialization*, Volume 5, Nomor 2, December 2016/1438

Hadie, Wartono, dkk, *Catatan Singkat Efektivitas Persilangan Dalam Peningkatan Produktivitas Ikan Patin Melalui Hibridisasi Antar Spesies (The Effectivity of Crossbreeding to Improve Productivity of Catfish through Interspecific Hybridization)*, Masyarakat Iktiologi Indonesia, 2011.

Hasan, Noorhaidi, *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*, Makalah di Rajartanam School of International Studies Singapore, Februari 2011.

....., *Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia*, dimuat dalam Jurnal Internasional Studia Islamika, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012.



- Hasan Sulaiman, Fathiyah, *Pendidikan Versi Al-Ghazali*, terjemahan Fathur Rahman, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Hasbullah, Muhammad, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- H.B Sutopo, *Pengantar Penelitian kualitatif, Dasar-Dasar Teori Praktis*, Surakarta: UNS Press, 1998.
- Illich, Ivan, *Deschooling Society*, Penguin Book, 1979.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Galang Persada Press, 2008.
- Jackson, Winston, *Method Doing Social Research*, Canada: Hall Canada Inc, 1995.
- Jati, Wasisto Raharjo, *Tinjauan Perspektif Intelegensia Muslim Terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim Di Indonesia*, Jakarta: Islamica, Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 322, September 2016.
- JSIT Indonesia, *Sekolah Islam Terpadu, Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Penerbit JSIT Indonesia, 2005.
- Junaidi, Mahfud, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Karim, M. Abdul, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Grama Surya, 2014.
- Koentjaraningrat, dkk, *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1984.
- Kurnia, M. Rahmat, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami, Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam*

*Terpadu di TK, SD dan SMU*, Bogor: Al-Azhar Press, 2011.

Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Nasco, 1978.

Lestari, dkk, *Pra Kemuliaan Aneka Kacang Dalam Mendukung Proses Pemuliaan Untuk Perakitan Varietas Unggul Baru, Pre-Breeding of Legumes to Support Breeding Procces for Developing Newly Improved Variety*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Catatan Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Tarbawi Press, 1997.

Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNY Press, 2010.

....., *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Pendidikan Kemandirian untuk Membangun Pribadi Utuh pada SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Masruri, Eri, *Membangun Paradigma Baru pendidikan Islam "Islam Terpadu" Sebuah Alternatif*, "Makalah disampaikan dalam diskusi terbatas, Rabu 14 Oktober 2015.

....., *Sekolah Islam Terpadu : Boarding School Mencari Format Ideal Pembelajaran*, makalah di sampaikan dalam forum diskusi pendidikan berbasis Boarding School, 16 Juli 2016.

....., *Membangun Paradigma Baru Pendidikan Islam Terpadu*” sebuah alternatif, makalah, disampaikan dalam diskusi pendirian Jaringan Sekolah Islam Terpadu, Yogyakarta, 2011.

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1989.

Martoni, Dedy, *Bina Pribadi Islam, Makalah*, Pembina JSIT Indonesiapadalokakarya PAI di Garut, Kamis, 28 Oktober 2016.

Miles, Matthew B. A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif, (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)*, cet. Ke-1, Jakarta: UI- Press, 1992.

Muhab, Sukro, dkk, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: JSIT Indonesia, 2017.

....., *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, Edisi Keempat*, Jakarta: JSIT Indonesia, 2017.

....., *Integrasi PAI dalam Pendidikan Terpadu*, Makalah Selaku Ketua JSIT Indonesia periode 2013-2017, pada loka karya PAI di Garut, Kamis, 28 Oktober 2016.

....., *Panduan Pengelolaan Lembaga Penyelenggara Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: JSIT, 2016.

Muhadjir, Noeng, *Filsafat Empirisisme, Suplemen 2013, Filsafat Ilmu edisi IV 2011*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2013.

Mujidin, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SPIT), Paradigma Model Kelembagaan dan Aplikasinya dalam PBM*, “Makalah”, tanggal 26 April 2005.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

- Muhammad bin Abdullah al-Khatib Tabrizi, Syekh Waliuddin, *Misykat al-Mashabih*, Delhi: Kutub Khana Rasyidah, 740H.
- Muqowim, *Genealogi Saintis Muslim*, Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2012.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- M. J Langeveld, *Benopte Theoritische Paedagogik*, terj. LP. Simanjuntak, Jakarta: Nasco, 1979.
- Nakamura, Mitsuo, *The Crescent Arises Over The Banyan Tree: A Study of The Muhammadiyah Movement in A Central Javanese Town, Disertasi, Cornell University: 1993. The Emergence of Islamizing Middle Class and the Dialectics of Political Islam in the New Order of Indonesia: Preludes to Informations of the ICMI*. A paper presented at Honolulu's seminar on Islam and the Sosial Construction of Identities: Comparative Perspective on Southeast Asian Muslim, 1976.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumiaksara, 2005.
- Nata, Abudin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Natsir, Muhammad, *Kapita Selekta*, Bandung: s'Gravenhage, 1954.
- Numba, Sudirman, *Analisis Pola Segregasi DNA Genom Kloroplas Hasil Hibridasi Somatik Tanaman Kentang Menggunakan Teknik RAPD (Random Amplified Polymorphic DNA)*, Jakarta: Gramedia, 2017.

- Nuryatno, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis, Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- O.Voll, John, *Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah*, dalam John L. Esposito (Ed), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan*, Terjemahan Bakri Siregar dari *Voices of Resurgent Islam*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Panitia, *Taman Siswa 30 Tahun*, Yogyakarta: MLPTS, 1952.
- Pramono, dkk, *Fenomena Hibridasi Sains Dalam Karya Sastra*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Terjemahan Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad dari *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Quthub, Muhammad, *Minhajut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Mesir: Darul Qolam, tt.
- Rahman, Fazlur, *Revival and Reform in Islam*, dalam P.M Holt, dkk (Ed), *The Cambridge History of Islam*, Cambridge University Press: 1970.
- ....., *Islam and Modernity: Transmofmation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- ....., *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*. terj. Ahsin Mohammad, Bandung: PustakaPelajar, 1985.
- Rahman, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

- Rahmi, Asyrofa, dkk, *Hibridisasi Algoritma Genetika Dengan Variable Neighborhood Search (VNS) Pada Optimasi Biaya Distribusi*” dalam Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputervol. 4, cet. 2, 2017. <http://jtiik.ub.ac.id/index.php/jtiik/article/view/287>.
- Retnanto, Agus, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu, Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Terpadu Insantama Cendekia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta, Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Sanaky, Hujair, *Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Masyarakat Madani Di Indonesia, Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management In Education*, London: 1993.
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Amisso, 1996.
- Shadily, Hassan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Shaleh, Abd. Rahman (Ed.), *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R. I., 1980
- Sofwan, Ahmad Agus, *Pendidikan Karakter*, presentasi dalam work shop pendidikan karakter di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Selasa, 8 November 2016
- Solehah, Bt. Hj. Yaacoob, *The Concept Of An Integrated Islamic Curriculum And Its Implications For Contemporary*

*Islamic Schools*, Artikel, International Islamic University Malaysia. 2011.

Soekanti, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali, 1982.

Sucitro, Heri, dkk, *Petunjuk Teknis Lisensi Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: JSIT, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. IX, 2010.

Sukamto, *Pendidikan Alternatif*, masukan pada Saresehan Hasil Penelitian, Pendiri Sekolah Islam Terpadu di DIY, Bidang Penelitian dan Pengembangan SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, tanggal 16 Januari 2016

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Sunartono, Toto, dkk, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta, 2010.

Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2008.

....., *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.

....., *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metodologi, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu: Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan, Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.



- ....., *Integrated Islamic Schools In The National Education System*, Jurnal “Al-Qalam” Volume 21 Nomor 1 Juni 2015.
- Syalabi, Ahmad, *Tarikh at-Tarbiyyah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Kasyaf Li an Nasyri wa ath-Tiba’ah wa ath-Thauzi’, 1954.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan dari *The Sociology of Social Change*, Jakarta: Prenada, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tim Penyusun, *Buku Panduan SMPIT Abu Bakar Yogyakarta*, edisi 2006-2015.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11.
- Wahyono, Andi, *Kebijakan Pendidikan Islam :Hibridasi Lembaga Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat Pendidikan Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Warsito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Utama, 1997.
- Winarno, Budi, *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus*, Edisi dan Revisi Terbaru, Yogyakarta: CAPS, 2011.



Wijaya, Cece, Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.



Lampiran 1  
Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP)  
K-13 SDIT Yogyakarta 2016/2017

Mata Pelajaran		Alokasi Belajar Per Pekan					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
3.	Bahasa dan Sastra Jawa	2	2	2	2	2	2
4.	Pendidikan Berbasis Budaya	-	-	-	-	-	-
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		32	34	36	38	38	38
Muatan Kekhasan							
1.	Baca, Tahsin dan Hafalan Qur'an (BTHQ)	√	√	√	√	√	√
2.	Pesantren Tahfidz	-	-	√	√	√	√
Pengembangan Diri *)		2*)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)
1.	Pramuka SIT	√	√	√	√	√	√
2.	Out Bound	√	√	√	√	√	√
3.	Renang	√	√	√	√	√	√
4.	Bahasa Inggris	√	√	√	√	√	√
5.	Bahasa Arab	√	√	√	√	√	√
6.	Mentoring	√	√	√	√	√	√
7.	Keterampilan Membuat	√	√	√	√	√	√
8.	Pembinaan Bakat, Minat, dan Prestasi (Pilihan)	√	√	√	√	√	√

## Lampiran 2

## Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per Minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	2	2	2
	a. Seni Budaya			
	b. Bahasa Jawa	1	1	1
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

## Lampiran 3

## Struktur Program SMAIT Kelas X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
<b>A. Mata Pelajaran</b>		
1. Pendidikan Agama Islam	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Fisika	2	2
7. Kimia	2	2
8. Biologi	2	2
9. Sejarah	1	1
10. Geografi	1	1
11. Ekonomi	2	2
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
14. Pendidikan Jasmani, Olah raga, dan Kesehatan	2	2
15. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
16. Keterampilan/ Bahasa Asing : Bahasa Arab	2	2
<b>B. Muatan Lokal</b>		
1. Bahasa Jawa	1	1
2. Tahfidzul Qur'an	3	3
3. Pembinaan Karakter Kepribadian Islam	2	2
<b>C. Pengembangan Diri :</b>	2*)	2*)
1. Bimbingan Konseling		
2. Ekstrakurikuler		
Jumlah	42	42

Lampiran 4  
Struktur Program SMAIT Kelas XI dan XII

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
<b>A. Mata Pelajaran</b>				
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Fisika	4	4	4	4
7. Kimia	4	4	4	4
8. Biologi	4	4	4	4
9. Sejarah	1	1	1	1
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Penjasorkes	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Keterampilan/ Bahasa Asing : Bahasa Arab	2	2	2	2
<b>B. Muatan Lokal :</b>				
1. Bahasa Jawa	1	1	1	1
2. Tahfidzul Qur'an	2	2	2	2
3. Pembinaan Karakter Kepribadian Islam	2	2	2	2
<b>C. Pengembangan Diri :</b>				
1. Bimbingan Konseling	2*)	2*)	2*)	2*)
2. Ekstrakurikuler				
<b>Jumlah</b>	42	42	42	42

Keterangan :

- 2\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran
- Untuk mata pelajaran Tahfidzul Qur'an 2 JPL sebagai tambahan mata pelajaran wajib diikuti di SMAIT Yogyakarta sebagai dasar agar siswa lebih mendalami tentang kandungan ayat dalam Al-Qur'an.
- Untuk mata pelajaran Pembinaan Karakter Kepribadian Islam 2 jam pelajaran dimaksudkan untuk membekali pembinaan akhlak dan kepribadian Islami sebagai pendalaman materi PAI. Untuk Program IPS, yaitu Kurikulum kelas XI dan XII Program Studi IPS terdiri dari 13 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.

## Lampiran 5

## Dimensi dan Kualifikasi Lulusan SMP

Dimensi	Kualifikasi
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

## Lampiran 6

## Dimensi dan Kualifikasi Lulusan SMPIT di Yogyakarta

<b>Dimensi</b>	<b>Kualifikasi</b>
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,</li> <li>2. berkarakter, jujur, dan peduli,</li> <li>3. bertanggungjawab,</li> <li>4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan</li> <li>5. sehat jasmani dan rohani</li> </ol>
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ilmu pengetahuan,</li> <li>2. teknologi,</li> <li>3. seni, dan</li> <li>4. budaya.</li> </ol>
Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kreatif,</li> <li>2. produktif,</li> <li>3. kritis,</li> <li>4. mandiri, kolaboratif, dan</li> <li>5. komunikatif</li> </ol> melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri

Lampiran 7  
Mata pelajaran SMP IT di Yogyakarta

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per Minggu		
		VII	VIII	IX
<b>Kelompok A</b>				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
<b>Kelompok B</b>				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
<b>Muatan Lokal</b>				
1	Bahasa Jawa	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		40	40	40



Lampiran 8  
Struktur Program Unggulan dan Pengembangan Diri

NO	Program Unggulan	KELAS		
		VII	VIII	VIII
1	Bahasa Arab	2	2	2
2	Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an	5	5	5
3	Ta'lim Muta'alim dan Sirah Nabawiyah	1	1	1
	<b>Pembiasaan dan Pengembangan Diri</b>			
1	Sholat Dhuha dan Tilawah al-Qur'an	1	1	1
2	Bimbingan Karakter / <i>Morning Motivasi</i>	2	2	2
3	Ekstrakurikuler			
	1) Pramuka SIT	V	V	V
	2) Beladiri Karate	V	V	-
	3) Panahan	V	V	-
	4) Animasi dan Multimedia	V	V	-
	Jumlah Alokasi Waktu Tambahan Per Minggu	11	11	11

Lampiran 9  
Struktur Program Unggulan dan Pengembangan Diri  
SMPIT Di Yogyakarta

NO	Program Unggulan	KELAS		
		VII	VIII	IX
1	Bahasa Arab	2	2	2
2	Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an	4	4	4
3	PAI dan Pendidikan Keislam Terpaduan	3	3	3
	Jumlah	9	9	9
	<b>PAI terdiri dari :</b>			
	1. Al-Qur'an dan Hadits Nabawi			
	2. Fiqih			
	3. Aqidah Akhlaq			
	4. Sirah Nabawiyah dan Sahabat			
	<b>Pembiasaan dan Pengembangan Diri</b>			
1	Sholat Dhuha dan Tilawah al-Qur'an	1	1	1
2	Bimbingan Karakter	2	2	2
3	Ekstrakurikuler			
	1) Pramuka SIT	V	V	
	2) Beladiri Karate	V	V	
	3) Klub Bahasa	V	V	
	4) Karya Ilmiah Remaja	V	V	
	5) Jurnalistik	V	V	
	6) Palang Merah Remaja	V	V	
	7) Elektronika/Robotik	V	V	
	8) Klub Olahraga	V	V	
	9) Qiro'ah	V	V	
	10) Panahan	V	V	

Lampiran 10  
Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori



## Lampiran 11

## Cakupan Kelompok Mata Pelajaran untuk Kurikulum SMAIT

NO.	Kelompok Mapel	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama
2	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.
3	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan

		dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
4	Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi, dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan menyukai hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.</p>
5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.</p>

## Lampiran 12

**RAPOR KINERJA GURU  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama : ----- Mata Pelajaran : -----  
 NIPY : ----- Mulai Kerja : -----  
 Unit : ----- -  
 Tanggal Evaluasi : -----

BIDANG/ASPEK PENILAIAN	SKOR (0 – 5)	BOB OT	NILAI (SxB)	KETERANGAN
<b>A. Kualifikasi Akademik &amp; Pengembangan Diri</b>				
1. Pendidikan Terakhir		10		Bukti ijazah: Kasek
2. Kesertaan Pelatihan yang dilaksanakan Internal		6		Bukti sertifikat tahun 2015-2016
3. Kesertaan dalam MGMP/KKG		4		Data dari koord. Rumpun
		20		
<b>B. Kompetensi Keprofesian</b>				
<b>1. Kompetensi Pedagogis</b>				
a. Nilai uji pedagogis		8		Test tertulis dari akademik
b. Pembuatan Perencanaan Pembelajaran		5		Nilai RPP
c. Pelaksanaan Pembelajaran		10		Rata-rata nilai Supervisi Pembelajaran
d. Pembuatan Instrumen Evaluasi		2		Pembuatan kisi-kisi EAS, Pembuatan Soal harian
e. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran		3		Penggunaan penilaian multi entri
f. Membuat Laporan		2		Dari kepala

Kemajuan Hasil Belajar			sekolah
		30	
2. Kompetensi Profesional			
a. Nilai Akademik (uji kompetensi)		20	Test tertulis dari akademik
b. Karya Ilmiah		3	Bukti penulisan
c. Kemampuan bahasa Arab/inggris		2	Test tertulis dari akademik
		25	
3. Kompetensi Personal dan Sosial			
a. Kehadiran		4	Kasek
b. Kejujuran		3	Kasek
c. Sopan, santun & Rendah hati		2	Kasek
d. Loyal pada institusi		2	Kasek
e. Kemampuan berkomunikasi		2	Kasek
f. Ukhuwah & Mudah bekerjasama		2	Kasek
g. Kerapihan		1	kasek
h. Kebersihan		1	kasek
i. Disiplin Kehadiran dalam berbagai forum dinas		3	Kasek
j. Disiplin Ibadah		2	Kasek
k. Partisipasi dalam kegiatann/program sekolah		3	kasek
		25	
Nilai Kumulatif			
Catatan:			
Kepala Sekolah,		Yogyakarta, 1 Desember 2016	
( ..... )		Guru,	
( ..... )		( ..... )	



## Lampiran 13

PANDUAN  
PEMBERDAYAAN ORANG TUA (PARENTING SCHOOL)

BAGIAN I IFTITAH

A. LATAR BELAKANG

Tugas mendidik adalah tanggung jawab yang besar, berat dan urgen. Tanggung jawab ini dimulai sejak kelahiran hingga anak tumbuh hingga menjadi seorang mukallaf.

Seorang pendidik baik berstatus sebagai guru, orang tua/wali murid maupun pembimbing masyarakat yang mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan hak-hak dengan penuh amanah, berarti ia telah mengerahkan daya dan upayanya untuk membentuk individu yang berkarakteristik istimewa. Ia juga telah menciptakan keluarga yang harmonis dan telah memberikan sumbangsih yang nyata demi terbangunnya masyarakat teladan yang beradab.

Banyak sekali petunjuk dari Allah SWT dan Rasulullah SAW yang memberikan motivasi untuk menunaikan tanggung jawab tersebut, diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ٦

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... (Attahrim:6)*

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال : حب نبيكم وحب ال بيته وتلاوة القرآن

*Didiklah anak-anakmu atas tiga hal : mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca Al Qur'an (HR. Ath-Thabrani)*

Tantangan pendidikan tentu akan semakin berat seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekurang sinambungan antara sekolah dan orang tua dalam memahami visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan akan menjadi hambatan dalam proses pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kewajiban untuk berdakwah membangun peradaban. Seiring dengan firman Allah :

وَأَتَىٰكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

*104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (ali imron 104)*

Proses pendidikan juga merupakan upaya nyata dalam mempersiapkan generasi yang akan datang agar lebih baik. Karena Allah mengingatkan kita dalam firmanNya:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا  
سَدِيدًا ٩

*9. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (annisa 9)*

## B. TUJUAN

Kegiatan Mulia Parenting School bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan

2. Menyamakan persepsi orang tua/wali murid tentang Konsep Pendidikan Islam terpadu
3. Meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak secara islami
4. Menumbuhkan semangat orang tua/wali murid untuk berdakwah mengajak kepada kebajikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran

### C. TARGET

1. Terjalin silaturahmi yang kuat antar orang tua/wali murid dan para guru juga penyelenggara dan pengelola sekolah.
2. Teraplikasikannya prinsip-prinsip pendidikan islam dalam keluarga
3. Meningkatnya semangat mendalami agama islam melalui forum-forum kajian rutin dan berkesinambungan
4. Terberdayakannya potensi orang tua /wali murid untuk mendukung kesuksesan dakwah berbasis pendidikan

### D. PRINSIP

1. Mulia Parenting School adalah tempat sekolah orang tua/wali murid untuk mendapatkan ilmu tentang pendidikan anak dalam Islam.
2. Mulia Parenting School merupakan wujud keterpaduan pendidikan keluarga dan sekolah
3. Mulia Parenting School wajib diikuti oleh semua orang tua/wali murid baru selama 1 tahun.

## BAGIAN II

### PELAKSANAAN PARENTING SCHOOL

#### A. SASARAN

Sasaran kegiatan parenting school adalah orang tua/wali murid TKIT, SDIT, SMPIT dan SMAIT.

#### B. BENTUK KEGIATAN

1. Bentuk kegiatan parenting school adalah perkuliahan selama 1 tahun atau 2 semester.
2. Pertemuan setiap dua pekan sekali , sebanyak 10 kali pertemuan dalam satu semester.
3. Jadwal Pertemuan diatur sesuai dengan ketersediaan waktu peserta dengan opsi sbb
  - Sessi pagi (pukul 07.30-09.30)
  - Sessi siang (pukul 13.00-15.00)
4. Peserta dikelompokkan dalam kelas-kelas, tiap kelas terdiri dari 30 orang, peserta dibedakan antara kelas putra dan kelas putri.
5. Di akhir semester peserta diberi tugas membuat karya tulis sederhana dengan tema-tema tertentu.

#### C. KURIKULUM

1. Standar Out put (SKL)
  - a. Peserta mampu dan bersemangat membaca Alqur'an dengan benar
  - b. Peserta memahami bahwa Islam adalah agama yang utuh menyeluruh
  - c. Peserta memahami, menyadari dan mengamalkan ibadah dengan benar

- d. Peserta memahami, menyadari dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari pada semua bidang kehidupan
- e. Peserta memahami hak dan kewajiban orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tua sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam
- f. Peserta memahami cara mendidik anak sesuai dengan syariat Islam dan tingkat perkembangan psikologisnya.
- g. Peserta memahami tantangan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang
- h. Peserta memahami dan mengambil hikmah dari sejarah kehidupan nabi
- i. Peserta memahami, menyadari dan melaksanakan dakwah sesuai kemampuan
- j. Peserta mampu membersihkan jiwanya sehingga melandasi seluruh aktifitas kehidupannya semata-mata mengharap ridho Allah SWT.

## 2. Struktur Program

NO	MATERI	SEM 1	SEM 2
1	Sistem Pendidikan Islam Terpadu	1	
2	Kesempurnaan Islam	1	
3	Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan	1	
4	Pendidikan Anak di era digital	1	
5	Etika Anak terhadap Orang Tua dan Orang Tua terhadap Anak	1	
6	Management Keluarga Islami	1	

7	Menuju Kesempurnaan Ibadah	1	
8	Psikologi Perkembangan Anak	1	2
9	Pendidikan Anak dalam Islam	1	2
10	Keteladanan Rasulullah SAW		2
10	Problematika keummatan		1
11	Kemu'jizatan Al Qur'an		1
12	Kaidah-kaidah Pokok dalam Berdakwah		1
13	Muhasabah (mensucikan jiwa)	1	1

#### D. PELAKSANA

1. Kegiatan parenting school dilaksanakan oleh bidang sosial dakwah yayasan.
2. Tiap unit ditunjuk 1 orang (misal wakil kepala sekolah humas) sebagai koordinator unit.
3. Dalam pelaksanaannya yayasan berkoordinasi dengan kcoordinator unit untuk menentukan tempat, jadwal , nara sumber dsb.

#### E. WAKTU PELAKSANAAN

1. Pendaftaran peserta bersamaan dengan daftar ulang siswa baru atau paling lambat pecan pertama masuk sekolah
2. Waktu kegiatan dimulai pekan kedua dari hari pertama masuk sekolah, sesuai jadwal yang ditentukan.

#### F. NARA SUMBER

1. Nara sumber atau pemateri parenting school adalah para pakar di bidang pembinaan keluarga..
2. Nara sumber tersebut terjadwal selama 1 semester .

3. Nara sumber harus menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan silabus yang disusun oleh BPH Yayasan .

#### G. SARANA PRASARANA /PERLENGKAPAN

1. Ruang pembelajaran yang nyaman
2. Sound Sistem
3. LCD
4. Spidol
5. Papan tulis
6. Meja kursi kuliah



### BAGIAN III

## MONITORING DAN EVALUASI

#### A. MONITORING

Bidang Sosial Dakwah sebagai penanggung jawab program “Parenting School” melakukan monitoring dengan perangkat-perangkat administrasi seperti formulir peserta, daftar peserta, daftar hadir peserta, daftar hadir nara sumber dan catatan kegiatan. Disamping itu secara berkala menghadiri kegiatan di kelas-kelas yang sedang berlangsung.

#### B. EVALUASI

Untuk mengetahui ketercapaian target dan tujuan kegiatan Parenting School bidang sosial dakwah melakukan evaluasi dalam bentuk rapat koordinasi antar unit dan evaluasi keterserapan materi kajian melalui penugasan kepada peserta/orang tua-wali murid.



## BAGIAN IV

### IKHTITAM

Upaya sinergis dalam rangka kebersamaan mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan Mulia Parenting School di sekolah Islam terpadu insya Allah akan berhasil jika didukung semangat dan kerja keras semua elemen yang ada. Langkah - langkah teknis dapat berubah sesuai situasi dan kondisi dengan tetap berpedoman pada prinsip pencapaian tujuan pendidikan Islam. Semoga kegiatan ini membawa manfaat nyata dalam mewujudkan peradaban yang bermartabat.





- c. Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, Kaliwungu Kendal
- d. Pondok Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati

### **C. Riwayat Pekerjaan**

1. Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-I'arah Bulakan Belik Pemalang
2. Kepala Bidang Pendidikan BPH Konsorsium Yayasan Mulia Yogyakarta
3. Kepala Bidang Badan Eksekutif Konsorsium Yayasan Mulia Yogyakarta
4. Tenaga Pendidik Jenjang Sekolah Menengah
5. Dosen LB UIN Sunan Kalijaga 2015-2016
6. Ketua Yayasan TK Muslimat dan MI Miftakhul Ulum Bulakan Belik Pemalang
7. Ketua Yayasan MTs Miftakhul Ulum Bulakan Belik Pemalang

### **D. Pengalaman Organisasi**

1. Ketua Badan Perwakilan Siswa MA Al-Muayyad Surakarta 1995
2. Ketua Bidang Latihan UKM Karate INKAI IAIN Sunan Kalijaga 1998-1999
3. Ketua Yayasan Miftakhul Ulum Bulakan Belik Pemalang 2010-.....
4. Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-I'arah 2010- .....
5. Pengurus Daerah Karate INKAI DIY Tahun 2012-2016
6. Pengurus Federasi Olahraga Karate Indonesia (FORKI Kota Yogyakarta) Tahun 2014-2018
7. Sekretaris Umum Pengurus Daerah Karate INKAI DIY 2018-2022
8. Anggota MSH (Majelis Sabuk Hitam) Karate INKAI DIY Tahun 2001- ....., Pemegang Sabuk Hitam DAN IV Karate INKAI.

### **E. Karya Ilmiah**

#### **1. Buku**

- a. Materi Pembelajaran Bahasa Arab, Tahun 2010

- b. Buku Materi Pendidikan karakter Kelas 7, Tahun 2014
- c. Buku Materi Pendidikan Karakter Kelas 8, Tahun 2014
- d. Buku Materi Pendidikan Karakter Kelas 9, Tahun 2014
- e. Pendidikan Islam dan Kebudayaan, Tahun 2014
- f. Meraih sukses bersama al-Qur'an dan Hadits, Tahun 2011
- g. Standar Mutu Pendidikan, Tahun 2010

## **2. Artikel**

- a. Total Quality Managemen Sebagai Strategi Meningkatkan Prestasi Yang Progressif Di Sekolah, Tahun 2016
- b. Melejitkan Prestasi Siswa dengan Pembinaan Karakter, Tahun 2016
- c. Kepala Sekolah Berprestasi, Berdedikasi dan Profesional dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045, Tahun 2015
- d. Kepemimpinan Kepala Sekolah Profesional dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah, Tahun 2014
- e. Pendidikan Multikultural di SMPIT Abu Bakar, Tahun 2014
- f. Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Tahun 2013

## **3. Penelitian**

- a. Penggunaan Huruf “Waw” dalam Bahasa Arab dan Variasi Penerjemahannya dalam Bahasa Indonesia, Tahun 2001
- b. Kurikulum Terpadu Dalam Pendidikan Islam, Studi Evaluasi Kurikulum di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Tahun 2011

Yogyakarta, 3 Januari 2019  
Yang Menyatakan,

Akhsanul Fuadi

